Prolog

“Apa ini?” tanya Anna tak mengerti, begitu Luxander. Pria yang resmi menjadi suaminya beberapa jam yang lalu, tiba-tiba melemparkan sebuah map berisi lembaran kertas ke wajahnya.

“Poin-poin penting dalam pernikahan kita,” jawab Luke seadanya. “itu adalah tugas dan posisi mu dalam rumah ini” tegas Luke. “kamu tau sendiri, apa akibat yang akan kamu dapat, jika kamu berani menentangnya!” lanjut Luke dengan gaya angkuh seperti biasa.

Anna membuka surat perjanjian yang mau tidak mau harus dia pahami isinya. Pernikahan ini terjadi karena sebuah kesepakatan. Kesepakatan tetaplah kesepakatan. Anna tidak mau Luke melemparnya ke dalam penjara, jika sampai tak mematuhi peraturan pria *gila* itu.

“Kamu menjadikan aku pembantu?” tanya Anna tak percaya begitu membaca poin pertama dalam surat perjanjian itu. Luke memang benar-benar gila. Masak iya, dia harus membersihkan dan mengurus rumah sebesar itu sendirian?

“Tentu saja. Apa gunanya dirimu berada di sini jika bukan untuk menjadi pembantuku. Sayang, jika aku harus membayar jasa pembantu, sedangkan ada dirimu yang cukup aku kasihani dengan makan, minum dan tempat tinggal.

“dan jangan lupa. Kita hanyalah orang asing yang tinggal bersama. Ikatan ini tak ada artinya bagiku. Jadi, aku berhak

melakukan apa pun yang aku mau dan kamu tidak berhak ikut campur. Sedangkan, aku berhak ikut campur untuk semua urusanmu. Apa yang boleh dan tidak boleh kau lakukan di rumah ini. Mengerti?!"

"Ini tidak adil!" tegas Anna tak terima.

Luke tertawa pelan. "Jika begitu, bersiaplah untuk membusuk di penjara."

Dasar suami brengsek! Rutuk Anna dalam hati. Kenapa dirinya harus terjerat bersama pria gila yang merangkap menjadi suami se brengsek ini?

***

"Kamu siapa?" tanya Anna begitu melihat wanita berpakaian sexi berada dalam rumahnya.

Wanita dengan rambut pirang itu tersenyum angkuh. "Aku Selena. Mulai sekarang, aku akan tinggal di rumah ini."

Anna mengerutkan keningnya. Masih belum mengerti dengan maksud wanita *blonde* di depannya saat ini. "Tinggal di sini? Untuk apa?"

"Tentu saja, untuk memuaskan suamimu. Memberikan suamimu sesuatu yang tidak bisa di dapatkan dari mu. Apa lagi?"

Jawaban wanita itu, membuat Anna hanya bisa diam sambil menundukkan wajahnya. Tidak perlu orang lain yang mengatakannya. Dia pun sadar diri. Luke tak akan pernah sudi untuk menyentuhnya.

***

"Anna, katakan. Aku mengkhawatirkanmu. Apa selama ini, Luke memang seperti itu? Iya? Tidak bersikap baik

padamu? Tidak memperlakukanmu layaknya seorang istri? Benar begitu? "

Anna menggeleng pelan. "Tentu saja. Dia suami terbaik yang pernah ada, Jasmine."

"Jangan mencoba menipuku. Meskipun aku *buta.* Aku tau, saat ini kau rapuh dan terluka. Anna, jujurlah padaku. Lagi pula, aku sudah mendengar bagaimana kasarnya Luke padamu. "

Anna menatap Jasmine dengan pandangan berkaca-kaca. Kebutaan yang di alami Jasmine, adalah keberhasilan besarnya saat menjelma menjadi *iblis* wanita ter keji. Dan sekarang, justru Jasmine lah yang tetap setia menjadi sahabatnya.

"Hiks, hiks. Jasmine, dia .... " isakan Anna menggantung. Rasanya, dia sudah tidak sanggup lagi untuk mengatakan sesuatu tentang Luke dan semua sifat kasarnya. Sungguh, dadanya terasa sangat sesak sekarang.

"Apa Luke selalu menyakitimu?" tanya Jasmine lagi. Dia turut prihatin saat mengetahui bagaimana kebencian Luke terhadap Anna. Tidak bisa Jasmine bayangkan, jika dirinya berada di posisi Anna sekarang. Hidup bersama suami yang membencinya, tidak pernah menghargainya, dan selalu menyiksa dengan kata-kata kasar.

***

"Kamu sakit," ucap Anna saat melihat suaminya, pulang dengan wajah pucat. "duduklah. Aku akan mengompresmu."

Luke menoleh kilas. "Tidak perlu. Selena akan merawatku."

Anna menarik nafasnya pelan. Dia sudah berjanji, untuk menghadapi Luke dengan kepala dingin dan meruntuhkan hatinya dengan kesabaran. "Tidak bisa."

"Kenapa tidak?!" sergah Luke dengan suara meninggi.

"Karena dia, kau bayar untuk memuaskan mu bukan untuk merawatmu."

***

"Bibi, mengandung ya?" pertanyaan polos Dave, membuat Anna belingsatan. Tolong, jangan buat siapa pun mengetahui kehamilannya terutama Luke. Tidak. Anna tidak mau. Luke pasti akan melenyapkan bayi yang di kandungnya jika tau.

"Tidak Dave. Bibi hanya masuk angin," bohong Anna.

Dave memegang tangan Anna yang berkeringat. "Aku mungkin masih kecil. Tapi, Bibi lupa darah siapa yang mengalir dalam tubuhku. Aku tau, bibi sedang mengandung, seperti Mommy. "

"Dave, berjanjilah. Kau tidak akan memberitahu siapa pun. Siapa pun itu."

"Tapi kenapa?" Davio putra pertama Peter dan Jasmine, memang selalu teliti dalam segala hal.

"Dia akan berada dalam bahaya Dave. Jadi, berjanjilah. Kau akan melindunginya dengan tidak memberitahukan pada siapa pun tentang kehamilan Bibi. Ya?"

Davio mungkin menyanggupi permintaan Anna. Tapi seseorang yang berada di balik tembok, menyeringai penuh kelicikan begitu mendengarnya.

Orang itu, akan membunuh bayi itu dengan tangan terbuka.

***

Bagian 1.

Status

Annastasia Thomas, wanita cantik yang terpaksa menikah dengan seorang pria bernama Luxander Mitchael karena sebuah ancaman juga kesepakatan. Kejahatan Anna di masa lalu, membuat Anna harus pasrah menerima apa pun jalan hidup yang di berikan oleh takdir padanya. Anna tau, setiap kejahatan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dan mungkin, inilah karma akan perbuatan jahatnya.

Anna sendirian setelah kematian orang tuanya, kehilangan sahabat terbaiknya, ter asingkan dan terpaksa menikah dengan pria—mantan orang gila.

Sreett!

"Aduh!" Anna yang baru saja turun dari mobil, memekik kaget begitu Luke, suaminya itu mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya ke dalam rumah secara kasar.

"Luke, berhenti! Ini sa—kit!" rintih Anna sambil mencoba melepaskan tangannya dari cekalan tangan Luke yang kasar. Tulangnya sampai terasa nyeri. Tapi Luke tetap tak peduli. Luke seolah menulikan pendengarannya dan tetap menarik Anna dengan langkah besarnya sampai Anna berjalan terseok-seok mengikutinya.

"Lepaskan aku! Apa yang kamu mau huh?!" teriak Anna begitu tangannya berhasil terlepas. Matanya turut membalas tatapan mata Luke yang menyorot tajam ke arahnya. Anna tak peduli dengan sorot mata menakutkan itu. Dia sama sekali

tidak takut. Luke tidak akan bisa memerintah nya dengan mudah walaupun sudah mengikatnya dalam sebuah pernikahan. Pernikahan yang sangat *sialan* baginya.

Luke mendekat dengan tatapannya yang ingin membunuh Anna dengan segera. Begitu langkahnya berhenti satu langkah tepat di depan Anna, tangannya mengambil sebuah map dan melemparkannya tepat di wajah Anna.

Aww! Anna memekik kaget. Perbuatan Luke benar-benar tak ada sopan santunnya. "Apa ini?" tanya Anna sambil menghela nafasnya pelan. Apa yang dilakukan Luke tadi, masih dia beri kompensasi. Jika tidak? sudah dia balas balik, dengan melempari wajah menyebalkan Luke itu dengan *map* yang kini berada di tangannya.

"Poin-poin penting dalam pernikahan kita," jawab Luke seadanya. "itu adalah tugas dan posisi mu dalam rumah ini" tegas Luke. "kamu tau sendiri, apa akibat yang kamu dapatkan, jika kamu berani menentangnya!" lanjut Luke dengan gaya angkuh seperti biasa.

Anna membuka surat perjanjian yang mau tidak mau harus dia pahami isinya. Pernikahan ini terjadi karena sebuah kesepakatan. Kesepakatan tetaplah kesepakatan. Anna tidak mau Luke melemparnya ke dalam penjara, jika sampai tak mematuhi peraturan pria *gila* itu.

"Kamu menjadikan aku pembantu?" tanya Anna tak percaya begitu membaca poin pertama dalam surat perjanjian itu. Luke memang benar-benar gila. Masak iya, dia harus membersihkan dan mengurus rumah sebesar itu sendirian?

"Tentu saja. Apa gunanya dirimu berada di sini jika bukan untuk menjadi pembantuku. Sayang, jika aku harus membayar jasa pembantu, sedangkan ada dirimu yang cukup aku kasihani dengan makan, minum dan tempat tinggal. "

"dan jangan lupa. Kita hanyalah orang asing yang tinggal bersama. Ikatan ini tak ada artinya bagiku. Jadi, aku berhak melakukan apa pun yang aku mau dan kamu tidak berhak ikut campur. Sedangkan, aku berhak ikut campur untuk semua urusanmu. Apa yang boleh dan tidak boleh kau lakukan di rumah ini. Mengerti?!"

"Ini tidak adil!" tegas Anna tak terima.

Dasar suami brengsek! Rutuk Anna dalam hati. Kenapa dirinya harus terjerat bersama pria gila yang merangkap menjadi suami se brengsek ini? Mulai kapan juga, mulut Luke berubah setajam mulut harimau?

Anna membaca lembaran itu lagi. Dia tidak mau mendebat Luke, yang pada akhirnya akan tetap merugikannya. Dia akan menerima posisi itu. Posisi sebagai *pembantu, bukan sebagai seorang istri yang biasanya di manja oleh seorang suami.*

Dan pada poin ke dua yang di bacanya, dengan lantang Anna berkata, "Kamu juga melarangku untuk ke luar rumah, begitu? Kamu ingin mengurungku , kemudian membuatku sama gilanya sepertimu huh?!" lanjut Anna mulai terpancing emosinya. Luke boleh saja memperlakukannya sebagai pembantu, tapi tidak juga harus membatasi ruang kebebasannya begini. Luke berniat menjadikannya tahanan di rumahnya sendiri. Lalu, jika seperti itu, lebih baik dirinya hidup di penjara, dan itu mungkin lebih baik untuknya daripada hidup di rumah besar tapi menjadi budak.

Plak!

Wajah Anna terlempar ke samping. Pertanyaannya tadi, sudah Luke jawab dengan kekejaman tangannya. Pipinya yang putih, kini memerah oleh bekas pukulan tangan Luke yang kasar. Baru beberapa menit dia berada di sana, Luke sudah tega menamparnya. Bagaimana untuk beberapa jam ke depan? Luke

pasti akan mencekiknya hidup-hidup kemudian menggantungnya.

"Jaga mulut ber bisamu itu, atau kamu akan merasakan lebih dari ini," tegas Luke tak ingin di bantah.

Anna memberanikan diri. Dia melangkah dengan tegas untuk membuktikan jika dirinya sama sekali tidak takut. Dia bukan wanita lemah. Jangan lupa, dia adalah bekas penjahat kelas kakap yang berhasil membuat seorang penguasa seperti Peter buta, Jasmine menghilang dan kehilangan ingatannya selama 6 tahun lamanya, Queen kembaran Luke gila, hanya karena obsesi untuk menjadikan Peter miliknya. Anna melupakan persahabatannya dengan Jasmine dan melakukan semua kejahatan yang saat ini sudah membuatnya sadar dan menyesal.

"Apa yang bisa kamu lakukan lagi huh?! Kamu sudah membuat semua yang aku miliki hancur!"

"Itu pantas kamu dapatkan!"

"Tapi, kamu tidak berhak menghukumku! Kamu bukan siapa-siapa!"

Luke tertawa pelan. "Bukan siapa-sapa katamu? Jangan lupa. Aku saudara wanita yang sudah kamu buat menderita. Jadi, aku akan membuat dirimu lebih menderita dari *Jasmine dan Queen* !" tegas Luke dengan lantang.

Anna menunduk dalam mendengar jawaban Luke tadi. "Jadi apa lagi alasanmu menikahiku?" lirih Anna pelan. Sepertinya, harapannya untuk bisa meluluhkan hati Luke akan sia-sia belaka. Kebencian Luke terlampau besar untuknya dan tak akan mudah di runtuhkan.

Luke mendekat. Dengan tangannya yang selalu memakai sarung tangan hitam, dagu Anna dia jepit sampai Anna meringis. "Dendam. Apa lagi? Aku akan membuat hidupmu menderita seperti Jasmine, di neraka buatanku sampai-sampai

dengan perlahan kau akan mengalami kegilaan seperti yang di alami Queen dan kemudian mati mengenaskan!"

Anna tertawa miris. J*asmine dan Queen,* mereka adalah alasan kenapa Luke mengikatnya dalam balas dendam yang ber kedok pernikahan. Andai semua kejahatan itu tak pernah dia lakukan, mungkin semuanya akan baik-baik saja. Keluarganya bahagia dan tetap utuh sampai saat ini. Dan tentu, dirinya tidak akan terjerat bersama kegilaan Luxander

"Jadi, kamu mau mematuhi perintahku atau tidak ?" tanya Luke dekat dengan wajah Anna.

"Tidak!" cicit Anna di sela air mata yang mulai mengenang kala mengetahui nasib buruk apa yang sedang menunggunya.

Luke tertawa licik. "Baiklah. Jika begitu, bersiaplah untuk membusuk di penjara dan menyusul ibumu! " ucapnya kemudian pergi dari sana tanpa mendengar keputusan Anna.

Anna menutup wajahnya dan menangis terisak. Dia benar-benar sendirian sekarang. Entah siapa, yang akan menolongnya dari kegilaan suaminya sendiri.

Ibu, suami seperti inilah yang harus aku dapatkan? Dia gila juga berengsek, Bu.

Bagian 2.

Dispensasi

Anna mengusap wajahnya kasar. Luke sudah tidak ada di sana. Dia tidak boleh menangis, hanya karena gertakan saja. Luke tidak boleh melihat kelemahannya. Kegilaan Luke pasti akan lebih menakutkan jika melihatnya cengeng seperti ini. Lalu kenapa dirinya harus lemah? Pertarungan yang sebenarnya, belumlah dimulai.

Anna melangkah perlahan menuju dapur. Tenggorokannya terasa kering karena menangis dan berteriak-teriak tadi. Setelah ini, dia harus belajar mengendalikan diri sebelum mengalami gejala penyakit darah tinggi di usia muda. Itu sangat tidak baik untuk kesehatannya. Bisa-bisa, rencana Luke untuk membuatnya gila sukses besar. Tidak! Dia tidak akan membiarkan Luke berhasil.

Setelah meneguk segelas air dingin untuk meredakan tubuhnya yang memanas, Anna lantas bangkit kemudian melangkah menuju tangga.

Tap!

Langkah Anna sontak saja berhenti ketika melihat ketukan sepatu mengkilap di depannya. Kepalanya mendongak, dan di depannya sudah berdiri Luke dengan tampang sangar dan menakutkannya.

"Apa?" tanya Anna dengan lemah kemudian membuang muka. Dia terlalu lelah untuk berdebat sekarang.

"Mau ke mana kamu?" pertanyaan Luke, membuat Anna tertawa.

"Ke penjara," jawab Anna seadanya. "ya, ke kamarku lah. Karena aku memilih menjadi pembantumu!" tegas Anna.

"Bagus. Kamu sadar diri. Sekarang, buatkan aku kopi!"

"Tapi, aku lelah. Aku ingin istirahat."

Luke tertawa tipis—mengancam. Dengan kejam, Luke menjambak rambut panjang Anna dan menariknya sampai-sampai membuat Anna meringis—kesakitan. "Kamu lupa apa statusmu? Kamu bukan Tuan putri lagi. Kamu pembantuku sekarang! Jadi, patuhi semua perintahku, mengerti!"

"Sakit Luke," rintih Anna sambil memegang tangan Luke yang masih menarik paksa rambutnya.

"Katakan! Kamu akan mematuhi semua perintahku!"

"I-iya. Aku akan mematuhi semua perintahmu. Tolong, lepaskan rambutku. Ini sangat sakit Luke,"

Luke melepaskan jambakan nya di rambut Anna. Matanya yang tajam, menatap Anna penuh selidik. "Awas saja, jika kamu berniat meracuniku," tegas Luke membuat Anna meringis.

"Apa kamu pikir, aku tidak akan berubah menjadi wanita baik lagi?" mendengar perkataan Anna, Luke lantas tertawa terbahak.

"Ular tetaplah Ular. Bagaimana pun tempat tinggal dan statusnya sekarang. "

Cukup. Anna memilih berbalik arah ke arah dapur, sebelum Luke mengatakan hal-hal yang lebih kejam dan menyakitkan. Sepertinya, dia harus menuruti semua perintah Luke dari pada membantah, kemudian berdebat dan berakhir Luke yang menyakitinya dengan kata-kata kasar juga menyakiti fisiknya seperti tadi.

Anna menyeduh kopi permintaan Luke dengan cepat. Sebelum Luke marah dan melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan. Setelah selesai, Anna membawa kopi yang diseduhnya tadi ke lantai atas di mana kamar Luke berada.

Tok, tok, tok!

"Luke, ini kopinya. Mau aku letakkan di mana?" tanya Anna di balik pintu. Anna masih belum berani masuk ke dalam sebelum mendengar perintah dari *sang majikan*. Bisa-bisa, majikannya itu naik pitam.

Tok, tok, tok!

Anna mengetuk pintu lagi. Berharap Luke segera membuka pintu sebelum kopi yang dibawanya dingin. Bisa-bisa, Luke memerintahnya untuk membuat lagi dan kapan dia bisa ber istirahat?

Anna kehilangan kesabaran. Dengan memantapkan hati, Anna memutar kenop dan mendorong pintu itu sampai terbuka lebar.

"Luke, kamu di dalam?" cicit Anna begitu masuk ke dalam.

Sepi dan sunyi. Tidak ada sahutan ataupun jejak keberadaan Luke di dalam kamarnya. Entah sedang berada di mana pria menakutkan itu sekarang?

Anna terpaku. Matanya berlarian ke sana kemari menatapi setiap jengkal arsitektur kamar Luke yang dominan berwarna putih. Hanya Putih saja, tidak ada warna cat dinding atau perabotan dengan nuansa warna berbeda di sana.

Meja putih, ranjang putih, bahkan lemari pakaian Luke pun berwarna putih. *Aneh.* Anna semakin tidak mengerti dengan jati diri Luke dan bagaimanakah jalan pikirnya.

Dan figora yang berjejer di dinding putih itu, kenapa juga hanya berisi kertas putih?

Klik!

Anna memutar tubuh begitu terdengar suara pintu terbuka di belakangnya. Dan astaga. Luke berdiri di sana dengan kondisi—s*etengah telanjang?*

Ya Tuhan, apa ini? Batin Anna sambil memutar tubuhnya kembali untuk menghindari suasana yang tiba-tiba canggung untuknya. Lebih tepatnya, nyaris seperti sebuah ancaman.

Rahang Luke mengeras. Bagaimana bisa Anna se lancang ini? Apa Anna lupa statusnya sehingga berani memasuki area pribadinya?

Anna mendadak gemetar, saat Luke melangkah mendekat ke arahnya. Anna tidak tau apa yang sedang di pikirkan oleh Luke. Tapi, merasakan bagaimana mencekamnya suasana di sekelilingnya, Luke pastilah sedang kerasukan setan pemarah seperti sebelum-sebelumnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" bisik Luke membuat Anna meremas pinggir nampan yang di pegangnya kuat-kuat. Sungguh, Anna merasa sangat ketakutan sekarang.

"Aku tanya apa yang kamu lakukan di sini, *budak?!"* suara Luke meninggi. Anna memejamkan mata sambil menelan salivanya kasar. Dia tidak punya pilihan lain selain memberanikan diri untuk memutar tubuhnya dan menghadapi manusia kerasukan *setan* di depannya.

"Aku me-ngantarkan kopimu," jawab Anna nyaris tak terdengar. Takut. Sungguh Anna merasa sangat ketakutan. Dia menunggu dengan berdebar. Kira-kira, apa yang akan Luke lakukan padanya atas apresiasi kelancangannya kali ini.

Tangan Luke menggapai gelas. Selanjutnya, dengan pelan Luke meminum kopi buatan Anna yang entah bagaimana rasanya.

Luke yang terdiam, membuat Anna penasaran. "Bagaimana rasanya? Apa e .... "

Byurrr!

Belum selesai pertanyaan Anna, Luke sudah lebih dulu menyiramkan kopi buatan Anna ke wajah Anna tanpa rasa kasihan.

"Aduh, panas. Hiks, hiks ..." Anna merintih sambil mengibaskan telapak tangannya di depan wajahnya yang terasa terbakar karena kopi panas tadi. Luke benar-benar kejam.

"Kamu itu tolol atau sengaja huh?!" teriak Luke sambil mencengkeram lengan Anna yang kecil. "kopi buatanmu itu rasa air! Kamu berniat merusak lidahku! Iya?!" cecarnya tak peduli Anna yang merintih kepanasan.

Anna merintih disela tangisnya yang menderas. "Aku akan belajar. Tapi tolong, beri aku air. Wajahku panas seperti terbakar," pinta Anna memelas.

Luke berdecih pelan. Kemudian dengan kasar, Luke menarik Anna ke kamar mandi dan mengguyur tubuh Anna dengan se *ember* air dingin.

Anna mengusap wajahnya yang sudah terasa membaik. Kulit wajahnya tidak terasa panas lagi. "Terima kasih," ucap Anna sambil memeluk tubuhnya yang basah kuyup.

"Jangan berharap lebih. Aku peduli karena kamu budakku. Jika terjadi sesuatu, uangku akan terbuang percuma untuk pembantu tolol sepertimu!" sinis Luke dengan tatapan matanya yang menakutkan. "anggaplah sebagai sebuah dispensasi, karena aku, Tuan yang bertanggung jawab atas pembantunya!" lanjutnya lalu pergi dari sana sambil membanting pintu dengan keras.

Anna menundukkan wajahnya dalam. Semoga saja, hatinya masih di kuatkan untuk bertahan di rumah ini sebagai bentuk kesepakatan.

***

Ting, Ting!

Anna yang saat itu sedang memasak makan malam, bergegas mencuci tangannya untuk melihat siapa tamu yang kira-kira datang malam-malam. Untuk masakannya kali ini, Anna yakin. Luke akan menyukainya walaupun tak banyak. Anna sudah mengikuti dengan detail, cara memasak makanan yang lezat lewat searching di *youtube.*

Anna memutar kenop pintu. Dan begitu pintunya terbuka, alangkah terkejutnya Anna begitu melihat tamu di depan pintu adalah ...

"Pe-ter?"

Bagian 3.

Gugup

Anna terdiam di muka pintu. Kenapa harus Peter yang berdiri di depannya? Dia menjadi serba salah sekarang. Perasaan bersalah dan cinta yang masih terselip rapat di dalam hatinya, berontak bersamaan ingin mencuat ke permukaan.

"Kamu tidak ingin mempersilahkan aku masuk ke dalam?"

Anna salah tingkah. Kenapa pesona Peter harus se kuat ini pada dirinya? Tidak. Ini tidak boleh lagi terjadi. Peter tidak mungkin dia impikan kembali untuk menjadi miliknya. Dia harus bisa merelakan Peter bahagia bersama Jasmine dan keluarga kecilnya. Yang artinya, Peter adalah adik iparnya sekarang.

"I-iya. Silakan masuk," jawab Anna kemudian mundur memberikan Peter ruang untuk masuk ke dalam.

Setelah masuk. Peter lantas duduk di sofa sambil menyandarkan tubuhnya. "Luke di mana? Katakan, aku ingin bertemu dengannya."

Anna kembali di landa perasaan gugup. Sungguh, dia tidak menyangka. Peter masih akan sudi berbicara dengannya setelah kejahatan yang sudah dia lakukan 6 tahun silam. Bahkan, kemarin, Peter masih sangat berniat untuk memasukkannya ke dalam penjara.

"Ada di atas. Akan aku panggilkan. Tapi, apa kamu ingin minum sesuatu?" tanya Anna sebelum meninggalkan Peter di sana.

"Tidak perlu. Nanti, aku ambil sendiri," tolak Peter membuat Anna mengangguk mengerti. Mungkin, Peter masih belum sudi jika menyangkut pemberian sesuatu darinya.

"Baiklah. Tunggu di sini. Aku akan me ... "

"Peter?"

Suara nyaring yang terdengar di sana, membuat Anna tersentak. Anna berbalik, dan mendapati Luke berdiri di ujung tangga dengan pandangan menyipit—tajam. Rasa-rasanya, Anna harus waspada setelah kepergian Peter nanti.

Luke menuruni tangga dengan pandangan tak lepas dari Anna. Pandangan tajamnya, ingin memperingatkan pada *pembantu* kurang ajar yang sudah berani melanggar aturannya jika setelah ini, dia akan memberikan pelajaran yang tidak akan pernah Anna lupakan seumur hidupnya.

"Dari mana saja? Aku menunggu dari tadi, " celoteh Peter sambil melepaskan ikatan dasinya. "kau harus memakai *CCTV* untuk memantau keadaan rumahmu. Kau bisa membawa sebanyak yang kau mau. Gratis!" lelucon Peter, malah Luke balas dengan kata-kata sinis.

"Aku tidak membutuhkan *CCTV.* Aku hanya perlu mendidik pembantu agar tau diri!"

Mendengar perkataan Luke, Anna memilih pergi dari sana. Dia tau maksud apa yang terkandung dalam kata-kata Luke tadi. Luke jelas menyindirnya. Siapa lagi, yang bisa Luke kata-katai sebagai pembantu tak tau diri?

Peter yang menyadari situasi apa yang terjadi, mengangkat suara. "Kau tetap pada rencanamu semula?"

"Tentu saja," jawab Luke santai.

"Aku lihat, dia sudah berubah."

Luke berdecih pelan. "Ular tetaplah ular. Aku tidak akan melupakan begitu saja, kejahatan apa yang sudah wanita ular itu lakukan padamu, Jasmine, Queen dan Dave."

Peter terdiam sejenak. Luke memang sangat terpukul atas tragedi yang menimpanya 6 tahun silam. Lalu, apa alasan Luke menikahi Anna jika masih menyimpan dendam?

"Dia istrimu, sekarang," ucap Peter mencoba menasihati.

Luke tertawa tipis penuh kelicikan. "Benar. Karena kalian tidak mau membalasnya, maka aku lah yang akan membuatnya menderita dalam ikatan *sialan* ini."

"Jasmine tidak mau dan dia tidak akan senang jika mengetahui semua ini," tegas Peter. Jasmine. Wanita berhati malaikat itu, wanita yang satu-satunya dia cintai selama hidup. Selalu memaafkan Anna se kejam apa pun Anna menyiksanya dulu sampai-sampai Jasmine lupa ingatan dan nyaris meninggal.

"Karena Jasmine tidak se *buruk* itu," jawab Luke. "biarkan aku menyelesaikan tugasku dan kau jaga mereka untukku." Lanjutnya. "dan untuk istriku itu, aku akan memberikan balasan setimpal yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang suami," tambahnya.

"Suami bajingan!" ejek Peter dan di respons Luke dengan tertawa terbahak.

"Itulah aku," kekehnya. "Oiya, ada apa kau menyusul kemari? Baru beberapa jam aku pergi dari rumah, dan kau sudah mengganggu saja?"

"*Cuih!"* Peter memalingkan muka. "jangan *kepedean*! Aku hanya ingin memberimu hadiah ini. Jasmine mengomel padaku, karena tau jika mobilmu aku berikan pada sopir truk itu." Kesal Peter sambil memberikan sebuah kotak segi empat ber warna silver mengkilap.

Luke segera membukanya. Dan begitu melihat isinya, mendadak wajah Luke sumringah. "Wow! Kau serius? Kau memberikan aku, *pesawat* jet milikmu *King?"*

Peter menyunggingkan senyum tipisnya. “Hanya karena Jasmine! Oke?”

Luke tertawa terbahak, lalu merangkul leher Peter. “Akui jika dirimu yang berinisiatif sendiri. Mana mungkin kau pelit pada kakak mu ini?”

“Benar. Agar kau tidak merepotkanku lagi,” sanggah Peter membuat alasan.

“Tidak. Kau menyayangiku, ‘kan?”

“Tidak. Kata siapa?”

“Mengaku saja Peter.”

“Tidak mungkin. Kau menyebalkan!”

“Baiklah. Aku akan mengatakan pada Jasmine, jika kau mengajari Dave bermain senjata. Bagaimana? “

“Berengsek!” umpat Peter. Jika sampai hal itu bocor dan di dengar Jasmine. Maka tamatlah riwayatnya.

“Baik. Baik. Aku melakukan semua ini karena aku menyayangimu Luxander. Puas?!”

Luke tertawa penuh kemenangan. Dia memang sangat senang membuat Peter kesal.

***

Peter sudah pulang. Kini, giliran Luke untuk memberikan Anna pelajaran. Luke sudah tidak bisa menahan emosinya. Beraninya Anna melanggar aturannya dan berbicara bebas dengan Peter seolah tak terjadi apa-apa? Dasar wanita sialan!

Luke meneguk gelas terakhir dari sebotol alkohol yang di minumnya untuk meredakan amarah yang menguasai dirinya. Dia benci. Sangat benci Karena Anna selalu menentangnya. Baru satu hari Anna menjadi istrinya, dia sudah mengalami stres puluhan kali.

Bersamaan dengan tegukan terakhirnya. Luke bangkit dan dengan langkah sedikit sempoyongan, dia menuju kamar Anna yang memang berada di lantai bawah.

Klik!

Luke tertawa licik. Bodohnya Anna tidak mengunci pintu saat tinggal bersama seorang iblis sepertinya.

Luke melangkah mendekat. Di bawah lampu temaram, Luke bisa melihat bagaimana kesedihan dan rasa tertekan yang terpancar dari wajah manis Anna. Sebenarnya, Anna perempuan baik. Situasilah yang membuatnya berubah haluan menjadi perempuan berhati iblis. Tapi dia tak peduli. Hatinya sudah mati, rasa belas kasihannya tak akan pernah bisa di sentuh oleh wanita ular seperti Anna.

Anna tetaplah Anna. Walaupun sudah ber status sebagai istrinya, Anna tetaplah wanita jahat yang harus segera dia musnahkan.

Tangan Luke terulur menyentuh anak rambut Anna yang menjuntai menutupi wajahnya. Jika begini, Anna seperti jelmaan iblis wanita penggoda. Polos dan matang secara bersamaan. Dan apa salahnya, jika dia meniduri Anna sekarang? Anna istrinya yang sah di mata negara.

Anna yang merasakan sentuhan tangan dingin di wajahnya, sontak membuka mata. Dan alangkah terkejutnya dia saat melihat Luke duduk di dekatnya dan sedang menatapnya dengan pandangan—*Lapar?*

"Luke, a-pa ya-ng kau la-lakukan di sini?" tanya Anna terputus-putus. Tak pernah dia sangka, Luke akan masuk ke dalam kamarnya, mengingat betapa Luke membencinya. Jadi, keberadaan Luke di dekatnya saat ini, tentu saja membuat dia terperanjat.

Melihat bagaimana takutnya Anna saat melihatnya, *Luke* malah tertawa pelan. “Menikmati tubuh istriku. Apa lagi?” lirihnya sambil menyeringai kejam.

Bagian 4.

Luka Baru

"Mana kemejaku yang putih!?"

Anna yang saat itu sedang mencuci piring, nyaris saja menjatuhkan piring di tangannya karena terkejut mendengar suara Luke yang tiba-tiba sudah menggelegar bagai petir menyambar.

"Sudah aku letakkan di lemari pakaianmu!" jawab Anna dan Luke pergi begitu saja tanpa sepatah kata pun.

Anna menghela nafasnya pelan. Tetesan demi tetesan air mata, tiba-tiba berjatuhan dari ujung hidungnya yang memerah karena terlalu lama menangis tadi malam. Baru dua hari dia tinggal bersama dan menjadi istri seorang Luxander. Luke sudah menyakitinya luar dan dalam seperti ini. Entah, sampai kapan dia bisa bertahan dan terus menghirup udara? Rasanya, tidak lama lagi, dia akan lebih memilih meng akhiri hidupnya saja.

Anna memilih duduk dan menelungkupkan wajahnya di meja makan. Tubuhnya yang masih terasa sakit dan nyeri di mana-mana, membuatnya tak kuat lama-lama berdiri. Bagaimana dia akan menjalani hari-harinya jika terus seperti ini? Hidup di sini, sama saja hidup dalam neraka. Penuh kesedihan dan dia harus mendapatkan rasa sakit setiap saat.

"Hiks, hiks... Aku tidak kuat Ayah. Bawa aku pergi saja. Aku lelah," isak Anna. Tak tahan dengan semua kegilaan Luke

yang semakin menjadi saja. Tadi malam, Luke bahkan memukulinya seperti binatang. Terhina tanpa perlawanan.

Tap!

Anna mengangkat wajahnya dan mengusap air matanya kasar. Luke tidak boleh melihatnya menangis atau pria gila itu akan semakin berada di atas angin. Sudah cukup Luke membuatnya menangis semalaman.

"Jangan berpura-pura. Aku tidak sudi, mejaku kotor oleh air matamu!" sinis Luke sambil menatap Anna dengan pandangan mencemooh bercampur ke songongannya.

Anna tertawa getir. Tidak ada sedikitkah rasa empati Luke untuk dirinya? Bahkan di bandingkan barang, Luke lebih mengutamakan barang-barangnya. Di bandingkan dirinya yang jelas-jelas manusia. Luke benar-benar kejam.

"Tenang saja. Aku akan membersihkannya. Kalaupun rusak. Aku akan menggantinya dengan yang baru," jawab Anna seadanya. Tak peduli, apa reaksi Luke nantinya.

"Brengsek!"

Prangggg!

Anna menutup telinga. Kaget saat mendengar bunyi keras yang tiba-tiba memekakkan telinga. Benar Luke tidak memukulnya, tapi apa yang dilakukan Luke sampai membuatnya gemetar. Luke mengamuk dan melempar guci besar di pojok ruangan sampai hancur dan membuat ruangan yang rapi menjadi berantakan.

Luke yang mendengar jawaban Anna, memilih melampiaskan kekesalannya pada guci besar di dekatnya. Bukannya apa, Luke hanya tidak ingin Anna menang dengan mudah. Jika dia membuat Anna terluka parah, tentu Anna akan bersantai di atas ranjangnya. Tapi, Luke memiliki tujuan lain. Membuat Anna terus menderita, adalah tujuan utamanya mengikat Anna dalam pernikahan sialan itu.

Luke mengusap wajahnya kasar. Kenapa saat melihat Anna seperti ini, dia justru tidak tega? *Sialan! Anna benar-benar sialan!* Batinnya.

Anna melihat Luke pergi dari hadapannya. Seketika, tangisnya kembali tumpah. Sungguh, hatinya tidak sekuat itu. Dia juga wanita berhati lemah yang akan mudah terluka.

"Obati lukamu. Tidak perlu memasakkan makanan untukku. Dan aku sudah memesan makanan untuk kamu makan. Pagi, siang juga malam. "

Anna yang kembali mendengar suara Luke, hanya bisa mengerjapkan matanya--tak percaya. Secepat itukah Luke berubah? Tadi, Luke menjadi suami paling berengsek se dunia. Sekarang, Luke perhatian padanya? Apa kondisi mental Luke masih belum stabil, yang artinya Luke masih setengah gila? Atau, memang hati Luke sedikit tersentuh melihat ketulusannya?

"Jangan terlalu percaya diri. Aku hanya ingin kamu sembuh sebelum kembali aku lukai, " ucap Luke membuang muka sambil melipat lengan kemejanya. Melihat tatapan Anna yang tak biasa, membuatnya merasa—entahlah. Dia pun sulit untuk menjelaskannya. Yang jelas, rasa itu adalah bentuk kepuasan karena Anna tak membangkangnya.

Anna hanya mengangguk. Apa pun alasannya, setidaknya, hati Luke sudah bisa dia sentuh. "Terima kasih," jawab Anna. "dia pasti akan tersentuh dan luluh dengan sendirinya, " lanjutnya dan mendapat kekehan sinis dari Luke.

"Jangan bermimpi terlalu tinggi. Kamu akan tumbang dan tidak akan bisa bangkit lagi saat terjatuh."

"Tapi, kamu juga manusia. Sekecil apa pun, kamu pasti punya rasa simpati."

"Tentu. Tapi, tidak untukmu!" bentakan Luke kali ini membuat Anna menarik kerah kemeja Luke dan menyentaknya sedikit keras.

"Apa yang salah dari memberiku kesempatan untuk berubah Luke? Kamu juga pernah jadi penjahat! Kita pernah berada di posisi yang sama dan saat itu Peter memberikan kamu kesempatan untuk berubah. Tapi kenapa, untukku kesempatan itu tidak ada?!"

"Jangan melewati batasanmu Anna!" tegas Luke. Beraninya Anna membanding-bandingkannya dengan Peter? Tentu saja hal itu membuktikan, jika Anna masih menyimpan rencana jahat untuk merebut Peter dari Jasmine dan menghancurkan rumah tangga mereka. Tidak. Luke tidak akan mengampuni Anna untuk itu.

"Kenapa? Aku hanya ingin meminta kesempatan. Kesempatan untuk berubah. Aku tidak meminta banyak. Aku hanya ingin, kamu menerimaku sebagai istrimu. Istri yang kamu cintai. Hiks... Hiks...."

Isakan Anna, malah membuat Luke menyeret tubuh Anna ke dalam kamar mandi dan..

Byurrrr!

Luke menyiram tubuh Anna dengan air dingin, yang seketika membuat kulit tubuh Anna semakin terasa nyeri.

"Lihat dirimu!" teriak Luke sambil menunjuk tubuh basah kuyup Anna lewat kaca besar di depannya. "Apa yang bisa di banggakan dari wanita *jalang* sepertimu? Huh?!" lirih Luke sambil menarik rambut Anna dengan kasar.

"Sa-kit Luke. Tolong, lepaskan, hiks ... Hiks ... " lirih Anna mengiba. Sungguh, rasanya setiap inci kulitnya terasa nyeri.

Luke tertawa licik. "Hati yang tulus, atau wanita baik-baik?" ucap Luke.

"Bukan seperti itu caranya Luke," jawab Anna nyaris tak terdengar. Dia mengerti apa maksud Luke lewat perkataannya yang sinis.

"Lalu seperti apa? Apa aku harus lebih dulu membayarmu baru kamu akan mau melayaniku?"

Plak!

Entah kekuatan dari mana, Anna berhasil lepas dan melayangkan satu tamparan untuk mulut suaminya yang sangat tidak bermoral.

"Bedakan aku dengan para pelacurmu itu!" teriak Anna dengan marah. Boleh saja Luke menyamakannya dengan ular, iblis atau apa pun. Tapi, jika Luke menganggapnya sebagai pelacur, maaf. Dia tidak akan bisa menerima itu. Bagaimana pun statusnya adalah sebagai seorang istri sekarang. Walaupun Luke menganggapnya sebagai budak penjaga rumahnya saja.

"Se besar apa pun kebencianmu padaku, Tolong. Hormati status kita. Aku bukan pelacur yang bisa kamu paksa untuk memuaskan nafsumu itu, Luxander! Hiks.. Hiks.... "

Tubuh Anna jatuh ke lantai. Anna menangis pilu dengan ke tidak berdayaanya. Kenapa karma harus mempermainkan hatinya seperti ini? Tidak. Bukan balasan seperti ini yang dia mau. Dia akan menerima apa pun sakit yang di dapatkan tubuhnya. Tapi, jika hatinya yang harus bermain peran, lambat laun, dia pasti akan menyerah.

"Baik. Kamu yang memintaku untuk melakukannya. Jadi, siapkan dirimu!" tegas Luke, membuat Anna menengadah. Dia belum mengerti dengan maksud perkataan Luke tadi.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Anna.

"Menghormati statusmu dengan membawa pelacur ke rumah ini untuk bisa aku tiduri!"

Braakkk!

Luke keluar dari kamar mandi, setelah menendang pintu dengan keras.

Anna kembali berurai air mata. Bukan itu maksudnya. Dia ingin Luke mengambil hak nya dengan kerelaan hatinya. Bukan dengan jalan ingin memperkosanya seperti semalam. Lalu, apa Luke akan kembali membuat nya kembali terluka?

"Ya tuhan, *tolong berikan sedikit kelembutan di hatinya ... "* batin Anna sambil memeluk tubuhnya yang Luke pukul semalam karena penolakannya.

***

Flash back on

Anna menutup dadanya yang terbuka dengan bantal. Piama tidurnya yang berpotongan dada rendah dengan serat kain yang agak transparan, tentu saja akan membuat hasrat kelelakian pria mana pun termasuk Luke tergoda.

Tentu saja Anna sangat ketakutan. Melihat sorot mata tajam Luke yang menakutkan, sepertinya akan terjadi sesuatu padanya malam ini.

"Luke, ini tidak benar, " lirih Anna dengan suara bergetar.

Sungguh, siapa pun tolong Aku dari suami berengsek ini. Batin Anna.

Bagian 5.

Pelacur Baru

#Flash back on

Anna menutup dadanya yang terbuka dengan bantal. Piama tidurnya yang berpotongan dada rendah dengan serat kain yang agak transparan, tentu saja akan membuat hasrat kelelakian pria mana pun termasuk Luke tergoda.

"Luke. Ini tidak benar." Suara Anna bergetar. Sungguh, dia sangat ketakutan sekarang. Apa yang akan Luke lakukan, dia belum siap. Hubungannya dengan Luke hanya sebatas status saja. Demi menutupi niat Luke untuk membalas dendam. Jadi, untuk memberikan Luke hak sebagai suaminya, dia tidak mungkin bisa memberikan.

Luke menyeringai—kejam. Tak peduli dengan teriakan Anna, Luke malah melepaskan kaos putihnya dan bertelanjang dada. Dengan beringas, Luke menarik kaki Anna sampai-sampai Anna jatuh telentang di bawah kungkungan tubuh Luke yang besar dan kekar.

"Luke! Apa yang kamu inginkan?" ucap Anna sambil memberi sekat pembatas antara tubuhnya dan Luke dengan mendorong dada Luke dengan ke dua tangannya.

Luke menatap Anna dengan pandangan tajamnya yang sayu. "Menidurimu, istriku."

"Apa?!"

Luke menarik tangan Anna yang mendorong-dorong tubuhnya dan menahannya di samping kepala. Anna mencoba berontak sekuat tenaga. Tapi nihil. Pergerakan tubuhnya sia-sia karena tubuh besar Luke yang menindihnya dan pergelangan tangannya malah sakit karena kuatnya cengkeraman tangan Luke yang kasar.

"Tapi, dalam surat kesepakatan itu, tidak ada Sex dalam rumah tangga kita."

"Jangan menolakku, Ann ... " lirih Luke sambil menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Anna yang wangi.

Anna merasa mual saat mencium aroma alkohol dari nafas Luke yang hangat. "Luke, kamu mabuk!" Anna mencoba menyadarkan Luke walaupun sangat kecil kemungkinannya untuk Luke bisa menyadari apa yang dilakukannya saat ini. "kamu akan menyesal saat kamu sadar nanti, " lanjut Anna.

Luke menggeleng pelan. "Aku sadar Ann,"

Anna menetralkan detak jantungnya. Luke sedang mabuk dan tidak sadar dengan yang dilakukannya. Beberapa tahun yang lalu. Saat dirinya masih kuliah dan menjadi wanita urakan, yang suka berpesta di *club* setiap malam. Luke hampir merampas kesuciannya. Tapi, ada Peter yang saat itu menjadi malaikat penolongnya. Dan sekarang, saat Luke akan melakukan itu lagi, siapa yang bisa menolongnya? Anna sendirian dan harus berjuang sendiri pula.

Luke mulai melakukan tugasnya, dan Anna harus memutar akal untuk bisa melepaskan diri.

"Luke, aku tidak mau! Tolong, jangan lakukan ini," tegas Anna sambil menghindari sentuhan Luke di lehernya.

"Kamu istriku. Dan aku punya hak atas dirimu!"

"Tapi, aku tidak mencintaimu!"

"Bagus! Karena aku pun sama."

"Kau tidak bisa memaksaku! Ingat, aku pembantumu! "

"Kalau begitu, aku akan memerkosa pembantuku!"

Deg! Anna bungkam. Entah harus dengan kata-kata apalagi dia menghentikan kebejatan suaminya itu? Luke berniat untuk memperkosanya? Tidak. Anna tidak akan membiarkan Luke berhasil dengan keinginannya.

"Luke, henti—kan!" Anna berhasil mendorong tubuh Luke yang tadinya menempel dengan tubuhnya. "tolong, berhenti!" pinta Anna dengan nafas memburu.

Luke menatap Anna tajam. Rambutnya yang berantakan dengan rahangnya yang tegas, membuat Anna terus merapalkan do'a agar tidak mudah tergoda. Bagaimana pun, dia wanita dewasa. Melihat suaminya se *hot* itu, tentu akan membuat imannya goyah.

Luke mendekap tubuh Anna dan kembali melakukan aktivitasnya yang sempat terhenti tadi. Dengan brutal dan memaksa, Luke mengecap bagian leher dan bahu Anna yang terbuka. Luke memang membenci Anna. Tapi, entahlah. Anna seakan punya daya tarik sendiri untuk membuatnya luluh begitu saja.

Anna memutar akal. Dia tidak mau Luke semakin membuat hidupnya hancur. Apalagi yang akan Luke lakukan setelah menidurinya, jika bukan menjadikannya sebagai pelacurnya. Luke pasti akan menjadikannya sebagai boneka sex nya yang bisa kapan pun dan di mana pun bisa pria itu tiduri.

"Aku sudah tidak suci lagi, Luke!" teriakan Anna bersamaan dengan berhentinya aktivitas Luke yang menarik tali piamanya.

Luke mengangkat wajahnya. Matanya yang semula menyiramkan kelembutan, kini terlihat berkobar oleh api amarah. "Katakan sekali lagi!" titah Luke sarat akan sebuah ancaman.

Anna gemetar. Tapi dia harus meyakinkan Luke, agar dirinya selamat. Tak peduli apa yang akan Luke lakukan nanti, asalkan Luke tidak berhasil menjeratnya untuk semakin terikat dengan pernikahan palsu itu.

"Aku sering bergonta-ganti pria setiap akhir pekan."

Seketika, Luke bangkit dan berdiri di samping ranjang. Anna memeluk tubuhnya dengan takut. Tatapan mata Luke, memberinya peringatan, jika Luke sudah kerasukan setan pemarahnya lagi.

"Terima kasih, sudah mengakui betapa kotornya dan tak pantasnya dirimu menyandang gelar sebagai istriku!" ucap Luke sambil mencengkeram rambut panjang Anna dalam sekali sentakan, hingga membuat Anna terjatuh dari ranjang.

"*Awww!* Sa—kit Luke." Anna mengaduh kesakitan. Benar. Inilah yang akan dia dapatkan atas penolakannya. Tapi tak apa. Lebih baik dia merasakan sakit, dari pada jatuh dalam jeratan neraka suaminya.

Luke menarik ikat pinggang nya, dan—*plak!* Tanpa berpikir panjang, Luke mencambuki tubuh lemah Anna yang meringkuk di lantai. *Plak!*

Anna menutup matanya rapat-rapat sambil mendesis menahan rasa sakitnya. Dia akan merelakan tubuhnya dicambuki oleh Luke sepuas hatinya. Asalkan Luke melepaskannya, yang artinya membebaskannya dari hak sebagai seorang istri. Karena sudah lebih dulu Luke menegaskan, jika posisinya di rumah ini, hanya sebagai seorang pembantu, tidak lebih. Dan apa salahnya, jika kali ini, dia mengatakan sebuah kebohongan, agar bisa melepaskan diri?

Plak!

Air mata Anna mengalir di sudut matanya. Dan entah sudah berapa banyak cambukan yang didapatkan oleh tubuhnya. Perlahan, kegelapan menjemput kesadarannya.

Anna pingsan secara mengenaskan di lantai kamar saat malam pertama pernikahannya.

Prangg!

Luke melempar ikat pinggangnya yang sudah dengan keji menyakiti tubuh tak berdaya Anna sampai pingsan. Dia kacau. Luke merasa, Anna sangat berengsek. Bagaimana bisa Anna se *jalang* itu?

Lalu, di mana letak kesalahan Anna? Anna berhak dengan hidupnya sendiri. Mereka hanyalah dua orang asing yang terikat pernikahan karena sebuah dendam. Dan di luar itu, mereka bebas dengan hidup mereka masing-masing.

Luke tersenyum tipis. Dia menarik tubuh Anna dalam rengkuhan tangannya yang besar lalu membaringkannya di ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Anna yang memerah oleh bekas cambukan.

"Kenapa kamu se berengsek ini, huh?! Siapa kamu berani menolak dan mempermainkan emosiku?" lirih Luke sambil mengusap wajah Anna yang sembab. "kamu tidak akan bermain dengan pria-pria bajingan itu lagi. Karena aku, aku akan mengikatmu disisiku selamanya," lanjut Luke kemudian keluar dari kamar itu.

Flash back off

***

Anna sedang membaca buku di halaman rumah. Karya tulis seorang ibu rumah tangga yang menuliskan kisah seorang istri sepertinya, membuat Anna tersentuh.

Beberapa karya tulis, penulis bernama Riski Hakiki itu juga berhasil membuatnya jatuh cinta dan susah move on.

Ceritanya yang selalu berkisahkan wanita yang lemah tapi harus tetap tegar menjalani kehidupan, benar-benar menjadi motivasi untuk dirinya.

Anna mengusap air matanya yang terjatuh dengan ibu jarinya. Akhir kisah hidup tokoh wanita dalam cerita itu berakhir bahagia. Dan Anna berharap, takdir hidupnya juga akan sama dengan tokoh dalam cerita itu.

Anna menutup novel yang di bacanya. Udara yang sejuk dan rindang pepohonan, membuatnya betah berada di sana. Tak peduli apa komentar Luke nantinya, begitu melihat dia berada di luar rumah. Dia butuh udara segar. Terus berada di dalam rumah, akan membuatnya menderita penyakit asma.

Beberapa jam sudah dilewatinya. Beginilah cara untuk membuang kejenuhan selama menyandang gelar sebagai istri Luxander yang di cap sebagai *pembantu.*

Ya Tuhan, malang sekali nasibku.

Anna bangkit dan merapikan buku-buku bacaannya. Dia kembali melangkah masuk ke dalam rumah. Ahh – lebih tepatnya, sel penjara nya .

Jika saja dia tidak terikat dengan pernikahan bodoh ini, tentu saja, dia akan bebas menikmati hidup dan masa mudanya. Jika saja dia tidak melakukan kesalahan yang amat fatal, mungkin orang tuanya masih hidup dan sekarang dia akan melanjutkan bisnis ayahnya sebagai satu-satunya penerus Axelendra Company.

Jika saja, dia tidak pernah terobsesi untuk merebut Peter dari Jasmine, pasti hidupnya tidak akan se buruk ini. Ini adalah karma, dan dia harus menjalaninya sebagai penebusan dosa.

Tiba-tiba, datang seorang wanita dengan pakaian ketat dan rambut pirang mendekat ke arahnya. Anna mulai berpikiran tidak-tidak. Kalau dilihat dari segi penampilan,

wanita itu sepertinya kalangan yang menjadi sumber masalah kaum istri sah.

"Kamu siapa?" tanya Anna begitu melihat wanita berpakaian sexi berada dalam rumahnya. Wanita dengan rambut pirang itu tersenyum angkuh.

"Aku Selena. Mulai sekarang, aku akan tinggal di rumah ini."

Anna mengerutkan keningnya. Masih belum mengerti dengan maksud wanita *blonde* di depannya saat ini. "Tinggal di sini? Untuk apa?"

"Tentu saja, untuk memuaskan suamimu. Memberikan suamimu sesuatu yang tidak bisa di dapatkan dari mu. Apa lagi?"

Jawaban wanita itu, membuat Anna hanya bisa diam sambil menundukkan wajahnya. Tidak perlu orang lain yang mengatakannya. Dia pun sadar diri. Luke tak akan pernah sudi lagi untuk menyentuhnya.

Bagian 6.

Pergi?

Anna meneliti wanita, *ahh*—tepatnya, Pelacur suaminya yang saat ini sedang duduk manis di depannya.. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, penampilan wanita itu, memang menunjukkan siapa dirinya, dan apa statusnya. Jadi tidak mungkin, jika Luke hanya berniat membohonginya. Wanita bernama *Selena* itu, benar-benar pelacur yang Luke sewa untuk menggantikan tugas yang seharusnya dilakukan olehnya sebagai seorang istri.

Anna menarik nafasnya pelan. Boleh saja Luke menganggapnya sebagai pembantu, budak atau apa. Luke membencinya, juga tidak masalah. Tapi, membawa seorang wanita bayaran ke dalam rumah, saat dirinya masih sah sebagai istri dan nyonya penguasa rumah, tentu sangat tidak sopan dan tidak adil untuknya.

"Sebaiknya kamu pergi. Tuan rumah yang ingin kamu kunjungi, sedang tidak ada di rumah," ucap Anna dengan ramah, meskipun saat ini, dia sangat ingin mencakar wajah wanita yang sok cantik di depannya kini. Bagaimana tidak? Sejak datang beberapa menit yang lalu, wanita itu tiada hentinya menengok kaca untuk sekedar merapikan rambut atau mengecek ketebalan *make up* nya yang sudah setebal jalan aspal baru. *Menyebalkan!*

Wanita itu menoleh kilas dan tersenyum sinis sambil berkata, "Aku tau Nyonya."

Mendengar jawaban wanita itu yang tak bersahabat, Anna merasa harus mengeluarkan taringnya agar wanita itu tau diri. Sedang berada di mana dan apa derajatnya di rumahnya ini. "Lalu, kenapa kamu masih di sini? Pergi! Atau aku akan mengusirmu secara kasar!" tegas Anna dengan kesal.

Wanita itu berdecih sambil berkaca pinggang. "Pantas saja Tuan Luxander, tidak berminat padamu. Kamu kumal, kotor, kusam, non modis dan pemarah. Hey Nyonya! Hari gini, jika penampilanmu macam gelandangan dan mulutmu setajam bubuk cabai begitu, jangan heran jika suamimu lari ke pelukan wanita sepertiku."

"Jaga mulutmu! Kamu hanya wanita murahan! Ingat itu!" Anna mulai tak bisa mengendalikan emosi.

Wanita itu tertawa lebar. "Aku mengakuinya. Lagi pula, wanita murahan sepertiku yang mendapatkan pelukan suamimu. Bagaimana? Keren bukan?"

"Sialan!" Anna mengumpat kasar. Dia dikalahkan telak oleh Pelacur seperti *Selena.*

Anna memilih pergi. Kekesalannya mencapai ubun-ubun. Sebenarnya, dia masih banyak stok kesabaran juga kata-kata tajam untuk menghujat wanita pelacur yang gayanya selangit itu. Tapi, Anna merasa—itu tidak penting. Lagi pula, hanya membuang-buang tenaga. Biasanya, wanita rendahan seperti Selena, tak punya urat malu dan entah masih punya harga diri atau tidak?

Anna keluar dari rumah. Dia melanggar aturan suaminya. Biarlah apa konsekuensi dari tindakannya kali ini akan dia pikirkan nanti. Anna butuh udara segar dan merindukan seseorang. Dan dia, akan menemui orang itu sekarang.

***

Anna menatap langit-langit kamarnya yang bergelantungan foto-foto kebersamaannya dan Jasmine sejak bangku SMA. Kamar yang dulunya menjadi tempat favoritnya dan Jasmine untuk saling berbagi cerita, suka dan duka. Kamar yang beberapa tahun yang silam ia tinggalkan karena rasa benci yang sampai membutakan mata hatinya.

"Hiks!" tangisan Anna pun pecah. Begitu banyak kenangan yang sudah dirinya dan Jasmine buat bersama. Dan kenangan itu tidak akan mungkin hilang begitu saja walaupun sudah berbeda tahun dan usia. Semuanya masih tetap sama seperti biasanya. Nyatanya, persahabatan yang Jasmine jalin bersamanya, adalah persahabatan yang tulus tanpa alasan materi ataupun ketenaran.

Tapi, apa yang sudah dia lakukan pada Jasmine? Apa balasannya untuk ketulusan hati Jasmine? Tidak ada. Anna sudah melakukan perbuatan yang tak akan ter maafkan begitu saja. Akibat dari keegoisannya, Jasmine kehilangan penglihatan juga ingatannya.

Lantas, apa yang Anna dapatkan dari semua kejahatan yang dirinya lakukan selama beberapa tahun silam? Juga tidak ada. Malah karena kejahatannya, ayah nya meninggal dengan cara yang tragis dan ibunya meninggal dengan cara yang tragis pula. Dan sekarang, hidupnya terjebak dengan seorang pria gila yang ber status sebagai suaminya.

Kejahatan nya di kalahkan telak oleh kesabaran Jasmine dan dia tak mendapatkan apa-apa.

Lalu dirinya? Tentu saja, saat ini dirinya hanya tinggal sebatang kara. Tidak ada ayah, tidak ada ibu, kerabat ataupun teman. Semuanya meninggalkan nya--sendirian. Bahkan, pria yang menikahinya memperlakukannya layaknya pembantu rumah tangga. Atau lebih tepat di perlakukan layaknya *seorang budak.*

Untuk harta peninggalan ayahnya, Anna tidak peduli. Sebagian harta milik ayahnya, sudah dia donasikan. Apalah artinya bergelimang harta, jika dirinya kesepian dan tidak memiliki seorang pun untuk berbicara ataupun berkeluh kesah.

Anna bangkit dari tempat tidurnya. Kakinya melangkah keluar dengan perlahan. Setiap harinya, Anna selalu terngiang-ngiang suara ibu atau ayahnya. Bahkan, kilasan masa-masa Indah keluarga hangat mereka, melintas di pelupuk matanya. Anna tidak tahan. Lantas dia pun segera menutup mata dan menutup telinganya kemudian segera keluar dari rumahnya.

Karena kesedihan nya yang mendalam, Anna memilih tinggal di neraka buatan Luxander, suaminya. Setidaknya, dia bisa bernafas sedikit lega. Menganggap kesabarannya saat di tindas oleh Luke adalah sebuah penebusan dosa. Tidak apa-apa asalkan dia jauh dari semua kenangan-kenangan itu.

Anna memasuki mobilnya. Hari ini, dia akan menemui Jasmine dan kembali memohon ampunan. Kebetulan, Luke sedang tidak ada di rumah. Entah pergi ke mana suami brengseknya itu sejak kemarin. Jadi, dia punya kesempatan untuk membebaskan diri sejenak.

Sedetik pun, dia tidak akan pernah menyerah untuk berusaha mendapat maaf dan bisa bersahabat dengan Jasmine kembali walaupun status mereka sudah lebih dari itu. Mereka adalah saudara ipar. Kesalahannya pada Queen juga tak akan bisa di lupakan dengan mudah.

Dan di sini lah Anna berada. Berdiri sendirian dengan nyali dan kepercayaan diri yang tinggi. Berharap Jasmine dan keluarganya mau membuka tangan untuk merangkulnya kembali.

"Anna?"

Suara Queen yang bergetar saat memanggil Anna, membuat Anna sadar diri, jika Queen masih belum sepenuhnya

menerima perbuatan jahat Anna yang sudah menindas Queen sampai Queen gila.

Anna mendekat. Kepanikan yang bisa dia lihat dari raut wajah wanita-wanita di depannya, adalah bukti jika mereka menyetempelnya sebagai seorang *penjahat.*

"Anna, kapan kau datang?" tanya Rose berbasa-basi. Rasa sakit hatinya masih belum sepenuhnya hilang. Tapi mau tidak mau, Anna adalah menantunya. Istri Luke, putra tertuanya.

"Beberapa menit yang lalu." Anna tersenyum kikuk. Masih tetap di posisinya tadi, tanpa berani mendekat sebelum diminta ataupun diperintah.

Rose jadi serba salah. Di tempatnya saat ini, ada Kathe juga Queen yang menatap Anna dengan tatapan sinis dan ke tidak sukaan mereka. Dia pun mengerti, mereka belum bisa memaafkan kesalahan Anna. Tapi, Anna di sana hanya sendiri dan sebatang kara. Tidak mungkin dirinya tak mengulurkan tangan untuk merangkul Anna yang kesepian. Apalagi Anna adalah Putri Axel. Tidak mungkin juga, Rose akan melupakan semua kebaikan dan perjuangan Axel untuknya. Ya, walaupun kesalahan Anna pada keluarganya sangatlah kejam dan tak bisa dimaafkan begitu saja.

Anna menundukkan kepalanya. Jika saja, Jasmine tidak buta dan kehilangan ingatannya, pasti Jasmine akan menjadi orang pertama yang memeluknya dan memberikannya perlindungan juga rasa aman.

"Aku minta maaf pada kalian semua. Aku sudah menyadari semua kesalahanku. Memang aku tidak pantas mendapatkan maaf dari kalian, tapi aku mohon. Beri sedikit tempat untuk ku di keluarga ini, juga sedikit waktu untuk menebus semua kesalahanku pada Jasmine dan Queen."

"ANNA!"

Suara tinggi bernada kejam yang selama beberapa hari sudah berhasil membuatnya hidup seperti di neraka membuat Anna bergidik. Kenapa suami brengseknya itu berada di sini? Anna kira, Luke sedang bersenang-senang dengan jalang-jalang nya yang bergonta ganti setiap harinya.

"Lu—ke?" Anna kikuk, begitu Luke mendekat dan memeluk pinggangnya.

"Siapa yang mengizinkan kamu keluar huh?!" bisik Luke sambil meremas kuat kulit pinggang Anna yang memakai celana jeans.

"Sa—kit Luke!" rintih Anna pelan. Dia tidak bisa melawan ataupun menyuarakan perlawanan nya. Bisa saja, Luke melempar dirinya ke penjara dan membuat nama baik almarhum ayahnya tercemar. Tidak. Dia tidak mau semua itu terjadi. Sudah cukup dirinya mengetahui jika ayahnya meninggal karna di bunuh oleh ibunya sendiri.

"Kamu berani melawanku lagi?" bisik Luke dengan ancamannya sehingga membuat Anna menggeleng cepat. "mau merasakan bagaimana cambuk hitam milikku lagi?" lanjut Luke membuat Anna kembali menggeleng. "jika seperti itu, jangan pernah menginjakkan kakimu di sini lagi. Kamu tau, di mata keluargaku kamu hanyalah sampah. Sampai kamu mati pun, tidak akan ada yang sudi untuk sekedar melihatmu apalagi memungutmu!"

Mata Anna buram oleh air mata. Bukan hanya perkataan Luke yang seperti menyayat hatinya dengan belati tajam. Tapi cengkeraman tangan Luke di kulit pinggangnya, rasa-rasanya sudah terasa perih. Mungkin luka baru sudah dia dapatkan di sana.

"Kami pergi. Sudah terlalu lama, kami meninggalkan rumah." Perkataan Luke membuat Rose angkat suara.

"Eh, kenapa buru-buru? Anna belum duduk dan ma--Luke!" teriak Rose karena Luke sudah menyeret Anna keluar dari sana.

Anna berjalan tertatih mengikuti langkah Luke yang besar. Luka karena pecahan beling di kakinya masih belum sembuh, entah luka baru apa lagi yang akan dia dapatkan setelah sampai di rumahnya nanti.

"Paman!"

Langkah Luke berhenti begitu berpapasan dengan Davio. Cengkeraman Luke di pergelangan tangan Anna terlepas dan beralih mengusap lembut Puncak kepala Davio.

"Paman pulang dulu. Lusa, kita main lagi oke?"

Davio mencebikkan bibirnya. Anna yang melihatnya pun menarik sebuah senyuman tipis. Davio yang merajuk sama persis dengan Jasmine. Anak kecil hasil buah Cinta Peter dan Jasmine itu sangat tampan dan manis. Inikah wujud janin yang berusaha dia lenyapkan dengan kejam 6 tahun silam? Mata Anna kembali berkaca-kaca. Kepada Davio pun dia sudah berdosa.

"Aku ikut ke rumah Paman ya?" tanya Davio polos.

Luke menggeleng pelan. Sambil melihat Anna dengan ekor matanya, dia berkata, "Jangan Dave. Di rumah Paman masih ada moster jahat. Nanti kalau mosternya sudah mati, Dave boleh menginap di rumah Paman. Oke?"

Anna menundukkan kepalanya. Dia tau siapa moster jahat yang di maksud oleh Luke. Moster itu adalah dirinya. Karena selama ini, memang dirinyalah yang merusak semua kebahagiaan yang harusnya menjadi milik Davio sejak kecil.

Davio mengangguk. "Baiklah. Hati-hati di jalan Paman."

Luke bangkit dan kembali mencengkeram tangan Anna dengan kuat. "Pasti otak busukmu sudah merencanakan sesuatu yang jahat lagi kepada keponakanku 'kan?"

"Tidak Luke!" sanggah Anna. "aku ingin menebus dosaku pada Davio."

"Jangan menyebut namanya dengan mulut berbisamu! Jangan lupa. Kamu pernah berniat untuk melenyapkannya!" Anna bungkam. Tidak ada gunanya dia melawan Luke. Laksana batu melawan batu, pasti perdebatan mereka tidak akan ada akhirnya.

Bagian 7.

Kejamnya Luke

Sepanjang perjalanan, Anna membuang muka sambil melihat kendaraan yang berlalu-lalang memadati kota. Di sampingnya, Luke sedang fokus menyetir dengan tampang sangarnya. Jangan tanya, bagaimana takutnya Anna sekarang. Gerak-gerik Luke, menandakan jika sebentar lagi dia akan mendapatkan hukuman.

Sungguh Anna tak menyangka, Luke akan berada di mansion utama. Dia kira, Luke sedang di kantor atau di *club* bersenang-senang dengan makhluk jadi-jadian seperti Selena.

Anna melirik Luke kilas. Sepanjang perjalanan, tidak ada yang bersuara dari kubunya maupun dari pihak si menakutkan. Sehingga, suasana di dalam mobil semakin terasa mencekam.

Menyadari, jika Anna menatapnya, secara mendadak, Luke menginjak rem dan .... *dug!* Anna yang tidak siap, harus terantuk ke dashboard mobil.

"*Aduh!* Kamu sudah gila ya?" sungut Anna sambil mengusap keningnya yang merah.

Luke menoleh dengan matanya yang tajam. Seringaian tipis di bibirnya membuat Anna ngeri saja. "Kamu melanggar aturan. Kamu benar-benar keras kepala dan aku sudah muak! Kamu ingin menantangku huh?!" suara Luke meninggi. Dia benar-benar marah. Anna berani melanggar peraturannya yang berarti, sudah berani mempermainkannya.

"Keluar dari mobilku, se-karang!"

Anna menyipitkan matanya. "Kamu tidak serius 'kan? Ini sudah malam dan untuk sampai ke rumah masih sangat jauh. Apalagi, di jam seperti ini, akan banyak preman-preman yang mabuk di jalanan," cicit Anna dengan lemah. Dia tidak ingin, Luke menunjukkan kekejamannya sekarang. Jika saja dia punya uang, dengan senang hati dia akan turun dan melempari wajah menyebalkan Luke dengan uang kemudian pulang naik taxi mewah. Tapi, sepeser pun dia tak punya. Jadi, angan-angannya tadi hanya akan menjadi mimpi dan semoga, Luke tidak memberinya mimpi buruk.

"Aku bilang, ke-luar!" tegas Luke dengan kesangarannya. "kamu tidak ingat apa statusmu?! Kamu pembantuku dan aku Tuanmu! Jadi, keluar sekarang atau aku akan melemparmu keluar!"

"Luke, aku mohon. Biarkan aku pulang denganmu. Bagaimana jika terjadi sesuatu padaku? Di sini, daerah rawan penjahat."

"Siapa peduli? Bukankah, setiap pekan kamu menidurinya banyak pria? Jadi apa salahnya, jika kamu juga meniduri preman-preman di luar sana."

Anna mengerjap. Luke menjadikan penolakannya tadi malam sebagai senjata. Benar-benar, *sialan.*

"Kamu marah soal semalam?" tanya Anna dan Luke malah tertawa pelan.

"Bodoh! Kamu kira, cuma kamu satu-satunya yang bisa aku tiduri heh?" kekeh Luke. "c'mon ... Di dunia ini, masih banyak wanita berkelas dan aku bisa beli dengan uang."

Oke. Anna mempermalukan dirinya sendiri, kali ini. Bisa-bisanya dia menganggap Luke terbawa perasaan soal semalam. Sedangkan di luar sana, banyak sekali wanita yang mengantre untuk mendapatkan kencan malam bersama suaminya yang menyebalkan itu. Dan di rumah pun, sudah ada contohnya.

"Luke—"

"Keluar atau aku lempar?!"

Ancaman nyata Luke, membuat Anna memilih keluar sendiri dari pada harus merasakan kerasnya aspal. Begitu pintu tertutup, mobil Luke melaju kencang. Luke benar-benar meninggalkannya di jalanan itu sendirian. Tanpa uang, hanya sendirian memeluk tubuhnya yang kedinginan oleh hembusan angin dalam pekatnya malam.

Luke tetap melajukan mobilnya kencang. Tak peduli dengan Anna di jalanan sana meskipun hujan mulai turun dengan derasnya. Anna harus dia beri pelajaran setimpal, agar tidak berani melanggar aturannya lagi. Bisa-bisanya, Anna mempermainkan nya seperti ini?

"Nikmati hukumanmu. Besok, Akan ada mimpi yang lebih buruk dari ini, Anna ...."

***

Anna berlari menghindari hujan. Tubuhnya sudah basah kuyup karena tak kunjung menemukan tempat untuk berteduh. Dan akhirnya, di depan sebuah toko yang sudah tutup, Anna memilih berteduh dari hujan deras yang di sertai, oleh kilat yang sesekali menyambar.

"Ya Tuhan, berengsek sekali suamiku itu," cicit Anna sambil memeluk tubuhnya yang menggigil—kedinginan.

Entah sudah jam berapa sekarang. Kendaraan umum sudah tidak ada. Bahkan, kendaraan tak banyak berlalu-lalang. Orang-orang, pasti enggan keluar rumah di saat cuaca seperti ini.

Kruyuukkk ...

Anna memegang perutnya. Dia lapar sekarang. Seharian dia belum makan, karena keberadaan makhluk jadi-jadian

bernama Selena di rumahnya. Dan bagaimana dia bisa mengisi perutnya dalam kondisi begini? Jalan satu-satunya. Dia harus bisa bersabar dan berharap hujan segera reda agar bisa secepatnya pulang ke rumah.

Beberapa jam berlalu. Hujan sudah mereda. Tinggal rintik-rintik hujan yang di temani oleh angin yang terasa dingin menembus ke tulang-tulang. Di jalanan sepi itu, Anna sendirian sambil memeluk erat tubuhnya. Siapa yang akan mengira, putri seorang billionaire terpandang sekelas, *Axelendra Thomas* berjalan sendirian seperti gelandangan di tengah malam?

Pyar!

Anna terkejut, ketika mendengar pecahan kaca. Dia menengadah, mencari sumber suara. Dan di depan sana, segerombolan preman jalanan, sedang mabuk sembari berjalan sempoyongan se arah dengan dirinya.

Ya Tuhan, lindungi aku. Batin Anna.

Anna terus melangkah di ujung kanan jalan. Dia menguatkan hatinya, dengan terus berdoa dan melangkah cepat-cepat. Setelah dia berpapasan dengan preman-preman itu nanti, barulah situasi mengancam ini akan berlalu.

Anna menundukkan wajahnya dan terus melangkah. Berusaha untuk tak sampai terlihat oleh preman itu. Karena jika sampai terlihat, pasti lah hidupnya akan tamat.

"Akhirnya ... " lirih Anna begitu berhasil berpapasan dengan mereka. Tapi, baru beberapa detik Anna bisa bernafas lega, sebuah olokan membuatnya kembali ketakutan. Ini sebuah ancaman. Saat dia menoleh, para preman itu sedang melihat ke arahnya.

Ya Tuhan, ini mimpi buruk. Anna menarik nafasnya dan lari se kencang yang dia bisa. Dan tentu saja, para preman itu mengejarnya.

Di jalanan sepi itu, Anna sendirian dan tidak bisa meminta pertolongan pada siapa pun. Ini membuktikan, bagaimana brengseknya Luke dan bagaimana kejamnya pria yang ber status sebagai suaminya itu.

Anna mulai kehabisan tenaga. Sedangkan, jarak antara dirinya dan preman itu sudah semakin dekat. Tubuhnya mulai terasa lemah dan bergetar karena kelaparan. Kepalanya juga terasa pusing dengan jantung berdebar. Sebentar lagi, dia pasti tertangkap. Dan benar, para preman itu berhasil menangkapnya yang jatuh tersandung di jalanan.

"Mau lari ke mana, cantik?" ucap salah satu preman itu sambil memegang lengan Anna.

Anna berontak dengan sisa tenaganya. "Tolong, lepaskan aku. Aku akan memberikan uang sebanyak yang kalian mau. Tapi, aku mohon. Lepaskan aku," pinta Anna dengan memelas. Preman itu ada 3 orang. Entah, bagaimana hancurnya dia jika Preman-preman itu berhasil melakukan sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Preman-preman itu tertawa keras. "Bagaimana mungkin kami melepaskan buruan yang berhasil kami tangkap? *Hahaha* ... Itu bodoh namanya. Lagi pula, kami memang butuh kehangatan di cuaca sedingin ini, *hahaha* .... "

Anna menendang selangkangan pria itu dengan kuat sehingga pegangan pria itu terlepas. Tapi, saat akan lari, preman yang satunya berhasil menangkapnya dan *Plak!*

Preman itu menampar wajah Anna dengan kuat, sampai-sampai Anna jatuh telungkup di aspal. "Kau lebih suka kekerasan rupanya," ucap preman yang menampar Anna.

Anna menggeleng kuat sambil beringsut menjauh. "Tolong, jangan lakukan ini padaku."

"Tenang saja, cantik. Semua wanita juga mengatakan hal yang sama. Tapi pada akhirnya, mereka juga akan menikmatinya. *Hahaha .... "*

"Tolong ...! Tolong ...!" teriak Anna saat ke tiga pria itu menyeretnya ke semak-semak di pinggir jalan.

"Berteriaklah sepuasmu. Tidak akan ada yang mau menolongmu. *Hahaha... "*

Ke dua preman itu memegang tangan Anna dan membaringkannya di tanah. Sedangkan preman yang satunya, yang tadi berhasil Anna tendang, berjongkok menatapi Anna dengan pandangan—menjijikkan.

"Kau berani melawanku?!" *Plak!*

Anna menangis pilu. Wajahnya, harus merasakan kekejaman tangan kasar preman itu lagi. Belum sembuh, sakit yang dia dapatkan dari Luke semalam, kini dia mendapatkan sakit lagi dan tentunya mimpi buruk yang akan membuat hidupnya benar-benar hancur tak tersisa.

Sungguh, Anna tak menyangka, hidupnya akan bernasib se tragis ini. Di perkosa oleh preman-preman jalanan, di pinggir jalan pula. "Jangan, ku mohon ... " pinta Anna di sela isak tangisnya yang menderas.

Anna lelah. Dia tidak punya kekuatan lagi untuk melawan. Apa lagi yang bisa dilakukan oleh wanita lemah sepertinya, jika bukan berharap seseorang datang menolong atau kemudian menyerah oleh permainan nasib?

Cest!

Ya, hanya itu harapan terakhir Anna, sebelum bising peluru itu terdengar berbisik di telinga dan pria yang berniat menggagahinya, mati mengenaskan dengan luka tembak di kepala.

Ke dua preman yang memegangnya berdiri dan hendak melawan. Tapi, dua tarikan pelatuk kembali terdengar, dan

seketika, ke dua pria itu juga mati mengenaskan menyusul temannya.

Di tengah gelapnya malam, Anna masih bisa melihat siluet seorang laki-laki yang menolongnya. Dan setelah itu, Anna tak sadarkan diri setelah rentetan peristiwa yang akan menjadi mimpi buruk dalam hidupnya.

Bagian 8.

Anna menghilang

Luke sudah sampai di rumah. Dalam hatinya, sama sekali tak terbesit keinginan untuk menunggu atau memutar arah untuk menjemput Anna. Biarlah wanita itu mendapatkan hukuman atas kelancangannya. Anna sudah melewati batas, hanya gara-gara perhatiannya tadi pagi. Anna kira, dia akan luluh begitu saja? *Cuih!* Mimpi!

Luke membuka pintu. Dan pemandangan di depannya, membuat bibirnya sedikit tertarik membuat senyuman tipis. Rasa kesal dan kepenatannya menghilang seketika. *Selena,* pelacur sexi yang dia *booking* untuk memuaskan sekaligus tinggal di rumahnya, sudah menunggunya dengan *pose sexi.* Wajah Selena yang cantik dengan gaun tidur merahnya yang berpotongan dada rendah dengan panjang sampai paha, membuat Luke bangga pada dirinya sendiri. Dia tidak salah memilih jalang, untuk membalas penolakan Anna. Selena tak kalah cantik dari Anna, walaupun sisi memesona Anna—sangat alamiah.

Luke menutup pintu dan Selena sudah memeluknya dari belakang. Tubuhnya yang molek menempel di punggungnya, dan tangan Selena yang putih, melingkar erat di perutnya. "Selamat malam, Tuan," ucap Selena dengan suara lembutnya.

"Malam," jawab Luke sambil memutar tubuhnya.

Selena tersenyum nakal, sembari mengusap dada bidang Luke yang di balut kemeja putih. Luke memang tipe pria

idaman dengan wajah tampan, dan kesuksesannya. Selena tentu saja sangat beruntung, Luke sudah memilihnya sebagai pemuas pribadi di rumahnya. "Kelihatannya Anda sangat lelah? Bagaimana kalau saya menghilangkan rasa penat Anda, Tuan?"

Luke tertawa tipis. "Sudah menjadi tugasmu Selena," jawabnya.

Selena tersenyum bangga. Dengan berani Selena melepas kancing kemeja Luke satu persatu dan membuang kemeja Luke ke lantai. Setelahnya, Selena bersandar di dada bidang Luke yang terbuka. "Di mana, kita akan *having Sex* Tuan?"

"Di kamarku. Aku ingin menyetubuhimu dengan keras dan lama."

Mendengar jawaban Luke, Selena mendongak dan segera menyambar bibir Luke yang tipis—menggoda. Luke pun membalasnya. Mereka berciuman dengan liar dan panas. Tak peduli dengan keadaan sekelilingnya, Luke bahkan sudah menggendong Selena seperti koala dan tetap melanjutkan aktivitas ciuman panas mereka.

Luke duduk di sofa dengan Selena yang berada di pangkuannya. Nafas Selena memburu. Tangannya yang lentik meremas rambut Luke yang sedang menghisapi leher dan kulit dadanya. Ini kenikmatan yang luar biasa.

"Tuan, kita masih berada di ruang tamu," sela Selena di tengah desahannya. Tak mampu lagi menahan kenikmatan yang sudah Luke berikan dengan gerakan cepat di bawah sana.

Luke mengeram tertahan. "Tak apa. Aku ingin istriku melihat persetubuhan kita. "

Mendengar perkataan Luke, Selena lantas mengecupi rahang Luke dan berbisik, "Kau jahat Tuan."

"Dan kau nikmat Selena,"

Selena tertawa bahagia. Bukan hanya uang, tetapi kenikmatan seperti ini yang selalu Selena harapkan. Dan

Selena pun berharap Luke selalu menyukainya. Hidupnya akan terjamin dan dia pun bisa tinggal di rumah mewah pula. Apalagi yang kurang? Selena berjanji. Akan melakukan apa pun, asalkan Luke mempertahankan dia sebagai jalang pribadinya. Apa pun. Walaupun suatu saat, dia harus menyingkirkan istri Tuan barunya itu.

***

Luke mengerjapkan mata, begitu sinar matahari menerpa wajahnya. Ternyata, hari sudah pagi. Entah berapa jam dia *having* sex dengan Selena, karena seingatnya, Selena sudah ambruk di saat sesi terakhir persetubuhan panas mereka.

Luke bangkit. Ternyata dirinya masih ada di ruang tamu. Tapi Selena, entah berada di mana wanita jalang itu. Hanya tersisa gaun tidur Selena yang sudah robek teronggok di lantai.

Luke melangkah menuju dapur. Mengambil minuman dingin di kulkas dan meminumnya sampai tandas. Setelahnya, dia melangkah menuju kamarnya. Dia ingin mandi, sebelum berangkat ke kantor. Pagi ini, ada musyawarah penting yang akan dia bicarakan dengan Peter.

Beberapa menit berlalu.

Luke sudah rapi dengan setelan kantornya. Tanpa kecurigaan sedikit pun, Luke melangkah menuruni tangga dan menuju dapur untuk sarapan. Luke yakin. Anna sudah memasak makanan yang pasti tidak enak rasanya. Tapi, dia akan tetap memakan makanan itu. Dan selanjutnya, dia akan menghina kinerja Anna yang tidak ada becus-becusnya. Sudah menjadi misinya bukan, untuk membuat Anna hidup tersiksa sebelum menjemput kematiannya.

Luke menyipitkan matanya. Wanita yang dia temui di dapur, justru bukan Anna. Melainkan Selena dengan pakaian

ketatnya. “Selena? Kau di sini?” tanya Luke penasaran. “ke mana wanita tolol itu? Apa dia belum bangun?” lanjutnya mulai terpancing emosi di hari se pagi ini.

Selena mendekat dan memeluk tubuh Luke dengan erat. “Entahlah Tuan. Aku juga tidak tau. Tapi, Tuan tidak perlu khawatir. Aku sudah memasak makanan untuk Tuan,” jawab Selena mengalihkan pembicaraan Luke tentang istri tololnya.

Luke tersenyum angkuh. “Benarkah? Aku kira jalang sepertimu tidak bisa memasak.”

Selena tertawa sambil memukul dada Luke pelan. “Tuan harus mencicipi masakanku dulu. Baru bisa ber komentar.”

“Boleh.”

Selena melepaskan pelukannya dan mengambil makanan yang sudah di masaknya tadi. “Silakan, Tuan,’ ucapnya setelah meletakkan makanan itu di depan Luke.

Luke mencicipi masakan itu dan tersenyum tipis. “Lumayan. Setidaknya makanan ini tidak membunuhku.”

Selena tersenyum bahagia. Tadi malam, dia berhasil membuat Luke senang dengan memuaskannya. Dan Hari ini, dia berhasil mengambil hati Luke dengan masakannya. Setelah ini, dia akan semakin gencar membuat Luke semakin menyukainya.

Setelah memakan masakan jalangnya. Luke melangkah menuju kamar Anna. Rasanya tidak mungkin jika Anna tidak pulang semalam. Wanita itu memang keras kepala dan suka membangkangnya. Tapi, jika Anna tidak pulang, mau tidur di mana dia? Anna bahkan tidak punya uang sepeserpun untuk membeli makanan.

Luke menendang pintu kamar Anna dengan kuat. Kamar Anna benar-benar kosong. Benar dugaannya. Anna tidak pulang semalam. Dan lagi. Wanita itu, berani memancing dan

membuat kesabarannya habis. "Sialan kau Ann! Setelah ini. Aku akan benar-benar membuatmu menyesal!"

Luke melangkah keluar dengan wajah kesal. Selena yang melihatnya, melangkah mendekat dan memeluk tubuh sang majikan. "Tuan, apa tidak sebaiknya kita bercinta dulu? Mungkin, kekesalan Tuan bisa sedikit berkurang."

Bruk!

Selena tak menyangka. Luke akan mendorongnya, hingga dia terjerembap ke lantai.

"Jaga sikapmu! Sadar dirilah! Apa statusmu berada di rumah ini!" kecam Luke lalu pergi dengan langkah besarnya.

Selena memukul lantai dengan kepalan telapak tangannya. Semua kerja kerasnya, rusak hanya gara-gara kecerobohan istri sialan Tuan barunya yang tak pulang ke rumah.

"Sialan kau Anna! Aku akan membuatmu meninggalkan Tuan Luke secepatnya! Lihat saja nanti."

***

Anna mengerjapkan matanya. Ruangan ini terasa asing. Anna hendak bangkit tapi dia masih sulit bergerak. Tubuhnya lemas dan nyeri di mana-mana. Bahkan, kakinya terasa kebas dan sulit di gerakkan.

Klik!

Suara pintu yang terbuka, membuat Anna mendongak untuk melihat siapa kira-kira yang sudah menolongnya dari kejahatan preman tadi malam. Jika tidak ada orang itu, maka tamat sudah riwayat hidupnya.

"Paman?" ucap Anna tak percaya begitu orang yang di lihatnya adalah ayah Peter. Tuan *Alexander* si Hot Devil The King Of Paris yang di takuti oleh semua orang di masanya.

Bagian 9.

Kecurigaan Alex

Beberapa jam sebelumnya ...

Alex yang tadi sempat melihat kedatangan Anna, bergegas untuk masuk ke dalam mansion. Entah bagaimana reaksi Queen atau Katherine melihat Anna berada di sana. Yang pastinya, istrinya Rose lah yang akan menjadi penengah di antara mereka.

"*Sweety*, di mana Anna? Tadi, aku melihatnya datang?" tanya Alex begitu mendapati ruang tamu mansion nya, sudah sepi. Hanya ada Rose yang sedang merapikan mainan Davio yang tercecer di sofa.

Rose duduk di sofa, lalu menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Mengisyaratkan agar Alex duduk bersamanya.

Alex tersenyum geli, kemudian mengikuti perintah wanita yang sudah menjadi ibu dari anaknya itu. "Kau semakin manis, Sweety," *Cup*! ucap Alex sambil mengecup pipi kiri Rose.

Rose sedikit tersentak, lalu memukul dada Alex dan celingak-celinguk tak jelas. "Alex! Ingat umur. Jangan bertingkah seperti bocah kasmaran begini. Kita sudah punya cucu, dan kau tetap tak punya malu," cicit Rose membuat Alex tertawa pelan.

"Dulu, bukankah kau yang sering menggodaku, hmm?"

"Kapan?"

"Saat kau menjadi *Shaylenna.* Wanita paling mempesona dan menjadi Idola di *Club* ku."

"Alex!" Rose menyela perkataan Alex sambil memperbaiki duduknya. Rose menatap Alex dari jarak yang dekat. "Tidak ada yang bisa di banggakan dari seorang Shaylenna. Kau tau sendiri, Shaylenna adalah *idola ranjang* di Club mu. Wanita jalang, yang setiap 2 jam sekali di gagahi oleh bermacam pria,"

"Berhenti, Rose." Alex membawa tubuh wanita dengan mental baja itu ke dalam pelukan besarnya. Wanita belia, yang 30 tahun silam, merasakan kekejaman iblis sepertinya. Alex yang saat itu, tak memiliki hati dan semaunya sendiri, membuat Rose harus terjerat hutang dan menjadikannya sebagai idola ranjang di club miliknya. "maafkan aku. Jangan lagi, mengungkit kebodohanku di masa lalu," pinta Alex dan Rose menepuk punggungnya pelan.

"Baiklah. Maafkan aku," jawab Rose.

"Maafkan aku juga."

Alex tersenyum tipis. Inilah yang membedakan Rose dengan wanita lainnya. Rose baik, lembut, penyayang dan mudah memaafkan. Walaupun terkadang sangat keras kepala, sampai-sampai membuatnya kalang kabut tak jelas. Tapi, entahlah. Kenapa Tuhan, menjodohkan Rose dengan pria iblis seperti dirinya? Karena jika di pikir-pikir, sifat Rose berbanding terbalik dengan sifatnya yang tidak ada baik-baiknya.

"Oiya, Luke sudah membawa Anna pergi. Aku merasa, ada yang tidak beres di antara mereka berdua. "

"Aku pun juga berpikiran yang sama, Mom."

Celetukan Peter yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Alex menghela nafasnya pelan. Si pria cerdik, yang jauh melebihi kegeniusannya, sudah hadir di sana. Hasil

kloningan terbaik, yang akan selalu dia syukuri kehadirannya. Walaupun dia baru mengetahuinya 6 tahun yang lalu, saat Peter sudah dewasa, dan Peterlah yang mencari dirinya. Bukan untuk apa, melainkan membuktikan pada dunia, jika Peter mampu mengalahkan pria penguasa seperti dirinya, dan bisa membalaskan apa yang pernah dia lakukan pada ibunya. Peter yang saat itu sudah hadir di tengah-tengah mereka, bahkan tak Alex ketahui kehadirannya. Karena serentetan peristiwa, yang di sebabkan oleh kelicikan Ibu Luke dan Queen. Jane Deandra saudara tiri, Rose—istrinya.

"Dad, kita harus mengikuti mereka." Peter bersuara lagi.

"Untuk apa?" tanya Alex.

"Luke pergi dalam keadaan marah. Dia bisa melakukan sesuatu pada Anna."

Alex mengangguk paham. "Oke. Kita berangkat," jawab Alex.

"Hati-hati di jalan," ucap Rose, melepas kepergian dua pria paling berarti dalam hidupnya. Lagi pula, sudah menjadi hal biasa baginya melepas kepergian Peter untuk hal-hal berbahaya. Tapi, Peter selalu menepati janjinya. Peter selalu pulang dengan selamat walaupun harus mendapat beberapa luka dan berlumuran darah. Ia sendiri pun tak menyangka. Anak seorang jalang sepertinya, yang dulunya selalu di caci maki orang, di rendahkan bahkan di siksa layaknya binatang, bisa menjadi seorang penguasa di dunia yang di segani oleh semua orang. Inilah kuasa Tuhan. Takdir hidup seseorang, siapa yang bisa menebaknya?

***

Peter mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Daddy nya, nampak sedang melihat jalanan dan mobil-mobil yang berlalu lalang.

"Daddy memikirkan sesuatu?" tanya Peter dan di jawab Alex dengan anggukan kepala.

"Daddy, memikirkan nasib Anna. Luke pasti memiliki alasan kenapa menikahi Anna dan membebaskannya dari tuntutan hukum."

Jaman sudah berubah. Jika dulu, Alex lebih senang menangkap Orang-orang yang berani mengganggunya dan menyiksanya layaknya binatang berbulan-bulan lamanya. Sekarang berbeda. Kehadiran Rose dalam hidupnya, membuat sifatnya 180 derajat berubah haluan.

Peter mengetuk setir yang di kendalikannya. "Luke ingin membalas dendam Dad."

Alex lantas terkejut mendengar jawaban Peter. "Apa? Kenapa? Bukankah, kau dan Jasmine sudah memaafkan Anna."

"Bisa di bilang begitu. Tapi, Luke tetap tidak terima dengan kejahatan yang sudah dilakukan Anna. Luke menikahi Anna, semata-mata hanya untuk membalaskan dendam. Membuat Anna tersiksa dalam rumah tangga mereka, adalah misinya Daddy."

"Astaga ... malang sekali hidup Anna Peter. Dia sebatang kara, dan—mendapat kekejaman Luke? Apa yang harus kita lakukan?"

Peter menoleh kilas. "Tidak ada Dad. Kita tidak bisa ikut campur dalam rumah tangga mereka. Kita hanya bisa memantau dari jauh. Setidaknya, sampai apa yang dilakukan Luke tidak berlebihan, kita hanya bisa diam di tempat. Dan bergerak, jika terjadi sesuatu yang membahayakan hidup Anna. Bagaimana pun, aku berhutang budi pada mendiang Paman Axel."

Alex menepuk bahu lebar putranya itu. Inilah yang membuatnya kagum. Peter memiliki hati yang besar seperti Rose. "Ayo, kita lihat apa yang akan terjadi karena ulah

saudaramu itu," jawab Alex dan di jawab Peter dengan anggukan kepala.

Hari sudah sangat malam. Dan hujan turun dengan derasnya. Berulang kali, Alex meminta Peter untuk memutar arah dan pulang. Alex selalu berkata, jika Luke dan Anna pasti sudah sampai di rumah mereka. Tapi Peter selalu menolak. Peter bilang, ingin memastikan dengan real jika mereka pulang dengan selamat. Kalaupun Peter tidak menemukan keberadaan mereka di jalan, dengan senang hati Peter akan mengecek keberadaan mereka di rumah.

"Sialan!" umpat Peter begitu melihat Anna di kejar oleh tiga preman jalanan. "Daddy lihat 'kan. Jika *feelingku* benar?" lanjutnya lalu turun dari mobil.

Alex hanya menatap Peter kilas. Dia pun ikut turun dari mobil. Preman-preman itu, berhasil menangkap Anna dan menariknya ke semak-semak di pinggir jalan.

Alex dan Peter berlari cepat di pinggir jalan mencari keberadaan posisi Anna tadi. Kondisi jalanan yang gelap, membuat pencarian mereka sedikit susah.

"Peter, di sana!" pekik Alex yang melihat Anna akan di lecehkan oleh preman-preman jalanan itu.

Baru Alex ingin berlari menghampiri ke tiga preman berengsek itu, preman-preman itu sudah terkapar mengemaskan dengan luka tembak di kepala.

"Peter kau?"

"Kita tidak perlu buang-buang waktu dan tenaga untuk bajingan tengik seperti mereka Dad."

Alex memutar bola matanya asal. Peter memang tidak suka adu kekuatan dengan orang yang tidak sebanding dengan dirinya.

Peter pun bergegas menghampiri Anna yang sudah tak sadarkan diri, dengan wajah lebam yang pasti di pukuli oleh preman-preman tadi.

"Luke benar-benar keterlaluan!" Kesal Alex melihat bagaimana mengenaskannya kondisi Anna yang berantakan tapi juga basah kuyup.

"Tenang Dad. Kita akan membalas perbuatan Luke untuk hal memalukan ini," ucap Peter sambil membawa tubuh Anna yang tak berdaya.

***

Bagian 10.

Menjebak Luke

"Anna bagaimana keadaanmu?" tanya Alex yang saat ini duduk di kursi di sebelah ranjang yang di tiduri Anna. Benar. Orang yang sudah menolong Anna dari kejahatan preman jalanan itu, adalah ayah mertuanya sendiri. Entah bagaimana ayah mertuanya itu, bisa berada di sana dan menolongnya? Sedangkan Luke? Bahkan sampai saat ini, Luke belum juga menjemputnya. *Dasar suami brengsek!* Anna yakin. Luke pasti sedang bersenang-senang dengan wanita jalang bernama Selena itu di rumahnya, tanpa peduli tragedi apa yang menimpanya karena Luke tinggalkan di jalanan. Sialan!

Anna meringis pelan. Wajahnya juga terasa ngilu. Bahkan sudut bibirnya terasa nyeri. Preman-preman jalanan itu, benar-benar berniat menghancurkan dirinya. "Aku baik Paman. Terima kasih banyak sudah menyelamatkan hidupku."

Alex tersenyum tipis. "Sama-sama Nak. Oiya, kakimu belum boleh di gerakkan. Tulangnya sedikit retak dan sendinya bergeser."

Anna mengangguk. Dia melihat pergelangan kakinya memang di lilit perban, lengkap dengan memar membiru di sekelilingnya. "Bagaimana Paman bisa ada di sana?" tanya Anna—penasaran.

Alex tersenyum kilas. "Aku mengikuti kalian. Aku tau, ada yang tidak beres dalam pernikahan kalian, saat Luke menyeretmu pulang."

"Semuanya baik-baik saja kok, Paman."

"Jangan membohongiku Anna. Mana ada, pasangan suami istri yang harmonis seperti ini? Seorang suami meninggalkan istrinya di jalanan, begitu? Tidak ada Anna."

Anna menundukkan kepalanya. Alex bukanlah seseorang yang bisa dia bohongi. The King Of Paris itu, adalah salah seorang dengan pemikiran cerdik sehingga terpilih menjadi penguasa.

"Hubungan kami tidak begitu baik Paman," cicit Anna.

"Apa Luke, menyakitimu?"

"Tidak. Kami hanya bertengkar semalam."

Alex mangut-mangut. Sebenarnya, dia bisa membaca raut ketakutan di wajah Anna. Pasti sudah terjadi sesuatu. Apalagi, Luke menikahi Anna hanya karena alasan balas dendam.

"Lalu?" tanya Alex memastikan. Dia ingin tau, se berengsek apa Luke memperlakukan Anna.

Anna tersenyum tipis. "Tidak ada Paman. Aku yang memaksa keluar dari mobil," bohongnya. Alex tidak boleh tau yang sebenarnya. Ayah mertuanya itu pasti akan bertindak. Dan Luke, Luke pasti akan membunuhnya.

Alex menghela napasnya pelan. Dia tau, Anna berbohong demi menjaga keselamatan Luke dari kemurkaannya. Tapi, di paksa pun Anna tetap tidak akan buka mulut. Jadi, dia akan mencari tau sendiri jawabannya.

"Baiklah Nak. Beristirahatlah. Aku pergi dulu," pamit Alex sambil bangkit dari duduknya dan merapikan setelan jasnya.

"*Umm* ... Paman!"

"Iya?"

"Apa ada lagi yang mengetahui kondisiku selain Paman?"

"Hanya Peter. Kau tau 'kan, Peter yang paling jeli akan semua situasi. Bahkan, peluru yang merenggut nyawa preman-

preman tadi malam, berasal dari *silent devil* miliknya," jawab Alex lalu keluar dari sana. Meninggalkan Anna yang terpaku dengan sejuta pemikirannya.

Kenapa kau selalu menjelma menjadi malaikat penolongku? Sedangkan kesalahanku padamu sangat banyak. Dengan apa aku harus membalas kebaikanmu, Peter? Batin Anna sambil menutup wajahnya yang berurai air mata. Dia benar-benar menyesal sudah membuat Peter menderita di masa silam.

***

Luke sudah sampai di kantor. Jika saja, persoalan yang akan dia rundingan dengan Peter tidak penting, maka saat ini dia akan lebih memilih mencari Annastasia yang sudah berani kabur darinya.

"Peter?" ucap Luke begitu melihat Peter sudah *stay cool* di kursi kebesarannya.

"Kau terlambat Luke," sindir Peter sambil melihat jam tangan hitam yang melingkari pergelangan tangannya.

Luke mendengus kesal. "Hanya 2 menit. Jika saja, wanita tolol itu tak berani kabur dariku. Aku tidak perlu ber susah payah untuk mencarinya."

"Sepertinya bukan itu alasannya, karena aku mencium bau parfum wanita jalang di tubuhmu."

Perkataan datar Peter, membuat Luke membuang muka. Kenapa Peter, harus berpikiran jeli seperti itu? Dan sialnya, tebakan Peter benar. Sepertinya, Peter menaruh CCTV untuk memantau kesehariannya.

"Tidak ada masalah bukan? Lagi pula, pernikahanku tidak di sadari cinta. Jadi, aku bebas memilih wanita di luaran sana untuk aku tiduri sampai puas!"

"Kau keterlaluan Luke! Pantas saja, dia berani kabur darimu."

"Salah siapa, dia mau menikah denganku?" balas Luke tak mau kalah.

"Kau yang menarik Anna dalam pernikahan ini. Jadi, kau yang bertanggung jawab atasnya," jawab Peter tak mau kalah juga.

"Kita sudah membuat kesepakatan Peter, dan jangan lupa apa misiku menikahinya."

"Jika Jasmine tau, bagaimana? Dia akan memarahimu karena tau, sahabatnya kau jadikan istri agar bisa kau sakiti. "

Luke tertawa pelan. "Tidak akan. Jika Jasmine tau, kau yang harus bertanggung jawab atasnya."

"sial!" Peter mengumpat kasar. Luke menjadikan perkataannya tadi sebagai senjata. Benar-benar sialan.

Suasana berubah hening. Peter melihat beberapa berkas laporan di tangannya sedangkan Luke melamun tentang keberadaan Anna.

"Pergilah! Cari Anna sampai ketemu. Biar aku yang menangani masalah proyek ini," ucap Peter mencoba menasihati. Dia tau, Luke tidak konsentrasi karena memikirkan keberadaan Anna.

Luke mendengus sambil mengusap wajahnya kasar. "Wanita tolol itu, benar-benar menyusahkanku!" ucapnya lalu berdiri dan hendak pergi. "Peter, kau tidak ingin membantuku?" tanyanya sebelum membuka pintu.

Peter tertawa licik. "Tidak! Dia istrimu! Aku tidak berhak ikut campur. Siapa tau, istrimu itu masih menaruh hati padaku. Nanti kau cemburu buta dan patah hati. Siapa yang mau bertanggung jawab nanti?"

"Sialan kau!" kali ini Luke yang mengumpat kasar. Walaupun perkataan Peter adalah lelucon, tak bisa dia pungkiri,

jika Anna mungkin saja masih mencintai Peter dan terobsesi seperti sebelumnya.

"Jasmine akan meninggalkanmu dan aku akan menikahinya!" ucap Luke dan Peter sontak melemparinya dengan tempat Bolpoin.

"Coba saja. Karena aku akan lebih dulu membakar mayatmu!"

Luke tertawa terbahak. Dia berhasil berkelit dari lemparan Peter dengan keluar dari ruangan. Memang Peter hanya melemparinya dengan tempat bolpoin. Tapi, bayangkan saja, tempat bolpoin di kantornya, terbuat dari kaca tebal. Jika terkena lemparan Peter , pasti kepalanya benjol atau harus mendapatkan jahitan. Benar-benar kejam. Tapi, setidaknya dia bisa membuat pria pengidap posesif akut itu sama kesalnya sepertinya.

Luke memasuki mobilnya. Kali ini, dia harus mencari sendirian keberadaan Anna, Istri tololnya.

Pertama, Luke mendatangi rumah Anna. Tapi, saat dia mengecek keberadaan Anna di sana, pembantu rumah yang bertugas untuk menjaga dan membersihkan rumah itu mengatakan jika Anna tidak ada di sana. Dan memang benar adanya.

Lalu, Luke berpura-pura menghubungi Rose dan mengatakan jika Anna mengunjungi mansion. Tapi, alasan itu juga mendapat jawaban mengecewakan. Anna tidak ada di sana. Dan Rose tidak mungkin membohonginya.

Luke berputar-putar mengelilingi kota. Siapa tau, Anna melamar pekerjaan di sebuah tempat karena kelaparan. Luke yakin, Anna pasti lapar. Sedangkan untuk makan pun Anna tidak punya uang. Semua kartu rekening Anna ada padanya, dan surat penting perusahaan orang tua Anna, juga berada

dalam kuasanya. Tapi, yang di dapatinya sama seperti sebelumnya. Anna tidak ada, bahkan di sudut kota sekalipun.

Luke, juga menghubungi semua maskapai udara yang berada di kota. Dia curiga, siapa tau Anna sudah pergi ke luar negeri untuk kabur darinya. Semua orang di kota itu juga tau siapa Annastasia. Jadi, bukan hal yang sulit bagi Anna untuk meminta pertolongan dan memberikan jaminan.

Hari sudah sore. Luke sudah lelah, kalang kabut mencari Anna ke sana-kemari tapi tak membuahkan hasil. Entah berada di mana wanita itu sekarang. Keberadaan Anna seakan tertelan oleh bumi.

Luke menghentikan mobilnya saat melihat garis polisi melintang di pinggir jalan. Saat ini, dia sudah menuju arah pulang. Dia akan melanjutkan pencarian Anna besok. Dia sudah terlalu lelah sekarang. Dia harus segera pulang dan bertemu Selena untuk melepaskan penatnya.

Luke yang penasaran, turun dari mobil dan menghampiri polisi yang sedang mengevakuasi korban. "Ada apa Pak?" tanya Luke yang melihat tiga orang korban tertembak. Tampaknya para preman jalanan. Kondisi mereka sangat mengenaskan, dengan luka tembak di kepala.

"Kasus pembunuhan Tuan," jawab polisi itu.

"Siapa korbannya?"

"Seorang wanita muda!"

Jawaban polisi itu, mendadak membuat jantung Luke berdebar kencang. *Pembunuhan wanita Muda? Apakah Anna?* Pikirnya berkecamuk.

Bagian II.

Rencana Peter

Luke yang penasaran, turun dari mobil dan menghampiri polisi yang sedang mengevakuasi korban. "Ada apa Pak?" tanya Luke yang melihat tiga orang korban tertembak. Tampaknya para preman jalanan. Kondisi mereka sangat mengenaskan dengan luka tembak di kepala.

"Kasus pembunuhan Tuan," jawab polisi itu.

"Siapa korbannya?"

"Seorang wanita muda!"

Jawaban polisi itu, mendadak membuat jantung Luke berdebar kencang. *Pembunuhan wanita Muda? Apakah Anna?* Pikirnya berkecamuk.

"Siapa mereka?" tanya Luke lagi. Dia harus memastikan, untuk membuang jauh rasa khawatirnya. Khawatir? Tentu saja. Jika terjadi sesuatu pada Anna, ayahnya—Alex . Pasti akan mencekiknya.

"Mereka para preman jalanan yang meresahkan masyarakat. Mereka sudah lama kami incar tapi selalu lolos dari pengejaran. Mereka ini, suka mencopet, memukuli, bahkan suka memperkosa wanita yang kebetulan berjalan sendirian. Bahkan ada beberapa kasus wanita yang mereka bunuh setelah mereka lecehkan."

Luke kembali teringat pada Anna. Tadi malam, Anna melintasi jalan ini untuk pulang dan berjalan sendirian. Anna

tidak punya uang dan pastinya akan berpapasan dengan mereka karena berjalan kaki.

"Apa ada jejak siapa pembunuh mereka? Atau kenapa mereka bisa terbunuh? " tanya Luke. Setidaknya, dia bisa meyakinkan diri, jika Anna tidak terlibat dalam kasus ini.

"Sejauh yang kami periksa, preman-preman ini sudah melecehkan wanita dan mungkin juga sudah membunuh wanita itu. Terbukti, kami menemukan sebilah pisau berlumuran darah dI dalam saku salah satu dari mereka, dan juga jejak persetubuhan. Saat ini pun, kami sedang mencari mayat wanita yang sudah menjadi korban Itu."

Mendengar penjelasan polisi itu, Luke semakin resah. Bagaimana jika Anna yang menjadi korban? Tidak. Tidak. Dia tidak akan membiarkan Anna mati di tangan orang lain. Anna harus mati di tangannya. Harus.

"Pak, tolong berikan saya informasi baru tentang kasus ini, setiap satu jam sekali," ucap Luke dan polisi itu mengangguk. Siapa yang berani menolak permintaannya? Dia pastikan kantor polisi akan bangkrut jika berani menolaknya.

Rombongan polisi beserta ambulans sudah pergi dari sana. Luke masih terdiam di antara semak itu sambil mengamati sekelilingnya. Siapa tau, ada petunjuk untuk meyakinkannya jika Anna bukanlah korban jiwa.

Mata Luke memicing, begitu melihat robekan kain di salah satu dahan semak-semak. Luke mengenali robekan itu. Itu adalah baju Anna. Ya tak salah lagi. Anna memakai warna baju kotak-kotak seperti robekan kain itu. Jika kain itu benar milik Anna, jadi... Astaga. Luke melewati garis polisi dan mengambil robekan kain itu. Dia tidak bisa memastikan atau pun mengambil opini. Tapi jika benar kain itu baju Anna, maka wanita yang sudah menjadi korban kebiadaban tiga pria tadi adalah Anna. Istrinya

"Ya Tuhan."

Luke mengusap wajahnya kasar. Tidak menyangka, hasil keegoisannya tadi malam, sudah berhasil membuat nyawa Anna melayang. Bahkan dengan cara yang mengerikan.

Tidak! Luke menggeleng cepat. Dia tidak boleh percaya begitu saja sebelum bukti mengarah jelas jika Anna sudah menjadi korban. Dia harus tetap mencari Anna dan membuktikannya sendiri.

Luke menghubungi Peter. Saat ini, dia benar-benar butuh bantuan dari Peter. Entah bagaimana komentar Peter nanti. Terserah. Yang penting, dia bisa menemukan Anna dalam keadaan hidup saya baik-baik saja.

"Ada apa Luke?" tanya Peter setelah mengangkat panggilannya.

"Aku butuh bantuanmu. Aku tidak bisa menemukan Anna. Ada kasus pembunuhan di pinggir jalan, dan aku menemukan bukti jika Anna mungkin saja menjadi korban jiwa. Tolong, Peter. Aku merasa bingung dan bersalah. Jika Anna benar adalah korban, maka aku lah penyebabnya," jelas Luke panjang lebar.

"Baiklah. Aku akan turut serta mencari keberadaan Istrimu. Kau tunggu saja informasi dariku. Oke?"

Sambungan itu pun mati. Luke memegang robekan kain itu kuat-kuat. Sungguh dia merasa dilema sekarang. "Maafkan Aku, Ann ..." lirihnya.

Luke kembali ke dalam mobil. Dia harus mencari Anna sampai menemukannya. Jika Anna benar-benar menjadi korban dari preman-preman itu, Jasmine pasti akan membencinya. Dan dia tidak mau, hal itu terjadi. Tiba-tiba, ponselnya kembali bergetar. Dan ternyata, polisi lah yang sedang menghubunginya.

"Ada kabar terbaru?" tanya Luke dengan gelisah. Semoga saja, polisi tidak memberikannya kabar buruk yang akan membuatnya menyesal.

"*Tuan, mayat korban sudah kami temukan dan sudah berada di rumah sakit untuk menunggu keluarganya.*"

"Apa jenis kelaminnya?"

"Seorang wanita Tuan."

Deg! Luke terdiam. Polisi mengatakan jika jenis kelamin si korban adalah wanita? Ya Tuhan, *apa Anna sudah benar-benar meninggal?* Batinnya.

"Aku akan ke rumah sakit, untuk melihat identitas korban."

Klik!

Luke memutar arah mobilnya. Dia tidak jadi untuk pulang. Dia akan menuju rumah sakit untuk melihat korban itu adalah Anna atau bukan. Saat ini, mengetahui keberadaan Anna sangat penting untuknya.

Beberapa menit kemudian.

Luke sudah sampai di rumah sakit. Langkahnya terasa sangat berat, kala seorang polisi mengarahkannya untuk masuk ke ruang mayat yang berada di sana. Tapi, ini sudah menjadi kewajibannya. Dia harus tau, siapa identitas mayat itu sebenarnya.

"Silakan Tuan," ucap seorang polisi—mempersilahkan.

Luke mengangguk sembari mendekat ke arah mayat yang ditutupi oleh kain berwarna putih itu. Tangannya terasa enggan untuk membuka kain penutup itu. Bagaimana jika mayat yang saat ini terbujur kaku di depannya adalah Anna? Tidak. Dia belum siap untuk disalahkan.

"Tuan, tolong cepatlah. Mayat ini, perlu kami autopsi."

Luke mengusap wajahnya kasar. Kenapa dia harus dihadapkan dalam situasi seperti ini? Memang dia mengharapkan kematian Anna. Tapi, bukan seperti ini caranya.

Tangan Luke bergetar kala menyentuh kain putih itu. Dengan gerakan pelan, kain itu Luke buka dan ternyata,

"Ya Tuhan... Syukurlah. Dia bukan Anna," Lirih Luke bernapas lega. Mendapati jika mayat wanita yang menjadi korban pelecehan itu bukanlah Anna, membuat beban yang tadi menumpuk di bahunya, mendadak hilang begitu saja.

Luke menutup kain penutup itu lagi. Sebelum melangkah ke pintu keluar, Luke sempat menepuk pundak polisi yang bertugas di sana. "Ungkap identitasnya dan temukan keluarganya," ucapnya dengan bijak membuat polisi itu mengangguk penuh hormat.

Luke melihat ponselnya, begitu ada panggilan dari Peter. "Ya Peter. Ada informasi apa?"

"*Mayat itu bukan Anna 'kan?"*

Luke menghentikan langkahnya. Dari mana Peter tau, jika dia baru saja melihat mayat yang sempat dia curigai sebagai Anna. "Kau mengikutiku? Dari mana kau tau?" tanya Luke dan Peter terdengar tertawa di seberang sana.

"*Itu bukan tipeku. Cepatlah kesini. Karena saat ini aku sudah menemukan keberadaan istrimu. "*

"Wanita tolol itu? Di mana dia?" Luke kembali merasa kesal. Entah kenapa, Anna selalu berhasil membuat darahnya mendidih.

"*Istrimu berada di hotel dan bersama seorang pria. Kau bisa menemukannya di kamar VVIP nomor 1A."*

Rahang Luke sontak mengeras mendengarnya. "Apa?! Dasar wanita berengsek!" umpatnya lalu berlarian cepat menuju mobilnya. Dia benar-benar marah sekarang. Dan Anna lah satu-satunya yang harus bertanggung jawab atas kemarahannya.

***

Peter sedang tertawa terbahak. Dia berhasil membuat Luke terguncang atas kejadian menghilangnya Anna dari hasil perbuatannya semalam. Salah siapa, Luke berani melakukan kecerobohan dan tidak mendengarkan nasehatnya? Sekarang lihat 'kan, apa akibatnya.

"Terima kasih sudah membantuku, " ucap Peter pada salah seorang polisi lewat earphone transparan yang di berikan olehnya. Earphone yang membuat Peter selalu terhubung dengan polisi itu. Peter juga melihat bagaimana raut ketakutan di wajah Luke saat melihat mayat wanita itu lewat kamera berukuran kecil yang juga Peter berikan pada polisi itu.

Semua itu adalah rencana Peter. Peter ingin memberikan Luke pelajaran karena sudah bertingkah konyol dengan membawa jalang ke rumahnya dan membahayakan hidup Anna. Anna memang pernah melakukan kesalahan. Tapi, Anna sudah berubah dan sedang berusaha menebus kesalahannya. Luke seharusnya memberi kesempatan. Bukan membalas perbuatan Anna dengan hal yang sama.

Tapi, sayangnya. Peter tidak bisa ikut campur terlalu banyak. Anna sudah menjadi istri Luke, dan menjadi tanggung jawab Luke pula. Luke pun tau, kejahatan yang Anna lakukan, semata-mata karena obsesi untuk memiliki dirinya. Bisa-bisa, Luke semakin menyakiti Anna karena mengira Anna masih menyimpan perasaan untuknya.

"Bersiaplah untuk kejutanmu selanjutnya, Luxander .... "

***

Luke menyusuri koridor hotel dengan tangan terkepal. Seharian dia mencari Anna, istri tololnya. Dan Anna malah enak-enakan di hotel bersama seorang pria. '*Wanita sialan!*

Lihat saja nanti. Aku akan menghancurkan kepalamu juga kepala laki-laki berengsek itu.' Batin Luke.

Luke sampai di nomor kamar yang dia tuju. Dan kebetulan kamar itu tak terkunci.

Brak!

Luke mendorong pintu itu kuat-kuat, membuat Anna yang sedang terbaring di atas ranjang terkejut melihat kegilaannya.

"Lu-Luke?" ucap Anna terputus-putus. Tak menyangka, Luke akan menemukannya dan menghampirinya dengan kemarahan seperti itu.

Luke mendekat dan celingak-celinguk tak jelas. "Di mana pria berengsek itu?! Aku akan membunuhnya di depanmu!"

"Pria siapa?" tanya Anna tak mengerti.

"Selingkuhanmu! Siapa lagi!?" jawab Luke semakin emosi. "Hey pria berengsek! Keluar kau! Akan aku hancurkan kepalamu itu dengan batu!" teriak Luke.

"AKU DI SINI LUKE. AMBIL BATUMU DAN HANCURKAN KEPALAKU. "

DEG!

Luke membatu. Suara tadi berhasil membuat Luke yang tadinya berkoar-koar dengan emosi mencapai ubun-ubun, menciut kikuk. Bukan hanya emosinya yang lenyap. Keberaniannya pun juga terlempar ke dasar lautan. Luke memutar tubuhnya yang sudah kehilangan setan yang tadi merasukinya.

"Daddy? Bagaimana Daddy bisa berada di sini?" cicit Luke nyaris tak terdengar.

'Matilah aku ...' Batin Luke frustrasi.

Bagian 12.

Kalah Telak

Peter dan Alex sedang menertawakan kebodohan Luke lewat CCTV yang Peter kirim lewat seorang opsir polisi. Saat ini, mereka sedang berada di balkon kamar yang di tempati Anna dan menikmati tontonan gratis itu.

"Dad, aku pergi dulu. Sebentar lagi, Luke akan datang. Aku tidak mau Luke berpikiran yang tidak-tidak jika melihatku berada di sini," ucap Peter.

Alex mengangguk dan menepuk pundak Peter pelan. "Baiklah. Terima kasih sudah mau menyadarkan Luke, Nak."

Peter tersenyum kilas. "Aku tidak mau, jika suatu hari nanti Luke menyesal Dad. Aku yakin. Suatu hari nanti Anna akan bisa meluluhkan kerasnya hati Luke dan rumah tangga mereka akan bahagia. "

"Ya, semoga saja."

Peter keluar dari kamar itu. Sebelumnya, dia masih sempat melihat ke arah Anna yang melihatnya dengan sorot mata yang masih menyimpan—kekaguman terhadapnya.

"Terima kasih sudah mau menolongku. Meskipun selama ini, aku selalu berbuat jahat dan membuat hidupmu berantakan," ucap Anna sambil memainkan jemarinya yang lentik.

Peter tersenyum kilas. "Sama-sama," jawab Peter dengan suara datarnya seperti biasa. "Ingat, kau kakak iparku sekarang. Sudah kewajibanku untuk melindungi keluargaku. Dari apa pun itu."

Anna melihat kepergian Peter dengan mata berkaca-kaca. Entah terbuat dari apa hati pria penguasa itu. Tuhan benar-benar membuat Peter dan Jasmine istimewa. Tuhan membuat mereka sama-sama memiliki kebesaran hati yang lapang dan memaafkan Orang-orang yang sudah menyakitinya dengan mudah. Sungguh, dia sudah salah besar, pernah berbuat jahat dengan membuat Jasmine dan Peter terpisah demi obsesinya untuk memiliki Peter untuk dimilikinya.

'Maafkan aku Tuhan. Aku berhak di hukum untuk semua ini.'

Braakkk!

Anna tersentak, begitu pintu kamarnya tiba-tiba ditendang dengan kuat hingga terbentur tembok dan menimbulkan bunyi se nyaring itu. Dan pria yang berdiri di sana, sontak membuat Anna menelan salivanya yang terasa tercekat di tenggorokannya. Luke menemukannya, dan jika di lihat-lihat, Luke sedang dalam kondisi—kerasukan setan.

"Lu-Luke?" ucap Anna terputus-putus. Masih tak menyangka, Luke akan menemukannya walaupun dalam kondisi kesetanan seperti itu.

Luke mendekat dan celingak-celinguk tak jelas, membuat Anna sedikit kebingungan. "Di mana pria berengsek itu?! Aku akan membunuhnya di depanmu!"

"Pria siapa?" tanya Anna tak mengerti. Luke mabuk sepertinya. Atau bisa saja terbentur sesuatu dan menjadi gila sebelum datang ke sana.

"Selingkuhanmu! Siapa lagi!?" jawab Luke semakin emosi.

"Selingkuhan apa? Jangan *ngawur* kamu!" bela Anna pada dirinya sendiri. Sempat-sempatnya Luke berpikiran seperti itu? Andai Luke tau, karena kekejamannya, dia nyaris

kehilangan kehormatan juga nyawanya. '*Dasar suami sialan!*' Gerutu Anna dalam hati.

Luke masih belum percaya. Peter tidak mungkin membohonginya atau salah memberikan informasi. Luke tau, bagaimana cerdiknya saudaranya itu. Kegeniusan Peter yang di atas rata-rata, bahkan pernah membuatnya kalah telak di meja *bilyard* juga arena bertarung dengan taruhan bernilai milyaran Dolar.

Luke berkilah dan menatap sekeliling ruangan. "Hey pria berengsek! Keluar kau! Akan aku hancurkan kepalamu itu dengan batu!" teriak Luke dengan emosi memuncak. Siapa Anna, berani bermain api di belakangnya? Enak saja. Tidak boleh! Anna istrinya, walaupun hanya dia jadikan sebagai pembantu di rumahnya.

"AKU DI SINI LUKE. AMBIL BATUMU DAN HANCURKAN KEPALAKU. "

DEG!

Luke membatu. Suara tadi berhasil membuat Luke yang tadinya berkoar-koar dengan emosi mencapai ubun-ubun, menciut kikuk seketika. Bukan hanya emosinya yang lenyap. Keberaniannya pun juga terlempar ke dasar lautan terdalam. Luke memutar tubuhnya yang sudah kehilangan setan yang tadi merasukinya. Dan pria yang berdiri menjulang di depannya, tentu saja membuatnya menyesal karena sudah mengatakan ingin menghancurkan kepala pria itu dengan batu. Bukannya kepala pria itu yang akan hancur. Bisa-bisanya kepalanya dulu yang lepas dari tempatnya.

"Daddy? Bagaimana Daddy bisa berada di sini?" cicit Luke nyaris tak terdengar. Dia merasa sangat bodoh sekarang. Alexander, *The King Of Paris* yang tak segan membuat kepala seseorang terlepas dari badannya menjadi ancamannya sekarang.

Alex berjalan mendekati Luke dengan senyuman tipis—penuh ancaman. Sedangkan Luke, tentu saja Luke memilih diam di tempat untuk mempertahankan harga dirinya sebagai laki-laki jantan di depan Anna. Ya, walaupun yang sebenarnya, Luke ingin kabur saja dari ruangan itu dan tak menampakkan diri selama beberapa hari di depan Alex, ayahnya.

'Matilah aku ...' Batin Luke frustrasi begitu Alex menepuk pundaknya dengan tatapan yang sulit untuk dia artikan.

"Kau tau, apa akibat dari perbuatanmu semalam?" Alex memulai pembicaraan. Dia perlu meluruskan sedikit pemikiran Luke. Walaupun sebenarnya, dia tidak bisa terlalu ikut campur mengingat Luke sudah dewasa dan menjadi seorang kepala rumah tangga.

Luke diam. Dia tidak mau menjawab pertanyaan ayahnya, jika ujung-ujungnya dia akan mendapatkan kemurkaan ayahnya yang jauh lebih menakutkan.

"Anna hampir saja menjadi korban preman-preman jalanan itu jika aku dan Peter tidak datang tepat waktu."

"Apa?!" pekik Luke spontan. Masalah Anna hampir di lecehkan oleh preman-preman jalanan itu tak begitu penting untuknya. Tapi, yang menjadi pertanyaannya adalah, jika Peter yang sudah menolong Anna, kenapa Peter pura-pura tidak tau? "jadi, Peter sudah mengetahui semua ini, Dad?"

"Tentu saja. Memangnya kenapa?"

Jawaban ayahnya, tentu saja membuat Luke mengumpat kasar. "Sialan! Peter mempermainkanku!" Umpatnya sambil mengusap wajahnya kasar. Dia sudah dibodohi oleh Peter. Kepintaran Peter sudah mengalahkan telak kebodohannya. Bagaimana bisa, Peter berdiri di kubu Anna sekarang?

Alex tertawa tipis. "Salah siapa, kau melakukan hal seceroboh itu? Peter hanya ingin kau memberikan kesempatan dan berbuat baik pada Anna."

"Aku tidak mau, Dad. Wanita itu sudah terlalu lama membuat keluarga kita hancur dan menderita."

"Luke! Ingat. Dia istrimu!" bentak Alex mulai meninggi. "sekarang, kau yang harus bertanggung jawab atas Anna. Lupakan masa lalu jika hanya menanamkan dendam di hatimu. Kau tidak lihat bagaimana kondisinya sekarang Huh?!"

"Jangan lupa Dad. Kejahatannya masih terbongkar seminggu yang lalu."

Luke membuang muka. Ayahnya malah ikut-ikutan membela istri tololnya. Lihat sekarang. Pasti Anna sedang menertawakan dirinya. Wanita itu pasti sangat senang membuatnya kesusahan dan dimarahi oleh ayahnya seperti anak kecil begini. Apalagi, mendengar dirinya yang sudah Peter bodohi, pasti Anna akan semakin berulah dan mencoba membodohinya juga.

'Sialan kamu! Semua ini gara-gara kebodohanmu budak tolol!' Batin Luke sambil melihat Anna yang menunduk melihat kakinya yang di lilit perban.

"Luke, kau dengar atau tidak?!" Alex mulai terpancing emosi. Mungkin, dia harus mengeluarkan ancaman untuk membuat Luke menerima Anna.

"Baiklah. Daddy akan mengurus perceraian kalian. Jika kau tetap tidak bisa berbuat baik pada Anna, bagaimana?" tanya Alex membuat Luke sontak menukik alisnya tajam.

"Daddy, tidak serius 'kan?"

"Apa aku pernah membuat lelucon, Luke?"

"Itu sudah menjadi konsekuensi Dad. Salah siapa dia berani kabur dariku?"

"Luke, kau mau memperlakukan Anna dengan baik, atau Daddy telepon pengacara saat ini juga untuk mengurus perceraian kalian?"

Luke membuang nafasnya kasar. Ayahnya memberikannya pilihan yang sulit. Jika dia menolak, tentu saja rencana balas dendamnya pada Anna akan berhenti di tengah jalan sebelum Anna mendapatkan hukuman nya. Sepertinya, kali ini dia akan membiarkan Anna menari di atas awan.

"Baiklah. Aku akan membawanya pulang," jawab Luke menyerah.

Alex tersenyum tipis. Ancamannya pasti sangat ampuh untuk membuat Luke menyerah. "Berjanjilah Luke. Kau akan memperlakukan Anna selayaknya seorang istri," imbuh Alex membuat Luke terlihat ogah-ogahan walaupun dengan santainya Luke menjawab.

"Oke Daddy. Aku janji ... "

"Janji apa? Katakan dengan jelas!"

"Janji, akan memperlakukan Anna dengan baik."

"Bagus!" Alex memberikan Luke pelukan. Dia berharap, semoga saja Luke menepati janjinya.

Sedangkan Anna, dia meringis melihat kehangatan yang tercipta antara Luke dan ayahnya. Luke beruntung, memiliki ayah yang sangat menyayanginya walaupun dia hanyalah anak asuh. Sedangkan dirinya. Dia hanya bisa bermimpi untuk bisa memeluk ayahnya lagi. Kesalahan fatal yang dilakukannya, juga berakibat fatal. Dia menjadi yatim piatu dan terjebak dalam kehidupan rumah tangga bersama orang gila.

Anna sangat tau betul, alasan apa yang membuat Luke masih mempertahankannya. *Balas dendam.* Apa Lagi? Luke masih belum puas untuk menyakitinya luar dan dalam. Karena pada saatnya Luke puas nanti, Luke pasti akan tertawa di atas pemakamannya.

"Sekarang, bawa Anna pulang. Dia butuh istirahat."

Alex menghampiri Anna dan tersenyum penuh kehangatan seorang ayah. "Jaga dirimu baik-baik Nak. Kau bisa mengadu padaku, jika Luke kembali menyakitimu, oke?"

Anna mengangguk penuh haru. Keluarga yang di miliki Jasmine dan Peter, masih membuka tangan mereka untuk menyambutnya walaupun kejahatan yang sudah dia lakukan begitu banyaknya.

"Tentu saja Paman," jawab Anna dan mendapatkan pelukan yang sama hangatnya seperti pelukan ayahnya—dulu. *'Tentu saja, aku akan tetap diam sebagai penebusan dosa. Sangat tidak adil, jika aku tidak mendapatkan hukuman atas kejahatan yang sudah aku lakukan, bukan?'*

Alex melepaskan pelukannya. Dia mengusap lembut wajah Anna dan berkata, "Luke, bawa istrimu pulang."

Luke mendekati Anna dan menarik selimut yang tadinya menutupi sebagian tubuh Anna. "Ayo, pulang!" ucap Luke dengan suara datarnya.

"Luke kau tidak lihat? Anna tidak bisa berjalan."

"Dia tidak selemah itu, Dad. Hanya luka kecil kok. Memalukan, jika dia bersikap seperti anak kecil."

"Luka kecil katamu? Dengarkan Daddy baik-baik. Tulang kaki Anna retak dan sendinya bergeser. Dia tidak bisa berjalan dengan normal untuk beberapa minggu ke depan. Jadi, kau yang bertanggung jawab untuk merawatnya. "

"Tapi Dad—"

Belum sampai Luke protes, Alex kembali melanjutkan perkataannya. "Tidak ada perawat, tenaga medis atau pun yang lainnya. Satu-satunya orang yang harus merawat Anna sampai sembuh hanya kau. Dan Daddy tidak mau tau!" tegas Alex final dan Luke harus kembali menghela nafasnya kasar.

"Baik, Dad," Jawabnya.

Luke mendekati Anna dan mengangkatnya ala *bridal style.* Anna tentu saja kaget dengan apa yang di lakukan Luke.

"Eoh, kenapa tidak pakai kursi roda saja?" tanya Anna gugup. Dia tidak pernah menyangka, Luke akan melakukan ini walaupun menuruti ancaman ayahnya dengan setengah hati.

Luke menatap lurus ke depan dengan rahangnya yang tegas. Langkah tegapnya membawa Anna keluar dari kamar itu dengan Alex yang membuntuti di belakang bagai penjaga.

"Dasar tolol! Kamu tidak lihat ini hotel, bukan rumah sakit ? Atau kamu buta huruf?! Tidak bisa membaca? Kamu ingin membuatku kesal karena di sini ada Daddy dengan bersikap sok *lugu* seperti itu? Iya?" cerocos Luke panjang lebar membuat Anna mengerutkan keningnya—kebingungan. Dia kan hanya memberi saran, agar Luke tidak kerepotan. Kenapa justru sarannya, membuat Luke berubah menjadi singa marah?

"Kamu mau jatuh sendiri atau aku banting?"

Mendengar ancaman Luke, Anna lekas mengalungkan tangannya ke leher Luke walaupun rada takut. "*Enggak* papa?"

"Cerewet! Dalam 3 detik jika kamu masih se tolol dan sok *bodoh* seperti itu, pantatmu akan mendarat di lantai itu!"

Grep!

Anna mengalungkan tangannya kuat-kuat. Mulai dari sekarang, dia harus lebih bersabar untuk bisa menjinakkan hati *Singanya* itu.

Alex hanya bisa tertawa pelan. Kekesalan Luke malah terlihat lucu. Kini, mereka sudah sampai di depan hotel. Luke meletakkan Anna di kursi depan mobilnya.

"Dad, aku pulang. Daddy hati-hati di jalan," ucap Luke dan Alex mengangguk pelan.

"Baiklah. Kau hati-hati juga, " jawab Alex dan Luke pun memutari mobilnya. Sebelum Luke, masuk ke dalam mobil,

Alex masih sempat-sempatnya memberi ancaman yang membuat Luke mendengus kesal.

"Luke, aku mengawasimu. Jaga Anna atau kau akan berakhir di pengadilan, Son ...."

Luke memasuki mobilnya sambil mendengus kasar. Andai saja dia juga bisa memberi ayahnya ancaman? Pasti menyenangkan. Tapi, dia hanya bisa ber andai-andai. Payah!

Luke mulai melajukan mobilnya meninggalkan area perhotelan itu. Bodohnya dia, karena tak ingat jika hotel tadi adalah milik ayahnya. Efek emosi tingkat dewa.

Mobil yang mereka tumpangi, tiba-tiba berhenti di sebuah mini market. "Luke, kau ingin membeli sesuatu?" tanya Anna mencoba mencairkan suasana.

Luke malah menatap Anna dengan ekor matanya yang tajam membuat nyali Anna kembali menciut. "Dari tadi kamu bisu?" ucapnya. "Aku mau beli kursi roda untuk kamu, karena kamu tidak mau aku bantu. "

"Bukan seperti itu, Luke. Aku tidak mau merepotkanmu," bela Anna.

"Sudah sadar ya? Kamu itu sudah merepotkanku dengan membuang-buang uangku karena benda berengsek itu."

Anna mengerjap dengan mulut menganga. Makan apa Luke sebelum menjemputnya tadi? Kenapa perkataan Luke susah untuk dia pahami? Sebentar perhatian sebentar-sebentar emosi. Anna salah besar 'kan jika menyangka Luke sedang PMS? Siapa yang bisa menebak, jalan pikiran suaminya itu sekarang?

***

Mereka sudah sampai di rumah. Luke tidak lagi menggendong Anna melainkan meletakkan Anna di kursi roda yang dibelinya tadi.

"Luke, aku bisa sen—"

"Hus! Cerewet! Mulut bawel! Bisa diam gak sih? Sadar diri. Kamu itu lemah. Kamu harus meminta bantuanku! Paham?"

Anna mengangguk saja. Tidak akan menang dia berdebat dengan Singa yang songongnya selangit jagat raya. Lebih baik, dia menjadi istri penurut dari pada menjadi santapan.

Luke mendorong kursi roda Anna memasuki rumah. Dan kehadiran wanita jalang itu yang masih berada di rumahnya, membuat Anna mendengus kasar. Anna muak. Seharusnya, wanita itu sudah pergi dari rumahnya.

"Tuan, maafkan aku atas kelancanganku pagi tadi. Aku janji, tidak akan melanggar batasanku di rumah ini. Aku hanya seorang wanita yang bertugas untuk memuaskanmu seperti tadi malam, tidak lebih. Kita bisa bercinta dengan panas lagi 'kan seperti tadi malam, Tuan?"

Deg!

Air mata Anna terkumpul di pelupuk mata. Dia tidak salah dengar 'kan? Di saat dirinya berjuang untuk mempertahankan kehormatannya, suaminya justru bersetubuh dengan wanita jalang itu? Di rumahnya juga?

'Suami berengsek kau Luxander! Aku akan meracuni mu dan wanita jalang itu dengan sianida!'

Bagian 13.

Hari yang menyebalkan

Anna menutup wajahnya yang sembab dengan Make Up tipis. Semalaman, dia tidak bisa tidur karena ter bayangi oleh perkataan Selena yang mengatakan jika saat dirinya bertaruh nyawa, justru Luke sedang berada dalam pelukan wanita jadi-jadian itu.

Marah, kesal, kecewa. Entahlah, Anna tak bisa menentukan perasaannya. Hanya saja, dia tidak bisa menghentikan aliran air mata yang dia sesali tak mau berhenti.

Jika saja Anna bisa, dengan senang hati Anna akan melempar Selena keluar dari rumahnya dan menutup pintu gerbang rapat-rapat agar wanita tak tahu malu itu tak akan pernah bisa kembali lagi. Tapi, setelahnya, Luke pasti akan melakukan hal yang sama pada dirinya, melihat betapa berharganya Selena di mata suaminya. Lalu, apa yang bisa di lakukannya sekarang? Apa dia bisa melakukan sesuatu? Jawabannya adalah tidak ada. Anna hanya bisa diam dan berpura-pura tuli dengan sekelilingnya. Toh, untuk komen pun hanya akan membuang tenaga, waktu dan kesabarannya mengingat posisinya di rumah ini tak lebih dari seorang

pembantu. Tentu saja, sampai suaranya habis pun, Luke tidak akan mendengarkannya.

Klik!

Pintu kamarnya terbuka. Anna menoleh dan mendapati suami kurang ajarnya berdiri di sana dengan tampang sangarnya seperti biasa. Kelihatannya, Luke tidak ke kantor pagi ini, melihat Luke tidak memakai setelan formalnya. Luke memakai baju santai biasa. Dan *terlihat—Manly.*

Anna kembali menatap cermin. Melihat tampang Luke yang sangar-sangar menggemaskan sangat berbahaya untuknya. Anna tak bisa mengelak, jika dia terpesona sekaligus muak. Tentu saja bajingan seperti suaminya akan mudah mendapatkan wanita mana pun dengan ketampanan juga uangnya. Tak heran, jika jalang seperti Selena, rela berbuat apa pun demi menjadi jalang suaminya.

Anna mengambil tali rambut yang berada di kotak make up nya. Rambutnya yang panjang bergelombang dan sedikit pirang dia ikat dengan asal. Sebentar, Anna melihat kembali wajahnya yang sembab. Malu juga 'kan, jika Luke atau pun Selena harus melihat *ke mellow annya* di hari se pagi ini? Setelahnya, Anna mengambil tongkat untuk membantunya berjalan. Dia tidak mau pakai kursi roda. Dia masih sanggup berjalan dengan sebelah kakinya. Tidak mungkin juga, dia harus meminta bantuan Luke, yang akhirnya Luke akan mencibirnya atau melakukan hal lain yang akan membuat emosinya terpancing dan berakhir, perdebatan panjang dan runyam.

"Sok kuat banget ya kamu?"

Celetukan Luke yang tiba-tiba terdengar, membuat Anna menghela nafasnya pelan. Memang, tiada hari-hari tanpa berdebat dengan suami sangar menyebalkannya yang bernama, *Luxander.*

"Emang situ ada masalah ya? Bukannya bagus, jika saya tidak membuat kamu kerepotan," balas Anna dengan sengit sambil terus berjalan melewati Luke walaupun sedikit tertatih. Kakinya sudah tidak begitu nyeri. Obat yang Peter berikan, sangat mujarab ternyata. Dia harus teratur meminumnya agar tak terlihat menyedihkan di mata suami beserta pasangan jalangnya.

"Nanti kamu jatuh, Anna!" geram Luke, melihat betapa keras kepalanya Anna. Pagi-pagi dia mendatangi kamar Anna karena berniat baik. Walaupun sedikit, dia ingin menebus kesalahannya dengan membantu Anna beraktivitas. Mau tak mau, kecelakaan yang menimpa Anna dia lah penyebabnya.

Anna melirik Luke kilas. "Biarin! Nanti juga bisa bangun lagi," jawab Anna sinis membuat emosi terpantik di antara mereka berdua.

"Dasar Keras kepala!"

"Dasar sok perhatian!"

Grep!

"Aww, apa yang kamu lakukan Luke? Turunkan aku!" teriak Anna begitu Luke menggendongnya seperti kemarin tanpa persetujuannya.

Luke mendengus kesal, sambil terus berjalan walaupun Anna meronta-ronta dalam pelukannya. Sialan! Anna selalu menolaknya. "Bisa tidak? Mulut kamu yang cerewet itu diam sebentar."

"Enggak bisa! Aku mau protes! Kamu tidak bisa seenaknya begini, sama aku!"

Luke menghentikan langkahnya. Matanya yang tajam, menyorot ke dalam manik mata Anna yang sendu tapi penuh ketegasan. Dengan suara rendah, Luke pun bertanya, "Apa alasan kamu selalu menolakku?"

Mendengar pertanyaan Luke, Anna berhenti meronta. Kenapa Luke, tiba-tiba bersikap lembut dan tenang seperti ini? Tidak seperti biasanya yang ingin memakannya hidup-hidup. Apa Luke sedang merencanakan sesuatu? Misalnya, membuatnya luluh dan kemudian saat dia menyerahkan segalanya, Luke akan membuatnya masuk ke dalam penjara. Ya, mungkin Luke sedang merencanakan sesuatu yang licik dan dia tidak boleh gegabah dan percaya begitu saja.

"Aku pembantumu! "

"Aku tau."

"Aku membencimu!"

"Aku juga!"

"Kamu setan!"

"Dan kamu iblisnya."

Mereka sama-sama terdiam. Perdebatan di antara mereka terputus begitu saja. Anna tidak menemukan kata-kata lagi untuk mendebat Luke. Luke selalu menemukan kata-kata untuk mengalahkan argumennya. Anna menyerah. Diam adalah satu-satunya cara agar dia tak kehabisan tenaga.

"Mau jatuh sendiri, atau aku banting?!"

Anna mengerucutkan bibirnya—kesal. Untuk apa Luke menggendongnya jika akhirnya memberikan ancaman seperti itu? Sangat tidak sopan. Luke sangat menyebalkan. Kasihan kan pantat kesayangannya jika harus merasakan kerasnya lantai?

Dengan terpaksa, Anna memeluk leher Luke lagi. Ini yang namanya, mencari kesempatan dalam kesempitan. Dada Luke yang bidang, sangat sayang untuk Anna lewatkan. Jadi, dengan tenangnya, Anna bersandar di sana. Tempat ternyaman yang seharusnya hanya menjadi miliknya—seorang.

"Mau ke mana?" tanya Anna begitu Luke melewati ruang tamu.

"Kita akan makan di restoran."

"Tidak perlu. Kita makan di rumah saja."

Luke menghela nafasnya kasar. Baru tau dia, jika Anna adalah tipe wanita yang cerewetnya kebangetan. Perasaan saat kuliah dulu, Anna selalu menutup diri saat Luke mendekatinya. "Dasar tolol! Kau kira, aku bisa masak?"

"Siapa yang menyuruh kamu masak?" tanya Anna gemas bercampur kesal karena tingkah songong Luke yang ala-ala sultan. "aku yang akan masak. Lagi pula aku masih bisa berdiri tegak."

"Tidak boleh!"

"Kenapa?" tanya Anna dengan alis mengernyit. "kamu khawatir padaku?" lanjutnya.

Mendengar perkataan Anna, Luke lantas tertawa terbahak. "Mimpi ya? Bangun Woy! Sadar diri, masakan kamu itu bikin orang darah tinggi!"

"Hmm ..." lirih Anna pelan. Sepertinya, masakannya memang akan membuat Luke mati mendadak. Secara, dia tidak pernah memasak dan masakan yang dia masak berdasarkan pengetahuan di Google saja. "enggak peduli tuh aku ... " lirih Anna berpura-pura tak peduli. Walaupun yang sebenarnya dia merasa malu tingkat tinggi.

"Tuan .... "

Luke menghentikan langkahnya begitu terdengar suara Selena memanggil. Sedangkan Anna memalingkan muka sambil mendengus kesal. Wanita jadi-jadian itu selalu menghancurkan segalanya. Baru saja, dia membangun kedekatan dengan Luke walaupun melalui cara berbeda, dengan bertengkar. Dan sekarang, semuanya menjadi buyar dan sepertinya Selena akan melakukan sesuatu untuk menarik simpati suaminya.

Selena melangkah mendekat dengan senyum yang terlihat murahan di mata Anna. Ingin rasanya, Anna menggunting bibir tebal yang mengkilap oleh polesan lipstik tebal berwarna merah menyala itu. Pakaian Selena juga. Pabrik yang menjualnya pasti kekurangan bahan. Lihat saja, sudah ketat pendek pula. Hanya sampai setengah paha. Tanpa lengan dan berpotongan dada rendah yang hampir membuat payudara Selena nyaris tumpah. *Menjijikkan.* Batin Anna.

"Ada apa?"

Ini dia yang membuat Anna kelebihan dosis saat mengagumi Luke. Pembawaan Luke yang dingin, dengan sorot mata tegasnya, membuat jiwa fanatiknya berontak. *Tolong, dia ingin sekali menciumi rahang tegas itu.*

"Saya sudah memasak sarapan. Tuan tidak perlu makan di luar," ucap Selena dengan suara lembutnya yang Anna yakini hanya settingan belaka.

"Kamu makan sendiri. Aku tidak tertarik untuk mencoba masakanmu."

Hore... Anna bersorak dalam hati. Penolakan Luke membuatnya merasa *Happy*. Lihat saja, wajah Selena yang semula berseri-seri, kini mendung bagai awan hitam yang menyimpan petir.

Selena mencoba tersenyum manis. Dia tidak boleh menyerah hanya karena satu penolakan saja. Mendapatkan simpati Luke adalah peluang terbesar agar Luke tetap mempertahankan dirinya.

"Hanya mencicipi saja Tuan. Setelahnya, Tuan boleh pergi. Ini sudah agak siang. Saya tidak mau Tuan sakit. Apalagi setelah mengeluarkan banyak tenaga seperti tadi pagi."

Selena terkikik. Lain hal nya dengan Anna yang harus kembali merasa di khianati. Bagaimana pun, dia benci saat

mendengar wanita jalang itu mengungkapkan aktivitas kotor mereka. Dan ini sudah yang ke dua kalinya. Di rumahnya pula.

Anna mendongak menatap Luke. Semoga saja, Luke tetap menolak. Jika tidak, hancur sudah *mood* nya pagi ini.

Selena berdebar. Semoga saja, usahanya tidak sia-sia. Dia berharap Luke tidak akan menolaknya. Dan dia, akan terus menjadi pemisah antara Luke dan Annastasia. Itu janjinya.

Anna dan Selena terdiam menanti jawaban Luke. Dan keputusan Luke mengatakan, "Aku akan mencicipi. Tapi jika rasanya tidak enak, kamu tidak boleh menyentuh dapur ini lagi. Mengerti?!"

Selena mengangguk sambil tersenyum bahagia. Sedangkan Anna harus menerima kekalahan hari ini.

Luke kembali melangkah menuju dapur. Tidak ada salahnya 'kan dia menghargai jerih payah Selena yang sudah ber buat baik dengan memasak makanan untuknya hari ini. Lagi pula, kondisi Anna masih sangat buruk. Anna tidak mungkin memasak dengan langkah tertatih-tatih seperti itu. Menyedihkan, sekaligus kasihan juga.

Sebelumnya, Luke lebih dulu meletakkan Anna di kursi kemudian Luke sendiri, duduk di kursinya. Selena mulai beraksi dengan menyiapkan makanan di atas piring Luke. Sedangkan di piring Anna tidak.

"Silakan Tuan." Selena tersenyum manis kemudian berdiri di samping Luke dengan tangan bertumpu di sandaran kursi Luke.

Luke mencicipi masakan yang Selena buat dan—lumayan. Rasanya lebih enak dari pada masakan Anna. Setidaknya, masakan Selena tidak akan membuatnya mengidap penyakit darah tinggi di usia muda.

"Hum ... Rasanya lumayan. Kamu juga pintar memasak ternyata," puji Luke dan Selena tersenyum bangga mendengarnya.

"Benarkah? Jika Tuan suka, setiap waktu saya akan memasak untuk Tuan."

Anna berdecih pelan. Lihat, wanita jalang itu semakin bertingkah. Berniat menguasai rumahnya juga ya? Tidak akan. Tidak akan Anna biarkan, Selena berkuasa atas segalanya. Ini rumahnya dan Luke, suaminya. Anna akan mempertahankan semua yang menjadi miliknya. Walaupun, perasaan untuk Luke masih belum ada di hatinya.

"Tidak perlu. Aku masih hidup untuk memasak untuk suamiku!"

"*Uhuk !"* Luke tersedak begitu mendengar jawaban Anna. Bukannya Luke tidak melihat raut wajah kesal Anna dan aura permusuhan yang Anna tunjukkan saat melihat keberanian Selena yang dia tau untuk mengambil simpatinya. Tapi, Luke tak pernah mengira Anna akan menunjukkan ke tidak sukaannya dengan transparan seperti ini.

"Tapi, kamu 'kan sedang sakit. Mana bisa masak?"

Pret! Ini yang membuat Anna semakin muak. Giliran ada Luke, bibir tebal Selena yang bentuknya seperti ikan paus itu bergerak lemah lembut. Lah, kemarin, Selena menjelma menjadi nenek sihir begitu bertemu dengannya. '*Ingin menantangku huh?! Baik. Akan aku tunjukkan siapa aku yang sebenarnya.'* Batin Anna.

"Aku akan sembuh. Dan jangan lupakan, aku yang berkuasa atas semua yang berada di rumah ini. Kamu hanya tamu dan sewaktu-waktu, aku juga bisa mengusirmu keluar dari rumahku!"

Habis sudah kesabaran Anna. Dia sudah menunjukkan taringnya sekarang. Tak peduli dengan komentar Luke atau apa

pun yang Luke pikirkan tentang sikapnya. Dia sudah terlalu muak melihat sandiwara di depannya.

"Tuan, Hiks .. Hiks.. " Selena menangis terisak. Dan Anna tau, itu hanya bualan untuk mendapatkan simpati suaminya lagi.

Anna memalingkan muka. Bersikap seolah tak peduli dengan apa pun yang terjadi di sana. Selena dengan sifat jalangnya sudah banyak menggoda suaminya se pagi ini, dan suaminya dengan mudahnya terpikat begitu saja. Lantas, apa yang harus dia lakukan sekarang? Meminta Luke untuk pergi dengannya saja, begitu? *Ahh,* tidak mungkin. Bisa-bisa, Luke besar kepala nanti. Tapi Anna lapar. Berdebat dengan jalang itu, membuat perutnya semakin meronta untuk di isi. Mengambil sendiri masakan Selena yang terhidang, pastilah akan membuat Selena menertawainya. Lalu apa gunanya dia di sana? Dia tak ubahnya seperti seekor lalat saja.

Anna bangkit dari kursi dengan emosi sampai di ubun-ubun. Dan, *grep!* Anna kembali terduduk. Tapi bukan di kursi lagi. Melainkan dalam pangkuan Luke yang menatapnya dengan pandangan—entah Anna juga tidak tau apa maksudnya.

"Apa yang—emp!" Protes Anna tertunda begitu Luke menyuapinya. Anna tentu saja kaget dan berniat membuang makanan tak bermutu itu dari mulutnya. Tapi, Luke menahannya dengan menutup mulut Anna dengan tangannya.

"Kamu juga ingin menolak makanan yang aku suapi?" tanya Luke. "makanlah. Aku sudah mencicipinya. Makanan ini tidak mengandung racun."

Anna terbengong sembari mengunyah makanan dalam mulutnya. Tentu saja sikap lembut Luke membuatnya terhipnotis. Luke lebih memilih dirinya. Luke tidak peduli dengan bualan Selena yang berpura-pura menangis. Dia

menang. Itu berarti, dirinya lebih berarti di mata Luke di bandingkan si jalang itu.

'Aku akan mendapatkanmu, lihat saja nanti.' Batin Anna.

Bagian 14.

Lebih baik

Anna tak habis pikir dengan apa yang dilakukan Luke seharian ini. Tadi pagi, Luke menyuapinya. Lalu mengantarnya pergi ke dokter untuk memeriksakan kondisi kakinya. Dan sebelum pulang, Luke masih mengajaknya jalan-jalan.

Anna ingat, perdebatan kecil mereka di rumah sakit tadi, hanya gara-gara dia tidak mau Luke gendong. Saat itu, mereka baru sampai di rumah sakit dan Luke melarangnya untuk berjalan sendiri.

"Aku akan menggendongmu," ucap Luke saat Anna akan melangkah turun dari mobil.

Anna tersenyum tipis sambil menggeleng pelan. "Tidak usah Luke. Aku bisa kok jalan sendiri." tolak Anna halus. Dia tidak mau merusak suasana baru yang tercipta di antara hubungannya dan Luke.

"Cerewet banget ya kamu? Bisa tidak, enggak usah sok kuat terus. Kamu itu lemah dan kamu butuh aku!"

Anna menundukkan kepala. Lihat 'kan betapa judesnya suaminya yang bertampang sangar itu. Jika saja Luke menjadi wanita, pasti Luke akan bermulut pedas dan di takuti oleh pria-pria yang mencoba mendekatinya.

"Gimana? Mau tidak? Kalau tidak mau, kita pulang!"

Anna mendengus kemudian berkata, "Iya. Mau, mau. Puas?"

"Belum. Akui dulu, jika kamu lemah dan butuh bantuanku!"

Anna memutar bola matanya asal. Kenapa Luke harus menjengkelkan seperti ini? Bisa-bisa dia stroke dan meninggal mendadak jika seperti ini terus.

"Aku lemah Luke! Tolong bantu aku!" Anna berteriak kuat-kuat. Biarkan saja, Luke tuli karena kebisingan suaranya. Salah siapa, Luke harus memancing emosinya.

Luke tertawa pelan kemudian menggendong Anna. Membuat Anna jengkel dan marah-marah seperti ini, kini menjadi hiburan tersendiri untuknya. "Dasar cerewet!" bully Luke. Entah apa yang merasukinya. Efek karena takut akan ancaman ayahnya atau sebab apa, bertengkar dengan Anna menjadi favoritnya, sekarang.

"Dasar banyak maunya!" balas Anna tak kalah sengit.

Luke membawa Anna menemui seorang dokter kepercayaan keluarganya. Setelah di periksa, dokter itu mengatakan jika kondisi kaki Anna sudah membaik. Bahkan dokter itu sempat di buat heran karena penyembuhannya sangat cepat.

"Kamu minum obat apa sih?" tanya Luke. Saat ini, mereka sudah berada di mobil menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Luke bilang, dia masih ingin singgah sebentar dan membeli sesuatu.

Anna menatap Luke yang mengemudikan mobil dengan tampangnya yang sangar-sangar menggemaskan. "Hanya minum obat yang di berikan Peter ," jawab Anna.

"Kamu bertemu Peter? Di mana?"

"Di hotel."

Luke memukul setir mobilnya pelan. Bisa-bisanya Anna mengambil kesempatan dengan menemui Peter di hotel? Sialan!

"Aku bangun dan mendapati Daddy juga Peter berada di dekatku. Aku tidak tau apa yang terjadi setelah aku pingsan. Tapi aku yakin. Daddy dan Peter lah yang sudah menolongku dari para preman jalanan itu. " Anna membuka suara. Menjelaskan pada Luke alasan apa yang membuatnya bertemu dengan Peter agar Luke tidak semakin salah paham dan menganggapnya masih mengharap lebih pada adik iparnya itu.

Luke membalas tatapan Anna. Dia sudah salah paham. Dia terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya karena kesal. Kesal? Entahlah, Luke harus berpikir ulang dengan perasaan yang dia rasakan.

"Kamu memukul setir? Kenapa?" lanjut Anna membuat Luke membuang muka ke arah jendela.

"Nyamuk. Tadi, ada nyamuk di sana. Kamu tidak lihat?" bohong Luke untuk menutupi kesalahan yang pasti terlihat bodoh di mata Anna.

Anna menggeleng pelan sebagai jawabannya. Dia kira, mobil se mewah milik Luke tidak akan ada nyamuk yang berani memasukinya.

Mereka sudah sampai di *Mall.* Luke kembali membantu Anna turun dari mobil. Perban kaki Anna sudah di lepas. Hanya saja, langkah kaki Anna masih sedikit pincang. Anna kembali menolak saat Luke akan menggendongnya lagi.

"Ini tempat umum. Bantu aku berjalan saja, ya?" cicit Anna memohon. Orang-orang pasti akan menilainya tak berguna jika Luke terlalu memperlakukannya seperti itu.

Luke tak menjawab. Tapi Anna tau, Luke menyetujuinya. Terbukti, Luke tak protes dan memilih menggandeng tangannya.

Luke membawanya masuk ke sebuah toko perhiasan. Anna diam saja, sementara Luke sibuk dengan para pelayan di sana. Entah apa yang Luke beli di sana. Anna tidak mau ikut

campur. Lebih-lebih jika Luke membelikan sesuatu untuk wanita jadi-jadian yang sedang menumpang di rumahnya.

Luke menghampiri Anna. Anehnya, tak ada apa pun yang Luke bawa. Tentu saja, Anna bersyukur karena Luke tidak jadi membeli sesuatu untuk wanita jalang itu.

"Kita ke toko baju," ajak Luke dan Anna menolak dengan lemah.

"Ngapain? Kita pulang saja."

"Bali baju buat kamu. Aku lihat, baju kamu sudah kumal dan murahan. Kamu menodai citraku sebagai pebisnis kaya. Orang-orang pasti menilai ku suami pelit."

Anna tergelak. Sejak kapan, Luke peduli padanya. Dan apa Luke bilang? Pakaiannya murahan? Tidak salah? Luke tidak mungkin lupa ingatan 'kan, jika dia adalah putri dari seorang billionaire terpandang sekelas Axelendra Thomas.

"Tidak perlu. Nanti, buang-buang uangmu. Lagi pula, bajuku masih pantas untuk dipakai."

Luke menarik tangan Anna dan menggendongnya seperti karung beras. Apa-apaan Anna selalu berani menolaknya? Belum tau dia, seberapa banyak kekayaannya sekarang?

"Luke! Turunkan aku!" teriak Anna. Malu juga, menjadi pusat perhatian Orang-orang di sana.

Luke tak peduli teriakan Anna dan rontaanya yang tidak bermutu. Dia tetap melangkah tegap menuju toko baju untuk membelikan Anna beberapa baju.

"Aduh! Aku pusing!" rintih Anna saat Luke menurunkannya. Benar-benar sialan suaminya itu. Seenaknya menggendongnya seperti karung beras. Untung otaknya tidak bergeser.

"Jangan banyak protes! Beli sesuatu atau aku akan membeli semua isi toko ini," ancam Luke sebelum pergi dari sana. Anna menghela nafasnya kasar. Tuhan, sudah

menghukumnya dengan memberinya suami se menyebalkan itu. '*Ya Tuhan, suami macam apa yang kau berikan padaku?*' Batin Anna sambil mengusap-ngusap dadanya.

Anna mengambil beberapa buah dress longgar, kemeja polos dan kaos polos kebesaran dalam daftar belanjaannya. Dari pada Luke mencak-mencak lagi karena dia tidak membeli sesuatu lebih baik dia menikmati waktu yang mungkin saja tidak akan terulang lagi. Siapa tau, besok-besok, Luke kembali khilaf. Darah tingginya kumat dan kesurupan lagi.

"Kasihan ya, punya suami yang tampan dan kaya, tapi istrinya kumal dan pincang."

Anna menundukkan kepala. Wanita modis yang berada di sampingnya, jelas-jelas menyindirnya. Apalah dirinya yang saat ini, hanya memakai dress biasa, tanpa Make up dan rambut yang di ikat asal. Sangat kontras jika bersanding bersama Luke, yang terlihat perfect walaupun hanya memakai kaos polos dengan jeans pendeknya. Luke memang sempurna di lihat dari sisi mana pun.

Luke bangkit dari duduknya. Dia melangkah mendekati Anna dan memeluknya. Anna yang mendapat pelukan dari Luke, tentu saja kaget bukan kepalang.

"Aku akan membayar 1 juta dolar untuk siapa saja yang berhasil mencakar wajah ke dua wanita itu!"

"Luke—" Anna hendak protes. Tapi, Luke menatapnya dengan sorot mengancam. Terpaksa, Anna diam demi memilih jalur aman.

Semua orang yang berada di sana, tentu saja berbondong-bondong mengejar ke dua wanita yang sudah lari terbirit-birit itu. Siapa yang akan menolak uang 1 juta USD hanya demi sebuah cakaran? Rezeki anak Sholeh itu namanya.

Selanjutnya, Luke mengajak Anna untuk makan di restoran. Dan Anna hanya menurut saja. Dari pada menjadi santapan makan malam singa di depannya.

"Kamu pikir aku miskin? Dengan memilih baju-baju murahan seperti itu?" Luke membuka suara begitu makanan yang mereka pesan sudah tiba. Dan Anna harus memutar bola matanya asal. Sepertinya perdebatan di antara mereka tidak akan pernah ada habisnya. Baru saja Anna akan menjawab, tiba-tiba...

"Luke?" suara familier yang terdengar di tengah-tengah mereka, membuat Luke dan Anna menoleh bersamaan.

"Kau—" suara Luke tertahan. Kenapa harus orang itu yang bertemu dengannya di sini?

Bagian 15.

Akibat Peter

"Luke?" suara familier yang terdengar di tengah-tengah mereka, membuat Luke dan Anna menoleh bersamaan.

"Kau—" suara Luke tertahan. Kenapa harus orang itu yang bertemu dengannya di sini?

Davio yang tak sengaja melihat keberadaan Luke dan Anna, merengek pada Peter untuk menghampiri mereka. Dan di sinilah Peter berada. Berada di antara Luke dan Anna yang nampak nya sudah baik-baik saja.

"Paman ... " Davio mengulurkan ke dua tangannya pada Luke dengan manja. Davio memang selalu menempeli Luke di mana pun mereka berada. Dan Peter hanya bisa melihat couple paman dan ponakan itu dengan senyuman tipis.

Luke membawa Davio dalam pangkuannya. Baru kemarin mereka tidak bertemu, dan Davio sudah se lengket ini padanya. Benar-benar keponakannya yang menggemaskan.

Sedangkan Anna memilih diam sambil menikmati makan malamnya. Sesekali, dia melihat Davio yang juga menatap nya sambil tersenyum kilas.

"Kalian *Dinner?"* tanya Peter penasaran.

"Iya, " jawab Luke dengan spontan.

"Nge date?"

Pertanyaan Peter, membuat Luke dan Anna saling melempar pandang. Sepertinya mereka bingung harus

menjawab apa dan siapa yang harus menjawab pertanyaan Peter duluan.

Luke berpikir, jika dia menjawab iya, pasti Anna akan menertawakannya. Sedangkan, hubungan mereka jauh dari kata baik-baik saja. Lagi pula, ini hanya sekadar makan malam biasa untuk mengisi perut mereka yang sedang kelaparan karena ber aktivitas seharian.

Anna menghindari tatapan Luke. Dari tatapan mata Luke saja, Anna tau. Betapa dia sangat terlihat bodoh dan Luke jelas membencinya. Jadi, biarkan Luke saja yang menjawab pertanyaan Peter.

"Enggak! Cuma makan malam biasa. Dia belum bisa masak. Aku enggak mau kelaparan!"

Mendengar jawaban Luke yang terdengar kesal, tentu saja membuat Peter semakin tertarik untuk mengulik lebih dalam sebenarnya apa yang Luke rasakan pada Anna. Kalau di lihat-lihat sih, kelihatannya Luke mulai belajar ber adaptasi dengan keberadaan Anna di dekatnya.

Sedangkan Anna harus menghela nafasnya pelan. Perbuatan baik Luke seharian ini, pasti hanya akal-akalan Luke untuk menutupi kejahatan yang sudah Luke lakukan padanya. Apalagi jika bukan karena takut pada ayah Alexander? Luke tidak akan semudah itu menerima dirinya.

"Aku permisi sebentar." Anna pamit dari sana. Dia tidak mau terlalu lama berada di tengah-tengah mereka. *Salting* juga menjadi satu-satunya perempuan yang berada di antara kaum pria itu.

"Kamu kok di sini juga?" tanya Luke sambil menyuapinya Davio makanan yang seharusnya dia makan sendiri.

Peter menyandarkan tubuhnya sambil mengusap wajahnya kasar. "Davio merengek untuk datang kemari. Dan

ini semua, gara-gara ulahmu yang waktu itu membawanya ke sini dan main ini itu."

Luke tergelak. "Benar Dave?" tanya Luke pada Davio dan Davio menggeleng kuat.

"Tidak kok Paman. Aku memang ingin mengajak Daddy kemari. Tapi, Daddy sudah lebih dulu mengajakku karena melihat rekaman Paman yang mengendarai mobil bersama Bibi."

"Astaga ... " Peter dengan lemah menelungkupkan kepalanya ke meja. Rencananya gagal total karena kejujuran tingkat sultan versi *kloningan* terbaik nya itu. Dari mana Davio tau? Perasaan, tadi, dia melihat rekaman itu sendirian.

Luke mendengus kesal. Rupanya, setiap gerak geriknya sudah Peter awasi sejak tadi pagi. "Di mana kau letakkan kameranya Pete?" tanyanya. "ayolah, kau pasti tau setiap orang butuh privasi. Dan aku punya area pribadiku sendiri. Jika kau berada di posisiku, kau pasti akan kesal juga jika di mata-matai seperti ini."

Peter mengangkat wajahnya. Benar yang di katakan Luke. Dia pun akan marah, jika Privasinya di campuri oleh orang lain. Walaupun saudaranya sekalipun. Tapi, yang dia lakukan demi kebaikan Luke. Peter tidak mau Luke menyesal suatu hari nanti karena sudah mempermainkan Anna.

"Daddy yang memintaku melakukan semua ini. Kau jangan salah paham. Daddy hanya ingin, kau bersikap baik pada Anna sebagai istrimu. Itu saja, " ucap Peter dengan segala kewibawaannya.

"Aku membencinya, kau tau itu!" tegas Luke. Entah kenapa, setiap bayangan masa lalu tentang kejahatan Anna muncul, Luke sangat ingin membunuh Anna dengan membakarnya. Tak peduli, dia akan masuk penjara atau apa.

Kejahatan yang di lakukan Anna benar-benar sudah di luar batas pintu maafnya.

"Kau akan luluh, aku yakin itu." Peter tidak mau kalah. Sekeras apa pun hati Luke, pasti Anna akan bisa menghancurkannya.

Luke kembali tertawa pelan. "Kau kira, apa yang membuatku berbuat baik padanya seharian ini huh?!" ucap Luke, *sarkatis.* "membuatnya masuk dalam perangkapku Peter. Aku akan membuat wanita itu lemah, kemudian membuatnya menganggap, jika aku sudah berubah dan lambat laun membuatnya jatuh cinta padaku. Lalu setelahnya, aku akan membuatnya menderita dan menyesal karena sudah menaruh hati padaku. Aku akan melemparnya ke jalanan atau membuatnya mati secara perlahan. Aku juga tau, jika Daddy mengawasiku lewat seorang bodyguard. Jadi, tolong sampaikan pada Daddy, Anna akan semakin aku buat sengsara jika Daddy terus-menerus memata-mataiku. Peringatan ini, untukmu juga."

"Luke, tidak baik menyimpan dendam." Peter mencoba menasihati, tapi Luke malah tersenyum tipis.

"Dia sudah di takdirkan untuk menjadi objek pembalasan dendamku, Peter."

Percakapan mereka terputus, begitu Davio mendengkur halus di pangkuan Luke. Rupanya Davio sudah tertidur. Mungkin karena kekenyangan.

"Davio sudah tidur. Sebaiknya aku pulang," pamit Peter sambil mengambil Davio di pangkuan Luke. "Tolong, pertimbangkan lagi kata-katamu yang tadi, Luke!" Ucap Peter kemudian pergi dari sana.

Luke mengusap wajahnya kasar. Kenapa dia jadi serba salah sekarang? Memang niatnya sedari awal, ingin membalas dendam dengan membuat hidup Anna menderita. Tapi, kenapa?

Saat dirinya sudah berada dalam posisi bisa melakukan apa pun terhadap Anna, dirinya justru tidak bisa.

"Arghh, sialan kau Ann!" umpat Luke sambil mengacak-acak rambutnya—frustasi.

Anna yang mendengar percakapan Luke dengan Peter, tak bisa menahan air matanya yang kini sudah berjatuhan. Begitu besarnya kebencian Luke terhadap dirinya, sampai-sampai Luke tidak peduli dengan perubahan besar yang sudah dia lakukan? Dia sudah berubah. Dan dia ingin menjadi istri yang baik untuk Luke, asalkan Luke bisa menerimanya. Tapi, jika Luke tetap berniat menyakitinya dan apa pun yang Luke lakukan hanyalah sandiwara untuk menipunya, maaf. Dia akan melawan dan melihat, sampai mana batas kesabaran Luke menghadapi kebrutalannya.

Anna menghampiri Luke dan duduk manis di kursi yang di tinggalkannya tadi. Anna terdiam, menanti Luke bersuara untuk mengajaknya pulang. Dia akan kembali bersikap menyebalkan.

"Kau masih ingin memesan sesuatu?" tanya Luke begitu melihat Anna hanya terdiam di kursinya bagai patung.

Anna menggeleng kuat sebagai jawaban tidak darinya. Dia tidak akan membiarkan Luke berhasil dengan rencananya lagi.

Luke bangkit. "Kalau begitu, kita pulang." Ajak Luke.

Anna bangkit dan melangkah cepat-cepat meninggalkan Luke. Dia menyesal, pernah tertipu dengan semua sikap lembut Luke yang ternyata hanyalah sebagai umpan.

Luke melihat sikap Anna dengan alis menukik—bingung. Bukankah, tadi hubungan mereka sudah membaik? Dia bersikap baik dan Anna menerima perlakuan baiknya. Kenapa sekarang, justru Anna berubah lagi?

Luke pun melangkah mengekori Anna. Dia baru tau, jika hati seorang wanita itu suka berubah-ubah. Sebentar-sebentar manis, kemudian marah-marah tak jelas. Tadi masih anteng dan penurut, dan sekarang sudah judes dan bertanduk di kepala. Dia 'kan sebagai seorang pria harus mempertahankan citra kepemimpinannya, agar Anna tak besar kepala dan melawannya. Jadi, untuk apa dia bertanya atau pun merayu, toh Anna tidak penting untuknya.

Tanpa perlakukan manis seperti sebelumnya, Luke membiarkan Anna melangkah sendiri menuju mobil walaupun langkahnya sedikit pincang. Saat di dalam mobil pun tak ada yang bersuara. Mereka membisu dengan pikiran masing-masing.

Mereka sudah sampai. Melihat Anna yang masih enggan berbicara pada Luke, membuat Luke melangkah sendiri masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Anna lagi, adalah satu-satunya cara untuk membuktikan jika Anna sama sekali tak penting untuknya.

Bug!

Luke menoleh begitu terdengar suara benda terjatuh. Ternyata benar dugaannya, istrinya yang tolol di tambah kakinya yang pincang, juga keras kepalanya yang bak sultan, sedang jatuh tersungkur di lantai.

Luke menghampiri Anna. Sisi kemanusiaannya terketuk walaupun Anna sudah membuatnya kesal setengah mati beberapa menit terakhir.

"Nah 'kan apa akibatnya jika durhaka sama suami? Tau rasa 'kan kamu!" cibir Luke, tapi tetap membawa Anna dalam gendongan tangannya yang besar.

Bagian 16

Kembali Ke Titik Awal

Anna beberapa kali menarik nafasnya kuat-kuat. Luke sama sekali tidak masuk dalam kriteria suami idaman. Suaminya itu lebih pantas di sebut sebagai penyandang gelar suami sialan. Bisa-bisanya Luke berbuat baik padanya hanya untuk memanipulasinya? Menjebaknya dalam suatu keadaan di mana, Anna akan bergantung pada Luke. Kemudian saat Luke sudah mendapatkan apa yang dia mau, dan Anna sudah tidak di butuh kan lagi, maka tanpa berpikir dua kali, Luke akan menendangnya dan membuat kehidupannya benar-benar hancur. Benar-benar egois!

Anna meronta dalam gendongan Luke, membuat Luke mendengus kesal.

"Turunkan aku Luke!" teriak Anna dengan berani.

Rahang Luke mengeras. Kenapa, Anna harus se keras kepala ini menolak perlakuan baiknya. "Kenapa kamu selalu keras kepala, Ann?! Bisa tidak kamu diam dan menjadi istri penurut, huh?" ucap Luke dengan kesal.

Mendengar perkataan Luke, justru Anna tertawa getir. Luke memang ingin menghancurkannya lewat jalan licik seperti ini. ' *Akting mu, benar-benar luar biasa. Begitu*

mudahnya, Kau mempermainkan perasaanku seperti ini, Luke? Harus dengan cara apa lagi aku harus meyakinkanmu jika aku sudah berubah?' Pikir Anna.

"Mau aku ingatkan, apa status kita dan posisi yang kamu berikan untuk ku di rumah ini?" lirih Anna menekankan kata-katanya. Dia tidak boleh lemah. Dia harus melawan, agar Luke tidak semakin semena-mena terhadapnya. Jika terus di biarkan seperti ini, Luke pasti akan semakin gencar mempermainkannya juga perasaannya. Lebih baik, dia kembali bermusuhan sengit dengan Luke, dari pada Luke mendekatinya hanya karena sebuah dendam terselubung.

"Jangan lupa. Aku mau menikah denganmu karena kamu mengancamku. Jika tidak? Siapa yang mau menikah dengan bekas orang gila sepertimu. Kamu sudah membuat hidupku hancur. Aku sangat membencimu. Aku tidak akan pernah mencintaimu! Dan selamanya akan tetap begitu!"

Bug!

"Aduh!"

Teriakan Anna berubah menjadi ringisan pelan saat Luke dengan tega melepaskannya dan Anna harus jatuh mengenaskan di lantai. Luke sangat keterlaluan. Untuk apa Luke berbuat baik jika akhirnya dia harus di banting ke lantai seperti ini. Ya, meskipun Anna merasa, jika kata-katanya tadi lah yang sudah memantik emosi Luke dan permusuhan di antara mereka.

Luke menunduk. Menyejajarkan tubuhnya dengan Anna yang *melantai.* Bibir Luke yang tipis membentuk sebuah senyuman tipis meremehkan. Bagus. Anna sudah membuatnya semakin benci dan menutup hatinya rapat-rapat. Andai saja Anna dapat merasakan jika yang di lakukannya seharian ini tulus. Mungkin semuanya tidak akan kembali ke titik awal—lagi.

Luke menjepit dagu Anna dengan kasar sampai-sampai membuat Anna meringis pelan. Pandangan mereka bertemu. Sorot tajam ke duanya, membuat aura permusuhan itu semakin nyata. Luke bahkan sangat ingin memberi pelajaran pada mulut lancang Anna yang sudah berani mengeluarkan kata-kata kasar seperti tadi. Lebih tepatnya, Anna sudah berani menghina dan melukai harga dirinya sebagai lelaki.

Luke meneliti wajah Anna dan berkata, "Kamu sendiri yang memintaku untuk menempatkan mu dalam posisi ini. Sangat di sayangkan, wanita jalang seperti Selena justru lebih menyenangkan di bandingkan dirimu yang berpendidikan."

"Jangan membandingkan aku dengan wanita murahan itu!" teriak Anna tak terima. Sungguh, kehadiran Selena di tengah-tengah mereka akan semakin memperkeruh suasana.

Luke tertawa licik. Anna tidak terima dengan perkataannya tadi. Lalu, posisi seperti apa yang Anna inginkan di sini?

"Wanita murahan kamu bilang?" tanya Luke yang lebih terdengar seperti nada sindiran. "sadar diri Anna! Siapa dirimu yang sebelumnya? Apa kamu wanita baik-baik meskipun kamu putri orang yang terpandang? Putri seorang pria berwibawa yang sialnya sudah tiada di tangan ibumu yang sama jahatnya seperti kamu itu huh?!" ucap Luke sambil mencengkeram dagu Anna kuat-kuat. Ingin Luke remukkan saja, mulut wanita yang benar-benar kurang ajar itu.

"Sakit Luke, " desis Anna dengan pandangan yang mulai buram oleh air mata. Kenapa Luke harus membawa-bawa keluarganya. Sudah cukup. Anna tidak mau mengingatnya lagi. Penyesalannya saja sampai saat ini semakin menggerogoti.

"Apa kamu kira, aku juga akan mencintai kamu begitu? *Hahaha ...*" Luke tertawa sumbang. "dasar tolol! Jangan mimpi kamu! Oiya, kamu bilang, alasan yang sudah membuat

pernikahan ini terjadi, karena aku yang mengancam kamu 'kan?" desis Luke. "memang benar. Karena apa? Karena aku juga sangat membencimu! Aku ingin menjadikanmu istriku agar bisa membuatmu menderita!" Luke mendorong wajah Anna kuat-kuat, sampai tubuh Anna yang lemah ikut meringkuk di lantai.

Setelahnya, Luke pun bangkit dengan kemarahannya yang nyata. "Sekarang camkan baik-baik! Hubungan ini tidak lebih dan tidak kurang, adalah sebagai pembantu dan majikan. Jangan lancang dan menganggap posisimu lebih tinggi dari Selena yang kau sebut wanita murahan. Karena wanita murahan itu, jauh lebih berguna dari pada kamu!"

Pranggg!

Anna berjengit kaget saat Luke melempar vas bunga mawar di dekatnya hingga hancur. Anna tidak berani mendongak. Dia takut jika harus menghadapi Luke yang kesetanan seperti ini. Bisa Anna lihat, Luke yang melangkah cepat di antara pecahan kaca yang berserakan lewat anak rambutnya yang jatuh menutupi wajahnya yang penuh air mata. Dia sudah berhasil membuat Luke marah besar dan semakin membencinya. Tapi, jauh di lubuk hatinya. Bukan hubungan seperti ini yang Anna inginkan. Dia ingin menjadi istri yang baik dan dengan perlahan bisa meluluhkan hati Luke untuk bisa menerimanya. Tapi, tak pernah Anna kira semuanya akan serumit ini. Dia kira, Luke tidak akan ikut mempermainkan hati dan perasaannya. Tapi semuanya salah. Luke tidak akan pernah berubah. Luke tetap saja licik dan tak berperasaan.

Anna menghapus jejak air mata di wajahnya. Dia harus kuat. Wanita murahan yang di bangga-banggakan suaminya tidak boleh melihatnya lemah seperti ini. Selena pasti akan menertawainya dan merasa semakin terbang.

Anna bangkit dan melangkah pelan menuju kamarnya. Yang terjadi hari ini, sangat melelahkan. Dia butuh istirahat dan mengembalikan *mood* nya yang berantakan.

***

Hari sudah pagi. Anna baru saja selesai mandi. Dia harus bersiap-siap untuk memulai harinya sebagai pembantu di rumahnya sendiri. Entah, peristiwa apa lagi yang akan terjadi hari ini? Anna sudah memantapkan hati untuk menghadapi apa pun yang terjadi nanti.

Anna keluar dari kamar dan menuju dapur. Kakinya sudah sembuh. Dia tidak akan terlihat menyedihkan lagi dengan kakinya yang pincang seperti kemarin.

Keadaan rumah masih sepi. Mungkin Luke masih belum bangun. Dan Anna memilih melanjutkan tugasnya. Memasak sarapan pagi, apalagi. Setelah ini, dia masih harus mengerjakan pekerjaan rumah lainnya dan bisa istirahat setelah semuanya selesai.

Telefon rumah berdering. Anna mencuci tangannya kemudian mengangkat panggilan itu. "Halo!"

"*Bawakan aku sarapan!*"

Suara serak membentak di seberang sana, yang sudah menghubungi pagi-pagi begini, ternyata adalah Luke. "Biasanya kau sarapan di dapur, " jawab Anna. Sepertinya Luke benar-benar ingin membuatnya tersiksa.

"*Jangan membantahku! Sadari posisimu dan lakukan tugasmu!*" *klik!*

Sambungan telepon sudah mati bahkan sebelum Anna menjawab kata-kata kasar Luke, lagi. Anna menghela nafasnya pelan. Tugasnya bertambah. Dan dia harus memenuhi

permintaan *tuan* rumah sebelum semuanya menjadi semakin rumit dan kacau.

Anna lekas menyiapkan sarapan yang Luke minta. Dia melangkah cepat menuju lantai atas untuk segera menyelesaikan pekerjaannya yang semakin banyak.

Tok, tok, Tok!

Anna mengetuk pintu sebelum memasuki kamar. Baru kali ini, dia akan kembali memasuki kamar Luke yang pernah membuatnya di sakiti oleh pemiliknya.

"*Masuk!*"

Teriakan Luke dari dalam, membuat Anna membuka pintu dan—ya Tuhan! Anna hampir saja menjatuhkan nampan yang di pegangnya. Hatinya mendadak sakit dengan mata terpejam.

Bayangkan saja. Bagaimana perasaanmu saat melihat suamimu sedang berpelukan dengan wanita pelacuran di atas ranjangnya dengan tubuh ke duanya yang setengah tertutupi selimut walaupun kamu tau di balik selimut itu keadaan mereka sama-sama telanjang?

Bagian 17.

Brengseknya Luke

"Kenapa diam? Letakkan sarapan Selena di meja itu!"

Suara Luke yang memerintah. Memecah kesunyian yang tercipta di sana. Anna tidak mengangkat wajahnya. Dia terlalu muak, benci, marah dan—entahlah. Begitu banyak perasaan dan emosi yang terkumpul tanpa bisa dia keluarkan.

Anna menelan salivanya yang terasa menyumbat jalur pernafasannya. Air matanya yang terasa sudah tak terbendung ingin tumpah, Anna tahan dengan tak menggerakkan kelopak dan bola matanya yang ingin lari dari kenyataan. Meskipun dia membenci Luke, malah sangat membencinya. Dia tidak pernah ingin, melihat pemandangan seperti ini. Pemandangan menjijikkan yang membuat perasaannya sebagai seorang istri merasa di khianati.

Anna meletakkan nampan makanan yang di bawanya di atas meja sesuai dengan perintah Luke. Dengan susah payah dia membuat makanan itu, Luke justru mempersembahkannya untuk wanita jalang yang sudah hadir di tengah-tengah hubungan rumit mereka.

Anna tidak tahan. Atmosfer kamar itu membuatnya benci. Bahkan wanita Pelacur itu, masih setia menempel tubuh suaminya bagai parasit. Anna hendak melangkah meninggalkan kamar itu, tapi Luke memanggilnya lagi.

"Hey!"

"Ada apa?" tanya Anna sembari menundukkan wajahnya dalam.

"Siapkan air hangat. Aku dan Selena ingin mandi. Jangan lupa. Siapkan juga pakaian ganti."

Anna mengangguk. Tak ada gunanya dia mendebat Luke di saat ada wanita murahan itu. Lebih baik, dia segera menyelesaikan perintah Luke dan secepatnya pergi dari sana.

Anna melakukan pekerjaannya. Mengisi bath tub dengan air hangat, kemudian menyiapkan pakaian ganti. Semua itu Anna lakukan dengan kelapangan hati. Berharap penderitaannya akan segera berakhir dan dia bisa melepaskan diri secepat mungkin.

Anna tak mengerti. Kenapa di saat perlakuan Luke seperti ini, hatinya justru semakin sakit? Bukankah ini yang di inginkannya? Bermusuhan dengan Luke, agar Luke tak mempermainkan perasaannya? Kenapa dirinya menjadi lemah seperti ini? Dia menginginkan Luke yang kemarin. Luke yang perhatian walaupun penuh dengan kepalsuan. Dia merasa baik-baik saja, walaupun Luke mempermainkan perasaannya.

Anna keluar dari kamar mandi. Dan di depan pintu, Anna sudah mendapati si wanita jadi-jadian yang memandangnya dengan pandangan iba. Penampilan Selena yang acak-acakan dengan memakai kemeja suaminya, membuat Anna ingin merobek saja mulut wanita itu yang tertawa dan mencakar-cakar wajahnya yang murahan.

"Membutuhkan sumbangan dari ku lagi, *jalang?"* ucap Anna tak mau di pandang menyedihkan, apalagi di mata wanita murahan suaminya.

Selena tertawa tipis. Tawa yang membuat Anna semakin muak. Tawa yang jelas-jelas menunjukkan kebahagiaan karena sudah berhasil mengalahkannya.

"Tidak ada. Hanya saja, terima kasih banyak. Karena berkat kebodohan istri sepertimu, pelacur sepertiku bisa mendapatkan cinta, uang dan kemewahan dari suamimu, dan aku pun tentu membalasnya dengan memberinya kepuasan di ranjang. Pendapatmu, apa kita impas?"

Anna berdecih muak. Selena pasti bangga karena sudah memenangkan suaminya. Tapi, lihat saja nanti. Saat dia berhasil mengambil alih Luke dan menendang Selena dari rumahnya.

"Tidak masalah. Nikmati suamiku selagi kau bisa. Aku tidak menjamin, kalian akan selamanya bersenang-senang di belakangku seperti ini," sinis Anna dengan suara keras karena saat itu, kebetulan Luke sudah kembali ke kamar.

Luke menatap Anna dengan pandangan tajam. Anna pun membalas tatapan mata Luke tak kalah tajamnya. Dia ingin membuktikan, jika dirinya tidak masalah dengan semua itu. Apa yang Luke lakukan dengan wanita jalang itu, sama sekali tak ada pengaruhnya.

"Yang kau perintahkan sudah aku kerjakan, *Tuan.* Semoga harimu menyenangkan!" ucap Anna sebelum meninggalkan kamar yang membuatnya ingin meledak.

Luke menghampiri Selena begitu Anna sudah pergi dan tinggal mereka berdua. Tangan Luke yang kasar, menarik rambut panjang Selena yang tergerai. "Jaga batasanmu! Kamu di sini, hanya wanita rendahan yang aku bayar mahal. Jangan campuri urusanku, atau kau akan menyesal! Paham?!"

Selena mengangguk. Patuh dengan sang majikan. Berada dalam lingkup dunia hitam, membuatnya kebal terhadap rasa sakit bahkan hinaan. Dia menutup mata dan telinganya rapat-rapat untuk semua itu. Majikan seperti Luke, tidak akan dia lepaskan begitu saja. Dia akan melakukan apa pun, agar Luke tetap mempertahankan posisinya.

***

"Hiks," Anna meringkuk di sudut ruangan. Air matanya tak berhenti mengalir sejak keluar dari kamar suaminya. Anna benci dirinya yang terlalu lemah seperti ini. Dia ingin dirinya yang dulu. Yang tegar, kuat dan tak berperasaan. Dia ingin sisi jahatnya kembali. Tapi, kenapa sekarang dia tidak bisa. Kenapa dirinya terlalu rapuh? Apa seperti ini, posisi Jasmine saat dia menjahatinya dulu?

"Jasmine, Hiks.. Hiks ... "

Anna memanggil-manggil nama Jasmine dalam isakannya. Dia sangat membutuhkan Jasmine sekarang. Tapi, bagaimana bisa dia bertemu Jasmine saat dirinya terkurung bersama moster seperti ini?

"Anna! Anna!"

Teriakan Luke, membuat Anna bangkit dan menghapus jejak air matanya. Wajahnya masih terlihat sembab, jadi Anna memutuskan untuk membasuh wajahnya terlebih dulu.

"Ada apa?" tanya Anna begitu sampai sambil menundukkan kepala seperti biasa.

Luke beranjak dan mencengkeram lengan Anna dengan kasar. "Bisa tidak, saat kita berbicara kamu menatap mataku huh?"

Anna menggeleng kuat. Menatap mata Luke, menjadi kelemahan tersendiri yang membuat perasaannya semakin tersakiti. Anna tidak mau melihat mata yang sudah mengagumi wanita lain selain dirinya. Anna hanya menginginkan mata dengan sorot tajam itu, menyorot penuh ke arahnya. Tanpa bisa berpaling atau pun mengagumi wanita lain selain dirinya.

Luke semakin emosi. Dia menarik rambut Anna dengan kuat. Membuat Anna mendongak untuk bisa bertatapan

langsung dengannya. Tapi, yang di lakukan Anna, justru membuatnya semakin terpancing emosi. Anna menghindari tatapannya dengan menutup mata rapat-rapat.

Apa yang di pikirkan Anna sampai-sampai Anna tidak mau walau hanya untuk sekadar melihatnya? Menatap matanya yang sialnya selalu ingin menatap mata sendu penuh ketegasan milik Anna?

Plak!

Kesabaran Luke habis. Luke menampar wajah Anna kuat-kuat sampai Anna tersungkur ke lantai dengan sudut bibir berdarah.

Anna yang mendapatkan rasa sakit itu entah untuk yang keberatan kalinya, malah tertawa sumbang. Anna mengasihani dirinya sendiri, yang hanya bisa diam tanpa bisa melawan. Mulai detik ini, dia tidak akan melawan atau pun berkomentar. Semakin cepat Luke menghabisinya maka akan semakin baik. Setelah mati nanti, dia tidak akan merasakan sakit seperti ini lagi. Dia akan bahagia bersama ibu, ayahnya dan semuanya akan baik-baik saja.

Dari sudut matanya, Anna bisa melihat siluet tubuh Luke yang meninggalkannya.

"Bunuh aku sekarang! Puaskan dendammu! Lebih baik aku menyusul ayah dan ibuku dan kau bebas melakukan apa pun yang kamu mau!" teriak Anna penuh kesakitan tanpa bisa Anna bendung lagi.

Anna hancur dan terluka. Kenapa hidupnya harus se menyakitkan ini? Sungguh dia tidak tahan, dan dia ingin mati saja.

Bagian 18.

Sisi lain Luke

Prangggg...!

Luke melempar vas bunga lagi. Kemarahannya sudah sampai di puncak hanya gara-gara Anna yang begitu keras kepala menentangnya. Kenapa? Kenapa Anna membolak-balikkan hatinya seperti ini? Kenapa Anna begitu berani, membuatnya melupakan misi awal saat dia memilih untuk menikahi Anna?

"Arghhh, sial!" Luke mengusap wajahnya kasar. Dia kesal pada dirinya sendiri. Dia tidak mau semua ini terjadi. Dia ingin menjalankan semuanya sesuai rencana seperti sebelumnya. Membalas dendam dengan membuat Anna menderita dan dengan perlahan mati karena tersiksa. Tapi, kenapa semuanya menjadi kacau seperti ini?

"Tuan," panggilan manja seseorang di belakangnya, membuat Luke menarik nafasnya pelan. Kenapa dia harus marah-marah seperti orang frustasi? Bukankah, di sana ada Selena yang bisa menghiburnya?

"Selena, kemari," panggil Luke dan Selena tentu saja mendekat dengan wajah ceria.

"Apa yang bisa saya lakukan, Tuan?" tanya Selena dengan suara lemah lembutnya.

Ini dia yang Luke suka dari Selena. Selena jauh berbeda dengan Anna. Selena tipe wanita yang lembut, santun dan

penurut. Sangat berbanding terbalik dengan Anna yang keras kepala, brutal dan suka membantah.

"Masaklah sesuatu. Aku ingin makanan yang pedas."

"Baik Tuan," jawab Selena kemudian keluar dari kamar dan melangkah menuruni tangga sambil bersenandung riang. Semakin hancur hubungan Luke dan istrinya, maka akan semakin kuat posisinya di rumah ini. Apalagi, kebodohan istri Luke yang selalu memberikan peluang besar padanya. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Tidak akan.

Di dapur. Selena bertemu dengan Anna yang sedang duduk sambil menikmati segelas jus jeruk. Meskipun wajah Anna sedikit pucat dan lebam di sudut bibirnya, Anna tidak peduli saat Selena menatapnya kemudian menertawainya.

"Kasihan sekali. Nyonya, baru mendapatkan pukulan lagi ya dari suaminya?" ujar Selena dengan wajah sok peduli, padahal yang sebenarnya bahagia di atas penderitaan Anna. Cara bicaranya lagi yang sok formal, membuat Anna ingin mencekik saja wanita itu.

Anna tetap diam. Tidak peduli dengan ocehan makhluk jadi-jadian yang tidak ada penting-pentingnya sama sekali. Membuang-buang tenaga saja.

"Ngomong-ngomong, Tuan sedang meminta saya untuk memasak loh Nyonya. Katanya, masakan Nyonya membuat selera makan Tuan hancur. Tidak ada rasanya. Hambar. Bahkan Tuan tadi membuangnya ke tempat sampah. Kalau boleh saya kasih saran, bagaimana kalau posisi kita di tukar saja? Saya lebih pantas loh menjadi istri Tuan dan nyonya di rumah ini."

Mendengar perkataan Selena, Anna justru tertawa geli. "Sudah murahan, tidak tahu malu pula. Kamu sadar tidak, kalau kamu itu wanita jalang perusak rumah tangga orang!?" cetus Anna sambil mengaduk jus di depannya. Selena kira, dia

akan diam saja saat wanita itu mengganggunya? *BIG NO!* Selena salah besar, jika mengusik ketenangannya. Karena Anna, tidak akan membiarkan Selena berkuasa dan berbuat sesuka hati di rumahnya.

Dengan tidak tahu malunya, Selena justru menjawab, "Itu sudah menjadi pekerjaanku. Bukan hanya sekedar ingin menjadi perusak rumah tanggamu. Aku akan membuat rumah tanggamu dengan Tuan hancur. Dan kau akan Tuan tendang dari rumah ini."

Anna menggelengkan kepalanya pelan. Nah 'kan, baru beberapa menit wanita itu bersikap sopan. Dan kini, wanita itu sudah menunjukkan lagi bagaimana tabiatnya.

Percakapan sengit mereka berakhir. Selena yang sibuk memasak dan Anna yang memilih tetap diam sambil menikmati sarapannya. Toh, ini rumahnya. Anna bebas melakukan apa pun sesuka hatinya. Seharusnya Selena yang sadar diri. Dengan beraninya, menyentuh dan menggunakan dapurnya sesuka hati. Setelah ini, Anna akan men sterilkan dapurnya dari bekas-bekas jamahan tangan Selena yang pasti mengandung kuman-kuman jahat meresahkan.

Tiba-tiba, Luke datang. Pandangan mereka kembali bertemu. Sorot mata Luke yang tajam, dan balasan sorot mata Anna yang penuh ketegasan. Tidak ada yang bersuara. Hanya saja, pandangan mereka tak mau lepas satu sama lainnya. Seakan, sorot mata itulah yang saling berbicara tapi terpisahkan oleh jarak.

"Tuan." Menyadari kedatangan Luke, Selena meninggalkan alat masaknya dan beralih memeluk tubuh Luke yang kekar. Tidak peduli, walaupun di tengah-tengah mereka ada istri Luke yang sah. Selena memang sengaja melakukannya untuk menunjukkan posisi siapa yang paling

penting di mata Luke. Anna yang notabene adalah istri Luke, atau dirinya yang hanya menjabat sebagai jalangnya saja?

Anna berdecih muak. Dia memalingkan muka tapi tak mau pergi dari sana. Anna tau, Selena sedang mempertontonkan kemesraannya dengan Luke. Tapi, dia ingin melihat. Sejauh apa, ke brengsekan suaminya itu.

Luke mengerti arti sikap Anna. Anna sedang menentangnya. Rupanya, Anna ingin melihat, seberapa brengseknya dia. '*Baiklah, kita lihat. Apa kau masih akan sudi berada di sini.'* Batin Luke.

Luke membalas pelukan Selena, dan menyandarkan kepalanya di bahu terbuka Selena di hadapan Anna. Sengaja menunjukkan kemesraannya dengan Selena untuk melihat bagaimana reaksi Anna.

"Apa makanannya sudah siap?" bisik Luke dengan mesra.

Anna meminum jus di depannya. Tenggorokannya rasanya panas. Kenapa, mendadak dirinya yang ingin menggantikan posisi Selena saat ini? '*Sialan, kau Ann! Apa yang ada di pikiranmu?'*

Selena berbalik dan mengecup bibir Luke dengan berani. "Sudah Tuan. Saya akan menyiapkannya," ucapnya dengan binar bahagia. Ternyata, Luke lebih mementingkan dirinya dari pada istrinya, Annastasia.

Luke duduk berseberangan dengan Anna. Masih tak ada reaksi apa pun dari Anna. Anna tetap duduk dengan santai dan mulut terkunci rapat. Hanya saja, sudut bibir Anna yang lebam, membuat Luke merasa ... Entahlah. Dia tidak ingin membahasnya.

Selena meletakkan mangkuk berisi mie berkuah yang merah oleh irisan cabai. Sesuai dengan permintaan Luke yang menginginkan makanan pedas. Dan semoga saja, cita rasa masakannya sesuai dengan kriteria lidah sang majikan.

Anna menghembuskan nafas pelan. Dari baunya saja, dia tau jika makanan yang di masak Selena sangat pedas. Bisa-bisa, Luke sakit perut jika memakannya. Tapi, dia tak peduli. Biarkan saja, Luke mati karena masakan jalangnya itu.

"Kamu akan sakit perut jika memakannya." Celetukan Anna, membuat Luke yang baru saja menyeruput kuah mie pedas itu mendongak. Anna sudah bersuara. Apa itu artinya, Anna peduli padanya?

Anna mendesah pelan. Semakin hari, Selena semakin melewati batasannya. "Kamu juga! Kamu ingin membunuh suamiku dengan masakanmu itu huh?!" lanjut Anna dan kali ini, kecamannya tertuju pada Selena.

Mendengar kecaman Anna, Selena lantas memegang lengan Luke sebagai pertahanan. Dia ingin Luke tau, jika dia butuh perlindungan dari istri Luke yang kejam.

'*Ooo... Wahai serigala berbulu domba.*'

"Tuan, lihat. Istri Anda selalu berkata kasar kepada saya," gumam Selena penuh ketakutan.

Luke kembali memandang Anna dengan sorot tajam. Ketegasan Anna seperti inilah, yang dia suka. Apalagi, Anna yang menyuarakan kepemilikan atas dirinya.

"Anna—"

"Bela saja dia terus! Jalang mu yang suka mengadu domba itu. Lagi pula, aku selalu salah dan dia selalu benar di matamu. Dan juga, habiskan makanan yang sudah dia buat, jika kamu berani. Aku tidak akan melarangmu lagi. Tapi, jika nanti terjadi sesuatu. Jangan harap, aku mau membantu atau merawatmu!"

Braakkk!

Anna yang terlanjur kesal, akhirnya memilih pergi dari sana setelah mendorong kursi yang di dudukinya sampai terjungkal ke belakang. Anna hanya berdoa. Semoga Luke

lekas sadar. Karena jika Luke selalu dekat dengan wanita jalang itu, akan membuatnya semakin brutal dan hubungan di antara mereka tidak akan pernah berubah.

'Semoga juga, Luke sakit perut setelah memakan masakan wanita murahan itu.' Batin Anna.

Bagian 19.

Doa Anna Yang Terkabul

Hari sudah sore. Anna harus terbangun dari tidurnya, karena perutnya yang minta di isi. Kekesalannya tadi siang, membuatnya lupa makan. Sebelum tidur, dia hanya memakan 2 bungkus coklat padat untuk sedikit mencairkan suasana hatinya. Dan beginilah akhirnya, saat dia sedang mengembara di dunia mimpinya yang indah, mendadak perutnya meronta-ronta minta jatah.

Anna melangkah menuju dapur. Sebelumnya dia sudah memasak makanan dan sudah dia simpan di lemari pendingin. Tinggal memanaskan sebentar dan dia bisa menghabiskan semuanya. Mengingat, Luke tidak butuh makanan yang di masaknya, dan dia tidak sudi jika jalang itu memakan masakannya. Jadi, dia bisa makan sepuasnya.

Anna sempat berpapasan dengan Luke di dekat pembatas dapur dan ruang tengah. Luke kelihatan pucat, tapi Anna tak peduli. Dia terus berjalan melewati Luke menuju dapur. Seperti tujuannya semula.

'Bodoh amat! Ada atau tidaknya si Luke, Aku tidak peduli lagi!'

Anna menghangatkan bubur ayam yang di masaknya tadi. Keadaan yang memaksanya menjadi seorang istri, membuatnya cepat belajar. Lihat saja, dia sudah bisa memasak dan rasa masakannya pun enak. Hanya lidah Luke saja yang mati rasa dan mengatakan masakan yang di buatnya hambar.

Anna sempat melihat mangkuk berisi mie pedas tadi sudah kosong. Rupanya, Luke menerima tantangannya dengan menghabiskan mie pedas itu. Anna meleletkan lidahnya, begitu melihat mangkuk itu. Benar 'kan, lidah Luke sudah benar-benar mati rasa. Giliran masakannya yang rasanya super enak Luke tidak mau, lantas masakan abal-abal buatan wanita jalang itu malah Luke habiskan.

Anna menyiapkan makanannya dalam nampan, lengkap dengan minumnya. Anna malas untuk makan di dapur. Dapurnya belum sempat dia bersihkan dan sterilisasi dari kuman sisa jamahan tangan wanita jadi-jadian itu. Jadi, Anna memutuskan untuk makan di dalam kamarnya saja. Berada di sana, tentu akan merusak suasana hatinya yang saat ini sudah membaik seperti sedia kala.

Anna melangkah keluar dari dapur. Tapi, baru beberapa langkah, langkahnya mendadak terhenti begitu melihat Luke yang terlihat lemah sedang menyandar di kursi dengan Selena yang terlihat *memijat* lengan Luke dengan pasti.

Anna mendengus, sebal. '*Sepertinya, setiap ruangan harus aku sterilisasi.*' Batin Anna.

Anna hendak melanjutkan langkahnya lagi. Tapi, dengusan lemah penuh kesakitan Luke membuat langkahnya kembali berhenti.

"Aduh, perutku sakit. Selena, cepat hubungi Dokter!"

Anna sontak melangkah mendekat ke arah Luke. Luke yang biasa melihatnya dengan sorot mata menakutkan, kini

terkulai lemas tak berdaya. Doanya ternyata di kabulkan. Luke benar-benar sakit perut dan lemah sekarang.

"Kamu sakit perut? Bagus. Itu karma untuk suami berengsek sepertimu!" cibir Anna meskipun dia turut bersimpati saat melihat kondisi Luke yang biasanya sangar kini lemah tak bertenaga.

Luke menghembuskan nafasnya kasar. Pasti Anna sedang menertawakannya karena sebelumnya Anna memang sudah memperingatinya. Tapi, gara-gara keras kepalanya dan sok kuat menerima tantangan Anna, beginilah akhirnya. Perutnya sakit, badannya lemas, bahkan Luke merasa mual. Dan entah sudah berapa kali dia bolak-balik ke toilet untuk menuntaskan hajatnya.

Dan sekarang, Anna tidak akan mungkin bersimpati padanya. Karena sebelumnya, Anna sudah salah paham dan merasa kesal padanya. Jadi, menunggu pertolongan dokter, adalah satu-satunya yang bisa dia andalkan melihat Selena sangat tidak berguna di saat seperti ini.

"Dan kamu! Kamu yang bertanggung jawab atas dia!" kelakar Anna pada Selena kemudian pergi dari sana.

Anna memasuki kamarnya, dan meletakkan nampak makanan yang di bawanya di atas nakas. Dia terkikik geli, mengingat bagaimana raut wajah Luke tadi. 'Ya Tuhan, *terima kasih. Kau memberiku hiburan dengan membuat pria itu kesakitan seperti tadi.'* Batin Anna.

Anna mulai memakan bubur yang dibawanya. Rasanya pasti sangat enak, karena dia membuat dengan sepenuh hati. Tapi, mendadak hanya dua suapan yang bisa Anna makan dan dia pun berhenti. Harapannya untuk menikmati bubur yang di bawanya tadi tandas, karena rasanya mendadak hambar. Nyatanya, Anna tidak bisa mengelak, jika dia turut prihatin atas kondisi Luke yang lemah.

Anna pun beranjak. Dia memutuskan untuk merawat Luke atas dasar manusiawi. Bagaimana pun, Luke adalah suaminya dan dia berhak melakukan tugas seorang istri dengan cara merawatnya.

Begitu sampai di ruang tamu, Anna melihat Luke yang tidur di pangkuan Selena. Tentu saja Anna sempat memutar bola matanya asal, begitu Selena masih sempat-sempatnya mencuri kecupan di wajah Luke yang saat itu sedang memejamkan mata dengan wajah pucatnya.

"Kamu ingin membunuh suamiku ya? Dasar tidak berguna!" cecar Anna. Karena yang bisa di lakukan Selena tentu saja hanya perilakunya sebagai seorang pelacuran.

Luke yang mendengar suara Anna, sontak membuka matanya yang terasa panas. Anna datang lagi, tapi untuk apa, Luke tidak bisa menebaknya.

Anna menundukkan tubuhnya, dan menarik tubuh Luke dari pangkuan Selena. "Kamu masih bisa berdiri, 'kan? Aku tidak akan sanggup menahan beban tubuhmu terlalu banyak."

Luke sempat tak percaya mendengar suara Anna di dekatnya. Tapi Anna memang berada di dekatnya, dan saat ini sedang berusaha membantunya berdiri. Sial! Kenapa dia harus lemah seperti ini?

Selena ikut bangkit, saat Luke sudah berhasil Anna rebut darinya. "Mau kamu bawa ke mana Tuanku itu? Sebentar lagi, dokter akan sampai!" tegasnya. Selena tentu merasa kesal, karena Anna masih sok menjadi istri penyayang untuk Luke. Padahal 'kan yang sebenarnya, Anna tak ubahnya hanya seorang pajangan dan pembantu saja di rumah itu? Lain dengannya, yang sebentar lagi pasti akan menjadi nyonya besar di rumah mewah itu.

Anna mengeratkan pelukannya di tubuh Luke yang sedikit limbung. "Terserah! Kamu tunggu saja dokter itu sampai kamu

pingsan dan suamiku mati karena kesakitan!" sinisnya kemudian membawa tubuh Luke pergi dari sana.

Luke sempat tersenyum tipis, mendengar ocehan Anna yang melawan Selena. Jika saja, Anna mau transparan dan mau menerima hubungan ini, tentu saja, dia juga mau memperbaiki sikapnya. Setelah di pikir-pikir, perkataan Peter benar juga. Tidak baik menyimpan dendam dan memberikan orang kesempatan kedua untuk berubah adalah hal yang mulia.

Anna membawa Luke ke kamarnya. Dia merebahkan tubuh lemah Luke di ranjangnya yang sedikit sempit. Tapi, tak masalah. Yang penting masih muat.

Anna mengambil body lotion dan koin yang kebetulan ada di dalam nakasnya. Setelahnya, dia pun ikut naik ke ranjang.

"Luke, jangan berpikiran macam-macam. Aku harus menyingkap bajumu," ucap Anna. Tak peduli apa komentar Luke, dan apa yang di pikirkan Selena melihat keberaniannya, karena kebetulan si jalang itu juga mengekorinya.

Tanpa persetujuan dari Luke, Anna pun menyingkap baju Luke. Sempat tertegun dia, begitu melihat pemandangan perut kotak-kotak yang jumlahnya ada 8 di depan matanya, dan itu milik suaminya. Tapi sayang, keindahan yang selalu menjadi khayalan itu, sudah lebih dulu di jamah oleh wanita lain, Pelacur pula. Benar-benar malang nasibmu, Ann.

Anna menggeleng pelan. Dia harus melupakan semuanya dan sejenak melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Dia tidak boleh tergoda hanya karena perut *eight* pack yang sudah bajakan itu.

Anna pun memberikan kulit Luke dengan sedikit body lotion, dan mulai melakukan peran koinnya. Ya, ini cara pertama, paling alamiah untuk mengatasi sakit perut.

"Aduh!" Luke sempat memekik, begitu perutnya seperti di cubit. Begitu dia melihat ke bawah, ternyata Anna sedang *mengeroki* perutnya.

"Emang, sakit perutku bisa hilang?" tanya Luke dengan lemah dan Anna sontak memandangnya dengan wajah bengis.

"Sudah! Diam saja! Jangan banyak komentar!"

"Tapi, sakit Anna!" ujar Luke nyaris seperti rengekan.

Anna menghembuskan nafasnya kasar. Kemudian tanpa menghentikan aktivitasnya, Anna pun berkata, "Percuma punya badan kekar, pas di *kerokin* malah mengaduh kesakitan! Kalah sama anak kecil kamu! Lagi pula, salah siapa? Sok hebat. Sok jago, bisa menghabiskan makanan setan itu! Sekarang, tau sendiri akibatnya!"

Luke pun memilih diam, walaupun perutnya yang keren, harus menjadi korban kebengisan Anna. Mana ada coba, perut keren limited edition yang merah-merah, karena kerokan? Apa kata dunia? Sepertinya, dia harus pikir-pikir dulu, saat akan membuat masalah dengan Anna yang berimbas perutnya yang keren, di *kerokin* seperti ini.

Bagian 20.

Momen langka

"Minum Luke?" bujuk Anna saat Luke tidak mau minum cairan oralit yang dia buat sendiri.

"Tidak enak, Ann ... " Luke menggelengkan kepalanya pelan. Acara kerokan sudah selesai, dan dia merasa perutnya benar-benar sedikit membaik, sekarang. Dan sekarang, Anna menyiksanya lagi dengan memaksanya untuk meminum air yang rasanya asin, manis, enggak karu-karuan itu. Rasanya Luke mau muntah. Air itu tidak bisa dia telan.

Anna menghembuskan nafasnya kasar. Baru tau dia, jika Luke sakit, manjanya selangit. Apa-apa tidak mau. Harus butuh kesabaran ekstra untuk membujuknya.

"Mau sembuh atau terus-terusan merepotkanku seperti ini? Atau, aku telefon Daddy saja agar membawamu ke rumah sakit, iya?" tanya Anna dan Luke mendengus sebal.

"Kamu tidak ikhlas! Ya sudah, biarkan saja aku seperti ini. Jangan merepotkan dirimu. Lagi pula, kau sendiri yang datang memberiku bantuan."

"Sudah sakit, masih juga menyebalkan. Kamu sadar enggak sih, kamu itu seperti anak kecil. Cuma mau minum oralit doang, enggak bisa. Yang namanya, obat. Di mana-mana, memang enggak enak, Luxander .... "

Luke mengerjapkan matanya yang terasa panas. Bisa dia lihat, wajah kelelahan Anna yang berada di sampingnya.

"Rasanya, aneh," gumam Luke. "tapi, aku akan menghabiskannya," lanjutnya membuat Anna tersenyum tipis.

"Harus. Setelahnya, aku akan menyuapimu bubur untuk menghilangkan rasa anehnya dan untuk mengisi perutmu yang pasti tidak ada isinya."

Luke mengangguk. Dia akan ber kompromi dengan Anna. Sudah untung, Anna mau merawatnya. Dari pada, dia mati sendirian hanya karena sakit perut sialan.

Luke meminum cairan oralit itu hingga habis walaupun dengan raut wajah ketar-ketir. Setelahnya, Anna pun menyuapi Luke dengan bubur ayam yang sempat dibawanya tadi.

Selena sudah pergi dari sana. Mungkin, tidak tahan juga melihat bagaimana Luke yang menurut pada istrinya.

"Sekarang, tidurlah. Setelah bangun nanti, kamu akan merasa lebih baik," ucap Anna sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh Luke, setelah Luke menghabiskan bubur yang dibuatnya. Aneh juga, karena Luke tak berkomentar apa-apa. Mengingat sebelumnya, Luke menolak makanan yang dibuatnya, bahkan membuangnya ke tempat sampah seperti kata Selena.

Luke menurut. Dia memejamkan mata dan berusaha tidur. Tubuhnya masih terasa lemah walaupun sakit perutnya sudah berkurang.

Anna pun hanya bisa menunggu. Berharap, kondisi Luke membaik dan tidak terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan lagi.

Beberapa jam kemudian.

Anna yang baru selesai memasak makan malam, melihat kondisi Luke lagi. Luke masih berbaring di ranjangnya dengan kondisi yang sepertinya sudah membaik.

"Luke, bangunlah. Makan malam dulu." Anna sedikit mengguncang lengan Luke. Berharap Luke segera bangun. Tapi, melihat bibir Luke yang mengetat, Anna tidak bisa

menahan dirinya untuk tidak menyentuh wajah Luke yang memang terasa sangat panas di telapak tangannya. Astaga, Luke demam.

Anna hendak pergi dari sana, tapi tiba-tiba Luke menahan tangannya. "Jangan pergi Ann. Aku membutuhkanmu, " lirih Luke nyaris tak terdengar.

"Sebentar Luke. Aku mau mengambil kompres dulu."

"Tidak perlu. Aku tidak butuh kompres. Aku butuh dirimu."

Grep!

Lewat sekali tarikan dengan tenaganya yang masih tersisa, Anna pun jatuh ke ranjang dan berada dalam pelukan tubuhnya yang besar.

"Luke kamu tidak waras!" sungut Anna walaupun tanpa perlawanan.

Luke merapatkan tubuhnya. Meletakkan kepalanya di dada Anna dan memeluk tubuh ramping Anna erat-erat. "Besok aku akan gila. Kamu siap-siap saja," jawabnya membuat Anna terdiam.

Mendadak, suasana di sana menjadi hening. Tak ada kegaduhan seperti sebelumnya. Luke yang merasa tenteram berada di dekat Anna, dan Anna yang merasa malu sekaligus salah tingkah. Sejak menikah, Luke tidak pernah mau berdekatan dengannya seperti ini. Jangankan berdekatan, kalian tau sendiri sangarnya Luke seperti apa. Hanya saja, saat masih kuliah dulu, Luke yang tersohor dengan ketampanan juga kekuasaannya, sempat mendekatinya untuk menjatuhkan perusahaan ayahnya. Tapi, Peter yang saat itu datang menjadi pahlawan. Membuat semua rencana jahat Luke gagal total.

"Luke, kamu sudah tidur?"

"Belum. "

"Terus, perutmu bagaimana? Sudah tidak sakit lagi, 'kan?"

"Agak mendingan."

"Kamu demam. Aku ambil kompres dulu ya?"

Cup!

Anna sempat tersentak, begitu Luke mengecup sudut lehernya dengan bibir Luke yang terasa panas.

"Cerewet! Aku sudah merasa lebih baik. Jangan tanya lagi."

"Tapi, yang kamu lakukan tadi tidak sopan!" sungut Anna.

Mendengar protesnya, Luke justru semakin memasukkan kepalanya ke dalam ceruk leher Anna. "Biarin. Ntar, kamu kebagian pahala juga asalkan diam dan tidak protes. Atau, mau yang lebih dari ini? Aku masih punya stok tenaga banyak untuk membuatmu lemas di ranjang ini."

Plak! Anna memukul kepala belakang Luke dengan pelan. Semakin malam, Luke semakin tidak waras saja.

"Hus! Bicaramu *ngelantur*. Sudah. Sekarang, istirahatlah. Selamat malam," ucap Anna mengakhiri perdebatan mereka. Jika di pikir-pikir, ini suasana langka. Kapan lagi, Luke akan melupakan dendamnya dan memperlakukannya seperti ini?

'Ya Tuhan, semoga hari esok akan menjadi lebih baik.' Batin Anna, walaupun sebenarnya, dia tidak mau malam ini cepat berlalu.

Luke pun merasa demikian. Dia tidak menyangka, Anna akan menerimanya seperti ini. Atau mungkin saja, ini hanyalah bentuk simpati Anna karena dirinya sakit? Entahlah, kita lihat saja, hubungan ini akan berlanjut seperti apa.

Bagian 21.

Masih bisa tertawa bersama

Anna membuka matanya dengan pelan. Hari sudah pagi. Dan pagi ini, dia merasa ada tubuh lain yang menempeli tubuhnya. Terasa seperti mimpi. Suaminya berada di sini. Di dalam pelukannya dan tertidur dengan lelapnya.

Anna meneliti setiap inci wajah Luke yang memang terlihat cool, tegas dan tampan. Tak heran, banyak wanita di luaran sana yang akan memberikan kepuasan secara cuma-cuma pada suaminya. Tak heran juga, wanita murahan seperti Selena, tak ada urat malunya sehingga masih bertahan di rumahnya sebagai orang ketiga.

'Kenapa kita harus terjebak dalam hubungan yang rumit ini?' Batin Anna tanpa bisa dia suarakan. Sungguh, Anna berharap hubungan rumah tangganya dengan Luke akan membaik ke depannya. Dia akan mencoba menerima Luke, asalkan Luke juga belajar menerimanya. Tapi, jika Luke tetap dengan keberengsekannya, maka dia pun akan tetap berada di titik yang sama. Menjadi wanita pembangkang, keras kepala dan musuh pertama Luke dalam kehidupannya.

"Puas menikmati pemandangan pagimu dengan wajah tampanku hmm?"

Luke yang tiba-tiba, sudah membuka mata, tentu saja membuat Anna gelagapan. Seperti maling yang ketahuan, pipi Anna tentu saja merona.

"Jangan menggodaku. Lepaskan belitan tanganmu yang berat ini, Luke!"

Luke tersenyum tipis. "Semalaman, enggak nolak tuh kamu," cibirnya dan mendapat pukulan telak di kepalanya.

"Kamu sakit dan kamu maksa!" ucap Anna lalu melepaskan diri.

"Anna kamu dosa. Kamu suka sekali memukul kepalaku sembarangan!" teriak Luke karena Anna sudah melangkah memasuki kamar mandi.

"Biarin! Enggak peduli! Salah siapa semaunya dan seenaknya sendiri!" teriak Anna dari dalam kamar mandi.

Luke tertawa sambil mengusap wajahnya pelan. Sepertinya, karena makanan yang Anna sebut setan, sudah membuat otaknya geser dan sebentar lagi menuju tahap tidak waras. Lihat, entah setan apa yang merasukinya, sampai-sampai pagi harinya dia awali dengan tertawa bersama Anna.

Sama hal nya dengan Anna. Anna sesekali tersenyum tipis saat melihat rona bahagia di wajahnya. Inilah yang dia mimpikan setiap paginya. Memiliki keluarga yang harmonis, suami yang mencintainya, dan membuat paginya berwarna. Ya, meskipun untuk sampai di tahap itu, dia perlu berjuang lebih keras lagi.

Anna keluar dari kamar mandi dan mendapati Luke masih berbaring terlentang di ranjangnya. "Kamu masih di sini?" tanya Anna keheranan. Biasanya Luke paling anti dengan benda-benda yang berkaitan dengannya.

Luke menoleh ke arahnya dengan senyum tipis yang menunjukkan lesung pipi di wajahnya. "Kenapa? Emang gak boleh ya, bersantai di ranjangmu?"

"Em—bukan. Bukan seperti itu. Maksudku, kamu ... Aneh!" Anna bingung juga harus menjawab apa. Luke lihai sekali membolak-balikkan pembicaraan.

"Aneh? Emang ada yang berubah ya?"

Anna mengibaskan tangannya. "Sudahlah. Aku mau masak dulu," jawabnya kemudian pergi dari sana.

Luke terkikik geli. Bukannya dia tidak tau, kenapa Anna menghindarinya. Bisa Luke lihat, nampak nya Anna salah tingkah saat berinteraksi dengannya. Sepertinya, hubungan mereka akan membaik ke depannya.

***

Senyum Anna tak hentinya merekah. Sesekali, dia bersenandung riang sambil terus mengolah masakannya. Entah mengapa, kedekatan yang terjadi antara dirinya dan Luke, membuat perasaannya berbunga. Dia bukan remaja kasmaran berusia belasan tahun lagi. Dia wanita berusia matang dan sudah berkeluarga. Tapi, kenapa godaan suaminya sukses membuatnya bahagia bak orang gila? Aneh. Sepertinya, benar kata pepatah. Cinta bisa membuat orang gila dan lupa akan segalanya.

Cinta? Tunggu-tunggu, kenapa mendadak dia memikirkan cinta? Bahkan, hubungannya baru menginjak di fase damai. Sepertinya, untuk ukuran cinta, masih jauh dan butuh bertahap-tahap.

Anna menyiapkan nasi goreng buatannya ke dalam piring dan meletakkan di meja makan. Anna sempat celingak-celinguk tak jelas. Dia baru ingat. Si wanita jadi-jadian, belum menunjukkan batang hidungnya sejak tadi pagi. Entah, ke mana perginya si jalang itu? Tapi, suatu keberuntungan juga,

jika wanita itu tidak ada, atau mungkin juga, sudah pergi bahkan sudah di telan bumi.

Srakk!

Anna menoleh, begitu terdengar suara kursi yang di tarik. Ternyata, Luke yang melakukannya. Rupanya kondisi Luke sudah baik-baik saja. Buktinya, Luke bisa berada di sini sekarang—bersamanya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Anna to the poin.

Luke menatap Anna sambil nyengir kuda. "Mau mandi."

"Mau mandi? Gila ya kamu. Mandi itu di kamar mandi bukan di dapur."

Luke geram mendengar perkataan. Lantas dia menghampiri Anna dan menggelitiki perutnya. "Sudah berani mencibirku huh? Sok berlagak tolol juga. Ya, kalau aku ke dapur, ya mau makan lah. Emang mau ngapain, My Wife*?"*

Anna tentu saja terperanjat mendengar panggilan Luke. Tapi dia tidak bisa untuk tak meronta-ronta dari gelitikan Luke di perutnya. Sampai-sampai nafasnya ngos-ngosan. "Ampun, Luke. Aku tidak akan mencibir kamu lagi. Stop! Perutku sakit," sungut Anna dan Luke pun berhenti.

"Sekarang beri aku makan!"

Anna memutar bola matanya asal. Tuh 'kan. Sifat Bossy Luke yang menyebalkan, kumat. "Aku masak sedikit. Cuma satu porsi. Lagi pula, kamu gak mau makan, makanan yang aku buat 'kan? Jadi, dari pada di buang, mending aku gak masakin kamu sekalian. Kamu bisa makan di luar, atau delivery sama wanita kesayanganmu itu."

Luke terdiam. Kapan dia membuang makanan yang Anna masak? Perasaan, makanan buatan Anna selalu dia habiskan.

Anna duduk di kursi sambil memakan masakannya sendiri. Tak peduli dengan Luke, yang masih merenungi sesuatu. Sejujurnya, tidak tega juga sih membiarkan perut Luke kosong

di pagi hari. Tapi, salah siapa, Luke sudah menyia-nyiakan makanan yang dia masakan dengan susah payah?

'Biarkan saja Anna. Biar dia tau rasa.' Batin Anna mencoba tak peduli.

"Luke!"

Anna sontak memekik, begitu sendok berisi nasi goreng yang hendak dia suapkan ke mulutnya, malah di putar, dan berpindahlah nasi goreng itu ke dalam mulut Luke yang kini asyik mengunyah.

"Kamu tidak sopan!" cibir Anna dan di tanggapi Luke dengan senyum tak berdosa.

"Salah siapa jadi istri pelit. Seharusnya 'kan istri itu berbagi dengan suami."

"Jadi?" pancing Anna. Dia ingin melihat, seberapa banyak perubahan Luke yang terjadi hari ini.

"Kita se piring berdua ya? Lagi pula, kamu tidak akan sanggup menghabiskan nasi goreng ini sendirian!"

Anna mendadak *blank.* Matanya mengerjap polos begitu mendengar jawaban Luke yang di luar ekspektasinya. Anna kira, Luke akan merebutnya dan membuatnya kelaparan. Tapi, ternyata pemikirannya salah besar. Luke mau berbagi, dan itu pun di piring yang sama.

'Sepertinya, setan jenis langka sudah merasuki suamiku hingga jadi seperti ini, Tuhan....' Batin Anna bersorak kegirangan.

Bagian 22.

Efek Mager

Setelah sarapan, Luke mendadak mendapatkan telefon dari kantor dan pergi setelah bersiap-siap, meskipun Anna sempat melarangnya atas dasar kondisi Luke yang belum pulih benar. Tapi, Luke yang keras kepala, tentu saja menolak dan tetap pada kemauannya yang tidak seorang pun bisa ganggu gugat.

Akhirnya, Anna kembali sendirian di dalam rumah. Menghabiskan waktunya dengan uring-uringan tak jelas. Sepertinya, istri broken home seperti dirinya, terinfeksi virus mager yang lagi trendi di kalangan ibu-ibu tongkrongan.

Anna melihat ke luar jendela sambil sesekali mendesah pelan. Dia ingin sekali, bersantai dengan membaca beberapa novel romantis di taman bunga kesayangannya. Tapi, rasanya tidak mungkin. Karena siang ini, hujan sangat deras dengan kilat yang sesekali menyambar. Biarlah, dia akan menikmati waktu *Kemagerannya* dengan menonton tayangan yang meskipun tak ada yang menarik untuk dia lihat.

"Santai sekali hidup kamu ya?"

Suara bagai petir, yang tiba-tiba mengganggu pendengarannya, membuat Anna mendesah pelan. Baru saja, hidupnya aman dan tenteram tanpa gangguan iblis betina yang mengintili suaminya bagai lintah darat, kini iblis itu muncul lagi bagai hantu Indonesia yang terkenal bernama *Jelangkung*. *Datang tak dijemput pulang tak diantar.*

"Emang iya! Rumah milik saya. Kok situ yang repot? Hidup harus di nikmati, Cuy. Jangan bisanya Cuma ngintilin suami saya doang. Situ enggak ada malunya ya? Atau urat malunya sudah putus dan enggak bisa nyambung lagi? Iya?" Anna yang sejak tadi, gabut dan malas di ganggu. Berubah jadi barongsai 'kan? Salah siapa, Selena muncul tanpa di undang dan mancing-mancing emosi emak-emak yang suaminya sudah di goyang . Rasakan tuh, kemarahan tuan rumah yang mulai bertanduk dan mengeluarkan cakar.

Selena mendengus kesal. Kenapa, Anna kembali berani bicara kasar? Bukankah, kemarin, Anna sudah mengaku kalah lagi?

"Sepertinya, bukan aku yang datang sendiri ke sini. Kamu tau sendiri, jika Tuan Luke lah yang membawaku kemari untuk menghangatkan ranjangnya," jawab Selena dengan angkuh. Meskipun dia jalang, dirinya tidak harus merendahkan diri lagi. Iya 'kan?

"Lu kira, suami saya yang berengsek itu penggorengan? Sampai harus di hangatkan?" Anna masih tak mau kalah. Mulai sekarang, dia tidak akan lagi tinggal diam, saat wanita murahan itu berani macam-macam dengan mengusik ketenangannya. "Kamu nya aja, yang dari sononya emang enggak punya harga diri!" lanjutnya membuat Selena mendekat.

"Kurang ajar!" tukas Selena penuh kemarahan. Dan saat Selena akan menampar Anna, Anna malah menendang betis Selena hingga Selena jatuh terjungkal ke belakang.

"Aduh!" pekik Selena kesakitan.

Anna malah tertawa terbahak. Dia bangkit dan menatap Selena yang melantai dengan pandangan sinis. "Jaga sikapmu! Jangan pernah mencoba untuk menyentuhku! Ingat posisimu! Kamu hanyalah seorang wanita murahan yang suamiku pungut dari tempat kotoran!" setelah mengatakan kalimat yang

sebenarnya terdengar sangat jahat itu kepada Selena, Anna lantas pergi dari sana, dan membanting pintu kamarnya kuat. Beruntung, Selena masih dia berikan kesempatan untuk hidup lebih lama. Jika saja, hatinya bukan ciptaan Tuhan yang memiliki banyak stock kesabaran, mungkin wajah Selena sudah dia tusuk-tusuk menggunakan garpu di atas talenan.

Selena mendengus kesal sambil memukuli lantai dengan tangannya yang terkepal. Dia merasa sangat murka sekarang. Beraninya, Anna melakukan ini padanya. Anna belum tau rupanya, siapa dirinya yang sebenarnya. Lihat saja nanti. Selena bersumpah, akan membuat Anna menyesal dan menangisi nasib buruknya.

***

Hari sudah malam. Tak terasa waktu berjalan cepat. Entah kapan Anna tertidur, karena saat membuka mata, ternyata hari sudah gelap.

Anna bangkit dari ranjang, dan melangkah gontai menuju dapur. Mungkin saja Luke sudah pulang tapi tidak membangunkannya. Dan kali ini, dia ingin memasak makan malam untuk Luke mengingat hubungan mereka sudah mulai membaik dan mulai bisa menerima satu sama lain.

Setelah semuanya berjalan sesuai harapan nya. Anna berniat, akan meminta pada Luke untuk mengusir Selena dari rumah. Dia sudah terlanjur kesal dan muak melihat wanita itu bagai bayang-bayang setan di rumahnya. Wanita itu selalu nyinyir dan ikut campur urusannya. Jadi, keberadaannya di rumah ini, tentu menjadi ancaman paling utama yang harus dia musnahkan terlebih dulu.

Anna memasak makanan yang simpel-simpel saja. Untuk menyingkat waktu dan kasihan Luke yang pastinya sudah

kelaparan. Semangkok sup hangat dan telur dadar yang dia gulung ala Jepang sudah siap di atas nampan. Dan Anna akan mengantarkan makanan itu ke kamar Luke saja. Melihat, tidak ada tanda-tanda, Luke akan turun ke bawah.

Sebelum ke atas, Anna sempat merapikan penampilannya dulu. Luke yang sekarang, sudah mengakui dia sebagai istrinya. Jadi, tidak mungkin, Anna berpenampilan acak-acakan layaknya pembantu tolol Luke lagi.

Anna melangkah menaiki tangga dengan semangat. Senyumnya terpampang manis untuk menyambut wajah sangar Luke, yang sialnya sudah dia rindukan. Pria berengsek yang ber status suaminya itu, sepertinya sudah membolak-balikkan dunianya.

"Luke---"

Suara Anna mendadak menggantung di udara. Senyumnya yang tadi merekah, kini tak ubahnya kertas tipis tak terpakai. Kenapa Luke harus mempermainkannya seperti ini lagi? Memberikan dia harapan, dan membuat harapan itu pupus dengan sendirinya.

Begitu kejamkah Luke, sehingga membuatnya harus merasakan rasa sakit seperti ini lagi? Belum puaskah Luke memberinya rasa sakit karena pembalasan dendamnya?

Air mata Anna pun terjatuh. Hatinya sangat sakit dan perih. Saat melihat suaminya, kembali bercumbu dengan wanita jalang itu di depannya. Dengan bergairah dan juga mesra. Bukan hanya bercumbu, kelihatannya, suaminya sudah akan meniduri Selena, melihat tubuh Selena yang sudah telanjang bulat dan Luke yang hanya tersisa celana kainnya saja.

Sialnya, kakinya tak bisa lagi untuk melangkah. Meski hatinya menjerit kesakitan, meminta untuk segera pergi dari sana. Sampai-sampai Luke keburu memergokinya.

"Sebentar, Selena," ucap Luke mengakhiri cumbuannya, meskipun Selena enggan untuk melepaskan. Luke bangkit, dan Selena meringkuk di ranjang dengan tubuh telanjangnya yang menghadap ke arah Anna yang berdiri mematung dengan air mata berderai. Selena puas. Sangat puas, karena berhasil membalas perbuatan Anna yang sudah berani melawannya. Selena akan melihat, kira-kira, apa yang akan majikannya lakukan pada istrinya itu. *Pasti menyenangkan.* Batin Selena.

Luke melangkah mendekati Anna. Mata mereka saling menatap satu sama lain. Ingin rasanya, Anna berteriak untuk menunjukkan rasa sakitnya, kekecewaannya, dan amarahnya pada Luke. Tapi, sayangnya Anna tidak bisa. Dia sudah terlalu lelah berjuang sendirian. Sementara, Luke masih tetap berada di titik yang sama. Biarlah, Luke melakukan apa pun yang dia suka. Anna akan diam. Dan Anna tidak akan pernah mencampuri urusan Luke lagi.

"Apa yang kau lihat?" lirih Luke dengan pelan.

Mendengar pertanyaan Luke. Anna tertawa tipis, penuh rasa muak. "Ke berengsekanmu dan se menjijikkan apa dirimu!"

Byur!

Kembali, Anna harus menahan tangisnya, ketika Luke menyiramkan kuah sup yang di buatnya dengan penuh cinta dan harapan, ke atas kepalanya yang memang sudah terlalu lelah untuk menerima.

'Please. Aku sudah lelah dengan semua ini. Aku tidak sanggup lagi.... ' Keluh Anna. Berharap, Tuhan akan lekas mengakhiri penderitaannya.

Bagian 23.

Manipulasi

Luke yang biasanya di perbudak oleh pekerjaan, kini mendadak gelisah. Dia ingin cepat-cepat pulang dan melihat wajah Anna yang membuatnya hampir diabetes karena kemanisannya. Baru Luke sadari, jika Anna itu, tipikal wanita yang manis, cerewet dan lucu. Jika saja, pertemuan mereka tidak se rumit ini, pasti Anna akan menjadi teman yang menyenangkan.

Beberapa kali, Luke mengecek jam tangannya. Berharap waktu berputar cepat dan dia bisa pulang. Anna pasti sedang uring-uringan di rumah. Dan itu adalah waktu yang tepat, untuk membuat hubungan mereka membaik dengan berinteraksi lebih dekat lagi.

Anna sudah menerimanya. Buktinya, Anna mau merawatnya dengan sepenuh hati dan tidak menjadi wanita pembangkang lagi. Sepertinya, hubungan mereka benar-benar akan menuju ke tahap yang lebih baik.

Luke tidak bisa menahannya lagi. Anna seperti memanggil-manggil namanya. Sialan memang. Anna membuatnya tidak bisa berkonsentrasi.

Apa dia merindukan Anna? Entahlah. Luke tidak tau dan tidak mau mengakuinya. Perasaan ini, mungkin hanya karena, efek Anna yang bersikap manis saja. Selebihnya, tidak ada. Tentu saja.

Luke pun bergegas keluar dari kantor untuk pulang lebih dulu. Semua pekerjaan, dia serahkan pada sekretarisnya. Dan Luke, tinggal terima beres. Lagi pula, dia 'kan bos nya.

Luke mampir sebentar di toko bunga. Dia tau. Semua wanita pasti menyukai bunga tak terkecuali Anna. Dan Luke pun, memutuskan untuk membeli rangkaian bunga Tulip yang indah dengan kesederhanaannya. Tidak ada maksud lain, hanya sebagai bentuk rasa terima kasih saja.

Luke kembali melajukan mobilnya. Tapi, sebuah pesan notifikasi masuk. Dan begitu Luke buka, ponsel itu hampir saja jatuh dari genggamannya. Ternyata, pesan itu, berisi foto Anna dengan seorang pria di kamarnya. Luke tidak begitu melihat jelas, karena pria itu yang terlihat menindih tubuh Anna. Seketika, rahang Luke mengeras. Dia menyesal, sudah menganggap Anna wanita baik-baik dan akan memberikan kesempatan ke dua pada Anna untuk berubah dan menjadi istri yang baik. Tapi apa? Baru sehari, Anna menunjukkan ketulusan padanya, sekarang Anna kembali menunjukkan seperti apa tabiatnya.

"Wanita murahan! Sialan kau Ann!" Luke memukul kemudi mobilnya kuat-kuat. Dia benar-benar merasa di khianati. Berani sekali Anna mempermainkan perasaannya seperti ini? Lihat saja nanti. Apa yang bisa dia lakukan untuk membalas perbuatan Anna yang sudah tidak bisa dia toleransi.

Ckitttt...!

Mobil yang di kendarai Luke, sampai berdecit karena rem yang Luke injak di saat mobilnya melaju kencang. Luke sudah sampai di rumah. Dan dia, sudah tidak sabar untuk memberikan Anna pelajaran yang setimpal karena sudah berani membawa seorang pria ke rumahnya dan menghianatinya.

Brak!

Luke menendang pintu dan berjalan tergesa menuju kamar Anna. Suasana rumah sangat sepi. Luke yakin, Anna pasti sedang berada di kamarnya dengan pria berengsek yang akan dia pukul sebentar lagi. Jangan salahkan, jika dia membuat Anna dan selingkuhannya, menghadapi kematian hari ini.

"Ann---"

Teriakan Luke menggantung di udara, begitu melihat Anna terlelap dengan damai. Kakinya otomatis melangkah mendekat ke arah Anna yang tertidur pulas di ranjangnya. Luke membisu. Kemarahannya mendadak lenyap. Sedangkan, matanya tak mau lepas dari wajah polos Anna yang menghipnotisnya.

'Kenapa kau menghancurkan kepercayaan ku? Kau jahat Ann...' Batin Luke.

Luke tertawa tipis. Bagaimana bisa, Anna merubah hatinya seperti ini? Apa yang sebenarnya sudah terjadi padanya? Ke mana perginya setan dalam dirinya yang mengamuk tadi? Kenapa semuanya mendadak hambar seperti ini?

Luke mengusap wajahnya kasar. Mendadak, kilasan gambar di saat Anna berkhianat, terlintas dan membuatnya muak. Tidak. Dia tidak boleh lagi tertipu dengan sikap Anna yang sok manis dan menjadi istri yang baik. Anna hanya melakukan semua itu demi menutupi iblis yang tersembunyi di balik dirinya. Anna tidak mungkin berubah. Iblis tetaplah iblis. Dan Luke tidak akan pernah percaya dan jatuh dalam perangkap Anna lagi.

Luke pergi dari kamar Anna. Dia sudah tau, cara apa yang lebih menyenangkan untuk membalas perbuatan Anna. Lihat saja nanti, dia akan membalas lebih banyak. Dan tentunya, akan membuat Anna menyesal sudah berani bermain api di belakangnya.

***

Luke memandangi Anna yang sedang memasak di dapur. Nyatanya, istri pelacurnya sudah bangun dari tidur siang setelah bercinta dengan selingkuhannya. Dan dia yakin. Sebentar lagi, Anna bersikap manis dengan mengantarkan makan malam untuknya.

Luke memasuki kamar. Dan melihat Selena sudah terbaring *sexi* di ranjangnya sesuai perintahnya. Senyum liciknya terbit. Dia akan bercinta dengan panas dan di saksikan oleh Anna. Rasanya adil-adil saja. Karena uang di balas uang. Sakit di balas rasa sakit. Dan pengkhianatan juga di balas dengan pengkhianatan yang sama.

Luke mendengar derap langkah kaki Anna menaiki tangga. Dia pun memulai aksi dengan melepas baju kemudian menaiki tubuh Selena yang telanjang.

Selena mendesah dan tersenyum nakal. Dia pun menyambut cumbuan panas Luke dengan tak kalah panasnya. Tangannya melingkar leher Luke dan sesekali meremas rambut Luke sebagai pelampiasan rasa nikmat.

Luke menghentikan aksinya dan menoleh saat melihat bayangan Anna berdiri dengan wajah kaku bagai kapas. Lihat sendiri 'kan, pembalasan yang dia lakukan lebih ampuh untuk membuat harga diri Anna jatuh dan wanita itu terluka.

Anna tentu saja, akan merasa tersakiti karena statusnya sebagai istri.

Luke tertawa tipis. Dia bangkit dan melangkah mendekati Anna. Bisa dia lihat, air mata palsu Anna yang berderai di pipinya yang putih merona.

"Apa yang kamu lihat?" lirih Luke dengan pelan.

Mendengar pertanyaannya, Anna tertawa tipis, penuh rasa muak. "Ke berengsekanmu dan se menjijikkan apa dirimu!"

Byur!

Mendengar ketegasan Anna yang masih berani melawannya, membuat Luke menyiramkan kuah sup yang Anna bawa ke atas kepala Anna. Tak peduli bagaimana perasaan Anna atas sikap kejamnya. Dia benar-benar muak sekarang.

Anna benar-benar wanita sialan! Keberanian dari mana yang Anna dapatkan untuk selalu melawannya? Kenapa Anna selalu membuatnya muak dan kesal setengah mati seperti ini?

Anna mengerjapkan matanya yang terasa perih. Dia tidak punya kekuatan lagi untuk berpura-pura kuat dengan semua siksaan ini. Apa yang di lakukan Luke hari ini, menunjukkan, jika Luke tidak akan pernah berubah untuknya. Sampai kapan pun itu. Luke tetaplah laki-laki berengsek dan suami berengsek untuknya.

"Kamu keterlaluan Luke!" desis Anna dengan pandangan sendu. Sorot mata ketegasannya mendadak tertutupi oleh air matanya yang tak mau berhenti mengalir.

Mendengar perkataan Anna, Luke malah mencengkeram lengan Anna dengan kasar sampai-sampai membuat Anna meringis pelan. "Dan kamu membuatku muak! Sekarang pergi dari kamarku, pengkhianat!" teriak Luke sambil menarik Anna keluar dari kamarnya dan mendorong Anna sampai jatuh mengenaskan di lantai.

Anna terisak. Sekiranya dia bisa menebus dosa dengan kematian. Mungkin, itu lebih baik untuknya.

***

Anna melangkah tergesa begitu terdengar suara bel berbunyi. Entah siapa yang bertamu sore-sore begini.

"Selamat—Jasmine!" ucapan Anna terpotong, begitu melihat tamu yang berdiri di depan pintu adalah Jasmine, sahabatnya.

Tidak hanya Jasmine. Ada Peter dan tentunya, Davio juga. Sepertinya, Luke harus segera menyembunyikan pelacurnya itu, sebelum semuanya menjadi kacau.

THE KING OF THE WORLD sudah datang ...

Bagian 24.

Kedatangan tamu

Anna mendadak gugup. Tidak tau harus bersikap bagaimana melihat kedatangan keluarga kecil yang pernah dia hancurkan. Semuanya tidak akan sama seperti sebelumnya. Apa yang dia lakukan, benar-benar kejam. Lihat, Jasmine yang biasanya bersinar, kini terlihat menyedihkan dengan kebutaannya.

"Kau tidak ingin mempersilahkan kami untuk masuk ke rumahmu, Anna?"

Suara Jasmine, yang selalu penuh kelembutan, membuat Anna semakin membenci dirinya sendiri. Karena dirinya, Jasmine kehilangan penglihatannya, dan menderita begitu lama dengan kehilangan ingatannya. Seharusnya, Jasmine membunuhnya saja. Bukan memaafkannya dan memberinya kesempatan kedua untuk hidup seperti ini.

"Emm, Silakan masuk," ucap Anna sedikit mundur dari posisinya tadi. "Jasmine, bolehkah aku membantumu?" cicit Anna dengan pelan. Sebenarnya Anna merasa tidak pantas mengatakannya. Dia sadar diri. Jika tingkatan dirinya dan Jasmine sangat jauh berbeda. Jasmine wanita baik berhati malaikat dan dia wanita jahat yang berhati iblis.

Peter dan Davio melihat Anna dengan ekor mata mereka yang sama-sama tajam bak seekor elang. Anna yang menyadarinya, semakin menunduk dalam. Nyalinya menciut, begitu melihat dua pengawal yang di miliki Jasmine terlihat

sama menakutkannya. Davio, bocah kecil berusia 7 tahun itu, seakan memiliki kemarahan tersendiri pada dirinya.

"Tidak perlu. Ada aku. Dia tidak butuh bantuan darimu!"

"Peter... "

Jasmine menyela perkataan Peter. Apa yang di katakan Peter tadi, pasti menyakiti hati Anna. Dia memang belum ingat siapa Anna. Tapi, dia tau. Jika Anna pernah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya.

"Iya Anna. Boleh. Aku memang butuh bantuan," ucap Jasmine sambil mengulurkan tangannya.

Peter belum bergeming. Dia masih setia menatapi Anna dengan mata tajamnya. Mungkin, dia bisa bersikap tenang saat bertemu dengan Anna. Tapi itu saat dia sendirian. Jika bersangkutan dengan Jasmine, Peter akan sangat waspada, mengingat bagaimana Anna menyakiti Jasmine dengan tak berperikemanusiaan.

Takut-takut, Anna memegang uluran tangan Jasmine. Rasanya sesuatu yang berbeda terjadi. Anna menemukan ketenangan dan rasa aman. Jasmine memang selalu menjadi tumpuan hidupnya.

"Tenang saja. Bibi tidak akan menyakiti Mommy, Dad. Bibi tidak akan mau tangannya Daddy patahkan."

Jasmine menggeleng pelan. Ke dua pria kesayangannya itu benar-benar... "Hus! Jangan bicara sembarangan Dave. Tidak baik. Apalagi sama orang tua."

"Dave hanya menyampaikan apa yang aku pikirkan, Jasmine!"

Celetukan Peter sebelum melangkah masuk, membuat Jasmine menghela nafasnya pelan. *Kloningan* itu benar-benar kompak sehati dan sejiwa.

"Maaf ya Ann. Mereka memang suka bicara semaunya," ucap Jasmine sambil melangkah mengikuti Anna. Dunianya

memang gelap. Tapi, Jasmine bahagia. Dengan kondisinya yang buta seperti ini, dia akan menjadi prioritas dalam keluarganya juga dalam kehidupan Peter.

Anna tertawa pelan. "Tidak masalah Jasmine. Kau beruntung punya bodyguard seperti mereka. Apalagi putramu yang lucu-lucu menakutkan itu. Gak jauh-jauh, sama bapaknya."

"Jika saja kau tau, kemiripan mereka Anna ... " desah Jasmine membuat Anna penasaran. Jasmine tidak membatasi dirinya. Itulah sebabnya, Anna merasa nyaman. Dan suasana di antara mereka sama seperti sebelum-sebelumnya. Saat mereka kompak menjadi sahabat yang melengkapi satu sama lainnya.

"Emang, seperti apa?"

"Cuek, kadang misterius, bicara seenaknya, apa pun semaunya, terus posesif akut. Aku aja, kadang merasa jadi tawanan. Tapi, perhatian dan sering ngeselin sih."

"Wah, seru dong. *Kloningan* Peter gak ada mirip-miripnya sama kamu."

"Hahaha... "

Ke dua wanita itu kompak tertawa. Inilah yang seharusnya tetap terjalin antara mereka. Persahabatan yang hangat dan penuh kasih sayang. Andai saja, Anna tidak pernah jatuh dalam pesona seorang Peter, hingga membuatnya buta hati dan perasaan.

Anna membawa Jasmine untuk duduk di sofa ruang tamu. Sedangkan Peter dan Davio sudah menunggu Jasmine dengan *jemawa* di sana. Tapi tetap saja, mata tajam mereka mengintai setiap gerak-geriknya.

"Tunggu sebentar. Aku akan membuatkan kalian minuman." Pamit Anna kemudian berlalu dari sana.

Davio bangkit dan duduk di sebelah kiri Jasmine. "Mommy baik-baik saja 'kan?" tanya Davio memastikan.

Jasmine mengangguk dengan senyumnya yang selalu menawan. "Tentu sayang. Memangnya kenapa?"

"Emm, aku takut Bibi menyakiti Mommy."

"Eh, siapa yang bilang?" Jasmine agak kaget mendengar perkataan Davio. Sungguh, dia tidak pernah mengatakan keburukan apa pun tentang Anna.

"Paman. Paman Luke yang bilang. Aku tidak boleh dekat-dekat dengan Bibi. Bibi orang jahat. Bibi yang sudah membuatku dan Mommy kecelakaan."

Tringg!

Anna hampir saja membuat gelas berisi minuman di atas nampan yang dibawanya berjatuhan, saat mendengar perkataan Davio tadi. Anak se kecil Davio sudah men cap nya demikian. Bagaimana dia akan berteman dengan Davio dan membuat Davio mau mendekatinya? Davio pasti akan menjaga jarak dengannya.

Anna tetap melanjutkan langkahnya dan meletakkan nampan berisi minuman dan kue kering itu di atas meja. Senyumnya yang tadi merekah, dia paksakan untuk tak memudar. Bagaimana pun Davio masih kecil. Davio akan mendengarkan perkataan Orang-orang di sekelilingnya dan mencontoh perilaku mereka. Lagi pula, Luke tidak salah. Dia memang penjahat yang harus diwaspadai.

"Anna, maaf. Davio sudah bicara sembarangan," ucap Jasmine dengan menyesal. Sungguh, dia tidak mau Anna merasa sedih.

Anna tersenyum lebar kemudian menggenggam tangan Jasmine yang bertumpu di atas pahanya. "Davio benar. Aku memang penjahat yang sudah membuat kalian menderita. Aku

harus di jauhi, Jasmine," lirih Anna membuat Jasmine menghela nafasnya pelan.

"Kamu sudah berubah. Kamu bukan Anna yang jahat lagi. Kamu keluarga kami sekarang. Mana mungkin, kamu akan di kucilkan dari keluargamu sendiri?" Jasmine dengan sikap lembutnya membuat Anna semakin merasa tidak pantas untuk berada di posisinya sekarang.

"Dave, minta maaf pada Bibi Anna," tambah Jasmine membuat Dave mengangguk dan mendekati Anna.

"Bibi, aku minta maaf. Tapi Bibi harus janji. Bibi tidak akan menjadi orang jahat lagi. Oke?"

Anna mengangguk. Dia membawa Davio dalam pelukannya. "Ya Sayang. Bibi janji. Bibi akan menjadi Bibi terbaik untukmu," ucap Anna. Akhirnya dia bisa memeluk Davio seperti yang dia inginkan selama ini. Setelah ini, dia tidak akan kesepian lagi. Ada Davio yang akan menemani kesepiannya. Belum beberapa menit Davio berada dalam pelukan Anna, tiba-tiba...

Sreett!

Anna tersentak, begitu Davio di tarik paksa dari pelukannya. Anna mendongak. Dan menemukan, Siapa lagi pelakunya, jika bukan suaminya yang berengseknya keterlaluan.

"Jangan menyentuh keponakanku. Atau aku patahkan tanganmu!" ancam Luke membuat Anna harus terlempar ke dasar jurang yang paling dalam.

'Luke tidak akan pernah percaya jika dirinya sudah berubah.'

Bagian 25.

Dalangnya

Luke yang seperti mendengar suara Jasmine dan Davio di lantai bawah, memilih bangkit dari ranjang. Sejenak, Luke mengusap wajahnya pelan. Sesi percintaannya dengan Selena tadi, benar-benar menguras emosi dan tenaganya.

"Tuan mau ke mana?" lirih Selena sambil memegang lengan Luke yang kekar. Lengan yang selalu mendekapnya erat saat tubuhnya terhentak-hentak karena tak bisa menandinginya tenaga sang majikan.

Luke menoleh kilas. Selena sangat berantakan karena permainan kasarnya tadi. Terlihat bekas *kissmark* di beberapa titik, tepat di leher dan dada Selena. Sungguh, bayangan Anna bercinta dengan pria lain, membuatnya kehilangan kendali sampai-sampai Selena yang menjadi pelampiasan emosi. Hampir saja Selena pingsan karena cekikannya tadi.

"Aku mau ke bawah dulu. Tetaplah di sini. Aku juga akan mengambilkan kompres untukmu," ucap Luke dingin kemudian keluar dari kamar setelah memakai baju dan celananya yang tercecer di lantai.

Selena tersenyum bangga. Meskipun terdengar datar dan dingin, Selena merasa bahagia, karena Luke peduli padanya. Tak peduli, bagaimana rasa sakit yang dia dapatkan di tubuhnya karena permainan kasar Luke tadi. Dia tetap akan bertahan dan menggunakan segala cara untuk membuat Luke membenci istrinya dan berpaling padanya.

Benar, Selena lah yang sudah menyewa seorang pria untuk datang ke rumah dan masuk ke dalam kamar Anna di saat Anna tertidur pulas. Selena menyuruh pria itu untuk berpose, seolah-olah pria itu sedang bersenang-senang dengan istri tuannya. Dan beruntungnya, tuannya percaya begitu saja dengan foto hasil kecerdikannya.

Lihat saja Anna, aku akan benar-benar membuat Tuan melemparmu keluar dari rumah ini dan dari hidupnya. Hahaha... Batin Selena penuh kelicikan.

***

Luke yang melihat Davio berada dalam pelukan Anna, sontak mempercepat langkahnya dan menarik Davio dengan gerakan cepat. Apa-apaan ini? Kenapa Peter membiarkan Davio berdekatan dengan wanita iblis itu?

"Jangan menyentuh keponakanku atau aku patahkan tanganmu!" dengan pandangan yang masih menunjukkan sorot amarah, Luke dengan kejam mengeluarkan ancaman kemurkaannya sehingga membuat Anna menunduk dalam dengan raut wajah sedih.

Belum kemarahannya yang tadi hilang, Anna sudah membuatnya kembali ingin meledak-ledak saja. Kenapa sih, Anna selalu menjadi sumber kemarahannya?

"Luke! Jangan bersikap keterlaluan! Kau membuat Anna terluka!" Jasmine yang tidak terima, mulai bersuara untuk melawan Luke demi Anna.

Luke tertawa tipis. "Jangan mudah percaya pada wanita iblis itu, Jasmine. Dia hanya memasang topeng untuk menutupi kejahatannya. Dia tidak benar-benar berubah. Dia tetap saja licik seperti ular!"

Deg!

Air mata Anna terjatuh begitu mendengar ujaran kebencian itu dari suaminya. Apa salahnya jika Luke memberikan kesempatan? Bukankah, selama beberapa hari ini, dia sudah belajar untuk menjadi istri yang baik? Kenapa sangat sulit untuk membuat Luke percaya.

"Aku permisi," ucap Anna lirih kemudian pergi dari sana. Dia sudah tidak tahan, jika terus menerus mendengar kata-kata kasar seperti itu. Sudah cukup. Dia juga memiliki batas kesabaran sebagai manusia biasa.

Jasmine menghela nafasnya kasar. "Tolong, Luke. Jangan bicara kasar seperti tadi. Anna istrimu. Dia pasti terluka."

Luke kembali tertawa pelan. Dia membawa Davio duduk di pangkuannya setelah mendaratkan bokongnya di sofa. "Wanita iblis, mana bisa terluka Jasmine? Jangan tertipu dengan topeng palsunya itu."

"Anna sudah berubah Luke. Aku tau itu," desak Jasmine mengutarakan keyakinannya.

"Tidak! Iblis tetaplah iblis. Posisinya akan selamanya seperti itu."

"Berikan Anna kesempatan. Dia pasti berubah." Peter yang sejak tadi hanya diam, kini juga ikut menyuarakan pendapatnya.

"Wow, hebat. Baru beberapa menit, dan wanita itu sudah berhasil membuat kalian berpihak padanya dan menentangku? Benar-benar wanita sialan!" umpat Luke tak percaya. Anna benar-benar harus dia beri pelajaran.

Jasmine bangkit dari duduknya. Dia sudah terlalu kesal dengan sikap Luke yang Arogan dan keras kepala. "Dave, antarkan Mommy menemui Bibi Anna," pinta Jasmine.

"Aku saja." Celetuk Peter. Dia tidak mau mengambil risiko jika Jasmine sampai terjatuh nanti.

Jasmine menggenggam tangan Davio erat. "Tidak perlu. Kau sadarkan saja, saudaramu yang keras kepala itu!" kesal Jasmine. "ayo, Dave, " lanjutnya dan Davio membawa Jasmine pergi dari sana.

Peter membatu di tempat. Karena Luke, dia harus jadi sasaran kekesalan Jasmine lagi. "Lihat Luke. Karena dirimu, Jasmine akan membunuhku!" sungut Peter kesal. "apa tidak bisa, kau memberikan Anna kesempatan untuk berubah? Aku sendiri melihatnya, jika Anna sudah menjadi wanita baik-baik. Jika tidak, dia tidak akan bertahan di sisimu dan mungkin sudah pergi jauh-jauh hari," lanjut Peter.

Luke mengusap wajahnya kasar. Apa yang dipikirkan Peter, sepemikiran dengannya. "Bukannya aku tidak memberinya kesempatan Pete. Aku sudah melakukannya dan mulai menaruh kepercayaan. Tapi, dia menghancurkan kesempatan dan kepercayaan yang sudah aku berikan padanya."

"Maksudmu?"

"Dia membawa pria lain dan melakukan *Sex* di rumahku. Sialan!" gemeletuk gigi Luke yang mengetat terdengar. Kenapa bayangan saat Anna bersama pria itu selalu membuat emosinya terpancing? Rasanya dia ingin menghancurkan apa pun yang berada di dekatnya sekarang.

"Kau cemburu?" tanya Peter menyelidik.

Luke tertawa tipis. "Kau sudah gila Heh?! Mana mungkin aku cemburu? Aku masih waras. Kau ingat itu!" tegas Luke dengan lantang.

Apa-apaan Peter memberikan dia pertanyaan seperti itu? Ya, tentu saja jawabannya adalah dia tidak cemburu. Jangankan cemburu, dia malah sangat membenci Anna. Sangat membenci Anna. Se-la-ma-nya. Titik.

"Lalu kenapa kau marah? Bukannya adil-adil saja. Lagi pula, kau juga membawa wanita jalang itu ke rumahmu."

Kali ini, Luke menoleh begitu mendengar kata-kata Peter dan mendapati Selena berdiri di ujung tangga dengan penampilan yang ... sangat menunjukkan sisi jalangnya. Selena hanya memakai kemeja putih Luke yang berserat tipis sehingga tubuhnya yang hanya memakai pakaian dalam dan *BH* berwarna merah mencolok terpampang jelas.

Luke mengusap wajahnya kasar. Dia bangkit dan menghampiri Selena dengan wajah bengis. Beraninya, Selena melanggar peraturannya dan menunjukkan dirinya di hadapan Peter.

"Kau tuli atau bagaimana huh?! Bukankah sudah ku katakan. Tetaplah di atas! Jangan turun dan menunjukkan dirimu! Bodoh!" umpat Luke sambil mencengkeram lengan Selena kuat-kuat. Dia merasa semakin kesal sekarang.

Selena meringis pelan. Wajahnya mendadak sendu dengan mata berkaca-kaca. "Saya haus Tuan. Saya hanya ingin mengambil minum," ucap Selena dengan takut-takut. Tak menyangka, jika sikap Beraninya akan membuat Luke se marah ini. Selena kira, Luke akan terperangkap lagi bersamanya, melihatnya berpenampilan menggoda seperti ini.

"Cepatlah. Lalu segera pergi dari sini!" perintah Luke sambil melepaskan cengkeraman tangannya.

Luke pun pergi dari sana. Sempat mendengus kesal, begitu Peter dengan kejam menertawakannya. Luke tau, Peter pasti sedang menguji emosi dan kesabarannya. Lihat saja, tanpa di katakan pun, Peter sudah berhasil membuat emosinya terpancing dan menunjukkan bahwa perasaannya campur aduk. Antara menaruh perhatian pada Anna, atau sebaliknya. Nyatanya, perasaannya berlawanan arah dengan logikanya. Hampir saja, Luke tidak bisa menahan perasaannya yang sialnya tidak sejalan dengan pikirannya.

Peter yang sedang meneguk minuman dingin yang dibuat Anna tadi, harus berhenti sejenak saat wanita jalang yang Luke sewa melangkah mendekat ke arahnya. Peter tau, apa maksud dari pandangan menjijikkan wanita itu. Wanita itu kira, Peter adalah tipe pria berengsek yang akan terpancing oleh tubuh seorang jalang murahan sepertinya? Astaga, jangan harap. Lihat sendiri, apa yang akan dilakukan Peter untuk menunjukkan posisi wanita sekelas Selena di matanya.

"Berhenti di sana. Jangan pernah mencoba untuk mendekat. Ingat-ingat. Aku bukan pria yang akan sudi menyentuh wanita murahan sepertimu. Seharusnya kau sadar diri. Jangan membuat harga dirimu semakin murahan dengan berbahagia sudah berhasil memeluk suami wanita lain. Aku memberimu waktu 3 detik. Jika dalam hitungan ke tiga, kau tetap berdiri di sana. Jangan salahkan, jika salah satu peluru dalam senjataku menembus kulitmu dan membuatmu kehilangan nyawa."

Mendengar ancaman menakutkan itu, tentu saja Selena memilih kabur dari sana sebelum Peter menghitung mundur waktu yang diberikannya tadi. Selena sudah salah menjadikan Peter sebagai targetnya. Selena kira, dia akan mendapatkan keuntungan dengan menggoda tamu Luke dan berhasil mendapatkan kepuasan dari pria yang sangat tampan dan menggoda itu. Walaupun Luke sedang marah, setidaknya Selena punya target baru untuk dia jadikan sebagai majikannya selanjutnya. Tapi, Selena memilih orang yang salah. Jangankan menggoda, mendekati pria itu sama saja dia mengantarkan nyawa.

Bagian 26.

Curahan Hati

Anna menangis tergugu di taman belakang. Tak mengerti, kenapa perkataan Luke tadi begitu menyakiti hatinya. Seandainya saja, hatinya tidak se lemah ini, tentu saja dia akan bertahan. Tidak perlu mengeluarkan air mata, yang tetap saja menurut Luke hanya bentuk sandiwara.

Andai saja Anna bisa pergi? Dia pasti akan melakukannya sejak dulu. Tapi, dia sudah terikat perjanjian dengan Luke. Luke pasti akan mengejarnya walaupun sampai ke ujung dunia dan menjebloskannya ke penjara, setelahnya. Anna juga membenci hatinya yang memaksanya untuk tetap tinggal. Hatinya selalu percaya, jika suatu saat nanti, Luke akan berubah dan menerimanya sebagai seorang istri. Tapi lihat hasil yang dia dapatkan dari kesabaran dan perjuangannya. Di mata Luke, Posisinya tetap sama. Luke tetaplah menganggapnya wanita berhati iblis yang tidak akan pernah berubah. Apa-apa yang di lakukannya selalu salah. Bahkan Luke menganggap hanya bentuk sandiwara. Tidak percayakah Luke, jika sekarang dia sudah berubah dan apa yang dilakukannya adalah sebuah ketulusan?

"Hiks ... Hiks .... Ibu, aku sudah tidak tahan lagi," lirih Anna di tengah isakannya yang semakin menjadi-jadi. Ingin dia berhenti menangis, menghapus jejak air matanya dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Tapi, kenapa? Dirinya menjadi sangat lemah seperti ini sekarang?

"Bibi,"

Suara kecil Davio di sampingnya membuat Anna membuka tangannya yang menutupi wajahnya. Tidak hanya Davio, ada Jasmine juga. Dan sekarang, dia merasa malu karena Davio harus melihat air matanya.

"Hey, Dave. Kenapa di sini? Nanti, Paman marah lagi," cicit Anna dengan senyuman lebar walaupun suaranya serak akan isakan yang dia tahan.

Jasmine duduk di dekat Anna dan membawa Anna dalam pelukannya. Anna sendirian sekarang. Tentu saja, Anna butuh seseorang untuk menumpahkan duka laranya.

"Menangislah. Jangan ditahan seperti ini. Kau akan semakin merasa sesak, Anna," ucap Jasmine sambil mengusap lembut punggung Anna yang bergetar.

"Aku ba—ik."

"Aku bilang, menangislah. Tumpahkan semua rasa sakitmu. Ada aku. Apa aku sudah tidak ada artinya lagi bagimu? Kau sudah melupakan aku sebagai sahabatmu? Iya?"

"Jangan seperti ini Jasmine. Justru akulah yang tidak pantas mendapatkan kebaikan darimu lagi. Aku jahat Jasmine. Aku sudah membuatmu menderita dan itu sangat lama ...."

"Dasar cerewet! Lupakan masa lalu. Sekarang, aku bilang. Menangislah Anna."

"Hiks... Hiks... "

Akhirnya, tumpah juga air mata Anna yang sejak tadi masih terkumpul dan membuat dadanya sesak. Benar kata Jasmine. Siapa lagi yang bisa Anna jadikan sandaran jika bukan Jasmine orangnya? Lalu, bersikap seolah dia kuat untuk melawan Luke, hanya akan sia-sia belaka. Toh, Luke tetap akan menganggapnya sebagai wanita jahat yang tidak akan pernah berubah.

"Anna, katakan. Aku mengkhawatirkanmu. Apa selama ini, Luke memang seperti itu? Iya? Tidak bersikap baik padamu? Tidak memperlakukanmu layaknya seorang istri? Benar begitu?"

Anna menggeleng pelan. "Tentu saja. Dia suami terbaik yang pernah ada, Jasmine."

"Jangan mencoba menipuku. Meskipun aku *buta.* Aku tau, saat ini kau rapuh dan terluka. Anna, jujurlah padaku. Lagi pula, aku sudah mendengar bagaimana kasarnya Luke padamu. "

Anna menatap Jasmine dengan pandangan berkaca-kaca. Kebutaan yang di alami Jasmine, adalah keberhasilan besarnya saat menjelma menjadi *iblis* wanita ter keji. Dan sekarang, justru Jasmine lah yang tetap setia menjadi sahabatnya.

"Hiks, hiks. Jasmine, dia .... " isakan Anna menggantung. Rasanya, dia sudah tidak sanggup lagi untuk mengatakan sesuatu tentang Luke dan semua sifat kasarnya. Sungguh, dadanya terasa sangat sesak sekarang.

"Apa Luke selalu menyakitimu?" tanya Jasmine lagi. Dia turut prihatin saat mengetahui bagaimana kebencian Luke terhadap Anna. Tidak bisa Jasmine bayangkan, jika dirinya berada di posisi Anna sekarang. Hidup bersama suami yang membencinya, tidak pernah menghargainya, dan selalu menyiksa dengan kata-kata kasar.

"Dia membenciku. Selalu menyakitiku dengan kata-kata kasar, bahkan Luke tak segan main tangan. Hiks... Hiks... Apalagi, dia dengan teganya membawa wanita jalang itu ke rumah ini," ucap Anna sambil menunduk dengan air mata berderai.

"Wanita jalang? Siapa yang kamu maksud, Anna?" kaget Jasmine tak percaya. Jika yang dikatakan Anna adalah kenyataan, Luke sudah benar-benar keterlaluan. Mana ada,

seorang istri yang rela suaminya membawa wanita pelacuran ke rumahnya?

"Selena. Dia ada di sini. Karena Luke yang menyuruhnya untuk tinggal. Dia wanita jalang yang Luke bayar untuk menggantikan tugasku sebagai seorang istri. Hidup Selena nyaman dan terjamin. Sedangkan aku. Luke hanya menjadikan aku sebagai pembantunya. Pembantu yang cukup dia kasihani dengan makan, minum dan tempat tinggal. Miris sekali bukan?" Anna tertawa tipis di sela air matanya yang terus berjatuhan mengungkapkan seperti apa kondisi hatinya saat ini.

"Anna... " Jasmine kembali memeluk tubuh rapuh sahabatnya yang bernasib malang itu. Sungguh, tak pernah Jasmine sangka. Dendam akan membuat Luke membutakan mata hatinya sampai memperlakukan Anna secara tak manusiawi.

Anna memeluk Jasmine erat-erat. Rasanya, hanya Jasmine lah yang menjadi penyemangatnya untuk tetap hidup sekarang. "Aku sudah lelah, Jasmine. Hiks.. Hiks.. Aku ingin menyerah dan pergi. Tolong, bantu aku," ujar Anna penuh rasa sakit. Tidak ada lagi yang perlu dia perjuangkan. Semuanya sudah cukup. Perjuangannya tidak ada artinya sama sekali di mata suaminya.

Jasmine melepas pelukannya, kemudian menggenggam tangan Anna erat-erat pula. "Kau percaya pada kekuatan cinta? Juga kekuatan takdir yang mampu menjungkar balikkan dunia?" tanya Jasmine dengan suara lembutnya. "aku tau. Luke sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupmu.

"Ti—tidak. Jangan bicara omong kosong Jasmine." Anna mencoba lari dari kenyataan. Meskipun yang sebenarnya, se jahat dan se kasar apa pun Luke padanya, hatinya tetap saja memaafkan. Dan jika Luke bersama wanita murahan itu, dia lah orang yang paling merasa kesakitan karena di khianati.

"Jangan membohongiku dan lari dari kenyataan Anna. Mana mungkin, kau akan terpukul seperti ini jika tidak ada cinta di hatimu? Kau mungkin tidak menyadarinya dan tidak mau hal itu terjadi. Tapi, hatimu lah yang peka. Dia pasti merasa sakit saat Luke bersama wanita itu. Iya 'kan?"

Anna bungkam. Apa yang dikatakan Jasmine semuanya benar. Entah sejak kapan, Luke sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Begitu saja menggantikan posisi Peter yang sempat memiliki hatinya. Mungkinkah, rasa cintanya kepada Peter dulu, hanya sebuah bentuk obsesi semata?

Jasmine menepuk tangan Anna yang terasa dingin di genggamannya. "Mau berjanji sesuatu padaku?"

Anna mendongak—penasaran. "Janji apa, Jasmine?"

"Berjanjilah kau akan selalu bertahan di sisi suamimu. Buatlah Luke berubah dan menyadari kesalahannya. Aku yakin. Suatu hari nanti, Luke akan menerimamu juga mencintaimu."

"Aku tidak bisa Jasmine. Dia terlalu arogan, egois dan kasar. Aku sudah lelah. Aku tidak punya kekuatan lagi untuk berpura-pura kuat atau pun melawannya."

"Tidak Anna. Untuk meruntuhkan batu, kau tidak perlu kekuatan. Kau hanya butuh kesabaran. Seperti air yang menetes sedikit demi sedikit tapi mampu membuat batu itu berlubang dan kemudian hancur."

"Tapi dia Luke. Suamiku yang berengsek! Bukan sebuah batu."

"*Ahh* – sama saja. Sama-sama keras. Bedanya, suamimu itu keterlaluan kerasnya."

"*Ihh*—Jasmine. Kamu nyebelin!" sungut Anna sambil tertawa pelan. Perkataan Jasmine tadi tentu saja sukses membuatnya tertawa.

"Janji ya, mau bertahan untuk merubah sikap saudaraku yang keras bagai batu dan menakutkan bagai banteng itu?" tanya Jasmine lagi—memastikan. Senyumnya juga terbit. Dia juga ingin, Anna menjemput bahagia di akhir cerita. Meskipun semua itu, masih butuh perjuangan, keteguhan hati dan pengorbanan. Tapi Jasmine yakin. Anna pasti akan bisa melewati badai itu dan meraih kebahagiaannya.

Anna mengangguk. Dia tidak mungkin mengecewakan Jasmine yang sudah menaruh harapan besar pada hubungannya dengan Luke. Sebesar apa pun ujiannya nanti, dia akan berusaha untuk terus berjuang dan bertahan di sisi suaminya. Dia pun yakin pada takdir Tuhan. Tuhan pasti akan selalu membantunya berdiri kala dia jatuh dan merasa tidak bisa bangkit lagi.

"Iya. Aku janji. Aku akan terus bertahan," jawab Anna dengan air mata yang kembali meluruh.

'Hanya saja, suatu hari nanti, jika aku sudah tidak bisa bertahan lagi, aku ingin Tuhan mengambil nyawaku saja. Agar aku bebas mencintai suamiku dari atas sana...' Batin Anna tanpa bisa dikatakan.

Bagian 27.

Langkah awal

Anna sedang menyendiri sembari menatap langit yang berbintang di halaman belakang. Hari sudah malam. Jasmine sudah pulang dan dia kembali sendirian bersama rasa sepi. Hanya saja, perasaannya sedikit membaik. Ada rasa lega tersendiri yang tidak bisa dia ungkapkan. Jasmine selalu sukses membuat siapa pun yang berada di dekatnya merasakan ketenangan.

Anna sudah memantapkan hati untuk tetap bertahan. Mulai hari ini, dia akan mengambil langkah awal untuk menjadi pribadi yang baru. Mencoba cara lain versi dirinya sendiri, demi menutupi kerapuhannya atau sekedar berpura-pura kuat. Dia sudah berkomitmen. Jika dia tidak bisa meruntuhkan Luke dengan berinteraksi, maka Anna akan mencoba cara lain dengan bersikap sok tidak peduli.

"Sudah malam. Kamu ingin mati kedinginan?" suara dingin yang sangat familier menyapa pendengarannya. Anna menoleh dan mendapati Luke berdiri di belakangnya dengan bersedekap dada. Ini yang membuat Anna kesal pada hatinya. Luke dan rambutnya yang acak-acakan selalu membuatnya gemas.

"Tapi, bagus juga. Lebih cepat kamu mati, maka lebih baik. Aku tidak perlu, mengasihani kamu lagi."

Nah, mulut pedas suami sangarnya, sekarang membuat lidah Anna gatal juga ingin balas memaki atau mengumpat.

Anna menarik nafasnya kasar. Dia ingat komitmen apa yang dia ambil sebagai langkah awal untuk misi menaklukkan suaminya. Anna yang pemberontak, itu Anna, istri Luke versi kemarin. Anna yang sekarang, akan membuat Luke merasa lupa ingatan.

Anna bangkit. Tanpa sepatah kata pun dia pergi melewati Luke yang melihatnya aneh.

Luke tertegun melihat Anna yang sangat berubah. Biasanya Anna akan melawan perkataannya dan berakhir mereka yang bertengkar hebat. Tapi kenapa, Anna yang sekarang terlihat penurut dan terkesan cuek? Mendadak, Luke merindukan Anna yang suka melawannya penuh ketegasan.

Luke mengekori Anna yang melangkah menuju kamarnya. Tidak. Dia tidak akan membiarkan Anna lepas begitu saja dengan mudah. Enak saja, Anna mengacuhkannya begitu saja.

"Hey, Kamu!" panggil Luke sok songong.

Anna menghentikan langkahnya. Sempat berkomat-kamit membaca doa agar Luke tak memancing emosinya dan membuat langkah awalnya gagal. Anna berbalik arah dan mengangkat tangannya sebagai pertanyaan. Dia malas bicara, jika harus memantik pertengkaran dengan Luke.

"Emm—" Luke menimbang-nimbang, kira-kira kata-kata apa yang akan membuatnya dan Anna bertengkar.

Anna yang tak kunjung mendapat jawaban, kembali berbalik arah. Tapi, belum satu langkah kakinya berpijak, Luke kembali bersuara dan membuatnya bertanya-tanya. '*Suaminya masih waras enggak ya?*'

"Buatkan aku 5 macam masakan dan 5 macam minuman." Luke yang tidak mempersiapkan rencana awal, malah bicara ngelantur. Niatnya 'kan, Luke hanya ingin bertengkar dengan Anna sebelum Anna tidur agar Anna kesal dan terjaga

sepanjang malam karena mengingatnya. Kok, malah dia yang awut-awutan?

Luke menunggu hasil kecerobohannya. Kira-kira, apa respons Anna? Apa Anna akan meladeninya untuk bertengkar? Seperti keinginannya?

Tidak. Luke salah besar. Anna malah mengangguk dan melangkah menuju dapur. Sialan! Sepertinya, malam ini, perut Eight pack nya harus menjadi korban lagi.

Anna tersenyum samar. Sepertinya, misinya berhasil. Lihat 'kan, Luke penasaran dengan sikapnya dan tidak ada pertengkaran di antara mereka malam ini. Yang jelas. Anna akan menjalankan aktivitas nya seperti ini setiap hari agar Luke berubah dan mau menerimanya dengan tulus sebagai seorang istri. Ya, walaupun permintaan Luke kali ini, akan menguras tenaga sebelum dia terlelap nanti.

Luke memandangi punggung Anna lewat kaos kebesaran yang Anna pakai. Rambut kecokelatan Anna yang di gulung asal, sangat menarik di matanya. Dia pernah mencium wangi rambut panjang bergelombang itu. Dia merindukan aromanya. Apa pun dalam diri Anna yang berhasil membuatnya terjaga sepanjang malam.

Luke merasa bersalah. Dia sudah keterlaluan menghukum Anna atas kesalahan yang tidak Anna perbuat. Siang tadi, Peter sudah menyadarkannya dari kesalahan. Kemarahannya yang meledak-ledak saat melihat foto itu, membuatnya tidak bisa membedakan. Jika foto itu hanyalah sebuah rekayasa, melihat posisi tubuh Anna yang tidak tertindih total. Anna juga masih memakai baju lengkap. Hanya saja, Anna mungkin sedang tertidur lelap saat foto itu di ambil. Dan saat ini, Luke sedang menyelidiki kira-kira siapa yang sudah berani mengambil dan mengirim foto itu padanya. Hubungannya dengan Anna yang kemarin sudah membaik, kini harus kembali ke titik awal.

Anna malah terlihat, sudah membatasi dirinya lagi. Sepertinya, Luke akan sulit untuk menembus benteng pertahanan yang sudah Anna perbarui.

Apa Luke akan minta maaf dan mengakui kesalahannya? Jawabannya, tidak teman. Tentu saja, Luke dengan sifat sombong, songong, dan harga dirinya yang selangit, akan tetap diam dan berpura-pura tak peduli.

'Mau di taruh di mana harga diriku, jika aku minta maaf pada seorang Annastasia yang cerewet, pembangkang dan tengil itu? Ahh--Big no! Biarkan semuanya berjalan sesuai skenario.'

Luke tertawa tipis. Anna terlihat begitu cekatan menggunakan pisau dan memotong sayuran. Siapa sangka, seorang putri billionaire terpandang yang dulunya di istimewakan bak seorang putri raja, kini bergelut dengan alat-alat masak di dapur beserta risikonya. Siapa yang sudah berani mengubah Anna, jika bukan Luke orangnya.

Beberapa menit berlalu...

Luke masih setia menatapi punggung Anna sampai-sampai dia tidak sadar, jika masakan yang Anna buat sudah terhidang beserta minumannya.

"Silakan menikmati makan malammu, Tuan. Ada *spageti, nasi goreng, sup ayam, omelet, juga ayam goreng.* Dan minumnya, ada *kopi, teh, jus, susu hangat, air putih dan cappuccino.* Sudah lengkap 'kan? Saya permisi." Anna bergegas pergi. Rasanya sangat puas, melihat wajah Luke yang menatapnya kebingungan. Luke pasti sedang menaruh tanda tanya besar sekarang.

'Hahaha... Rasakan itu suami berengsekku.'

"Anna!" panggil Luke. Enak saja, Anna meninggalkannya begitu saja. Tidak bisa. Anna harus menemaninya.

"Ada yang kamu butuh 'kan lagi?" tanya Anna. Sepertinya, belum puas Luke menyiksanya malam ini.

"Kamu ingin membuatku masuk rumah sakit huh?!"

"What? Apa maksudmu?" ujar Anna masih dengan kesabaran tingkat tinggi.

Luke mendengus kesal. "Makanan sebanyak ini, bagaimana aku akan menghabiskannya?"

"Kamu yang memintaku untuk memasak sebanyak itu." Bela Anna. Lain kali, dia akan membuat sup dengan komposisi kepala Luke yang otaknya sekeras batu itu.

"Tidak mau tau. Kamu harus ikut makan. Titik!"

Anna mengakui kekalahannya. Tapi, dia juga merasa senang. Walaupun secara tidak jelas, Luke memintanya untuk menemani Luke makan. Hanya saja, harga diri Luke tidak mau di obral.

Anna duduk di kursinya seperti biasa. Berseberangan dengan Luke yang kali ini, melihatnya bagai menemukan mangsa.

'Ya Tuhan, apalagi kesalahanku?' Desah batin Anna. Ingin dia menjerit-jerit dan membuat telinga Luke tuli.

"Siapa suruh duduk di situ? Duduk di sini, tolol! Masakanmu juga masih panas. Nanti lidahku terbakar. Jadi, sudah tugasmu untuk meniup-niupnya kemudian menyuapiku."

Oke. Setelah ini, sepertinya Anna harus mencari jasa santet Online untuk membuat suami brengseknya itu benar-benar menghilang dari muka bumi.

Bagian 28.

Perang

Anna merasa tidak nyaman, saat ranjangnya terasa sesak. Perasaan selama ini, meskipun ranjangnya agak sempit, dia tidak merasa se sesak ini. Apa ranjangnya berubah ukuran? Tentu saja tidak mungkin. Pasti ada yang salah.

Dengan malas Anna membuka matanya yang masih setengah mengantuk, dan keberadaan Luke di sana, tentu saja membuatnya nyaris berteriak. "Luke, ngapain kamu di sini?" cicit Anna sambil memundurkan wajahnya. Bayangkan saja, posisi wajahnya dan Luke hanya berjarak beberapa senti saja. Bergerak sedikit saja. Bibirnya yang pernah Luke lecehkan saat masih kuliah dulu, pasti akan kembali bertemu dengan bibir lancang itu. Ternyata, hembusan nafas hangat yang menerpa wajahnya, bukanlah sebuah mimpi semata. Semua itu nyata.

Luke tak bergeming. Dia setia menutup mata walaupun sebenarnya dia terbangun saat mendengar suara Anna yang shock karena melihatnya berada di sana. Semalam, Luke nekat memasuki kamar Anna dan sialnya dia tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut berbaring di samping Anna yang terlelap. Wajah polos Anna dan tubuhnya yang terlihat rapuh, membuat hati Luke tersentuh dan rasa ingin melindungi itu muncul dengan sendirinya. Dan akhirnya begini 'kan? Dia ketiduran dan Anna sudah lebih dulu memergokinya. Bagaimana ini?

Jika Luke bangun, tentu saja dia akan malu setengah mati. Lalu, Anna akan menertawakan kebodohannya.

"Luke bangun. Ini bukan kamarmu," sungut Anna sambil menepuk-nepuk lengan Luke. Berharap Luke segera bangun dan keluar dari kamarnya. Tapi, Kelihatannya, Luke masih tidur sangat nyenyak. Hembusan nafas Luke sangat pelan dan teratur. Melihat Luke yang seperti ini. Damai, berwibawa, dengan wajahnya yang sangar-sangar menggemaskan, membuat Anna jadi tidak tega untuk membangunkan suaminya yang sesekali kesetanan juga menyeramkan bagai banteng itu. Akhirnya, Anna memilih turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi setelah menyelimuti tubuh besar Luke yang ternyata menjadi penyebab ranjangnya menyempit—sesak.

Anna memulai acara ritual paginya. Hari ini, dia tidak berniat untuk berendam karena dia harus cepat-cepat bersiap dan melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Ralat. Tugasnya sebagai seorang pembantu karena Luke belum menerimanya sebagai seorang istri yang sesungguhnya.

Anna membawa pakaian gantinya ke dalam kamar mandi. Dia ingat jika di kamarnya ada Luke yang mungkin saja sudah terbangun. Apa jadinya, jika dia harus berganti pakaian di dalam kamar saat bantengnya yang suka mengamuk itu berada di sana? '*Ahh—sesuatu yang janggal tentu saja akan terjadi mengingat suaminya pria normal dan tulen abadi.*'

Anna menatapi wajahnya yang bersemu merah dalam bayangan cermin besar di depannya. Kepalanya menggeleng pelan dengan senyum yang tak memudar dari bibirnya. Dia tidak tau apa yang terjadi dengan Luke. Tapi sepertinya, Luke kembali memberinya harapan baru untuk memperjuangkan hubungan mereka dan dia, bisa membuktikan pada Luke jika dirinya sudah berubah. Buktinya, sejak semalam Luke bersikap aneh dengan memintanya untuk menemani Luke makan,

kemudian menyuapinya meskipun dengan segala alasan yang Luke katakan untuk mengibulinya dan tetap menjunjung tinggi egonya yang setinggi menara *eiffle*.

Dan sekarang, dia mendapati Luke tidur di kamarnya, di atas ranjangnya pula. Tanpa sekat pembatas di antara mereka. Ini benar-benar kemajuan yang sangat pesat.

Klek!

Anna membuka pintu dan melangkah keluar. Dia berharap, Luke sudah pergi dari kamarnya agar dia bisa tertawa bahagia untuk yang terjadi semalam dan pagi ini. Tapi, begitu dia melihat ke arah ranjang. Kebahagiaannya tadi hancur. Harapannya harus pupus dan perjuangannya harus kembali sia-sia. Nyatanya, Luke tetap saja. Memberikannya harapan baru kemudian menghancurkan harapan baru itu dan melemparkannya kembali ke dasar jurang yang paling dalam.

Bagaimana Anna tidak kecewa? Jika saat ini, Luke malah sedang berpelukan mesra dengan Selena di atas ranjangnya. Ranjangnya yang seharusnya hanya menjadi miliknya dan suaminya saja.

Anna mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dadanya kembali terasa sesak dan buliran-buliran bening yang terkumpul di pelupuk matanya berombak ingin tumpah. Kenapa rasanya harus selalu seperti ini? Sangat menyakitkan dan membuatnya ingin menyerah saja?

Tidak. Dia tidak boleh menyerah sekarang. Peperangan yang sesungguhnya belumlah di mulai. Musuh terbesar yang harus dia hadapi adalah Selena dan rasa putus asa yang selalu membuatnya menyerah saat Luke kembali membuatnya merasa kecewa.

Jika Selena pergi, maka benalu dalam rumah tangganya juga tidak akan ada lagi.

"Maaf! Silakan mencari kamar lain untuk kalian gunakan. Kamarku tidak aku sewakan!" tegas Anna dengan pandangan tajam. Dia harus membuktikan pada Luke, Jika Luke tidak akan bisa menghancurkan pertahanannya begitu saja. Begitu juga dengan wanita jadi-jadian yang tidak punya urat malu dan rendahannya yang tidak ketulungan itu.

Mendengar suara Anna yang meninggi, Luke tentu saja segera membuka mata. Sempat di buat bingung, karena Luke mengira, wanita yang sedang berada dalam pelukannya saat ini adalah Anna. Tapi, ternyata bukan. Anna sedang berdiri di sana dengan sorot mata ketegasannya. Dan wanita yang sedang berada di pelukannya saat ini adalah si jalang Selena yang tersenyum binal—menjijikkan di matanya.

Anna keluar dari kamar itu. Berada di sana, membuat kepalanya semakin mendidih dan akan segera meledak. Dia harus segera menenangkan diri, atau rencana yang sudah dia susun matang-matang harus berakhir, bahkan saat dia baru saja menapaki satu langkah ke depan hanya karena kejadian tadi yang membuatnya kembali melemah.

Anna mengambil segelas air dari dalam lemari pendingin dan meneguknya hingga tandas. Jangan panggil dia Anna, jika dia tidak bisa membuat Luke jatuh dalam pelukannya dan melempar wanita jadi-jadian itu keluar dari rumahnya.

Tap!

Anna sedikit melirik ke arah samping begitu mendengar suara langkah kaki yang berhenti di dekatnya. Tak salah lagi, pasti Luke dengan segala keangkuhannya yang datang. Aromanya saja yang kerap kali membuat Anna tak mau melepas karbon dioksida dari hidungnya, menyeruak mencemari udara di ruangan dapur itu. Tumisan bawang dan kawan-kawannya bahkan kalah telak.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Anna ketus. Rasanya, dia ingin melemparkan saja Luke ke dalam wajan penggorengannya menggantikan potongan ayam yang sudah dia cincang.

Luke menyandarkan tubuhnya ke wastafel. Sehingga posisinya kali ini, berhadapan dengan Anna yang masih fokus dengan alat tempur paginya. Dengan wajah sangarnya dan kesongongannya yang tingkat dewa itu Luke berkata, "Enggak ada. Pengen aja. Mau santai. Lagi pula ini rumah aku. Suka-suka aku dong. Aku mah bebas mau ke mana saja. Semauku!"

Anna memicingkan bibirnya yang tipis. Sebentar lagi dia akan mengerucutkan bibirnya jika bicara Luke yang menyebalkan itu sudah kelewatan batas normal. Lebih tepatnya, mendekati ke tidak warasan.

"Hahaha ... Lucu ya? Baru sekarang ada orang nyantainya di dapur," cibir Anna.

"Kamu ada masalah?"

"Enggak. Enggak penting juga."

Luke mendengus kesal meskipun dia sedikit terhibur. Anna yang cerewet dan pembangkang kembali lagi. "Ya udah. Buat in aku kopi. Rasanya harus sempurna. Enggak kemanisan enggak kepahitan juga. Kalo bisa, airnya jangan sampai satu cangkir. Aku tidak mau kembung."

'Itu perut manusia apa perut tikus sih? Secangkir doang udah mau kembung?' Batin Anna semakin tak paham dengan jalan pikiran Luke. Luke semakin aneh saja.

Anna membuatkan kopi pesanan sang majikan. Dia tidak mau bertele-tele dan tidak mau rempong masalah dengan rasanya. Toh, sesempurna apapun yang dia lakukan untuk Luke, suaminya itu tetap saja memberinya nilai—nol.

Tanpa sepatah kata pun, Anna meletakkan cangkir yang hanya setengahnya berisi kopi buatannya tadi. Sesuai perintah

Luke yang tidak mau perut eight pack nya itu kembung alias kebanyakan masuk air.

Luke menyeruput kopi buatan Anna setelah meniupnya beberapa kali. Alis Luke menukik dan dengan songongnya dia berkata, "Di sini enggak ada air lagi ya? Kok isinya dikit banget? Enggak sampek setengah. Ini mendekati seperempat isi dari cangkirnya. Kamu tolol ya? Enggak bisa beda in, yang airnya gak sampai se cangkir, sama gak ada airnya sama sekali. Terus rasanya—sedikit lumayan sih. Semoga aja, lidahku enggak mati rasa setelah ini."

Perkataan Luke sukses membuat Anna melirih, "Benar-benar ngajak perang nih orang!"

Bagian 29.

Berubah Manis

Luke yang melihat kepergian Anna dengan wajah yang bisa Luke lihat sedang menahan kesal karena melihatnya berduaan dengan Selena di kamarnya, refleks membuat kaki Luke terjulur dan,

Brugh!

Selena terjatuh dari ranjang Anna karena Luke tendang, dan jatuhnya juga mengenaskan di lantai. Selena mendongak dengan mata berkaca-kaca. Baru kali ini, Luke memperlakukannya seperti ini.

"Tuan, apa salah saya?" rintih Selena memelas. Biasanya majikannya itu, akan selalu takluk saat melihatnya seperti ini.

Luke bangkit dari ranjang Anna dan menghampiri Selena yang masih melantai. "Kamu masih tanya apa kesalahanmu huh?!" bisik Luke yang lebih terdengar sebagai nada peringatan di telinga Selena. "datang ke kamar ini dan mengganggu ku adalah kesalahan fatalmu Selena!"

"Maaf Tuan. Saya tidak akan mengulanginya lagi."

"Terlambat!" sentak Luke sambil menarik rambut Selena dengan kasar. "sekarang pergi dari rumahku dan jangan pernah menginjakkan kakimu lagi di sini! Mengerti?!"lanjut Luke membuat Selena tersentak dengan air mata yang mengalir semakin deras.

"Tidak Tuan. Saya mohon jangan lakukan itu pada saya. Ibu saya sedang sakit dan butuh biaya banyak. Jika Tuan

mengusir saya? Bagaimana saya akan membayar biaya rumah sakit? Tidak ada pria yang membeli saya dengan harga mahal seperti Tuan. Hiks... Hiks... Saya mohon ampun Tuan," lirih Selena memelas.

Luke memejamkan matanya erat. Batinnya tersentuh. Ternyata, wanita jalang seperti Selena juga memiliki hati yang besar. Dan dia bisa apa, selain memberikan Selena tempat dan kesempatan lagi untuk berada di rumahnya. Meskipun bukan sebagai jalangnya lagi. Karena Luke berpikir untuk berhenti melakukannya demi hubungannya dengan Anna. Setidaknya Selena bisa membantu untuk mengurangi beban Anna dengan membantu pekerjaan rumah.

"Baiklah. Sadar dirilah. Siapa dirimu dan apa posisimu di rumah ini. Jadi, jangan melewati batasanmu, Selena!" Ucap Luke masih dengan suara tegasnya.

Selena mengangguk. Kemudian dengan langkah cepat dia keluar dan meninggalkan majikannya yang terlihat sangat berbeda itu. Jelas perilaku majikannya tadi menunjukkan jika majikannya itu sudah lebih peduli kepada istrinya dari pada dirinya.

'Maaf Tuan. Aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja. Jadi, biarkan kebohongan yang memainkan perannya.' Batin Selena sambil melangkah menaiki tangga. Dia terlalu takut sekarang untuk menghampiri Anna dan membuat onar dengan menunjukkan bekas percintaannya dengan Luke sampai membuat Anna marah-marah. Bisa-bisa, Luke memergokinya dan dia tidak bisa membela dirinya lagi jika Luke marah dan berniat mengusirnya—lagi.

***

"Anna, masakanmu belum siap juga? Astaga. Lelet banget ya kerjaan kamu."

Anna memutar bola matanya asal. Entah, sudah yang ke berapa kali kata-kata pedas itu, menyembur dari mulut banteng yang tetap duduk dengan jemawa di sampingnya. Luke macam perawan yang baru PMS saja. Sensi enggak jelas! Dari tadi, ngomongnya nyerocos terus enggak ada berhentinya. Sampai-sampai Anna bingung sendiri. Mau menjawab dengan kata-kata cuek, Luke emosi. Mau nyolot juga, setelahnya pasti akan ada perang adu mulut. Diam saja seperti ini, membuat kepala Anna berasap karena menahan diri. Dia benar-benar kesal setengah mati.

"Kamu tuli sekarang?! Suami ngomong kok di kacangin. Dosa kamu nanti nambah tauk."

"Berlagak budek ya? Mau ke dokter THT. Kita periksa kuping kamu yang bermasalah tuh."

"Kamu makin lama makin ngeselin ya? Punya mulut tapi enggak di guna in. Mingkem aja dari tadi kayak patung manekin. Aku ngomong dari tadi kamu anggap siaran radio?! Kalo ada orang ngajak ngomong itu ya di jawab. Tolol banget sih!"

Anna menghirup nafasnya dalam. Sepertinya, sebelum dia jawab. Mulut Luke akan terus melontarkan kata-kata nya seperti kaset rusak yang di putar.

"Tuan bisa diem enggak? Enggak lihat saya lagi masak?" jawab Anna dengan sarkastis.

"Kamu kira aku buta? Noh, hitungin sendiri ada berapa matanya," jawab Luke sambil menunjuk matanya.

Dari tadi Luke sibuk berkoar-koar tak jelas, hanya demi ingin mendengar suara Anna. Bertengkar dengan Anna, kini menjadi bagian penting yang tak bisa luput sehari—saja dalam hidupnya. Entah mengapa, dia merasa ada yang kurang saat Anna diam seperti ini. Apalagi, Anna mulai berubah sejak kedatangan Jasmine. Anna lebih pendiam, kuat, sok acuh,

walaupun Luke tau dan melihat sendiri, air mata yang Anna sembunyikan dalam kelopak matanya yang indah. Luke jadi penasaran, kira-kira jurus macam apa yang Jasmine tularkan pada Anna sehingga membuat perasaannya di tarik ulur seperti ini?

"Ann?"

"Ya?" jawab Anna dengan cepat. Dia masih bingung. Sebenarnya apa yang Luke inginkan darinya? Dari tadi, Luke bersikap tak jelas dan selalu mengajaknya berdebat.

Luke serba salah. Dia ingin mengajak Anna makan di luar. Tapi kenapa rasanya sangat sulit? Seolah harga dirinya akan tercoreng. Anna pasti akan menolaknya dan apalah arti kesongongannya di mata Anna nantinya? Tapi, 'kan dia belum mencoba? Apa salahnya dia mencoba dulu. Toh, hati Anna siapa yang tau.

"Emm, mau makan di luar nggak?"

"Aduh!"

Celetukan Luke yang sama sekali tak Anna duga akan keluar dari bibir Luke, membuat Anna yang tadinya memotong sayuran, tak sengaja mengiris jari telunjuknya saking kagetnya.

"Kenapa Ann?" ujar Luke sambil bangkit dari duduknya begitu terdengar desisan Anna.

Anna tak menjawab. Dia menghampiri kran wastafel untuk mencuci jarinya yang mulai mengeluarkan darah. Tapi, apa yang di lakukan Luke, tentu saja membuat dia hampir jantungan lagi.

Luke mengambil tangannya dan mengecup jari telunjuknya yang Anna iris tadi.

Anna tentu saja tertegun. Matanya mengerjap tak percaya, melihat tingkah Luke yang berubah manis seperti ini.

Luke mendongak. Matanya yang tajam bertabrakan dengan sorot mata Anna yang penuh kelembutan dan ketegasan

di dalamnya. Luke tau, jika apa yang di lakukannya sekarang membuat Anna tak percaya. Lihat saja, Anna sampai bengong seperti itu.

Luke tersenyum tipis. Sepertinya, dia harus sering-sering membuat Anna terkejut agar sikap Anna yang suka memberontak lenyap.

"Sudah budek, masih juga tolol! Itu tangan, bukan sayuran. Lama-lama aku kesel loh, sama otak kamu yang oonnya berlebihan itu!"

Anna tersadar dari ketololannya. Kenapa juga, dia harus berdebar sampai lupa ingatan dengan memandangi Luke bak dewa? Lihat. Sekarang, sifat Luke sudah kembali ke awal. Sangar, jahat, dan bermulut pedas.

Tapi, apa yang di lakukan Luke selanjutnya, semakin membuat tubuh Anna memanas.

"Gini loh Ann, cara memotong sayuran yang benar. Kamu lihat yang sayuran yang mana, tangan kamu yang mana. Jangan main asal potong saja. Gimana kalo tangan kamu yang kena? Tapi emang dasar kamu yang tolol. Tangan kok di kira sayuran? Lama-lama aku operasi tuh otak kamu, lalu aku ganti biar tololnya enggak kebangetan."

Cerocos Luke panjang lebar sambil memeluk tubuh Anna dari belakang dan menuntun tangan Anna memotong sayuran.

Anna pun membatin dengan otaknya yang mendadak blank. '*Ini aku yang tolol atau Luke yang salah makan? Kenapa Luke mendadak sinting seperti ini?'*

"Udah—ah. Kamu ngerepotin banget. Sekarang, aku kasi waktu 1 menit untuk ganti baju!" ucap Luke sambil memisahkan tubuhnya dengan Anna. Gila ya Anna. Baru berdekatan seperti itu saja, sudah membuat jiwa liarnya memberontak. Lihat, bagian bawahnya yang datar sudah menggembung.

"Ganti baju? Mau ke mana?" tanya Anna masih belum mengerti. Luke sepertinya, akan membuatnya benar-benar mendekati garis ketololan.

Luke berdecap malas. "Mau kubur in kamu!"

"Apa? Kamu enggak serius 'kan?"

"Cerewet! Ngeselin juga! Cepat ganti baju. Atau aku yang ganti in baju kamu? Mau?"

Anna menggeleng cepat kemudian pergi dari sana dengan tergesa. "Enggak mau! Dasar suami gila!" teriak Anna yang masih bisa Luke dengar.

Luke tertawa pelan. Bisa-bisa, dia yang gila jika harus mengganti kan pakaian Anna. Berdekatan saja sudah membuat Luke ke duanya seperti itu, bagaimana jika harus membantu Anna berganti baju?

Mungkin, Anna akan langsung dia hajar habis-habisan di ranjangnya, sampai Anna lemas dan tak akan pernah bisa berpikir untuk pergi darinya.

Bagian 30.

Dekat lagi

"Kamu masih ingin sesuatu?" tanya Luke, saat mereka sudah selesai makan.

Anna menggeleng. Dia sudah merasa kenyang. Apalagi perubahan sikap Luke, semakin membuat perutnya berbunga-bunga. "Tidak ada. Kita langsung pulang saja," jawab Anna dan di tanggapi Luke dengan senyuman tipisnya, yang sialnya sangat menawan di mata Anna.

"Makanan enak tadi, tetap membuat otak kamu tolol ya? Mumpung aku baik, hari ini kamu bisa menghirup udara bebas."

Mendengar kata-kata Luke, Anna tentu saja berbinar senang. "Kamu mau ajak aku jalan-jalan?"

"Koreksi kata-kata kamu. Bukan mengajak, tapi memberimu kebebasan sejenak."

"Baiklah. Terima kasih banyak," jawab Anna dengan bahagia. Tak pernah dia sangka, Luke akan memberinya kebebasan untuk menikmati dunia luar walaupun hanya sejenak. Tapi, tak apa. Dia akan memanfaatkan kesempatan yang sudah Luke berikan untuknya.

***

Luje dan Anna berjalan beriringan. Sesekali mereka saling menatap lewat ekor matanya. Tak ada acara pegangan

tangan atau yang lainnya. Mereka tak ubahnya dua orang asing yang tak sengaja memiliki tujuan yang sama.

Walaupun saat ini mereka berada di tempat yang sepi, sunyi dan sesekali hanya terdengar kicauan burung bersahutan, Luke tetap memasang wajah songong dan Anna yang hanya diam bagai patung berjalan.

"Tunggulah di sini. Aku janji, akan menemui mereka sebentar saja." Anna melirih sambil meremas ujung bajunya. Gundukan beberapa tanah makam di depannya, membuat perasaan Anna kembali merasa sendirian, dan tak berdaya.

Luke menghentikan langkahnya. Dia menatap Anna yang sedang menyembunyikan wajahnya yang saat ini pasti sedang berderai air mata. Masa bodoh! Luke tak peduli. Biarkan saja, istri tololnya itu menangis sepuas hati.

"Hanya 1 menit. Telah dikit, aku seret kamu!"

Anna hanya mengangguk mendengar keputusan suaminya. Tidak masalah dengan sikap Luke yang masih seperti sedia kala. Songong, angkuh dan pecicilan. Yang penting, Luke sudah mau menuruti permintaannya untuk menemui kedua orang tuanya yang berada dalam gundukan tanah makam dan sangat Anna rindukan.

Anna melangkah cepat. Waktu yang di berikan Luke tidak boleh dia sia-siakan. Sampai-sampai kakinya tersandung dan Anna jatuh telungkup ke tanah. Tapi, semua itu tak menyurutkan semangatnya. Anna kembali bangkit, walaupun kakinya yang cedera beberapa hari yang lalu, kembali mendadak nyeri. Mungkin benturan tadi, membuat kakinya memar kembali.

Anna berjalan terseok-seok menuju makam ke dua orang tuanya. Kakinya yang kotor, dia seret paksa mendekati makam sang ayah. Anna sudah sangat rindu dan ingin menumpahkan semua keluh kesah yang selama ini, Anna pendam sendirian.

"Ayah, aku datang. Hiks ... Hiks ... "

Tumpah ruah sudah air mata yang sejak tadi Anna tahan. Anna tidak peduli apa komentar Luke nantinya. Saat ini, dia hanya ingin menangis dan mengadu pada sang ayah walaupun ayahnya hanya tinggal sebuah nama terukir di atas nisan.

"Bagaimana kabar Ayah di sana? Ayah sehat 'kan? Ayah juga bahagia 'kan? Apa Ayah juga merindukan aku? Hiks ... Hiks ...."

Tubuh Anna meluruh dan memeluk erat gundukan tanah yang Anna anggap adalah tubuh tegap ayahnya. Air matanya mengalir deras di sana. Rasa sesak kembali menghantam dadanya. Nyeri, sakit dan entah rasa sakit apa lagi. Sungguh, Anna tidak bisa menjelaskan lewat kata-kata.

"Maafkan aku Ayah. Aku putri yang sangat buruk. Karenaku, Ayah harus kehilangan nyawa Ayah dengan tragis. Hiks.. Hiks... Sekarang, aku hanya sendirian. Sebatang kara dan tak punya siapa-siapa. Bolehkah jika aku meminta Ayah kembali untukku? Bolehkah Ayah? Hiks .. Hiks ... Sungguh, aku tidak sanggup berada di titik ini sendirian, Ayah.

"Pria itu. Pria kejam yang menjadi suamiku sudah membuatku seperti ini. Aku berjuang keras sendirian untuk membuatnya luluh dan menerimaku. Hatinya yang keras dan keangkuhannya, sering kali membuatku jatuh dan susah untuk bangkit. Aku hancur dan ingin menyerah saja. Tapi, entah mengapa? Di balik perasaan hancur dan lelah ini, ada hatiku yang selalu ingin memperjuangkan pernikahan kami yang sudah hancur sejak awal. Apa Ayah tau penyebabnya apa? Penyebab yang membuat hatiku bertahan dan selalu memperjuangkan pria itu? Hiks.. " Anna bangkit dan menyeka air matanya dengan posisi bersimpuh. Kepalanya tetap tertunduk dalam. Ada seseorang yang harus tau bagaimana perasaannya sekarang. Dan itu adalah ayahnya.

"Aku mencintainya, Ayah. Sialnya, dia sangat berharga untukku meskipun dia arogan dan selalu menyakitiku, hiks!" Anna kembali terisak. Dia tidak peduli betapa kuatnya isakan tangisnya. Toh, di tempat itu tidak ada siapa-siapa. Hanya ada dirinya dan gundukan tanah makam ayahnya.

Tiba-tiba, Anna tersentak begitu seseorang menarik tangannya dan secara tak terduga, orang itu menempatkannya dalam pelukan hangatnya dan merengkuh tubuhnya dengan erat.

"A-apa?" tanya Anna sedikit tersentak sekaligus tak percaya dengan tindakan Luke yang tiba-tiba saja sudah merengkuh tubuhnya.

Luke terdiam sejenak. Wajahnya yang tadinya kalem mendadak berubah sangar.

"Dasar cengeng! Sudah aku bilang, kita enggak usah ke sini, kamu malah ngotot! Lihat sekarang! Kamu jelek, kamu kotor dan kamu melanggar aturanku. Waktumu sudah lebih dari 1 menit, tolol!"

"Kalau begitu, seret aku," cicit Anna di sela isak tangisnya. Untuk apa Luke memeluknya, jika Luke masih saja kasar dan belagu coba?

Luke mendengus kesal. "Maaf, Paman. Aku harus menyeret putrimu yang tolol ini. Sampai bertemu kembali," ucap Luke pada gundukan makam ayah Anna. Ralat, ayah mertuanya.

Anna kembali tersentak dengan perbuatan Luke yang seenaknya. Bukannya Luke menyeretnya, tapi Luke menggendongnya ala *bridal style* sekarang.

"A-apa yang kamu lakukan?" tanya Anna dengan semburat merah di pipinya. Sungguh, dia merasa gugup sekarang. Luke tidak pernah memperlakukannya spesial seperti ini.

"Membawamu pulang!"

"Bukan itu. Kamu bilang mau menyeretku. Tapi, kamu malah menggendongku."

"Sudah cerewet, tolol pula. Aku enggak se tega itu, membiarkan kamu berjalan pincang. Nanti, kamu lelet dan merepotkan aku. Tapi, kalau kamu mau. Kapan-kapan, aku akan menyeretmu menggunakan mobil. Sekalian biar kamu puas!" oceh Luke dengan dengusan.

Dengan pelan Anna pun berkata, "Maaf sudah membuat kamu kerepotan."

"Right! Kapan-kapan juga, kalau kita mengunjungi ayah kamu lagi, jalannya hati-hati. Enggak usah lari-larian kayak anak kecil yang kelewat tolol seperti tadi. Enggak usah pakek acara nangis segala. Lihat, kaki kamu memar lagi dan mata kamu jelek."

Anna mendongak menatap bibir Luke yang bergerak-gerak lucu karena mengomel ini itu. Wajah Luke boleh saja sangar dan pandangan matanya sangat tajam—menakutkan. Tapi, jika di lihat-lihat, Luke ada imut-imutnya juga.

Sudut bibir Anna tertarik membentuk senyuman manis. Anna juga menangkap sebuah kepedulian dari omelan Luke dengan suara tegasnya. Luke mengatakan jika mereka akan mengunjungi pemakaman itu lagi. Artinya, Luke masih bersedia untuk mengantarkannya lagi bertemu dengan ayahnya. Dan kata-kata Luke yang mengatainya tolol dan cengeng seperti anak kecil, sepertinya adalah bentuk perhatian Luke walaupun berbeda seperti perhatian seorang suami kepada istri-istri, pada umumnya.

"Kamu peduli padaku?" tanya Anna sambil memeluk erat leher sang suami yang saat ini menegang karena pertanyanya. Sepertinya, Anna harus siap-siap di banting atas pertanyaannya.

Luke membalas tatapan mata Anna. Mata polos penuh ketegasan yang selalu berhasil memorak-porandakan pertahanannya. "Bisa diem enggak?" sungutnya membuat Anna semakin tersenyum manis dan menempelkan kepalanya di dada bidang suaminya yang sering membuatnya nge *halu* tengah malam.

"Enggak usah senyam-senyum kayak orang gila begitu. Nanti, diabetes di usia muda. Baru tau rasa kamu!"

Cup!

Mendengar perkataan Luke yang songong, bukannya takut, Anna malah dengan berani mengecup dada Luke yang sedikit terbuka karena kancing kemejanya yang terlepas, lalu ketawa-ketiwi menyembunyikan wajahnya yang merona. '*Sial. Kenapa aku jadi mesum seperti ini?'* Batin Anna menyadari tingkahnya tadi sangat tak *terhormat* untuk wanita sekelas dirinya.

Luke mengeram tertahan. Mendadak, dia susah menelan salivanya yang tertahan di tenggorokan. Sialnya, bulu kuduknya meremang hanya karena kecupan singkat Anna yang mendarat di dadanya. Kenapa pengaruhnya harus sebesar ini? Anna hanya sekedar mengecup kulit dadanya dan meninggalkannya begitu saja. Sekarang, sesuatu sedang terjadi pada tubuhnya. Ada sesuatu yang mengeras di bawah sana.

"Tanggung jawab Anna!"

Anna kembali tersentak mendengar geraman Luke. Sepertinya, setan pemarah peliharaan Luke kembali di waktu yang tidak tepat.

"Apa yang harus aku pertanggung jawab kan?" tanya Anna tak mengerti. Perasaan, kemesumannya hanya sampai batas mengecup dada Luke kemudian membiarkannya. Tidak lebih dari itu. Yang artinya masih berada di batas normal. Anna

tentu tidak akan berani berbuat lebih seperti, menggoda Luke misalnya. Bisa-bisa dia yang berada dalam bahaya.

Luke mendengus kasar. "Kamu sudah membangunkannya," geram Luke yang semakin membuat Anna kebingungan. Tak mengerti dengan maksud perkataan Luke yang semakin membingungkan.

"Membangunkan? Membangunkan siapa?" tanya Anna dengan wajah polosnya membuat Luke semakin gemas ingin menerkam Anna sekarang juga.

Luke sedikit menurunkan tubuh Anna, dan Anna pun menegang begitu merasakan sesuatu yang mengeras di bawah pantatnya. Sesuatu yang setia bersembunyi di balik celana hitam suaminya yang entah, bagaimana rupanya. Karena selama ini, Luke tidak pernah mau menyentuhnya. Meng klaimnya sebagai seorang istri yang sah. Hanya Selena yang Luke beri kewajiban untuk menjadi penghangat ranjangnya. Dan Anna, mungkin hanya bisa bermimpi sampai nantinya menutup mata.

Wajah Anna mendadak murung. Dia harus mengambil keputusan agar suaminya tidak tersiksa walaupun dia masih ingin menghabiskan banyak waktu bersama Luke yang mendadak baik dan perhatian walaupun ke tutupan sama *ke songongan akutnya.*

"Kita pulang. Kamu membutuhkan Selena!" tegas Anna kemudian berontak—turun dari gendongan Luke dan melangkah menjauhi Luke dengan kaki di seret. Wajahnya kembali terasa panas. Kenyataan jika suaminya membutuhkan wanita lain membuat hatinya di hantam rasa nyeri dan air matanya kembali mengalir dengan deras.

Grep!

Anna semakin merasa sesak, kala mendapat pelukan hangat dari Luke yang Anna yakini, adalah sebuah bentuk persetujuan Luke akan kata-katanya tadi.

"Pergilah... Aku bisa pulang sendiri. Sekali lagi, terima kasih untuk satu hari ini. Dan maaf sudah membuatmu kerepotan," lirih Anna sambil menggigiti bibirnya agar isakannya tidak keluar. Sungguh, mungkin hanya dirinya, seorang istri yang mengizinkan suaminya tidur dengan wanita pelacuran.

"Aku tidak membutuhkan Selena. Aku membutuhkanmu, Annastasia ... "

Tentu saja, jawaban dari Luke membuat Anna semakin merasa hanya di jadikan sebagai mainan yang kapan saja bisa Luke sakiti sepuasnya.

'My jerk and bastard husband.'

Bagian 31.

Meyakinkan diri

Binar bahagia di mata Anna, membuat sudut bibir Luke juga terangkat. Se keras apa pun hatinya, makhluk ciptaan tuhan yang penuh keberanian dan ketegasan seperti Anna, ternyata lambat laun mulai mengikis tembok pertahanannya yang di dasari oleh dendam dan kebencian.

Tak pernah seperti ini sebelumnya. Tak pernah Luke merasakan perasaan bahagia saat melihat Anna tersenyum karena dirinya. Yang ada, Luke merasa benci saat Anna masih bisa tertawa dan ingin segera mengakhiri hidup Anna saja. Tapi sekarang, Anna berhasil membolak-balikkan hatinya.

"Ann!"

Luke memekik kaget begitu melihat Anna yang tersandung kemudian jatuh telungkup dengan mengenaskan. Luke tau Anna terburu-buru karena waktu yang dia berikan tadi. Oh, astaga! Apa Anna menganggapnya benar-benar serius? Ayolah, se bajingan apa pun dirinya, mengunjungi makam orang tua itu butuh waktu yang lama meskipun hanya untuk sekedar melepas rindu. Luke tidak benar-benar serius. Dia hanya ingin membentak Anna dan membuat Anna ketakutan. Itu saja.

Ingin Luke menghampiri Anna dan menolongnya. Tapi, Anna pasti akan besar kepala dengan perhatiannya. Tidak. Luke tidak mau Anna tau jika dia sudah menaruh sedikit kepercayaan dan rasa simpati. Siapa tau, Anna masih

menyimpan kelicikan dan berniat menjadikannya sebagai umpan untuk merusak rumah tangga Peter dan Jasmine kembali? Tidak ada yang tidak mungkin, 'kan?

Tapi, melihat perubahan sikap Anna dan kesabaran Anna selama ini menghadapi perlakuan buruknya, membuat Luke sedikit meyakini jika Anna sudah berubah. Ahh—entahlah. Luke sendiri bingung untuk menentukan hatinya.

Luke meringis pelan begitu melihat Anna yang berjalan sambil menyeret kakinya. Pasti Anna merasa kesakitan sekarang. Tapi mau bagaimana lagi, dia tidak mungkin merendahkan harga dirinya di depan Anna. Jadi, biarlah Anna sendiri dengan rasa sakitnya.

Lambat tapi pasti, Luke melihat Anna sudah sampai di makam ayahnya. Entah apa yang Anna adukan pada gundukan makam itu. Yang jelas, Luke melihat Anna yang memeluk makam ayahnya dengan tubuh bergetar kuat. '*Anna menangis. Tidak salah lagi.'* Batin Luke.

Mendung tampak menebal. Sepertinya, sebentar lagi akan turun hujan. Padahal, Luke masih ingin mengajak Anna jalan-jalan ke taman lalu membawa Anna ke dokter untuk mengecek kondisi kaki Anna. Sepertinya, semua rencana yang Luke susun untuk Anna harus dia batalkan sementara.

Luke melangkah mendekat ke arah Anna yang sepertinya masih mengadu ini itu pada ayahnya. Tentu saja, ada banyak hal yang bisa Anna adukan pada almarhum ayah mertuanya itu terutama tentang keberengsekan dirinya. Dan jika saja ayah mertuanya masih ada, Luke jamin dirinya hanya akan tinggal nama saja karena tuan Axelendra pasti akan menggantungnya hidup-hidup jika tau putrinya selalu dia siksa dan dia jadikan pembantu di rumahnya sendiri.

"Pria itu. Pria kejam yang menjadi suamiku sudah membuatku seperti ini. Aku berjuang keras sendirian untuk

membuatnya luluh dan menerimaku. Hatinya yang keras dan keangkuhannya, sering kali membuatku jatuh dan susah untuk bangkit. Aku hancur dan ingin menyerah saja. Tapi, entah mengapa? Di balik perasaan hancur dan lelah ini, ada hatiku yang selalu ingin memperjuangkan pernikahan kami yang sudah hancur sejak awal. Apa Ayah tau penyebabnya apa? Penyebab yang membuat hatiku bertahan dan selalu memperjuangkan pria itu? Hiks.. "

Anna terlihat bangkit dan menyeka air matanya dengan posisi bersimpuh. Kepalanya tetap tertunduk dalam. Luke yang berada di belakang Anna memilih diam. Perkataan Anna tentu saja menyentuh hatinya. Jika di pikir-pikir, selama Anna menjadi istrinya. Anna selalu menurut walaupun sering dia bentak kasar dan dia suruh ini itu. Anna juga selalu diam, saat apa pun yang Anna lakukan dia nilai salah. Yah, walaupun terkadang Anna melawan saat sudah muak dengan keegoisannya. Mungkin karena Luke percaya. Setiap manusia punya batas kesabarannya masing-masing.

Luke berniat menepuk punggung Anna agar wanita itu berhenti menangis dan membawa wanita itu pulang. Tapi, untuk ke sekian kalinya. Perkataan Anna yang di dengarnya berhasil membuat waktu se akan berhenti sehingga tangannya hanya menggantung di udara.

"Aku mencintainya, Ayah. Sialnya, dia sangat berharga untukku meskipun dia arogan dan selalu menyakitiku, hiks!"

Anna kembali terisak. Anna tidak peduli betapa kuatnya isakan tangisnya. Anna pasti berpikir di tempat itu tidak ada siapa-siapa. Hanya ada dirinya dan gundukan tanah makam ayahnya. Tak berpikir, jika Luke akan menyusulnya dan mendengar kata-katanya yang berhasil membuat jiwa kesetanan Luke lenyap tergantikan oleh malaikat yang mengetuk-ngetuk hati Luke yang keras.

Luke tentu saja mendadak terdiam saat mendengar kata-kata Anna tadi. Tubuhnya mendadak kaku dan aliran darahnya berhenti. Apa telinganya sedang bermasalah? Benarkah perkataan Anna tadi yang mengatakan jika Anna mencintainya? Walaupun entah sudah berapa kali Anna tersakiti olehnya? Baik dengan cacian, hinaan, ujaran kebencian atau pun pukulan. Dan Anna masih mengatakan jika Anna mencintainya?

'Aku tidak gila lagi 'kan?' Tanya Luke dalam hati. Sungguh, dia tidak menyangka, Anna akan terbawa perasaan dan mencintainya yang selama ini bahkan menjelma menjadi suami brengsek untuk Anna.

Grep!

Tanpa berpikir panjang. Luke pun menarik Anna dalam pelukan besarnya. Jika Anna benar-benar mencintainya, maka Luke juga akan belajar melupakan dendamnya, merubah sikapnya dan mencintai Anna seperti Anna mencintainya.

"A-apa?"

Suara Anna yang tergugu, membuat Luke menetralkan wajahnya yang sempat meluluh karena mendengar pernyataan cinta Anna. Sepertinya, dia harus tetap bersikap seperti biasa. Egois, songong dan belagu di mata Anna. Semua itu, demi menjaga citra kelelakiannya agar Anna tak besar kepala. Dia harus menguji cinta Anna lebih dalam. Memastikan jika Anna bukan sekedar berpura-pura mencintainya. Baru setelah itu, dia bisa mengambil sikap untuk hatinya.

Dan mengalirlah percakapan ringan mereka sepanjang langkah Luke meninggalkan pemakaman. Tidak ada sekat pembatas di antara mereka. Mereka berbaur satu sama lain. Terpotret, beberapa kali wajah Anna yang bersemu merah walaupun Luke melontarkan kata-kata pedasnya.

Seperti biasa, setiap kebahagiaan pasti akan ada duka yang mendera. Baru beberapa detik Anna tertawa, Luke

kembali menghancurkan hatinya. Secara terang-terangan. Luke menunjukkan kondisi tubuhnya yang sedang membutuhkan kehangatan pelukan Selena, pelacurnya.

"Kita pulang. Kamu membutuhkan Selena!" tegas Anna kemudian berontak—turun dari gendongan Luke dan melangkah menjauhi Luke dengan kaki di seret. Wajahnya kembali terasa panas. Kenyataan jika suaminya membutuhkan wanita lain membuat hatinya di hantam rasa nyeri dan air matanya kembali mengalir dengan deras.

Grep!

Anna semakin merasa sesak, kala mendapat pelukan hangat dari Luke yang Anna yakini, adalah sebuah bentuk persetujuan Luke akan kata-katanya tadi.

"Pergilah .... Aku bisa pulang sendiri. Sekali lagi, terima kasih untuk satu hari ini, dan maaf sudah membuatmu kerepotan," lirih Anna sambil menggigiti bibirnya agar isakannya tidak keluar. Sungguh, mungkin hanya dirinya, seorang istri yang mengizinkan suaminya tidur dengan wanita pelacuran dan itu pun di rumahnya sendiri.

"Aku tidak membutuhkan Selena. Aku membutuhkanmu, Annastasia ... "

Tentu saja, jawaban dari Luke membuat Anna semakin merasa hanya di jadikan sebagai mainan yang kapan saja bisa Luke sakiti sepuasnya.

"Tolong! Berhenti lah menyakiti hatiku. Kamu bisa memuaskan hasrat dendammu dengan menyakiti tubuhku saja. Maaf, hatiku jangan." Anna melirih terisak dengan berderai air mata sambil mencoba melepaskan lilitan tangan Luke di perutnya. Dia bisa lemah, jika Luke selalu mencemari hatinya dengan bertingkah manis seperti ini.

Luke menggeleng pelan. Dia tau, Anna menganggap perkataannya tadi hanya sebuah lelucon untuk menjatuhkan

harga diri Anna. Tidak! Dia serius. Bisakah Anna mempercayainya, sekarang?

Luke meletakkan kepalanya di ceruk leher Anna. Kebetulan, mereka sudah tidak berada di area pemakaman. Mereka sudah sampai di mobil dan perbuatan mereka tidak akan di lihat orang karena hari juga sudah mulai malam.

"Bisakah kamu mempercayaiku?"

"Tidak."

"Kenapa?" kali ini Luke yang haus akan penjelasan kenapa Anna tak memberinya kesempatan untuk Anna percayai.

"Terlalu cepat kamu berubah. Kamu hanya ingin menjeratku kemudian menjatuhkanku. Aku katakan sekali lagi. Tolong, berhentilah mempermainkan hatiku!" tegas Anna. Dia tidak boleh lemah. Luke hanya ingin mempermainkannya. Itu saja.

Luke mengeratkan pelukannya. Tidak salah jika Anna belum bisa percaya padanya. Apa yang bisa Anna pikirkan tentang dirinya? Tentu saja tidak jauh-jauh dari, egois, belagu, licik, kejam dan brengsek. Apa lagi? Memang selama menjadi seorang suami, Anna tidak pernah melihat sisi positif yang berada dalam dirinya.

"Bagaimana, jika aku ingin belajar untuk merubah sikapku, memberikan kamu kesempatan untuk menjadi istri yang baik untukku dan sebaliknya, kamu harus percaya padaku?"

Anna memalingkan kepalanya. Menghadap Luke yang masih setia bertengger di bahunya yang terbuka. Apa yang di dengarnya tadi, berasa mimpi untuknya. Kira-kira, apa yang membuat Luke berubah seperti ini?

"Kamu ingin membuat kesepakatan lagi dengan ku?" tanya Anna dan di jawab Luke dengan senyuman tipisnya.

"Benar. Kesepakatan untuk kebaikan rumah tangga kita. Bagaimana? Kamu bersedia?"

"Ini bukan sebuah lelucon atau rencana licik kamu saja 'kan?" tanya Anna. Belum percaya.

Luke menghela nafasnya pelan. "Bukannya adil, jika kamu juga memberikan kesempatan untukku."

Jawaban Luke, membuat Anna berbinar. Sepertinya, Luke sedang serius. Luke ingin merubah situasi rumit yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Dan ini adalah kesempatan yang baik untuk mengambil sikap. Kapan lagi Luke akan melembut seperti ini?

"Baiklah. Aku bersedia. Tapi, sebelum itu. Aku punya satu permintaan."

Luke mengangguk mantap. "Katakan! Aku bisa melakukan apa pun untuk kesepakatan ini!" tegasnya sangat yakin. Permintaan Anna pastilah sangat mudah untuk dia kabulkan. Tidak jauh-jauh dari pakaian, perhiasan dan semacamnya. Jangan lupa siapa dirinya. Saat ini, Luke pemegang dua perusahaan berpengaruh di dunia. Yang satu milik ayahnya dan yang satunya lagi, milik ayah mertuanya yang otomatis jatuh ke tangannya sebagai jaminan atas kebebasan Anna dari penjara.

Anna menarik nafas pelan. Entah bagaimana reaksi Luke nanti setelah mendengar permintaannya. Yang jelas, dia harus memintanya agar rumah tangga mereka berjalan sesuai harapan—nantinya.

"Usir dan tinggalkan Selena untuk ku," ucap Anna tanpa keraguan sedikit pun dan tiba-tiba saja, tubuhnya sudah Luke putar. Berhadapan dengan Luke yang kini menatapnya dengan sorot mata tajam.

Anna tentu saja menutup mata. Dia sudah siap untuk Luke tampar atau Luke lempar ke area pemakaman karena sikap lancangnya.

'Tuhan, beri tahu apa yang harus aku lakukan saat pria brengsek ini memukulku...' Batin Anna.

Bagian 32.

Anna Kesal, Luke bahagia

Anna yang menutup matanya, membuat Luke tiba-tiba tertawa terbahak. Bingung dengan apa yang sedang berada dalam pikiran Anna. Kenapa Anna bersikap menggelikan seperti ini?

Anna membuka mata dan bertanya dengan pandangan menyipit tajam. “Kenapa tertawa?” tanyanya tak paham.

“Kamu lucu!”

“Lucu? Apanya yang lucu?”

“Kamu lah. *Cup!”* Luke menghadiahi Anna sebuah kecupan ringan juga hangat di pipi Anna yang merona.

Bagaimana dengan kondisi kesehatan Anna? Tentu saja. Saat ini jantung Anna memompa lebih cepat berkali-kali lipat. Bayangkan saja, suami yang selalu menyakiti lahir dan batinnya, mendadak seperti ini. Mungkinkah, Luke kesurupan setan baik?

“Luke kamu tidak sopan!” sungut Anna sambil celingak celinguk tak jelas. Malu juga jika Luke mengetahui jika saat ini kupu-kupu beterbangan di perutnya. Tak dapat dia pungkiri juga, jika dia bahagia atas perlakuan Luke tadi.

Luke tertawa tipis. Tawa yang terlihat sangat memukau di mata Anna karena baru kali ini, Luke tertawa untuknya. Dan sepertinya—*tulus*.

"Kita harus sering-sering melakukannya. Karena itu poin-poin penting dalam sebuah hubungan. Dan kita sudah sepakat!" ujar Luke membuat pipi Anna kembali merona.

"Mmm—bagaimana keputusanmu? Soal permintaanku tadi?" cicit Anna pelan. Sungguh dia ingin tau apa jawaban dari Luke. Kira-kira, Luke mau tidak membuang Selena demi dirinya?

"Kita pulang!"

Jawaban Luke, membuat Anna harus menghela nafasnya pelan. Ternyata, posisi Selena begitu kuatnya, sampai-sampai Luke tidak mau mengabulkan permintaannya. Mungkin, lain kali, Anna akan memintanya lagi. Siapa tau, Luke berubah pikiran dan mau membuang Selena demi dirinya. Saat ini, dia harus fokus untuk membuat hubungannya dengan Luke menjadi lebih baik.

Luke dan Anna sama-sama memasuki mobil. Suasana di antara mereka kembali hening. Sepanjang perjalanan, tak ada yang berbicara atau sekedar menyapa satu sama lain. Entahlah, suasana hati Anna kembali memburuk karena penolakan Luke akan permintaannya tadi.

Beberapa menit kemudian.

Mereka sudah sampai di rumah. Anna turun dari mobil dan melangkah memasuki rumah begitu saja. Meninggalkan Luke yang bingung melihat perubahan sikap Anna. '*Perasaan sebelum pulang, Anna terlihat bahagia dan baik-baik saja. Kenapa sekarang berubah cuek dan pendiam lagi? Aneh!*' Pikirnya.

Luke mengikuti langkah Anna yang menuju dapur. Hubungannya dan Anna sepertinya akan tetap jalan di tempat.

Terlihat jelas, jika Anna tak mau memberinya kesempatan dalam rumah tangga mereka. Buktinya, Anna berlalu meninggalkannya begitu saja. Di mobil pun, Anna enggan untuk bercakap-cakap dengannya. Dia tidak mungkin memulai. Dirinya bukan tipe pria yang akan menyerah lebih dulu pada wanita. Apalagi wanita menyebalkan seperti Anna.

Anna sesekali melirik Luke yang berdiri di belakangnya sambil mengawasi gerak-geriknya. Tak mengerti dengan keinginan Luke yang sebenarnya. Tadi, Luke memintanya untuk membuat hubungan rumah tangga mereka membaik. Tapi, bagaimana mau membaik jika berbicara saja, Luke sangat pelit? Enggak mungkin juga, apa-apa Anna yang harus memulai lebih dulu 'kan? Mau di taruh di mana harga dirinya sebagai wanita yang harusnya di puja?

Anna mengaduk jus jeruk yang di buatnya hanya satu gelas. Bodo amat jika Luke kehausan. Salah siapa, Luke cuek bebek dan tak mau membuang wanita jadi-jadian itu dari rumahnya? Benar-benar sialan! Luke sudah membuat hatinya kesal.

Jika saja dia bisa, ingin rasanya Anna membanting Luke ke lantai kemudian memasukkan Luke ke dalam panci penggorengan setelahnya. Tapi sayangnya, Anna hanya bisa menghela nafasnya lelah. Karena hatinya, menginginkan Luke selalu baik-baik saja.

"Anna, aku haus."

Mendengar permintaan Luke, Anna tentu saja sigap membuka lemari pendingin dan mengambil kaleng minuman bersoda dan segera memberikannya dengan posisi membuang muka. Anna bisa meleleh dalam sekejap jika harus melihat wajah Luke yang sangar-sangar menggemaskan itu.

Luke menyeringai tipis. Rupanya, Anna sedang merajuk. Entah karena apa, dia juga tak mengerti. Tapi, melihat Anna

yang seperti ini, Luke merasa rumah tangga mereka terasa lebih hidup. Luke suka. Dia akan sering-sering membuat Anna kesal agar bisa melihat wajah Anna yang menurutnya—*menggemaskan.*

"Rela apa enggak nih? Wajah kok kayak *Angry Bird* begitu?" canda Luke sambil memegang kaleng minuman sekaligus tangan Anna.

Anna mendengus. "Rela!" jawabnya ketus.

"Syukur deh! Entar minumannya bikin aku sakit perut lagi gara-gara yang ngasik enggak ikhlas!" celoteh Luke membuat Anna menyipitkan matanya tajam.

"Iya. Ikhlas kok ikhlas! Lagi pula, itu minuman enggak ada obat pencahar nya. Enggak kayak makanan buatan wanita centil itu yang bikin kamu sekarat karena sakit perut!" ketus Anna lalu kembali mengaduk jus jeruk buatannya yang sudah dia minum sampai tersisa setengah gelas.

Luke menyembunyikan tawanya dengan menunduk kilas. Celotehan Anna dengan bibir mungilnya yang bergerak-gerak lucu sangat menarik minatnya untuk segera dia cumbu. Pasti bibir itu, akan sangat pas berada dalam jepitan bibirnya yang hangat. Bahkan, rasa bibir itu masih Luke ingat sampai sekarang, meskipun sudah 7 tahun berlalu. Seandainya saja, Peter tidak datang waktu itu untuk menyelamatkan Anna dari kebejatannya, pasti dia akan menjadi pria pertama yang menyentuh Anna. Menjadi suami Anna di masa sekarang, tentu akan mengurangi rasa kecewanya.

Puk! Luke memukul kepalanya pelan. Bisa-bisanya, dia berpikiran yang tidak-tidak. Anna pasti akan meninjunya jika dia berani berbuat macam-macam.

"Kamu kebangetan ya! Giliran minuman sendiri, kamu buat jus jeruk. Giliran aku yang minta, kamu ambil in minuman kaleng. Enggak becus amat jadi istri!"

Luke sengaja menambah level kekesalan Anna. Kapan lagi, dia bisa melihat wajah Anna yang memerah karna menahan kesal. Entahlah. Tak menyangka juga, jika kekesalan Anna membuatnya bahagia.

Anna memutar tubuhnya menghadap Luke yang menjulang di depannya dengan tampangnya yang belagu sekaligus menyebalkan.

"Terus mau kamu apa, suami becus?" tanya Anna sambil tersenyum yang dia paksakan semanis mungkin. Tapi, geli juga sih mendengar panggilannya yang seumpama cicak, hanya ada tubuhnya saja tanpa ekor.

"Mau minuman yang kamu buat!"

"Tapi, sayang tuh. Minumannya sudah aku minum," ucap Anna sambil menunjukkan gelas berisi jus jeruk yang sudah tinggal separuh. "Emang mau, minum dari gelas, bekas aku minum? Enggak jijik?" tanya Anna sambil tertawa meledek melihat raut wajah Luke yang tak menentu. "sayangnya juga, jus jeruknya mau aku habisin!" lanjut Anna sambil meneguk jus jeruk dalam gelas itu hingga habis.

Pranggg!!

Anna memekik. Gelas di tangannya jatuh ke lantai. Tapi, pekikannya hanya sebatas tenggorokan, begitu mulutnya tersumpal oleh benda kenyal dan hangat yang ternyata bibir suaminya. Mata Anna membulat. Tapi dia tak bisa melakukan apa-apa, karena Luke mengunci pergerakan kepalanya dengan memegang lehernya menggunakan kedua tangan Luke yang besar.

Luke yang sudah tidak tahan melihat tingkah berani Anna yang berkoar-koar sesuka hatinya, tentu saja nekat mengambil tindakan dengan membungkam mulut Anna dengan ciuman nya yang hangat.

Akhirnya, bibir yang sejak tadi membuatnya gemas, berhasil dia cecap. Sesuai dengan ekspektasinya, bibir mungil itu sangat pas berada di antara jepitan bibirnya. Sengaja juga, Luke kunci pergerakan Anna, agar dia bisa berbuat lebih.

Sedikit pelan, Luke menghisap bibir bawah Anna yang lebih tebal dari bibir atas Anna yang tipis. Tak peduli dengan rontaan Anna yang ingin di lepaskan. Bagaimana pun, Anna akan luluh karena Anna mencintainya.

Sedikit demi sedikit, bibir Anna mulai terbuka. Anna tidak meronta lagi. Anna malah memejamkan matanya—pasrah. Dan sepertinya, Anna memberikannya ijin untuk menikmati bibir itu lebih lama.

Luke mulai menyerang bibir Anna dengan gemas. Sesekali mereka berperang lidah, kemudian saling mengecup saat sudah sama-sama kehabisan nafas. Bekas gigitan keduanya, juga saling melengkapi. Kini, bibir Anna semakin merah dan membengkak karena ulah gemas Luke yang kelewatan.

"Mmhhh---"

Anna melepaskan diri dan berbalik arah memunggungi Luke. Dia merasa sangat malu atas insiden tadi. Entah seperti apa meronanya pipinya saat ini. Sungguh, Anna tak pernah mengira akan larut dalam ciuman Luke yang memabukkan seperti tadi.

Luke mendekati Anna dan mengurung tubuh Anna di antara dirinya dan wastafel. Tubuh Anna menegang begitu Luke meletakkan kepalanya di bahu Anna yang terbuka. Jari tangan Luke bergerak dan berhenti tepat di bibir Anna yang membengkak lalu mengusapnya pelan dengan ibu jarinya.

"Lihat, bagaimana aku mengecap rasa jus jeruk tadi langsung dari bibir yang membuatnya?" bisik Luke dekat dengan telinga Anna. "Aku enggak jijik tuh. Dan rasanya,

membuat aku kecanduan," lanjut Luke membuat Anna meremang.

'Astaga ya Tuhan ... Kesurupan setan binal apa suamiku ini? Apa ini artinya, Luke benar-benar mau menerimaku?' Tanya Anna dalam hati.

Luke melepaskan Anna. Tidak tega juga, memenjarakan Anna dalam kecanggungan seperti itu. Pasti kondisi jantung Anna sedang tidak stabil karena perlakuannya. Beruntung, Anna tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Bisa-bisa Anna pingsan di sela-sela ciuman mereka tadi. 'Kan tidak etis! Luke 'kan hanya menghisap bibir Anna bukan ruh nya. Bisa-bisa, Luke di sangka manusia setengah drakula.

'Ya bukan—lah. Kisah ku kisah cinta. Bukan cerita fantasi. Kapan-kapan, penulisnya aku bujuk buat nulis cerita fantasi. Siapa tau, seru. Dan buat kalian susah move on seperti cerita nya yang lain.

"Tuan sudah pulang?"

Suara centil yang selalu membuat telinga Anna sakit, tiba-tiba menggelegar bagai petir di ruangan itu. Siapa lagi pemiliknya, jika bukan Selena yang jalangnya kebangetan dan perusak suasana.

Bagian 33.

Menang Telak

Selena yang melihat tuannya sudah pulang tentu saja bersorak gembira. Untung sebelum keluar dari kamarnya tadi, dia sudah lebih dulu berdandan cantik dan memakai pakaian yang sangat sexi. Hari sudah malam, tuannya tentu saja membutuhkan kehangatan di ranjang. Dan dia juga sudah siap menjadi santapan yang lezat.

Selena mendekat dan bergelayut manja di lengan kekar tuannya. Kebetulan juga, Selena melihat istri tuannya yang kumal berada di sana. Jadi, dia bisa menggoda tuannya sekaligus membuat istri tuannya yang kumal itu kebakaran, sakit hati, dan merasa tak berguna.

"Tuan, mau aku buatkan sesuatu?" tanya Selena dengan suara khas nya yang membakar. "sesuatu yang panas seperti kopi atau nasi goreng mungkin?" lanjut Selena sambil menggerakkan jemarinya di barisan kancing kemeja Luke dan sengaja membuka dua kancing teratas.

Anna meremas ubin sudut wastafel sampai tangannya memutih. Kenapa sih, wanita sialan itu selalu datang di waktu yang tidak tepat? Tentu saja, suasana manis yang tadi tercipta antara dirinya dan Luke harus kembali ke titik awal. Dingin, tanpa interaksi. Karena di mana ada Selena, semuanya pasti akan rusak karena suaminya lebih mementingkan *pelacur* nya itu dibandingkan dirinya.

Dan pakaian wanita murahan itu juga membuat Anna muak. Siapa pun tau, jika Selena memakai pakaian kurang bahan itu untuk menggoda suaminya. Apalagi yang bisa di lakukan oleh wanita jalang itu selain menggoda suaminya demi mendapatkan uang? Benar-benar murahan 'kan?

Luke sengaja diam di tempat. Dia ingin melihat, bagaimana usaha Anna untuk menjauhkan Selena dari dirinya. Bukannya Luke tidak tau, kenapa Anna mendadak muram dan merajuk. Itu semua, karena permintaan Anna yang memintanya untuk menendang Selena keluar dari rumah, belum dia beri kepastian. Siapa pun tau, jika di gantung itu enggak enak. Dan Luke ingin menguji sendiri, jika Anna bisa bersikap tegas atas kepemilikan dirinya.

"Tuan pasti lelah. Emm—bagaimana kalau saya mandikan seka--"

Byurrr!

Belum sampai Selena melanjutkan kata-katanya, tubuhnya sudah lebih dulu basah kuyup karena di guyur dengan se baskom air oleh Anna.

Selena mendongak dengan pipinya yang menghitam karena *eiliner* matanya yang luruh karena guyuran air tadi. Siapa lagi pelakunya jika bukan istri tuannya yang kumal itu.

"Kamu?" ucap Selena penuh kesal. Lihat, penampilannya yang tadi cantik, menawan dan menggoda. Kini berantakan karena ulah Anna.

Anna tertawa lepas begitu melihat penampilan Selena yang seperti kucing tercebur ke dalam got. Lihat penampilan Selena yang sekarang. Bukannya menarik perhatian, tapi malah cocok di jadikan bahan tertawaan. Wajah Selena saja sudah seperti hantu Indonesia yang salah *make up* pan.

Rasa kesal Anna yang sudah melewati batas, membuat Anna nekat menyiram Selena dengan se baskom air. Kata-kata

Selena yang terang-terangan mengajak suaminya mandi bersama membuat tanduknya mencuat keluar.

Lantas, Anna pun menarik Luke menjauh dari jangkauan Selena. Anna tidak akan lemah lagi. Dia akan menunjukkan siapa Luke dan apa posisi dirinya di rumah ini. Mengingat Luke sudah membuat kesepakatan untuk memperbaiki rumah tangga mereka yang artinya sudah mau menerimanya sebagai seorang istri.

Dengan congkaknya Anna berkata, "Apa? Enggak terima? Nyadar dong! Pria yang kamu goda itu suamiku! Sok kegatelan lagi pakek acara mau mandi in segala! Woy! Gua juga bisa!" ketus Anna dengan wajah sok nyinyirnya.

Luke menggigiti bibir dalamnya. Menahan tawa karena melihat bagaimana menakutkannya Anna ketika sedang marah. Rasanya, Selena hanyalah nyamuk kecil di bandingkan Anna yang seperti singa betina raksasa. Ganas, menakutkan tapi lucu. Perutnya seperti di gelitik. Anna yang seperti inilah yang selalu membuatnya gemas.

"Pergi gak? Atau aku tendang sekarang? Aku tuh sudah muak lihat kamu di rumahku. Kamu hanya benalu dalam pernikahanku. Dia suamiku dan kamu tidak berhak atasnya!" lanjut Anna dengan berapi-api. Sepertinya ini adalah saat yang tepat untuk mengusir wanita murahan itu dari rumahnya.

Selena memasang tampang memelas tapi terkesan dipaksakan. "Aku tidak akan pergi dari sini. Tuan sudah berjanji padaku. Tuan akan menepati janji Tuan 'kan?" tanya Selena sambil menatap Luke penuh damba.

"Janji? Janji apa?" tanya Anna penasaran. Anna melihat ke arah Luke—mengharapkan sebuah penjelasan. Tapi, Luke hanya diam tanpa ekspresi yang bisa Anna baca. "Luke jawab pertanyaanku!" desak Anna tak kunjung mendapat kepastian.

Selena tertawa tipis penuh kelicikan. Melihat tuannya tetap menganggap istri kumalnya itu sampah. "Tuan tidak akan pernah mengusirku dari sini," jawab Selena dengan angkuhnya.

Anna menyipitkan matanya yang tajam. "Jangan mimpi! Kamu pasti akan keluar dari sini *jalang!* Luke usir dia dari sini sekarang!" tegas Anna sambil menatap Luke yang tetap mematung di tempatnya.

Melihat reaksi Luke yang seperti itu, membuat emosi Anna kembali memuncak. Rasa kesalnya juga sampai membuat dadanya sesak. Sampai butiran-butiran bening itu mulai terkumpul di pelupuk matanya, dan sebentar lagi akan meluap. Sungguh, rasa kecewa Anna teramat besar. Baru beberapa jam yang lalu, Luke memberinya harapan baru. Kini Luke membuktikan jika harapan yang Luke beri itu, hanyalah sebuah harapan palsu. Rekayasa Luke untuk membodohinya, sebodoh-bodohnya.

Anna mendongak menatap Luke dengan matanya yang meng kristal. "Kamu sudah meminta kepercayaan padaku dan aku memberikannya. Kita sudah membuat kesepakatan untuk membuat hubungan ini membaik ke depannya, dan aku bersedia. Aku tidak minta apa-apa. Aku hanya ingin wanita murahan itu pergi dari rumahku, itu saja. Kau tau karena apa? Karena aku ingin dia berhenti menggodamu. Bagaimana pun, aku menerimamu sebagai suamiku. Jelas aku tidak rela jika wanita itu sembarangan menyentuhmu. Aku ingin menjadi wanita satu-satunya dalam rumah ini juga dalam hidupmu. Tapi, apa yang kamu lakukan? Kamu menghancurkan kepercayaanku lagi, Luxander. Hiks!" Anna pergi dari hadapan Luke begitu air matanya berjatuhan. Anna sudah tidak sanggup lagi menahan sesak yang menghimpit dadanya. Luke tetap saja. Tetaplah suami berengsek yang suka memainkan perasaannya dan membual dengan kata-kata manis tapi palsu.

Anna lari ke dalam kamarnya dan membanting pintu kamarnya kuat-kuat kemudian menguncinya. Tubuhnya jatuh merosot ke lantai. Air matanya mengalir deras. Kenapa penderitaannya harus sesakit ini? Kenapa dia harus mencintai suaminya jika suaminya se brengsek ini?

"Kenapa, kenapa, kenapa! Hiks.. Hiks... " Anna memukuli lantai dengan tangannya yang lentik. Tidak ada yang perlu dia harapkan dalam rumah tangganya dan Luke. Semuanya akan tetap begitu. Fondasi yang tertata hancur, lambat laun akan membuat bangunan di atasnya roboh. Sama sepertinya, yang sebentar lagi pasti akan menyerah menjadi butiran pasir karena sudah terlalu lelah untuk berjuang sendiri.

"Aku membencimu Luxander. Enyah dari hidupku!" teriak Anna kuat-kuat. Tak peduli Luke mendengarnya atau tidak. Tapi yang pasti. Anna ingin melampiaskan kekesalan juga beban yang membuat dadanya sesak.

***

Anna merasakan tubuhnya melayang di udara. Rasa dingin yang tadi menyelimuti tubuhnya ter gantikan oleh kehangatan. Rasa curiga tentu saja hinggap. Tapi rasanya, dia sangat enggan untuk sekadar membuka mata. Terlalu banyak menangis, membuat matanya terasa pekat. Pasti matanya merah dan membengkak sekarang.

Anna sedikit membuka mata. Lampu temaram yang menyinari kamarnya, membuat Anna sedikit bisa melihat siluet seorang pria yang mengangkat tubuhnya. Senyum Anna melebar. Baginya itu semua hanyalah mimpi karena Luke tidak mungkin berada di sana, bersamanya. Saat ini, Luke pasti sedang bersenang-senang bersama wanita murahan itu. Tentu

saja! Suaminya 'kan lebih memilih wanita jalang itu di bandingkan dirinya.

"Kau tau, suamiku itu berengsek tauuuuk!" oceh Anna sambil tertawa.

Mendengar perkataan Anna, pria itu lantas menghela nafasnya kasar. "Aku suamimu. Dan kamu mabuk."

Jawaban dari pria yang memang Luke itu membuat Anna tertawa. Memang, sebelum Anna tertidur di lantai. Anna sempat meminum minuman ber alkohol yang pernah Anna ambil di kamar Luke dan Anna sembunyikan di bawah ranjang. Kemudian setelah beberapa teguk Anna minum, mendadak Anna pusing dan tak sadarkan diri di lantai. Dia peminum yang *payah.*

"*Hahaha...* Jangan berbohong. Suamiku yang berengsek itu pasti sedang bersenang-senang dengan wanita murahan itu. Aku benci dia. Aku tidak suka di bohongi. Hiks.. Hiks..."

Anna yang sepertinya tidak biasa meminum minuman ber alkohol, sudah pasti mabuk berat. Lihat saja, tadi Anna tertawa sekarang malah menangis terisak. Bicara Anna juga ngelantur dan tak jelas. Meskipun sesuai dengan isi hati Anna yang sebenarnya. Dia terluka, dan pasti sangat menyesakkan.

Luke meletakkan Anna di ranjang. Melihat kondisi Anna yang frustrasi seperti ini, membuatnya merasa bersalah. Seharusnya, dia tidak keterlaluan menguji Anna. Hasilnya seperti ini 'kan?

Anna terlihat menyedihkan dengan kondisi seperti ini. Apalagi dengan baju yang basah, dan wajah sembab—berantakan.

"Anna, baju kamu basah. Aku ganti ya? Biar enggak masuk angin," tanya Luke meskipun Anna hanya diam—terlentang pasrah.

Anna yang kebetulan memakai kemeja kebesaran, membuat pekerjaan Luke menjadi mudah. Dengan perlahan, satu persatu kancing kemeja kotak-kotak itu Luke lucuti. Tak lupa dia merapalkan doa sebanyak mungkin dalam hati. Luke berdoa semoga dirinya tidak kalap dan menyerang Anna dalam kondisi tak sadarkan diri. Bagaimana pun, Anna adalah godaan terbesar, dan dirinya adalah pria normal yang tulennya kebangetan.

Luke membuang nafasnya kasar begitu melihat pemandangan di balik kemeja Anna yang sudah selesai dia buka. Anna benar-benar keterlaluan. Bisa-bisanya di balik kemeja Anna hanya mengenakan *Bra* berwarna merah menyala tanpa makhluk bernama tank top yang biasanya selalu di pakai wanita? Astaga, bisa mati berdiri miliknya.

Dan bawahnya. Ya Tuhan ... Luke refleks membuang muka. Mendadak dia frustrasi sendiri. Ke mana perginya celana panjang Anna? Apa Anna tidak memilikinya di lemari? Kenapa Anna memakai celana pendek sialan seperti itu?

Anna brengsek! Maki Luke dalam hati. Anna sukses membuat sesuatu dari dirinya, kembali bangkit berdiri.

Lihat saja. Bagaimana Luke tidak frustasi melihat Anna yang hanya mengenakan *Bra* dan celana pendek sebatas paha. Walaupun secara tidak langsung, Anna jelas-jelas menggodanya. Dan sialnya, Anna adalah godaan terbesar dalam hidupnya.

Luke mengusap wajahnya kasar. Seandainya dia tidak berinisiatif untuk membuka baju Anna, tentu Anna tidak akan membuatnya kebakaran jenggot seperti ini. Sekarang, Anna menang banyak karena sudah dua kali berhasil menggodanya dan tak mau tanggung jawab.

Grep!

"Ya Tuhan!" Luke memekik kaget begitu Anna tiba-tiba saja sudah menariknya dan memeluk tubuhnya dengan erat.

"Tolong, jika ini hanya mimpi. Aku ingin kamu memelukku—seben—tar saja. Karena saat aku bangun nanti, aku hanya bisa bermimpi bisa memelukmu seperti ini."

Bisikan Anna, sepertinya akan membuat Luke benar-benar kalap kemudian menggarap Anna malam itu juga.

Bagian 34.

Morning Kiss

Luke tidak bisa berkata-kata begitu melihat Anna yang menumpahkan segala emosi yang mungkin sejak lama hanya bisa Anna pendam. Melihat Anna yang menangis terisak, membuat Luke juga merasakan sesak dalam dadanya. Tak bisa dia pungkiri, jika pengaruh Anna mulai menarik perhatiannya tak lebih dari satu. Ada hatinya yang juga Anna kendalikan. Dan dirinya bisa apa? Satu persatu bagian dari dirinya mulai berkhianat dan tertarik pada magnet yang diciptakan oleh Anna.

"Tuan?"

Suara Selena yang biasanya tak berpengaruh apa-apa, justru kali ini membuat Luke muak. Bagaimana pun, Selena turut menjadi penyebab berdukanya Anna. "Angkat kakimu dari rumahku sekarang juga!" desis Luke tanpa mengalihkan pandangannya dari punggung Anna yang mulai lenyap di balik pintu kamarnya.

"Tapi Tuan—"

"Aku bilang pergi *jalang!"* tegas *Luke* dengan auranya yang menghitam. Entahlah, Luke tiba-tiba ingin mengamuk dan menghancurkan apa pun yang berada di depannya.

Selena menangis terisak dan menjatuhkan dirinya di bawah kaki Luke. Mau jadi apa dirinya jika Luke kembali membuangnya ke dunia pelacuran? Tidak. Selena tidak ingin hidup pas-pasan lagi. Tuan seperti Luke, sudah membuat hidup Selena bagai di surga.

"Jangan Tuan. Saya mohon ampuni dan kasihani saya. Hiks... Hiks... Bagaimana saya akan membiayai pengobatan ibu saya yang saat ini sedang mengalami masa kritisnya? Hiks... Hiks.... " Selena merendah serendah mungkin. Dirinya harus bisa mempertahankan posisinya di rumah mewah itu. Meskipun Selena tau. Saat ini, tuannya sudah sedikit tertarik kepada istrinya yang kumal tapi sok cantik itu. Dari sudut mana saja dilihat, dirinya tentu saja menang banyak. ' *Apa menariknya si Anna itu? Sudah kumal, tengil, enggak modis lagi. Euhhh....'* Batin Selena.

"Tuan, beri saya satu kesempatan lagi. Saya mohon ... Tuan. Saya berjanji akan menjaga sikap saya," lanjut Selena mencoba peruntungan. Siapa tau, tuannya yang menakutkan itu memberikan kesempatan.

Luke berdecih pelan kemudian menyentak lengan Selena dan menariknya secara paksa menuju pintu keluar. Sudah tidak ada kompensasi lagi untuk wanita jalang tak tahu malu itu. Bukankah sebelumnya sudah Luke peringatkan jika Selena bukan wanita bayaran lagi di rumahnya. Melainkan Luke jadikan sebagai pembantu karena Selena yang memiliki tanggungan biaya untuk ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit.

"Tuan ... ampuni saya. Tolong, jangan usir saya keluar dari rumah ini," rintih Selena sambil melangkah terseok-seok mengikuti langkah Luke yang lebar.

Luke menutup telinganya rapat-rapat. Tidak peduli, kalau pun Selena akan berkoar-koar atau mengemis di bawah kakinya.

"Jangan pernah datang kemari atau muncul lagi di hadapanku, jalang!" teriak Luke sambil melempar Selena keluar dari rumahnya, dan Selena tentu saja berakhir mengenaskan di depan pintu dengan posisi bersimpuh.

Selena meringis pelan. Sepertinya, lututnya terluka karena bergesekan dengan lantai marmer yang kasar. Selena mencoba bangkit dan melangkah mendekati tuannya yang berdiri angkuh dengan rahang tegasnya. Dia tidak akan membiarkan dirinya terusir dari rumah itu dengan mudah. "Tuan ..."

Brak!

Belum apa-apa, Pintu di depannya sudah tertutup dengan keras sampai-sampai membuat Selena menutup mata. Sepertinya, kali ini, Selena harus menerima kekalahannya. Tapi tak apa. Selena akan pergi, dan akan dia pastikan. Dia akan kembali, dan membuat hidup istri tuannya yang kumal itu menderita.

***

Anna menggeliat kecil. Bantal yang biasa menjadi teman tidurnya terasa sangat berbeda pagi ini. Rasanya agak sedikit keras tapi malah membuatnya nyaman. Bantal gulingnya juga. Lebih besar, sandarable, dan hangat. Emm—rasanya Anna sangat betah dan ingin bermalas-malasan saja pagi ini.

Anna menyelusupkan kepalanya semakin merapat ke bantat guling ajaibnya. Ya Tuhan, itu adalah bantat guling paling ajaib yang pernah dia temukan di dunia. Jika saja, Luke mengatakan dari awal jika punya bantal guling ajaib seperti itu, pasti sudah dari dulu Anna curi diam-diam.

'Sebentar. Ini bantal guling apa bukan ya?' Anna membatin sambil mengusap-usap bantal gulingnya yang ternyata juga terasa keras. Aneh sih, mana ada bantal guling yang ber otot seperti bantal guling yang dipelukinya sekarang. Anna pun penasaran.

'Jangan-jangan karena efek mabuk semalam, membuatku hilang akal. Apa mimpiku semalam itu sebenarnya nyata ya?

Saat aku melihat Luke berada di Kamarku?' Anna membatin lagi sebelum mempersiapkan dirinya untuk membuka mata dan melihat siapa sebenarnya bantal guling ajaib itu.

"Astaga ... Luke!" pekik Anna kaget. Begitu saat membuka mata, dia mendapati Luke berada di depannya dan sedang menatapinya dengan intens. Bahkan posisi nya dan Luke saat ini sedang berpelukan tanpa ada sekat ruang di antara mereka. Bantal guling yang sempat dia bilang ajaib, ternyata adalah tubuh kekar suaminya yang berengseknya keterlaluan itu.

Menyadari posisinya se intim itu, Anna melepaskan tangannya yang tadinya memeluk tubuh kekar suaminya juga melepaskan lilitan kakinya yang melingkar erat di pinggang Luke. Anna malu. Posisi tidurnya tadi, sama sekali tidak ada cantik-cantiknya. Nyaris seperti koala, dan dia ingin menenggelamkan dirinya di laut saja.

"Ke-kenapa kamu berada di sini?" tanya Anna terputus-putus karena belum bisa menetralkan rasa terkejut sekaligus gugupnya sambil menghindari tatapan Luke yang membuatnya merasa panas dingin.

Bukannya menjawab, Luke dengan santainya berkata, "Selamat pagi," *cup*! Ucap Luke dengan hangat kemudian memberikan Anna kecupan di keningnya.

Anna yang mendapat perlakuan seperti itu, mengerjap polos dengan mulut sedikit terbuka. Kaget lagi? Tentu saja. Apa yang dilakukan oleh Luke tadi, masih belum bisa dia terima dengan logika terbuka. Luke mengucapkan selamat pagi dan mencium keningnya? Astaga ... Apa Anna bermimpi lagi?

Luke yang melihat keterkejutan Anna, mengetuk kening Anna dengan ujung jari telunjuknya. "Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanyanya dengan suara datarnya, seperti biasa.

Anna menarik nafasnya pelan. Mencoba menetralkan detak jantungnya yang kini berlomba. Sedikit ragu untuknya mempertanyakannya ulang. Bisa-bisa, Luke marah lagi. Tapi, dia harus mempertanyakan perihal keberadaan Luke di kamarnya agak tak penasaran.

"Kenapa kamu bisa berada di sini?" tanya Anna pelan-pelan. Dia harus bisa mengontrol nada bicaranya agar tak memancing emosi pria yang sedang kesurupan jin baik itu.

Luke tersenyum tipis. Senyum yang dia persembahkan untuk menyambut wanita yang sudah mulai dia terima sebagai istri. "Menemani istriku tidur. Apalagi?" ucap Luke dengan santai. Walaupun yang sebenarnya, Luke merasa sangat frustrasi karena harus memeluk tubuh Anna yang hanya memakai *Bra* dan celana pendek sialan itu, semalaman. Dan sekarang, Anna dengan bodohnya, belum menyadari keadaan tubuhnya yang nyaris telanjang.

Blush!

Wajah Anna terasa panas. Bahkan ke dua pipinya bersemu merah mendengar manisnya kata-kata yang keluar dari bibir Luke yang tipis menggoda. Anna juga termasuk tipe wanita normal yang akan tersanjung saat pria yang dicintainya bersikap manis seperti ini.

'Sebentar, Luke mengatakan jika aku istrinya? Tidak salah? Bukankah Luke lebih memilih pelacur itu dari pada aku. Apa Luke berniat mempermainkan perasaanku lagi?' Anna membatin sambil menatap Luke yang juga menatapnya.

"Jangan mencoba menipuku lagi. Sudah cukup kamu memberiku harapan palsu dan omong kosong seperti kemarin. Maaf, aku tidak se bodoh itu untuk bisa kamu permainan lagi! Sekarang, lepaskan aku dan keluar dari kamarku, Tuan Luxander!" tegas Anna dengan pandangan tegasnya. Dia tidak akan membiarkan Luke berhasil mempengaruhinya lagi.

Bukannya menuruti permintaan Anna, Luke malah semakin mengeratkan pelukannya sehingga tubuh Anna yang kecil ramping, diselimuti oleh tubuhnya yang besar. "Siapa yang menipumu?" tanya Luke kemudian tertawa tipis. "aku tidak pernah main-main dengan kesepakatan kita," lanjutnya dan mendapat dengusan dari Anna.

"Omong kosong!" sinis Anna. Mencoba tegar, walaupun luka yang Luke torehan semalam kembali membuat hatinya terluka. "aku sadar diri. Kamu lebih memilih wanita jalang itu. Mulai sekarang, berhenti mencampuri urusanku. Menjauhkan dari hidupku. Bersikaplah sopan layaknya seorang majikan dan pembantu!" sungut Anna dengan kesal walaupun dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Sudah selesai?"

"Apanya?"

"Kekesalanmu?"

"Belum. Aku masih ingin membunuhmu!"

"Baiklah. Bunuh aku setelah ini."

"Maksudnya?"

Cup!

Percakapan pendek mereka terputus begitu saja, saat Luke menyambar bibir lancang Anna yang sejak tadi menggodanya. Luke langsung saja menghisapi dan mengulum bibir mungil yang sudah dia buat membengkak tadi malam. Rasanya masih sama. Lembut dan membuatnya kecanduan.

Anna terengah. Tak pernah dia sangka, akan jatuh dalam pesona ciuman panas membakar suaminya. Ini yang ke dua kalinya. Dan Anna tak bisa menolak sekaligus memungkiri jika dia turut menikmatinya.

Mereka saling mengecap satu sama lain. Kecupan-kecupan kecil tadi, berganti lumatan-lumatan panas yang

membakar gairah satu sama lainnya. Lidah mereka saling membelit dan bertukar saliva dengan nikmat.

Tangan Luke bergerak membuat pola-pola abstrak di punggung Anna yang terbuka. Anna mengerang kecil dalam ciuman panas mereka yang sudah mulai menuntut sama lainnya. Anna meremas rambut Luke sebagai pelampiasan. Luke sudah berhasil membuat sesuatu dalam dirinya bergejolak dengan kuat.

"Luke ..." rintih Anna membuat Luke menghentikan ciuman panasnya.

Luke menatap lurus mata Anna yang juga berkabut gairah. Tidak jauh beda dengan dirinya yang bahkan akan meledak hanya karena ciuman panas mereka tadi. Luke tau apa yang membuat Anna menghentikan aktivitas mereka. Anna tentu saja meragukannya.

"Maaf sudah menyakitimu. Tapi, wanita jalang itu sudah aku usir semalam. Aku keterlaluan menguji kokohnya rasa kepemilikanmu atas diriku," ucap Luke sambil mengusap wajah Anna yang sembab karena bekas tangisannya.

"Kau benar-benar mengusirnya?" tanya Anna—memastikan.

Luke mengangguk kecil. "Sudah aku bilang. Aku tidak pernah main-main dengan kesepakatan, Anna."

"Tapi, kamu tidak mengusirnya saat aku meminta!"

"Aku tidak bisa."

Jawaban Luke, kembali membuat Anna kebingungan. "Kenapa? Ada apa sebenarnya? Apa karena janji itu? Janji apa Luke?" Anna memberondong dengan begitu banyak pertanyaan yang membuatnya frustrasi sampai-sampai nekat meminum alkohol kemudian mabuk berat. Anna mengakui, dirinya payah dalam minuman beralkohol walaupun berkadar rendah.

Luke menarik kepala Anna dan meletakkannya di dada. "Ibu Selena sakit dan Selena butuh uang untuk membiayai perawatan ibunya. Beberapa hari yang lalu, aku sudah mengusirnya. Tapi, Selena memohon agar aku tak mengusirnya dan tetap memberikannya uang."

"Lalu? Kau tetap memberikannya uang dan menidurinya sepanjang malam. Begitu 'kan?" tebak Anna walaupun perkataannya tadi menyakiti hatinya sendiri.

"Jangan sok pinter!" cibir Luke sambil mencubit pipi Anna—gemas.

"Lalu apa coba?"

Luke menarik nafasnya pelan. Sepertinya, wanita yang satu ini memang tidak akan mudah dia luluhkan begitu cepat. "Aku ingin menjadikannya pembantu di rumah ini. Untuk membantu meringankan pekerjaanmu."

"Tapi, dia selalu genit dan menggodamu!" potong Anna dengan kesal. Jika kenyataan yang sebenarnya seperti itu, berarti tidak akan ada lagi yang akan menjadi benalu dalam rumah tangganya dan merebut suaminya.

"Bagus dong!"

"Kok bagus?"

"iyalah. 'kan aku jadi tau, kalo kamu cemburu, Sayang," ucap Luke sambil terkekeh pelan.

Anna memukul dada Luke pelan. "Ish, sok tau! Siapa juga yang cemburu? Kepedean banget kamu," cibir Anna dengan malu-malu.

Bagian 35.

Hubungan ranjang

Anna bahagia—sangat bahagia. Karena nyatanya, Luke lebih memilih dirinya dan mengusir pelacur yang sudah berhasil memorak-porandakan rumah tangganya berminggu-minggu lamanya. Kini, dia tidak perlu khawatir lagi dengan kehidupan rumah tangga nya yang akan dia dan Luke mulai dari awal.

Anna senyum-senyum sendiri di dada bidang suaminya yang selama ini, sudah dia idam-idamkan sebagai tempat bersandarnya. Dan hari ini, akhirnya dada bidang itu bisa dia miliki. Kemudian, lambat laun Anna akan memiliki semuanya. Bukan hanya raga Luke tapi juga cintanya.

Cup!

Tubuh Anna terkesiap saat merasakan kecupan Luke di bahunya. Sebentar, perasaan sejak tadi, sentuhan Luke sangat terasa di kulitnya? Rasanya, tidak ada kain yang menutupi tubuhnya?

Kecurigaan itu, membuat Anna menunduk dan...

"Luke! Mana bajuku?!" teriak Anna belingsatan saat melihat dirinya yang hanya memakai *Bra* dan celana pendek saja. "apa yang sudah kamu lakukan, huh?!" lanjut Anna sambil berontak sekuat tenaga mencoba melepaskan pelukan Luke yang melilit tubuhnya kuat-kuat.

Luke tertawa tipis. "Diam Ann! Kamu tinggal pilih. Melepaskan pelukanku, dan aku bisa melihat tubuhmu. Atau

tetap diam seperti ini, dan tentu saja aku tidak akan bisa melihatnya."

"Kamu menyebalkan! Penawarannya sama-sama merugikanku!" sungut Anna tak terima. Lepas atau tidaknya, toh sama saja. Sama-sama Luke yang keenakan.

"Kamu mabuk, dan aku tidak mau hal itu terulang lagi. Kamu tau? Kamu itu payah juga sangat bodoh saat kamu mabuk berat!"

Anna terdiam. Yang dikatakan Luke memang benar. Saat mabuk, dia pasti melakukan banyak kebodohan.

"Baju kamu basah. Jadi aku melepasnya," jawab Luke seadanya.

Anna mengangguk, tapi dia belum sepenuhnya percaya. Anna masih ingat, gelar apa yang disandang oleh suaminya. Mana bisa Luke diam saja, saat melihat dirinya yang nyaris bertelanjang tanpa busana?

"Tapi, belum terjadi sesuatu 'kan semalam?" tanya Anna. Sedikit risih menanyakannya. Takut juga jika melukai harga diri suaminya. Tapi Anna punya hak juga 'kan untuk memastikannya?

Mendengar pertanyaan Anna, Luke sontak melepaskan pelukannya tadi. Kenapa sangat sulit bagi Anna untuk mempercayainya? Dia sudah memberikan Anna kesempatan, lalu kenapa Anna masih menghakimi dirinya seperti ini? Jika terus menerus Anna meragukan dirinya seperti ini, dia akan menarik kata-katanya kembali. Toh, dia berkata jujur pun, Anna tetap menganggap semua perkataannya, bohong.

"Tenang saja. Aku tidak melakukan apa-apa. Aku masih punya harga diri dan tidak akan menyentuh wanita sembarangan tanpa izin. Jadi, jangan menuduhku melakukan hal rendahan seperti itu. Jangan lupa. Aku bisa melempar 10 wanita sekaligus ke atas ranjangku jika aku mau."

Anna Bungkam. Kata-kata sengit Luke tadi, membuat Anna menyadari jika dirinya sudah melukai perasaan Luke dengan tidak mempercayainya.

Anna mendekatkan dirinya lagi. Dia kembali memeluk tubuh menegang suaminya dan bersandar di dada bidang yang membuatnya merasa—nyaman. Luke tentu saja kesal saat diragukan, dan dia merasa bersalah sekarang.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu. Tolong, jangan bahas wanita lain saat aku bersamamu," bisik Anna dengan menyesal. Tidak. Dia tidak mau Luke kembali menjadi pribadi yang dulu. Yang suka meniduri banyak wanita di luaran sana. Luke sudah menjadi cintanya. Dan dia akan membuat pria yang dicintainya hanya menjadi miliknya seorang.

"Aku hanya meminta kepercayaan Anna, tidak lebih."

"Ya. Aku menyesal sudah meragukanmu. Maafkan aku," ucap Anna sekali lagi. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Luke yang membuatnya betah berada di sana. Mulai sekarang, Anna tidak akan membatasi dirinya lagi dengan Luke. Anna yakin. Sebuah hubungan akan berhasil dengan dilandasi kepercayaan. Dan tidak ada salahnya, jika dia memberikan kepercayaan itu sambil lalu berjuang untuk mendapatkan Luke sepenuhnya.

Dengan berani, Anna menyusuri sepanjang leher Luke dengan kecupan hangatnya. Dia tau apa akibat kelancangannya. Tapi, Anna sudah siap. Dia akan menerima semua konsekuensinya. Dia akan mengikat Luke dengan dirinya. Membuat Luke tidak akan pernah lagi mencari kehangatan di luaran sana. Ada dirinya, dan dia akan membuat Luke merasa cukup untuk menjadikannya sebagai penghangat malam-malamnya.

"Berhenti, Ann!" ucap Luke mengeram tertahan sambil menahan pergerakan Anna yang mengecup garis rahangnya

dengan memegang leher belakang Anna. Apa yang di lakukan Anna benar-benar semakin membuatnya frustrasi. Melihat tubuh Anna yang seperti itu saja, sudah membuat kepalanya pening dari semalam. Bagaimana jika Anna menggodanya seperti ini? Dia butuh pelampiasan. Tolong, jangan salahkan dia, jika sebentar lagi akan terjadi penyatuan yang selama ini tidak Anna inginkan.

Kecupan Anna yang sudah sampai di rahang tegas Luke, bukannya membuat Anna berhenti ketika mendengar perintah Luke tadi. Malah membuat Anna semakin gencar menggoda Luke dengan meninggalkan kecupan basah di garis wajah Luke yang menantang. Anna tau, Luke menginginkannya. Jauh lebih besar dari pada Luke menginginkan wanita lainnya.

"Jangan menolaknya. Aku tau, kau menginginkanku," bisik Anna sambil meremas rambut belakang Luke tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Kau tidak akan tau apa akibat dari perbuatanmu. Kau akan menyesal. Karena aku tidak akan pernah berhenti ketika sudah memulai." Luke masih menggunakan logikanya. Dia tidak mau memulai hubungan ranjang dengan Anna atas dasar keterpaksaan. Kejadian malam itu, sudah cukup membuatnya muak saat Anna menolaknya dan mengatakan melakukan hubungan intim dengan bermacam pria sebelumnya.

Anna mengecup telinga Luke kilas. Kemudian dengan lembut Anna berbisik lirih, "Aku juga tidak akan menolaknya lagi. Mari awali hubungan baru ini dari hubungan ranjang."

Mendengar jawaban Anna, Luke pun menarik Anna dan mencumbunya kembali dengan panas. Anna sudah menyerahkan diri padanya, dan dia pun akan melakukan hal yang sama. Tak pernah Luke kira, hubungan mereka akan di awali dari hubungan ranjang yang sebentar lagi akan

menyatukan keduanya dalam pusaran gairah, emosi dan kepuasan.

"Anna, siapkan dirimu!" tegas Luke ketika mengakhiri sejenak ciuman mereka yang sudah lebih menuntut dan menggelora dari sebelumnya.

Anna terlentang pasrah. Dia sudah memikirkan jalan yang dia tempuh ini dengan bulat. Dia akan menerima apa pun konsekuensi yang terjadi pada hubungan mereka nanti. Tak apa. Dia masih bisa berjuang sampai titik darah penghabisan.

"Luke ... " rintih Anna membuat Luke mengeram tertahan kemudian memeluk tubuh Anna dengan erat-erat.

Anna membohonginya, dan entah kenapa Luke merasa sangat senang. "Tetaplah bertahan di sisiku, Anna," bisik Luke sembari terus menghujami Anna dengan teratur dan konstan. Mengetahui jika dirinya adalah yang pertama bagi Anna, membuat Luke tertantang untuk membuat Anna takluk dan kecanduan akan kenikmatan yang akan dia berikan.

Beberapa jam mereka raup dalam kegiatan panas yang membakar gairah ke duanya. Anna tak malu lagi untuk memimpin dan mengendalikan Luke di bawahnya. Bangga, saat Luke begitu memuja dirinya.

Anna sudah lemas—tak bertenaga. Tubuhnya meringkuk dalam pelukan Luke yang hangat. Bukannya sarapan pagi, mereka malah sarapan ranjang duluan yang berhasil membuat Anna lemas dengan kenikmatan yang Luke berikan tanpa jeda.

"Kamu membohongiku," ucap Luke sambil memberikan beberapa kecupan hangat di rambut panjang Anna yang sudah dia buat berantakan.

Anna tersenyum tipis. Kepalanya tak mau lepas dari dada bidang Luke yang membuatnya betah. "Jangan lupa, kamu ingin mengambil hak mu dengan cara apa malam itu. Jadi, aku

harus berbohong agar kamu mau melepaskan aku dari keberengsekanmu itu," jawab Anna dengan lemah lembut.

Luke sedikit mendengus kesal. Dengan sekali sentakan, Luke membuat Anna lepas dari dadanya dan kini sejajar dengan wajahnya. "Setidaknya, aku gagal melakukannya. Karena jika aku memperkosamu malam itu, kita pasti tidak akan sampai di titik ini."

"Sepertinya."

"Kamu pasti akan pergi dari rumah ini."

"Mmm—bisa jadi," jawab Anna asal sambil memainkan rambut Luke yang sedikit pirang. Dan itu menyenangkan baginya karena bisa menyentuh semua yang ada pada suaminya.

Cup!

Luke mengecup bibir Anna yang membengkak dengan gemas. "Fokus Anna. Kamu selalu mengabaikanku. Entah karena bersandar di dadaku, atau memainkan rambutku, mencubit hidung dan ini itu. Sungguh, aku merasa di abaikan!" sungut Luke membuat Anna mencubit hidung Luke pelan.

"Ish, kamu ini. Semua itu kan bagian dari dirimu. Masak iya, kamu tidak suka? Lalu, bagaimana jika aku melakukannya pada pria lain?"

"Jangan pernah memikirkannya. Aku pastikan akan membunuh pria itu dan mengurungmu di kamar."

"Kamu cemburu ya?" goda Anna. Berharap Luke menjawab iya.

Luke mendengus kesal. "Nggak!"

"Terus apa namanya jika bukan cemburu?" goda Anna semakin gencar. Berharap saja, jika Luke juga merasakan perasaan yang sama kala dia tidak suka saat Luke didekati oleh wanita cabe-cabean di luar sana.

Luke tak menjawab. Justru dia menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Anna. "Ya, tidak suka saja. Aku keberatanlah sebagai suami kamu."

Anna tersenyum tipis. Perjuangannya ternyata harus lebih keras lagi. Dia lupa, jika pernikahannya dengan pria songong yang sedang memeluknya itu bukan di sadari cinta, tapi bermula dari dendam dan keegoisan.

"Anna?"

"Iya?" jawab Anna lembut. Suara Luke yang lembut seperti inilah yang selalu membuatnya gemas. Tapi, di detik berikutnya, Anna sontak menelan salivanya kasar, begitu dengan manjanya Luke berkata.

"Boleh goyang lagi nggak?"

Bagian 36.

Belum Terbiasa

Anna bersenandung ria sambil memotong sayuran dengan tangannya yang lincah. Entah, bagaimana dia harus mengungkapkan betapa bahagianya hatinya saat ini. Luke mulai menerimanya sebagai seorang istri. Hubungan mereka sudah melangkah lebih jauh, dan Anna yakin. Sebentar lagi, rumah tangga mereka akan bahagia seperti rumah tangga pasangan lainnya yang saling mencintai. Hanya ada satu yang kurang. Ya, Luke belum mencintainya.

"Pagi, Sayang."

Anna sempat tersentak, kala sebuah tangan besar melingkar perutnya dan tubuh kekar suaminya yang hangat itu menempel dengan tubuhnya. Sapaan manis di pagi hari, dan kehangatan seperti ini yang belum pernah dia dapatkan sejak awal, tentu saja membuat Anna kaget. Biasanya 'kan, setiap pagi Luke marah-marah tak jelas dan membentak dengan sangat kasar.

"Pa-pagi," jawab Anna gugup. Wajahnya mendadak panas dan pipinya pasti merona. Posisi se intim ini, masih *tabu* baginya.

"Masih belum terbiasa. Nanti juga jadi kebiasaan kita setiap pagi. Nggak usah tegang begini. Nanti, kamu dehidrasi."

Anna mengangguk pelan. Luke benar. Mungkin, mulai pagi ini, mereka akan berinteraksi layaknya pasangan suami istri yang sebenarnya.

"Mau masak apa?"

"Sup ayam," jawab Anna singkat. Jika begini, dia tidak bisa fokus pada masakannya. Apalagi, ditambah Luke yang meletakkan kepalanya di atas bahunya yang terbuka. Hembusan nafas hangat Luke dengan wangi mint yang menyegarkan, membuat Anna jadi gagal fokus. Dia jadi terbayang kegiatan panas mereka yang berakhir beberapa menit yang lalu, setelah berjam-jam saling bersatu dalam dekapan gairah membara.

Luke tersenyum tipis. Anna yang salah tingkah dan malu-malu kucing begini, membuat sebuah ide menarik muncul di kepalanya.

"Mmm--Luke .... "

Berhasil! Luke bersorak kegirangan dalam hati. Ternyata, pengaruhnya sangat besar bagi Anna. Tadi, Luke hanya mengendus dan mengecup sudut leher Anna dengan bibir basahnya. Dan Anna yang menggoda, malah melenguh kecil pertanda terangsang dengan keusilannya.

Anna mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kenapa dia bisa se lemah ini akan pengaruh Luke? Lihat 'kan, pasti saat ini Luke sedang menertawakannya, karena terpengaruh hanya karena kecupan singkat tadi.

Karena malu, Anna berpura-pura tak peduli. Dia kembali fokus pada sayuran yang sebentar lagi selesai dia potong, walaupun Luke mengamati pergerakannya dengan sangat intens.

"Lepaskan tanganmu. Aku mau mencuci sayuran ini dulu," ucap Anna, walaupun sebenarnya dia betah dengan posisi itu. Kapan lagi, dewi kebaikan berpihak padanya dengan membuat Luke manis seperti ini?

"Kamu risih, aku peluk seperti ini?"

Sialan! Anna tidak menemukan jawaban untuk pertanyaan Luke. Bagaimana caranya dia mengatakan, jika sepanjang waktu dia ingin Luke memeluknya seperti ini? Memberinya rasa hangat dan dilindungi sebagai seorang istri? Melingkupi hari-harinya dengan cinta dan sikap manis yang membuatnya gemas? Ahh—Anna juga ingin mengatakan, jika dia ingin Luke cukup memilikinya saja. Sebagai satu-satunya wanita yang menjadi penghangat ranjangnya dan juga satu-satunya wanita yang Luke cintai sampai ujung usia?

'Ya Tuhan, andai saja aku bisa?' Batin Anna.

Tapi semua kata-kata itu, mungkin tidak akan pernah terucap dari bibir Anna. Luke pasti akan menertawakannya dan lebih parahnya, mempermainkan perasaannya.

Luke tertawa simpul. Rupanya, Anna malu, dan harga dirinya yang tinggi itu, membuat Anna berpura-pura sok acuh, meskipun hati dan tubuh Anna menginginkan dekat dengan dirinya. Tak apa, Luke akan membiarkan Anna lepas dulu. Biarkan tubuh Anna yang mendambanya. Toh, Luke akan melihat seberapa besar cinta Anna untuknya.

Anna sempat mendesah kecewa begitu Luke menuruti permintaannya. Aneh memang. Egonya memerintah untuk menjauhi Luke, agar dia tak semakin jatuh dalam pesona Luke, mengingat Luke belum mencintainya. Tapi, hati dan tubuhnya, justru menginginkan Luke selalu dekat. Tak peduli, Luke membalas cintanya atau tidak.

Anna melirik kilas ke belakang. Kini, Luke sudah duduk di kursi sambil memainkan ponselnya. Demi apa, Anna ingin sekali melempar ponsel itu agar perhatian Luke hanya berpusat pada dirinya. Tapi sayang, Egonya terlalu tinggi untuk melakukan hal itu. Dia masih punya urat malu, untuk menjatuhkan dirinya di bawah Luke. Lah, bagaimana dengan

yang terjadi di ranjang? Bukankah Anna yang menggoda Luke lebih dulu?

Anna mengulas senyum tipis. Sepertinya, saat di ranjang tadi, dia khilaf. Jadi berani menggoda Luke seperti itu. Sepertinya juga, dia kesurupan setan binal karena ingin membuat Luke puas di bawah kendalinya.

Anna menyeduh se cangkir coklat panas, dan menyajikannya di depan Luke lengkap dengan beberapa lembar roti yang sudah dia panggang, sebelum Luke datang mengganggunya.

Luke masih acuh. Luke masih setia menatapi ponselnya tanpa berpaling ke arahnya, sedikit pun. Dan itu, membuat Anna sedikit kesal.

Anna mendengus kasar sambil mengentakkan kakinya kuat-kuat. Bagaimana caranya agar Luke kembali mengganggunya? Tadi 'kan hanya sandiwara saja jika dia tidak ingin Luke peluk.

Anna akan mencari cara agar perhatian Luke kembali berpusat pada dirinya. Pokoknya, dia mau Luke terus mengganggunya seperti tadi. Memeluknya, sampai dia kehilangan nafas. Tapi, sayangnya Luke tidak peka sama sekali. Sebagai wanita 'kan dia ingin dirayu dan dimanja dengan kata-kata manis pula.

Luke mencuri pandang. Dia terkekeh geli dengan perubahan Anna. Tadi, Anna berlagak sok, tak ingin dipeluk olehnya. Padahal yang sebenarnya, Anna betah dan tak mau lepas. Seharusnya 'kan, Anna tinggal menurunkan kadar tinggi harga dirinya dan membiarkan perasaannya yang berbicara. Dengan senang hati, maka Luke akan menempeli Anna bagai lintah.

Sekarang, Luke masih ingin melihat, seberapa niat perjuangan Anna untuk menarik perhatiannya.

Anna membuka tutup panci. Airnya sudah mendidih, dan dengan cekatan Anna memasukkan sayuran yang sudah dipotongnya tadi ke dalam panci. Tak lupa beberapa potongan ayam juga.

Luke kelihatannya masih sibuk dengan ponselnya, dan Anna memilih untuk menyibukkan dirinya dengan masakannya. Lagi pula, se kekeuh apa pun dia mencoba mengambil alih perhatian Luke, Luke tetap tidak akan peka, dan kerja kerasnya tentu saja akan sia-sia.

"Aww!"

Ringisan Anna, membuat Luke tersentak dan seketika berdiri—menghampiri Anna yang kelihatannya sedang kesakitan.

"Kamu tolol ya? Lihat, jarimu ter iris. Kamu masih nggak bisa membedakan, mana sayuran dan mana jari kamu?" omel Luke panjang Lebar sambil membasuh tangan Anna dengan air mengalir. "lain kali, kamu bisa memasak daging kamu sendiri, dan aku kanibalnya!"

"Ini nggak sengaja, Luke," bela Anna pada dirinya sendiri, sambil menatapi Luke yang sibuk mengoleskan obat merah di jarinya. "lagi pula hanya luka kecil. Nanti, akan sembuh sendiri."

Luke memicingkan matanya—tajam. Membuat Anna yang terpaku menatapinya, mendadak salah tingkah. "Makin hari, kamu makin cerewet ya? Lama-lama aku sumpal mulut kamu pakai kaos kaki ku!" ancam Luke dengan wajah songong bin menakutkan.

"Ishh—jorok," ucap Anna sambil meleletkan lidahnya. "apa dong gunanya Tuhan kasi kita mulut, kalau nggak digunain buat bicara coba?" sok Anna sambil menyangga kepalanya menggunakan satu tangan. Karena tangannya yang terluka, masih menjadi pasien mal praktik Luxander.

"Seharusnya kamu itu jujur saja, jika kamu ingin jadi objek yang menjadi pusat perhatianku. Nggak usah nekat begini."

"Ihh—kepedean," cibir Anna, walaupun yang di katakan Luke memang benar. Tapi, untuk bagian tangannya yang ter iris pisau, perlu Anna garis bawahi. Jika kecelakaan kecil itu, seratus persen murni alamiah. Bukan sandiwara atau setingan atas dasar modal nekat.

"Mana mungkin, aku sampek mau potong tangan aku demi cari perhatian kamu? Sorry mas, ini dunia nyata. Bukan dunia halu. Di mana-mana, jari kena iris itu udah biasa."

Luke diam saja mendengar perkataan Anna. Rupanya, Anna malu mengakuinya dengan ber benteng kan harga dirinya yang tidak mudah runtuh itu.

Tak heran juga, mengingat almarhum mertua Luke, , Axelendra Thomas, sifat songong bin jerk nya, sebelas dua belas, sama ayah Luke, Alexander. Peter pun, terkadang songong bin jerk nya juga sering kebablasan. Mungkin, Jasmine saja yang sifatnya tepat sasaran, seperti ayah Jasmine, yakni papa Maxime. Keturunan ke tiga pria melegenda itu, memang membuat siapa pun yang mengenal mereka gempar bin susah move on.

"Ya sudah kalau begitu," ucap Luke yang sudah membungkus jari Anna menggunakan perban, kemudian beranjak dari kursi.

Anna memutar tubuhnya begitu melihat Luke akan pergi dari sana. "Kamu mau ke mana?" tanya Anna—sedikit kecewa karena Luke tak juga peka.

"Pergi. Mau cari angin. Di sini membosankan." Luke melangkah lagi. Tapi baru 2 langkah kakinya berpijak, tiba-tiba tubuh seseorang memeluknya dari belakang. Siapa lagi

pelakunya, jika bukan istrinya, si Annastasia yang harga dirinya sebesar planet Jupiter.

"Jangan pergi. Iya, aku mengakui. Jika aku ingin menjadi satu-satunya objek yang menjadi pusat perhatian mu." pengakuan Anna, membuat sudut bibir Luke terangkat membentuk sebuah senyuman tipis. Untuk masalah menaklukkan wanita, Luke sudah ahlinya. Memainkan perasaan mereka, adalah cara paling ampuh selama masa petualangannya.

Luke berbalik arah, kemudian menarik tubuh Anna dan memeluknya erat. "Iya, aku tahu. Jujur dari tadi nggak bisa ya? 'Kan aku nggak usah mancing-mancing gini. Setidaknya, turunin sedikit lah harga diri kamu yang ketinggian itu."

Anna mengangguk. "Kamu juga harus belajar lebih peka ya? Aku sebagai wanita 'kan nggak mungkin selalu memulai duluan," jawab Anna. Berharap, Luke juga akan merendahkan sedikit harga dirinya. Setidaknya, hanya itu yang bisa Anna harapkan sekarang.

Bagian 37.

Honeymoon

Luke membawa Anna keluar rumah. Beberapa menit sebelumnya, mereka sudah sarapan pagi, lengkap beserta dengan serba-serbi keromantisan. Anna yang lebih terbuka dengan keinginannya, membuat Luke gemas dan melakukan apa pun yang Anna minta.

Luke melirik Anna yang membuang pandangannya ke luar jendela mobil dengan wajah berbinar. Anna pasti senang, saat terbebas sejenak dari rumahnya yang memenjarakan Anna. Luke pun tau, kedekatan mereka turut menjadi sumber kebahagiaan yang terpancar di wajah Anna yang sesekali, Luke dapati merona.

"Kita mau ke mana?" tanya Anna.

"Nggak tau."

"Loh, bukannya kamu yang punya rencana?" lanjut Anna, tak mengerti.

Luke tertawa kilas. Melihat mimik wajah Anna yang minta di garap secepatnya. "Selama kita nikah, hal wajib apa yang belum kita laku in sampek sekarang?" tanya Luke sambil menatap Anna sejenak. Memang sejak menikah, Luke tidak pernah melakukan sesuatu seperti pasangan lainnya yang bersuka ria berbelanja kebutuhan pokok di supermarket. Aneh juga, dia menginginkan saat-saat di mana mereka membawa kantung berisi sayuran dan tertawa bersama di trotoar.

Anna belum menjawab. Dia tampak berpikir. Kemudian dengan gamblangnya Anna berkata, "*Honeymoon!"* girangnya.

Luke mendadak menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Perkataan Anna tadi, tentu membuat sesuatu dalam dirinya bergejolak. Kata *honeymoon* pasti akan menimbulkan banyak pikiran yang menjerumus ke dalam hubungan ranjang. Luke berpikiran mesum sekarang.

"Kamu ingin bulan madu?" tanya Luke seperti orang bodoh. Pemikirannya dan Anna, ternyata bersimpangan.

"Tentu saja!" jawab Anna dengan gamblang.

"Baik, kita akan ke Dubai sekarang."

Anna terenyak. "Dubai? Mau ngapain?" tanya Anna bingung, membuat Luke menghembuskan napasnya kasar.

"Tadi kamu ingin kita bulan madu 'kan?" emosi Luke mulai terpancing dengan pertanyaan konyol Anna.

Anna mengangguk dengan polosnya. Tanpa rasa takut, Anna pun berkata, "Iya. Lalu? Apa ada masalah?"

"Sialan!"

Cup!

Geraman Luke, bersamaan dengan gerak tubuhnya yang kini memenjarakan tubuh Anna dan memagut bibir Anna dengan liar.

Anna tersentak. Tapi, dia segera kalungkan tangannya ke leher Luke dan membalas ciuman Luke tak kalah panasnya. Anna tak akan menyembunyikan diri lagi. Dia ingin Luke tau. Jika dirinya, juga menginginkan Luke, sama besarnya.

Ciuman Luke merambat ke rahang lembut Anna kemudian turun menjelajahi leher Anna yang rajin dia gigiti tadi pagi. Sedangkan, tangan Luke bergerilya menyentuh bagian punggung Anna yang terbuka. Posisi Anna yang terpojokkan, membuat ke dua tubuh itu merapat dengan intens.

Anna menahan lenguhnya yang berkadang lolos dengan menggigiti bibir bawahnya.

Ya Tuhan, Luke benar-benar membuatnya gila.

"Lu--ke, ini masih di ja—lan ...." rintih Anna, saat Luke nyaris membuka penutup dadanya dan mengeluarkan isinya yang sejak tadi, Luke manjakan dengan remasan-remasan sensual.

Luke menghentikan aksinya dengan napas memburu. Dia baru ingat, jika mereka masih di jalan. Hampir saja, dia menggarap Anna di dalam mobil di pinggir jalan pula.

Astaga, Anna selalu berhasil membuat sesuatu dalam dirinya bergejolak dengan sendirinya.

Pandangan mereka bertemu. Anna sampai di buat gelagapan saat Luke menatapinya dengan begitu intens. Manik mata Luke yang menyorot tajam bak gelombang lautan, membuat jantung Anna terpompa penuh. Ya Tuhan, pandangan Luke seakan mampu menelanjangi Anna sekarang juga tanpa jeda.

Luke memajukan sedikit wajahnya dan *cup!*

Anna terkesiap. Dia kira, Luke akan kembali mencumbu bibirnya dengan panas. Tapi, Anna salah besar. Demi apa, Luke malam mengecup keningnya dengan begitu lembutnya, sampai-sampai membuat mata Anna berkaca-kaca.

Apa ini artinya, Luke benar-benar mau menerimanya sebagai seorang istri dan belajar mencintainya pula? Entahlah. Anna belum siap untuk bertanya ini itu yang akan membuat Luke marah dan berimbas buruk pada keharmonisan yang sudah tercipta.

Kecupan hangat itu tak terasa lagi. Anna mendongak dan melihat Luke yang sedang menatapnya—penuh damba.

"Kita mau bulan madu di mana? Jangan membuatku bingung," ucap Luke sambil mengetuk ujung hidung Anna dengan ujung hidungnya.

Anna tertawa pelan. Tawa yang seharusnya dia apresiasi dengan lompatan kebahagiaan.

Dengan santainya Anna berkata, "Aku mau di rumah saja. Kita bebas melakukan apa pun yang kita mau. Tanpa ada yang mengganggu, Tuan Luxander."

Cup!

Luke mengecup bibir Anna lagi. Tidak, bukan hanya mengecup. Sepertinya, masih melumatnya kilas kemudian melepaskannya dengan sedikit gigitan kecil.

"Bagus! Kita pulang, dan aku akan memenuhi semua keinginanmu, Sayang."

Blush.

Pipi Anna memerah. Jangan katakan, jika Luke menganggap ucapannya tadi adalah sebuah bentuk godaan di siang hari. Anna tidak bisa membayangkan, jika dia akan bercinta dengan Luke di sembarang tempat yang Luke mau.

'Anna ... sepertinya, kamu memang kesurupan setan binal.' Batin Anna.

Luke kembali mengemudikan mobilnya dengan cepat. Sepertinya, di rumah saja, adalah momen yang tepat, agar dia bisa berduaan dengan Anna tanpa siapa pun yang akan mengganggu mereka.

Bagian 38.

Bercinta

Tak terasa, mereka sudah sampai di rumah. Anna sampai di buat ngeri, melihat bagaimana Luke mengemudikan mobil mereka dengan sangat cepat seperti orang kesetanan, dan Anna pun tau apa penyebabnya.

Luke sepertinya, akan membuat Anna tak bisa bangun dari tempat tidur, mulai sekarang.

Luke turun dari mobil dengan cepat, kemudian segera menarik Anna ke dalam pelukannya.

"Luke! A-apa yang—mmhh!"

Perkataan Anna malah Luke bungkam dengan kecupan yang menggebu -gebu. Dia sudah tidak bisa menahannya lagi. Anna harus segera dia miliki.

Anna larut dalam kecupan-kecupan singkat itu. Kepalanya sampai bergerak tak tentu arah karena tak ingin kehilangan rasa panas dari bibir Luke yang membuatnya kecanduan.

Tangannya malah semakin nakal. Mengalung dengan sedikit meremas rambut dan tengkuk belakang suaminya.

Mereka berdua, tak peduli tempat. Mereka asyik mencumbu seperti pasangan suami istri yang saling mencintai. Padahal, yang sebenarnya, cinta masih berada di salah satu pihak saja.

Luke mengangkat tubuh Anna, sehingga Anna bergelantungan bagai koala. Tak apa. Luke tak masalah dengan

tubuh Anna yang ternyata kecil, dan ramping sehingga tak memberatkannya.

Mereka melepaskan ciuman itu sejenak dan tertawa bersamaan. Entah, apa yang sedang mereka tertawakan. Mungkin saja, kegilaan mereka yang tak pernah mereka pikirkan sebelumnya akan terjadi.

Luke membuka pintu dan menutup pintu dengan kakinya. Kemudian, dengan gairah yang sudah mencapai ubun-ubun, Luke membawa Anna ke lantai atas. Di mana kamarnya berada.

"Anna, apa kamu benar-benar ingin menjadi satu-satunya objek yang menjadi pusat duniaku?" tanya Luke, begitu mereka sudah sampai di tempat tidur, dengan posisi Anna yang berada dalam pangkuannya.

Luke ingin tau, seberapa besar keinginan Anna untuk membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Yang artinya, Anna menginginkan dan menerima semua kekurangan yang ada pada dirinya, sama halnya dengan dirinya yang juga menerima semua kekurangan Anna dan menginginkan Anna hanya menjadi miliknya—seorang.

Anna mengangguk dengan mantap. Manik matanya yang lembut, menyorot penuh ke dalam manik mata Luke yang menggelap.

Anna akan membuka hatinya se lebar mungkin, meskipun dia tidak tau, apa yang akan terjadi esok hari. Tapi yang pasti, Anna tidak akan pernah menyesal dengan keputusan yang dia pilih. Pernah memiliki Luke sebagai seorang suami, dan Luke menerimanya sebagai seorang istri, sudah lebih dari cukup untuknya sebagai kenangan yang akan dia bawa sampai mati.

Tangan Anna terulur menyentuh rahang Luke yang tegas. Wajah Anna mendekat, sehingga ujung hidung mereka bersentuhan. Mata sendu Anna, menatap mata Luke yang menyorot tajam dengan penuh keyakinan.

"Ya. Aku ingin, hanya aku seorang, yang menjadi pusat duniamu. Satu-satunya wanita yang menjadi istrimu, merasakan pelukanmu, memilikimu, menyentuh hatimu, dan penghangat ranjangmu."

Jawaban Anna, membuat mereka bertatapan sejenak. Tatapan, yang kemudian terputus, saat mereka menyatukan bibir mereka dalam cumbuan yang lebih panas.

Anna terengah. Luke sama sekali tak menjeda cumbuannya, sehingga untuk sekedar mengambil napas, Anna harus menggigit bibir Luke agar Luke melepaskan cumbuan di bibirnya.

Sraakkkk!!

Anna tak menyangka. Kegilaan gairah Luke, akan sampai merobek bajunya menjadi dua dan membuang ke lantai begitu saja.

Astaga, Anna merasa semakin nakal, melihat dirinya yang berada dalam pangkuan Luke hanya mengenakan *BH.*

Luke mengeram tertahan. Bibirnya yang panas, mulai menjelajahi sudut leher dan bahu Anna yang terekspos dengan menggoda di depannya.

Anna mendongak nikmat dengan mata terpejam. Dia selalu menyukai gaya Luke saat akan bercinta. Luke selalu memanjakannya dengan bermacam cumbuan kenikmatan. Tidak langsung pada intinya. Yang artinya, membuat apa yang akan dilakukan Luke selanjutnya, menjadi teka-teki yang membuat penasaran.

"Luke," rintih Anna dengan spontan meremas rambut Luke yang sedikit pirang.

Astaga, mulai kapan, Luke sudah membuang penutup dadanya dan bermain dengan bibir dan lidah yang berbuat nakal di sana.

Dengan rambutnya yang tergerai berantakan, Anna dengan berani melihat kegiatan Luke di dadanya yang berhasil membuatnya frustrasi.

Di sana, Luke bermain dengan puncak dadanya layaknya bayi. Sesekali mengecup, sesekali memutarkan lidahnya—nakal, sesekali menggigit kecil, dan membuat Anna harus menahan lenguhnya, saat puncak dadanya berada sepenuhnya dalam mulut Luke yang panas.

Luke menatap Anna yang melihatnya dengan sayu, tapi sangat menantang untuk dia beri kenikmatan lebih. Anna yang nyatanya, masih belum pernah di sentuh oleh pria mana pun, membuat sudut kelelakian Luke bangga.

Luke akan membuat Anna mendapatkan banyak kenikmatan dan tidak akan pernah melupakan percintaan panas mereka yang sebentar lagi, akan dia mulai.

Luke melepaskan puncak mungil yang membuatnya kecanduan. Melihat, bagaimana Anna menatapinya dengan intens seakan meminta lebih.

Bibir mereka kembali bertautan. Anna dengan berani, menarik kerah kemeja Luke dengan cukup kuat sehingga semua kancing kemejanya terlepas dan berserakan di lantai.

Sepertinya tidak adil, jika Anna setengah telanjang, tapi Luke masih berpakaian lengkap.

Anna membuang kemeja Luke ke lantai. Kemudian segera menjamah dada bidang Luke yang sejak tadi menggodanya.

Luke terlentang di ranjang, dengan Anna di atasnya yang semakin nakal.

Mereka bercumbu semakin panas. Sedangkan, tangan mereka saling melepaskan pakaian terakhir yang tersisa di tubuh pasangannya.

Luke memutar posisi. Kali ini, Anna yang berada di bawah kuasanya. Seperti tadi pagi, Luke akan membuat percintaan kali ini, membuat Anna menjerit kenikmatan.

Dengan jarinya yang nakal, Luke mengusap inti Anna dengan pelan, membuat Anna melengkungkan tubuhnya. Anna sudah basah ternyata dan siap untuk dia masuki sekarang.

"Luke—mmhh!"

Rintih Anna, saat benda itu kembali memasuki dirinya lagi. Baru tadi pagi, mereka bercinta dengan entah berapa ronde, dan kali ini, mereka kembali dalam pusaran gairah yang sama.

Luke mendesis pelan, saat sudah berhasil menyatukan dirinya dengan Anna. Tubuhnya yang besar, memeluk tubuh Anna dengan erat. "Ahh—Anna. Kenapa kau senikmat ini?" bisik Luke sambil mengecupi telinga Anna, sedangkan di bawah sana sudah bergerak dengan konstan dan sedikit mengentak dalam.

Anna terengah. Untuk mendesah pun rasanya dia tak mampu. Luke, kembali membuatnya merasakan kenikmatan yang membuat pikirannya hanya berpusat pada satu tubuh di bawah sana.

"Katakan sesuatu, Anna. Jangan memendam seperti itu. Kamu akan frustasi," ucap Luke di tengah permainan panas mereka yang semakin tak stabil. Anna sudah mulai membalas permainannya dengan gerakan sensual yang membuat Luke ingin memaki.

Anna menarik leher Luke. Sekilas, Anna mengulum bibir bawah Luke kemudian melepaskannya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Jangan pernah membuatku kehilanganmu, " bisik Anna seiring pelepasan pertama yang dia dapatkan hanya dalam beberapa menit penyatuan mereka.

Bagian 39.

Sudah Bahagia

4 bulan berlalu. Rumah tangga Luke dan Anna, sudah bahagia layaknya rumah tangga pasangan suami istri lainnya. Mereka hidup harmonis, dan selama itu tidak ada pertengkaran di antara mereka, meskipun ungkapan cinta tetap ada di sebelah pihak. Tapi Anna tak mempermasalahkannya. Karena yang terpenting, Luke sudah berubah.

Luke tidak lagi membatasi Anna. Sekarang, Anna bebas bergaul dengan keluarganya dan bebas ke mana pun yang Anna suka.

Hari ini, Luke ada pertemuan penting dengan kolega bisnisnya yang baru. Anna dengar-dengar, pebisnis itu dari Indonesia yang merintis usaha di bidang Properti.

"Pagi, *sweet heart ...*"

Cup!

Sapaan selamat pagi dan kecupan hangat itu, sudah biasa Anna dapatkan setiap pagi.

Anna tersenyum lebar. Dia berbalik arah dan membalas kecupan suami tercintanya itu, di kedua pipi Luke yang tirus dan sedikit bercambang halus.

"Pagi, My jerk husband ... " balas Anna sambil tertawa dan mendapat pelukan erat dari Luke lengkap dengan gerutuan nya.

"Sudah berapa kali aku bilang, ubah panggilan jelek itu, Anna."

Anna terkikik geli. "Emm—kapan-kapan ya. Saat kamu sudah mau mencintaiku," ucapnya membuat Luke merasa bersalah. Ini yang membuatnya kebingungan. Pasalnya, Luke tidak tau bagaimana itu cinta dan bagaimana rasanya.

"Maafkan aku. Aku masih belum bisa memahaminya. Tapi, aku akan belajar dengan cepat."

Anna tertawa lepas kali ini, mendengar perkataan Luke yang se formal tadi.

"Cinta itu, bukan dunia bisnis yang harus kamu pelajari, Sayang," ucap Anna sambil meletakkan telapak tangannya tepat di dada Luke. Tempatnya Tuhan meletakkan hati semua manusia yang lemah, di tempat paling aman.

"Dia di sini. Kamu cukup merasakannya, di sini. Tanyakan pada hatimu, apa aku berarti untukmu. Lalu, tanyakan juga. Apa yang akan terjadi padamu, saat aku tak lagi berada di sisimu?"

Luke memegang tangan lembut Anna yang berada di dadanya. Mata Luke yang tadinya menyorot tajam, kini berubah sendu seakan ketakutan.

"Berjanjilah. Apa pun yang terjadi nanti, kamu akan tetap bertahan di sini. Dalam pandanganku dan membayangiku setiap hari," ucap Luke dengan suara riuh rendah, tapi sarat akan permohonan yang kuat.

Luke tidak tau, apa yang di rasakannya hatinya. Dia hanya bisa memahami, jika Anna jauh darinya, maka kekosongan akan kembali menghiasi harinya, dan mungkin saja, dia akan mati secara perlahan.

Anna mendongak. Menatap ke dalam manik mata yang membuatnya selalu terpesona. Dengan suara lembutnya, Anna pun berkata, "Aku akan berusaha. Tapi, ada saatnya batas kesabaran seseorang Tuhan ambil sebagai bentuk penyesalan seseorang."

Luke terpaku. Perkataan Anna membuatnya merasa semakin takut. Tidak. Dia tidak mau Tuhan mengambil kesabaran Anna. Luke mau, Anna selalu sabar untuk berada di sisinya.

Ya. Katakan dia egois, sialan, bajingan dan semacamnya. Tapi, jauh di lubuk hati kecilnya. Luke ingin. Tuhan tetap memberikan Anna untuknya seorang. Hanya dirinya.

Drrtt!!!

Ponsel Luke bergetar. Sialan! Momen romantisnya dan Anna, harus terganggu karena sebuah panggilan.

"Ya, Peter? Ada apa?" jawab Luke dengan raut wajah kesal.

"*Kenapa kau belum sampai, Luke?! Ingat! Hari ini, kita ada pertemuan penting dengan orang Indonesia!"* teriak Peter di seberang sana.

Anna yang mendengarnya tertawa geli. Pasti saat ini, Peter sedang mencak-mencak tak jelas.

"Oke! Aku segera sampai. Jangan karena, dia orang Indonesia dan istrinya bisa memasak sate kau bisa meneriaki ku pagi-pagi begini Peter!" balas Luke tak kalah sengitnya.

"*Luke aku akan—"*

Tutttttt!!!

Luke mematikan sambungan teleponnya, sebelum Peter semakin berkoar-koar tidak jelas.

Anna mendekat, sembari mengecup pipi Luke dengan hangat.

"Keselnya udahan. Jelek tauk. Masak mau ketemu orang Indonesia, yang terkenal ramah, mukanya kusut begitu?" ucap Anna.

Luke menghela napasnya pelan. "Kamu tau? Peter dan Jasmine meneleponku ribuan kali, hanya untuk sekadar

meminta kolegaku dan istrinya itu, makan malam di rumah besar keluarga kita."

"Bagus dong! 'Kan nanti kita punya teman baru rasa saudara, " jawab Anna antusias.

Luke mengusap wajahnya kasar. "Bukan itu masalahnya, Sayang. Masak iya, aku mengundang mereka makan malam, tapi meminta istri kolega bisnisku memasak? 'Kan nggak sopan."

"Aku belum paham, loh."

"Kamu tau 'kan Jasmine sekarang hamil 4 bulan?" tanya Luke dan Anna mengangguk.

"Kenapa coba? Setiap hamil, Jasmine selalu mengidam makan makanan yang namanya "Sate" dan parahnya. Kehamilannya kali ini, Jasmine mintanya, harus orang Indonesia yang memasakkannya langsung."

"*Hahaha... "*

Oke. Kali ini, Anna sukses tertawa terbahak-bahak. Ternyata, masalah ini, yang membuat Peter kalang kabut menjinakkan suaminya yang galak-galak seksi.

"Nggak papa, Sayang. Orang Indonesia itu baik dan ramah loh. Kamu bicara baik-baik sama suaminya, nanti aku bantu bicara sama istrinya. Semoga aja istrinya mau. Dari pada, keponakan kita ileran satu meter nanti. Hayo ... Masak keturunan keluarga D'orion Ileran sih? 'Kan nggak keren."

Luke mengangkat ke dua tangannya dan melangkah keluar menuju pintu.

"Luke, nggak mau sarapan?" teriak Anna Yang masih terkikik melihat ke frustasian suaminya hanya gara-gara *sate.*

"Aku sudah kenyang mendapat teriakan Peter pagi-pagi!" jawab Luke sebelum menghilang di balik pintu.

Anna tertawa. Dia menyentuh perutnya yang beberapa hari ini, seperti ada yang bergerak-gerak kecil di dalamnya.

Hari ini, dia akan ke apotek untuk membeli benda kecil pipih, yang akan membuat masa depan rumah tangganya semakin membaik, jika terbukti, makhluk mungil itu benar-benar ada.

Bagian 40.

Bertemu

Luke menapakkan kaki di perusahaan besarnya. Perusahaan yang tergabung dari warisan ayah Alex dan ayah mertuanya, papa Axel. Kini, perusahaan miliknya, semakin besar berkat kerja keras dan ke uletan nya.

Peter juga turut andil menjadi penopang, yang selalu kokoh mendorong perusahaannya dari belakang.

"Astaga, Luxander. Kau baru sampai? Orang Indonesia itu sudah di sini sejak beberapa menit yang lalu."

Peter yang menyambut Luke dengan omelan panjangnya, membuat Luke hanya mendengus—sebal. Jangan lupa, Peter yang sudah membuatnya terlambat, karena bangun kesiangan. Aktivitas panasnya, bersama Anna juga harus gagal total. Karena, sepanjang malam, Jasmine dan Peter bergantian menghubunginya, hanya demi membujuknya untuk meminta istri kolega bisnisnya yang dari Indonesia, menyetujui permintaannya, yakni memasakkan Jasmine makanan bernama sate.

"Luke, kau dengar aku tidak?" sungut Peter sambil mengikuti langkah Luke yang hendak memasuki lift.

Luke menghela napasnya kasar. Sudah cukup, Peter menghancurkan mood paginya hari ini. Dia juga sampai kelupaan, mencium Anna sebelum berangkat kerja tadi.

"Berhenti mengikutiku atau aku tidak akan mengabulkan permintaanmu! Sekarang pulang! Dan jangan ganggu aku!" teriak Luke dengan kesal.

Peter membatu di tempat. Sebelah alisnya terangkat. Tak mengerti, dengan sikap Luke yang tidak seperti biasanya.

"Kenapa kamu jadi sensitif begini sih?" tanya Peter dan Luke justru menjawabnya dengan dengusan kasar.

"Nggak peduli! Bukan urusan kamu! Sekarang pergi!"

Luke pun masuk ke lift. Kenapa, keberadaan Peter di dekatnya, justru membuat emosinya mencapai level tertinggi. Dia benar-benar merasa sangat kesal sekarang.

Lift pun berhenti. Luke melangkah keluar dengan wajah yang dia kondisikan se normal mungkin, agar tak merusak citranya sebagai pemimpin perusahaan.

Ini, kali pertama, dia berbisnis properti dengan orang Indonesia. Luke tidak mau, bisnisnya kali ini gagal. Dia ingin semua lancar, dan seterusnya, bisa menjelajahi negara dengan sejuta keindahan itu.

Pintu di depannya terbuka. Luke melangkah masuk dengan aura kepemimpinannya yang kental. Dan di sana, seorang pria berwajah Asia dengan setelan kerjanya yang elegan, menyambutnya dengan senyuman lebar.

Khas, keramahan orang Indonesia yang menjadi buah bibir dunia.

"Selamat pagi, Tuan. Maaf saya terlambat," ucap Luke sambil mengulurkan tangannya yang bersarung tangan hitam.

Pria itu menyambut uluran tangan Luke dengan senyuman yang tak luntur dari wajahnya yang enak dipandang.

"Tidak masalah, Tuan. Saya masih beberapa menit disini," jawab pria itu. "Oiya, perkenalkan. Nama saya, Achazia Rigel Kalandra. Panggil saya Rigel."

Luke menarik sudut bibirnya ke atas membentuk sebuah senyuman tipis. "Saya Luxander Michael D'orion. Panggil saya Luke," jawab Luke dengan ramah pula. Orang Indonesia ternyata menyenangkan.

"Silakan duduk, Tuan," ucap Luke dan pria bernama Rigel itu pun duduk dengan jemawa.

"Kita terlalu formal. Padahal kita masih kaulah muda. Bagaimana kalau kita memanggil nama saja tanpa embel-embel. Sepertinya, akan lebih mencairkan suasana."

Perkataan pria yang terlihat sangat berwibawa di depannya itu, membuat Luke mengangguk—setuju.

"Oke, Rigel."

"Baik Luke. Kita mulai pembahasannya."

Perkenalan singkat itu, berlanjut dengan pembahasan bisnis mereka. Mereka akan melakukan kerja sama di bidang properti yang akan Luke bangun di Indonesia. Dan Rigel, adalah orang yang tepat, sebagai teman bisnisnya.

***

Beberapa menit berlalu, dan ke dua pria pebisnis handal itu, sedang makan siang di sebuah restoran setelah selesai membahas kontrak kerja sama mereka.

Sepertinya, mereka sudah akrab. Melihat bagaimana mereka berinteraksi satu sama lainnya.

"Oiya, Luke. Aku sampai lupa. Kau sudah memiliki seorang anak?" tanya Rigel setelah menyesap cappuccino yang di pesannya.

Luke tertawa pelan. "Aku belum berpikir sampai sejauh itu."

"Kenapa?" tanya Rigel antusias. Padahal, dia pun belum memiliki keturunan. Lebih tepatnya, kehilangan keturunannya yang pertama karena kesalahannya sendiri.

Luke tertawa pelan. "Aku takut, dia menyesal mengandung anakku, sedangkan aku belum mencintainya."

Jawaban Luke, membuat Rigel bungkam sejenak. Apa kabar dirinya, yang selalu menyakiti Binar—istrinya, walaupun Binar sangat mencintainya?

Luke tertawa pelan, melihat pria di depannya tiba-tiba bungkam. Luke menyadari sesuatu, dan tanpa keraguan sedikit pun, dia berkata, "Sepertinya, kita berada dalam posisi yang sama."

Rigel tertawa—pias. "Aku ingin membunuhnya seperti yang Ayahnya lakukan pada ayahku!"

"Tapi, sayang. Kau tidak akan pernah bisa!" potong Luke.

"Jangan mengambil kesimpulan, yang kau sendiri tidak tau jawabannya."

Luke kembali tertawa pelan. "Aku pernah mengalaminya. Dulu, aku sangat ingin membunuhnya. Menyakitinya dengan kata-kata kasar, memukulinya dengan kejam, agar dia menderita dan mati secara perlahan. Tapi, apa? Tuhan, malah membuatku terjebak. Sekarang, hubungan kami baik-baik saja. Aku menjadi pria berengsek yang tidak bisa mencintainya, tapi juga tidak bisa jauh darinya."

Rigel menatap Luke kilas. Sepertinya, mereka tidak jauh berbeda. Sama-sama mengikuti alur pernikahan hanya karena sebuah dendam. Sialan memang! Saat mereka ingin menyakiti wanita bedebah dalam hidup mereka, mereka justru tidak bisa.

"Oiya, aku ingin mengundangmu dan istrimu makan malam, bagaimana?" tanya Luke kemudian. Memecah kesunyian yang tercipta di tengah-tengah mereka.

"Dia tidak bisa. Dia sedang sakit. " bohong Rigel. Padahal yang sebenarnya, istrinya baik-baik saja. Hanya saja, dia enggan untuk memperkenalkan Binar ke dunia luar.

"Tolong, Rigel. Bujuk istrimu, ya? Sekalian aku ingin meminta istrimu untuk memasak makanan Indonesia yang bernama sate. Saudariku, sedang mengandung. Dan dia *mengidam* makan makanan itu. Jika aku gagal membujuk kalian untuk datang, pasti suaminya akan memenggal kepalaku."

Rigel tentu saja tertawa keras, mendengar permohonan kolega bisnisnya yang ternyata punya selera humor juga. "Siapa sih, suaminya? Se mengerikan itu ya?"

Luke mengangguk. "Iya. Dia, The King Of The World. You know?"

Rigel kembali bungkam. Oke, sekarang dia tau. Jika, partner kerjanya kali ini, berasal dari keluarga menakutkan.

Bagian 41.

Tespack

Anna mengemudikan mobilnya sedikit tergesa. Seharusnya, dia ke apotek dulu, baru menemui keluarga besarnya. Sekarang, karena ulah Davio dan Jasmine, dia harus tertahan berjam-jam di rumah besarnya, dan baru bisa pulang setelah hari mulai gelap.

Anna sudah sampai di depan apotek. Dia melangkah turun dari mobil, dan masuk ke dalam apotek dengan cepat. Dia harus segera mendapatkan benda yang dia cari, sebelum Luke menyusulnya setelah meneleponnya puluhan kali.

Anna menghampiri salah seorang petugas wanita yang berada di sana. Kebetulan, situasi di sana tidak begitu ramai. Tapi kenapa? Untuk sekedar mengatakan benda yang sedang dia cari, rasanya Anna begitu—bimbang?

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita itu dengan ramah, tapi sukses membuat Anna sedikit tersentak. Demi penguasa jagat raya. Sungguh, Anna mendengar suara wanita itu menggelegar di pendengarannya. Dirinya yang sangat takut, atau memang mungkin kenyataannya jika pelayan wanita itu meneriakinya.

Anna mengangguk penuh keraguan. Kepalanya menoleh ke sana-kemari, memastikan tidak ada yang memergokinya berada di sini, dan mengetahui alat yang dia cari.

"Nona, mau beli apa?"

Tanya petugas berpakaian rapi itu—lagi. Tapi, Anna masih belum merespons. Entahlah, dia masih merasa—takut ketahuan.

Pelayan itu mengetuk meja, yang sukses membuat Anna harus segera mengambil sikap.

"Nona, jika Anda masih bingung, silakan duduk dulu di sana. Saya akan melayani pelanggan yang lain. "

"Tidak. Saya butuh benda itu sekarang."

"Iya. Anda butuh benda apa? Benda yang bagaimana rupanya? Anda lihat sendiri 'kan, di sini penuh dengan benda-benda yang biasa dicari orang."

"Bentuknya pipih dan panjang," cicit Anna dengan keraguannya, membuat wanita itu tersenyum masam.

"Katakan nama benda itu, Nona. Saya bukan cenayang yang bisa menebak isi kepala Anda."

Anna meremas tangannya kuat-kuat. Entahlah, kenapa dia sulit sekali mengatakan nama benda itu? Seolah, benda itu bernyawa dan akan mengatakan pada Luke hasilnya nanti.

"Baik. Silakan Anda duduk du—"

"Tespack!"

Kepala Anna menoleh, begitu mendapati suara lain yang menjawab nama benda yang memang dicarinya. Ternyata, seorang wanita, dan masih muda pula.

Wanita itu tersenyum lembut, Anna pun membalasnya dengan senyuman mengembang. Akhirnya, beban berpuluh ton yang tadi menumpuk di pundaknya, menghilang sudah. Anna bersorak dalam hati, dia sangat beruntung karena ada seorang wanita yang mau membantunya keluar dari ketakutannya tadi.

"Apa Anda mencari benda yang sama dengan Nona ini?" tanya pelayan itu, pada wanita cantik yang sudah berpindah ke sampingnya. Wanita itu mengangguk sembari menunjukkan mimik wajahnya yang tersenyum cantik—sangat menawan .

Wanita itu mengernyit saat pelayan toko berkata dengan bahasa Perancis yang tidak ia mengerti. "Maaf, bisa Anda berbicara menggunakan bahasa Inggris saja?" ucap Binar, dan pelayan itu mengangguk, lantas mengulang pertanyaannya dengan bahasa Inggris.

"Anda membutuhkan Tespack juga, Nona?"

"Iya. Saya membutuhkan benda yang sama," jawabnya sambil sesekali melirik Anna yang lagi-lagi terbengong di tempatnya.

Petugas itu pun, memberikan alat yang sama-sama ke dua wanita itu butuh kan. Setelah membayar, Anna dan wanita yang belum dia ketahui identitasnya itu, keluar dari apotek secara bersamaan.

"Kamu orang Asia ya?" Tanya Anna—sok kenal. Rasa penasarannya, membuat Anna memulai percakapan, agar dia tidak salah menebak. Kalau di lihat-lihat, wanita itu memang memiliki ciri-ciri orang Asia tenggara yang memiliki rambut hitam legam. Namun manik mata justru berwarna coklat Almond yang teduh dipandang.

Wanita muda nan cantik dengan rambut panjang tergerai itu, mengangguk sembari tersenyum—manis. "Iya, Nona. Saya orang Indonesia."

Jawaban wanita itu, malah membuat Anna semakin nekat. Sebuah keberuntungan besar, dia bisa bertemu dengan salah satu warga yang negaranya di kenal eksotis dan warganya terkenal ramah. "Ngobrol dulu, yuk?" ajaknya dengan ramah pula, dan wanita itu menyanggupi permintaannya.

"Kamu sudah lama berada di Paris?" tanya Anna tak sabaran. Saat ini, mereka sedang duduk di depan cafe yang kebetulan berdempetan dengan apotek.

Wanita itu menggeleng pelan. "Kita belum kenalan, loh. Kamu udah main kebut aja?"

Perkataan wanita asing itu dengan logat, juga mimik wajah seriusnya, membuat Anna terbahak. "Ya Tuhan. Iya, aku lupa," Jawab Anna sambil mengulurkan tangannya.

"Hy, Aku Annastasia Thomas. Panggil aku Anna. Domisili, asli Perancis. Status, menikah alias nggak *Jones.* Usia, 30 tahun tapi belum punya anak. Dan aku, ibu rumah tangga yang hobi nge *halu aja."*

Wanita itu terlihat menahan tawa, sebelum berkata, "Hy juga. Aku Auristela Binar Anarghya. Nama panggilan, Binar. Usia 22 tahun. Udah sah, menjadi ibu rumah tangga. Dan hobi kita nggak jauh beda."

Kedua wanita itu terkikik geli. Ternyata, berkenalan dengan orang asing itu, tak seburuk yang mereka bayangkan. Ada beberapa dari mereka, yang ternyata ramah dan menyenangkan.

"Oiya, kamu belum jawab pertanyaanku, Bi. Kamu udah lama di Paris?" tanya Anna, sambil menatap lekat-lekat wajah wanita yang terlihat dewasa dan ke—ibuan itu.

Binar menggeleng pelan. "Tidak. Baru kemarin, sampai di sini. Dan tadi malam, bermalam di hotel."

"Sama suami kamu?"

"Ialah, masak sama hantu!"

"Siapa tau, hantu jaman sekarang, bisa hamilin bini orang!"

"Hus! Mulutmu Anna ... " sungut Binar sambil mendelik dan Anna malah semakin tertawa lepas, menjadi-jadi.

"Tapi, aku benar 'kan? Klok kamu itu sedang hamidun?"

Binar memukul keningnya pelan. Kenapa juga, dia bisa bertemu dengan wanita se bar-bar Anna? Yang bicaranya ceplas-ceplos tanpa ada beban? Kenapa, sangat berbeda dengannya yang tertutup dan menikmati dunia kesedihannya sendirian? Anna sepertinya cocok untuk dijadikan teman.

Membuat suasana hatinya yang selalu di hancurkan, seperti mendapatkan semangat baru lagi untuk terus berjuang dan bangkit.

Anna memegang tangan Binar, yang terdapat sedikit luka lebam di sana. Mengusapnya pelan, saat melihat raut wajah binar berubah murung—penuh kesedihan. Sebagai seorang perempuan, Anna juga bisa memahami penderitaan yang sedang perempuan bernama Binar itu alami.

"Apa suamimu juga berengsek, seperti suamiku?"

Pertanyaan Anna, membuat Binar menyipitkan matanya. "Sepertinya, kita harus menjadi teman dekat, karena memiliki suami yang sama berengseknya."

***

Anna membuka pintu rumah dengan sangat pelan. Mengobrol ini itu dengan teman barunya yang bernama Binar itu, membuatnya lupa waktu. Dia lupa juga, jika memiliki suami yang galaknya minta ampun.

Anna melepas sepatunya. Takut-takut langkahnya nanti, menimbulkan suara yang bisa membangunkan si singa jantan menakutkan. Bisa-bisa, dia dikuliti kemudian di rebus hidup-hidup.

Klik!

Tiba-tiba, ruangan yang semula gelap, menjadi terang benderang. Pandangan Anna pun terkunci, pada satu objek di depan sana yang menatapnya dengan tajam sambil melipat lengannya yang berotot dan menempeli dadanya yang bidang.

Siapa lagi, kalau bukan suaminya yang dia gibahin bersama binar, sampai-sampai mereka lupa waktu untuk pulang.

"Dari mana saja? Pulang sampai selarut ini?" suara Luke yang lain dari biasanya membuat Anna menggigit kecil bibir dalamnya. Tolong, Anna merasa gugup sekarang. Semoga saja, kegugupannya tidak membuat Luke curiga.

Anna tertawa tipis. Tawa untuk menutupi dirinya yang merasa seperti maling tertangkap penduduk kota. "Aku dari rumah besar. Jasmine dan Dave tidak membiarkanku pulang," jawab Anna dengan mantap. '*Semoga, Luke tidak bertanya lagi.*' Batinnya.

"Dave memberitahuku, jika kamu pulang jam 4 sore. Dan sekarang, kamu malah sampai jam 9 malam ke rumah. Ke mana saja, kamu selama 5 jam setelahnya?"

Anna mendadak gemetar. Luke tidak lagi berdiam diri di sana. Luke melangkah pasti ke arahnya dengan sorot mata yang semakin membuat Anna mengerucut karena ketakutan.

Anna menahan napas, begitu Luke menarik pinggangnya dalam sekali sentakan, hingga membuat tubuh mereka menempel satu sama lainnya. "Jawab dengan jujur. Apa alasan kamu ke apotek dan mencari benda bernama Tespack, Anna?" bisik Luke membuat tubuh Anna menegang. Sepertinya, Anna harus pasrah menerima kenyataan. Luke bukanlah sembarang orang, yang bisa dia kibuli dengan mudahnya.

'Ya Tuhan, tolong berikan suamiku sedikit kebodohan.' Rutuk Anna dalam hati. Berharap, keajaiban itu terjadi.

Bagian 42.

Ciuman balas dendam

"Anna, kau sudah siap, sayang?"

Suara Luke yang memenuhi ruangan, membuat Anna lekas mengambil tas nya setelah melihat penampilannya yang sempurna.

Hari ini, dia harus ikut serta bertemu dengan partner kerja suaminya yang datang dari Indonesia, sekaligus bertemu langsung dengan istri pria Indonesia itu untuk mengajak mereka makan malam bersama, nanti malam. Ya—meskipun ada maksud lain, yakni meminta istri pria itu untuk memasak makanan bernama *sate* yang selalu Jasmine minta.

"Ayo, berangkat!" tukas Anna setelah sampai di ruang tamu. Hari ini, dia sampai tidak memasak karena bangun kesiangan. Apalah daya, semalaman dia harus mengalihkan perhatian Luke dari kecurigaannya. Dengan apa? Tentu saja dengan membuat suami tercintanya itu puas di ranjang. Membuat Luke melupakan pertanyaan-pertanyaan, yang membuat Anna hampir pingsan mencari alasan untuk menjawab. Tapi tetap saja. Luke masih belum percaya jika Anna mengunjungi apotek untuk membeli tespack karna membantu seorang temannya yang Anna katakan orang–asing.

Luke belum beranjak. Dia setia menatapi Anna, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Luke menyadari, jika Anna itu begitu cantik. Dan entah kenapa? Menyadari kecantikan

Anna yang bisa saja membuat pria lain memandangnya, membuat Luke merasa—kesal.

"Ada apa? Apa penampilanku akan membuatmu malu?" tanya Anna—bingung. Dia sendiri, tak mengerti dengan arti tatapan Luke. Bahkan hari ini, Anna hanya memakai dress longgar dengan warna peach, sepatu flat dengan warna senada, serta olesan make up tipis. Rambutnya pun, dia biarkan tergerai begitu saja.

Luke bangkit dari duduknya. Masih terlihat jelas, jika pria itu masih menyimpan kekesalannya, dan Anna bisa apa? Dia tidak mungkin memberitahu Luke jika saat ini, dirinya memang sedang mengandung anak mereka. Anak yang mungkin saja, tak Luke harapkan kehadirannya. Karena pada dasarnya, pernikahan ini terjadi karena sebuah dendam, berjalan karena sebuah kesepakatan, dan bertahan karena cinta di salah satu kubu. Yakni cinta Anna yang sampai sekarang masih tak terbalas.

Anna menunduk, sambil mengusap lembut perutnya, yang anehnya masih rata seperti sebelumnya. Benar saja, Luke tidak curiga saat dia memperlihatkan perutnya yang tidak menunjukkan kondisi seperti orang hamil kebanyakan. Jangankan Luke? Dia saja juga merasa aneh. Di usia kehamilannya yang Anna yakini sudah 4 bulan, dia sama sekali tak merasakan yang namanya Morning sickness, dan gejala aneh lainnya yang dialami oleh ibu hamil seperti Jasmine.

Anna yang melakukan tes di kamar mandi, tentu saja saat Luke tidur, benar-benar mendapati dua garis merah yang membuatnya nyaris pingsan sekaligus bercampur haru. Janin itu benar-benar ada. Dia memiliki sebagian Luke dalam dirinya dan tentu saja hal itu membuatnya sangat senang. Tapi, membayangkan jika Luke akan menolak kehadiran janin itu, membuat Anna harus menerima kenyataan, jika karena bayi

itu, dia akan melakukan apa pun untuk mempertahankannya. Termasuk meninggalkan Luke sejauh mungkin jika diperlukan.

Anna akan memastikan usia kehamilannya ke dokter. Hanya saja, dia perlu mencari waktu yang tepat. Tentu saja, saat Luke tidak ada. Tapi, menurut siklus menstruasi bulanannya, ini adalah bulan ke empat sejak tamu bulanan itu tak pernah lagi datang.

Mungkin, bayi dalam kandungannya mengerti. Jika belum saatnya, dia turut andil menunjukkan pada ayahnya, jika dia sudah hadir, dan hidup di dalam rahim ibunya.

Anna menatap kepergian Luke dengan senyuman getir. Luke yang bersikap semaunya seperti inilah, yang membuatnya takut, jika suatu hari nanti Luke mengetahui jika dia sedang hamil. Anna hanya tidak mau, Luke melakukan tindakan di luar batas seperti—melenyapkan bayi mereka. Tidak. Anna tidak akan pernah membiarkan semua mimpi buruk itu terjadi. Jangankan dengan taruhan nyawa, membunuh Luke pun akan dia lakukan dengan tangan terbuka, jika Luke sampai melakukan perbuatan keji yang akan dia benci seumur hidup.

Tanpa sepatah kata, Luke yang kini tidak rela membawa Anna keluar rumah dan menjadi objek tatapan pria di luar sana, melangkah menuju pintu. Jika saja dia bisa membatalkan janji, dia pasti akan menahan Anna di rumah saja, agar hanya dirinya yang bisa menatap Anna, juga membujuk Anna agar mau mengakui alasan kenapa Anna pergi ke apotek dan membeli Tespack.

Jujur, walaupun kehidupan rumah tangga mereka tidak seperti pernikahan pasangan lainnya yang di dasari oleh cinta, dan berjalan mulus dengan keharmonisan rumah tangga. Demi apa pun. Luke tidak ingin Anna jauh dari jangkauannya. Anna

hanya boleh dekat dengannya, berbicara dengannya dan haram memandang pria lain selain dirinya.

Ya. Katakan dia egois. Karena meskipun dia sendiri belum merasakan bagaimana perasaannya yang sebenarnya untuk Anna, dia malah mengurung Anna dalam ke tidak pastian. Membatasi ruang kebebasan Anna, dan membuat wanita itu bertahan dengan cintanya yang belum bisa dia balas.

Sialan memang! Tapi mau bagaimana lagi? Luke tetaplah Luxander yang bisa melakukan apa pun terhadap Anna sesuka hatinya. Walaupun berkedok sebuah kesepakatan, tak bisa Luke pungkiri, jika Anna mulai berpengaruh terhadap dirinya. Lebih tepatnya, untuk kelangsungan hidupnya ke—depannya.

Luke masuk ke dalam mobil. Tangannya menggenggam stir mobil dengan kuat sampai buku jarinya memutih. Entahlah, kenapa perasaannya berkecamuk seperti ini. Dia sendiri pun tak mengerti. Melihat bagaimana Anna menatapnya dengan penuh cinta, membuat dirinya merasa—bersalah. Bukan. Luke merasa senang, tapi juga sedih. Entahlah. Luke bingung, sepertinya dia frustasi.

Anna menutup pintu rumah dengan pelan kemudian menguncinya. Mobil suaminya masih stay di tempatnya. Tapi, melihat Luke yang sepertinya sedang dalam mood buruk, Anna akan pergi ke kantor dengan cara terpisah saja. Dia akan memesan taxi dan bertemu Luke di sana. Dari pada, satu mobil dengan Luke, tapi membuatnya sedih karena hari ini, Luke berubah lagi. Itu tidak baik, untuk bayinya.

Anna berdiri di samping pintu mobil. Di mana dia bisa melihat suaminya itu, sedang memegang stir mobilnya dengan penuh kemarahan di sana. Baiklah. Anna menyerah. Sepertinya, Luke sedang marah dan tak ingin diganggu akan kehadirannya.

"Aku naik taxi saja. Kita bertemu di sana, " ucap Anna sambil membungkukkan sedikit tubuhnya.

Luke yang mendengar perkataan Anna, semakin merasa kesal. Apa-apaan Anna? Tidak tahukah, jika saat ini, dia hanya ingin membuat Anna dekat dan bersama dengannya—seorang. Hanya seorang saja. Tanpa ada satu orang pun di antara mereka. Lalu, Anna dengan mudahnya ingin menjauh darinya? Yang benar saja?

Luke menginjak gas mobilnya dan benar-benar meninggalkan Anna di san yang berdiri mematung dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Sepertinya, ada atau tidaknya dia, sama sekali tak ada artinya bagi Luke. Dan itu semakin membuatnya yakin. Jika kehamilannya kini, tidak perlu Luke ketahui.

"Ayah membuatmu sedih ya? Maaf ya sayang," ucap Anna dengan tegar, walaupun saat ini, Luke kembali membuatnya—terluka.

Mulai saat ini. Dia harus menjadi ibu yang tangguh, untuk melindungi bayi yang dikandungnya.

***

Anna melihat kepadatan kota melalui jendela taxi yang saat ini ditumpanginya. Beberapa menit lagi, dia akan sampai di perusahaan besarnya. Dan saat itu, dia harus bertemu dengan Luke dalam situasi canggung. Tidak seharusnya hubungan mereka memburuk pagi ini, mengingat mereka akan bertemu dengan partner kerja suaminya. Apa kata mereka nantinya, jika melihat hubungan rumah tangga antara dirinya dan Luke, seperti orang asing begini?

Ckittt!

"Astaga, ada apa pak?!" pekik Anna—kaget. Bagaimana tidak? Mendadak taxi yang ditumpanginya berhenti mendadak. Nyaris membuatnya jatuh jika saat itu dia tidak menahan

tubuhnya yang terlonjak ke depan dengan memegang sandaran kursi.

"Itu, Nona. Ada mobil yang menyalip taxi saya kemudian berhenti mendadak."

Jawaban sopir taxi itu, membuat Anna mengutuk dalam hati. Jika saja, tadi dia terjatuh. Kemudian terjadi sesuatu pada bayinya, maka orang itulah pembunuhnya.

"Sia—ya Tuhan!" pertanyaan Anna berubah menjadi pekikan kekagetan, begitu melihat sopir taxi di depannya, di tarik keluar dengan paksa.

Anna juga keluar dari taxi. Kekagetannya tadi, semakin membuat Anna shock, saat melihat yang mencegat taxi yang ditumpanginya adalah,

"Luke, apa yang kamu lakukan di sini?"

Buk!

"Luke!"

Bukannya menjawab, Luke malam meninju wajah sopir taxi itu hingga membuat si sopir jatuh terjerembap ke aspal dengan sudut bibir berdarah.

Anna menutup mulutnya tak percaya. Kegilaan macam apa yang Luke lakukan di depannya? Alasan apa yang membuat Luke tega memukul sopir taxi tak bersalah itu?

"Kamu gila huh?! Apa yang kamu lakukan?! Kau bisa dipenjara karena kegilaanmu ini!" cecar Anna dengan marah. Sungguh, dia tak mengerti dengan jalan pikiran Luke yang kadang di luar batas manusia normal.

Luke berbalik membuka pintu mobilnya. Entah apa yang Luke ambil, karena setelahnya Luke kembali mendekati sopir taxi yang kini sudah duduk sambil memegang wajahnya yang lebam.

"Ambil ini, dan obati lukamu. Ini akibatnya, karena kau memberinya tumpangan dan menatap *milikku*. Suatu hari nanti,

jangan sampai aku membuat kepalamu lepas dari tempatnya, karena berani memberinya tumpangan lagi. Mengerti?!" bisik Luke dengan kejam.

Sopir taxi itu mengangguk—takut. Entah mimpi apa dia semalam? Hari ini, dia dipukul oleh seseorang, tapi kemudian mendapatkan segepok uang.

"Baik Tuan, saya mengerti. Terima kasih banyak."

Anna yang mendengar perkataan sopir taxi itu, membulatkan matanya tak percaya. "Hey Pak! Kenapa kau mengucapkan terima kasih? Dia sudah memukulimu. Kau harus melaporkannya pada polisi. Jika kau takut? Aku yang akan membantumu!"

Mendengar perkataan Anna, Luke berbalik arah kemudian dengan secepat kilat, dia menggendong Anna ala bridal, meskipun mendapatkan perlawanan dari wanita yang sudah berani membuatnya frustasi.

"Luke kamu gila!" pekik Anna sambil memukuli dada Luke yang keras.

"Ya. Aku gila! Dan kamu lah penyebabnya!"

Anna menyipitkan matanya yang indah. "Kenapa aku? Apa yang sudah aku lakukan?" tanya Anna dan detik berikutnya, Luke sudah memenjarakan tubuhnya di dalam mobil.

Luke mengurung tubuh Anna yang kecil ramping di bawah kuasanya. Mengunci perlawanan Anna menggunakan tatapan tajamnya yang selalu berhasil membuat Anna—jinak.

"Karena, kamu. Aku melupakan siapa diriku."

Jangan tanya, apa yang terjadi selanjutnya. Mereka sudah larut dalam ciuman menggebu yang penuh gairah, letupan emosi dan rasa ingin memiliki yang masih egois untuk sama-sama mereka akui.

Bagian 43.

Wanita beruntung

Anna mengerucutkan bibirnya—kesal. Inilah yang terjadi sekarang. Dia harus berganti pakaian di salah satu toilet kamar hotel dan kemudian memulai riasan wajahnya dari awal.

"Pria menyebalkan itu, selalu melakukan sesuatu seenak dirinya bagai sultan!" rutuk Anna sambil mengeringkan rambutnya.

Bagaimana Anna tidak kesal? Di dalam mobil tadi, Luke dengan sengaja merobek bajunya saat mereka tengah berciuman. Kemudian bisa kalian tebak kegiatan apa selanjutnya. Ya. Dia dan Luke bercinta dengan panas selama 1 jam tanpa jeda. Luke menyerangnya dengan rangsangan kenikmatan dan Anna tak mampu menolak. Anna juga tau, seberapa besar Luke menginginkannya. Seakan, Luke ingin menyampaikan ke frustasian nya , amarah, egoisme, juga rasa terpendam yang masih belum mampu Anna jabarkan.

Dan setelah pergulatan dadakan mereka tadi, Luke kembali menjadi pribadi yang menyenangkan seperti semula. Sepertinya, emosi yang tadinya menutupi Akal sehat Luke, kini sirna begitu saja. Seperti tak ada beban atau pun masalah, kini hubungan mereka membaik seperti semula.

Sekali lagi. Anna menatap pantulan dirinya di cermin. Sederhana namun sempurna. Dress longgar berwarna Pink soft yang Luke pilihkan, setelah Luke mendatangkan langsung dress itu bersama puluhan baju dari butik yang dipesannya,

membuat Anna sempat menggeleng tak percaya. Ada-ada saja, ulah sombong pria itu untuk memamerkan kekuasaannya.

Anna keluar dari kamar mandi, dan mendapati Luke sudah berpenampilan rapi dan *manly* dengan setelah mewahnya yang juga baru dia beli.

Ya. Mereka sama-sama memperbaiki penampilan mereka yang sama-sama berantakan karena aktivitas bercinta dadakan.

"Sudah siap?"

Pertanyaan Luke, membuat Anna mendengus sebal. "Sudah. Tapi rambutku sedikit basah."

"Nggak papa. Biar orang tau, kita habis bercinta."

Anna mengerucutkan bibirnya—kesal. Rasanya, dia ingin memukul kepala Luke dengan keras agar jalan pikiran Luke yang bengkok sedikit lurus. Supaya Luke tidak selalu menganggap semua yang terjadi dalam kehidupan mereka adalah hal enteng—tak ada pengaruhnya.

Belum hilang ingatan Anna tentang kejadian memalukan tadi, Luke sudah ingin menambahnya lagi. Dirinya ingat benar. Dia dan Luke sukses menjadi pusat perhatian semua orang saat Luke dengan santainya menggendongnya ala bridal style memasuki kawasan hotel. Bukannya apa? Bayangkan saja, saat itu tubuhnya hanya di bungkus dengan jas kebesaran milik Luke, dan penampilan mereka sama-sama acak-acakan setelah bercinta. Semua orang juga pasti tau, jika di balik kain hitam mahal itu, tubuhnya tak memakai sehelai benang pun. Jangan tanya siapa pelakunya? Dia lah Luke dengan segala ke tidak warasan nya.

'Luke menyebalkan! Sebal! Sebal! Sebal' Rutuk Anna dalam hati sambil menyembunyikan wajahnya yang merah dan terasa panas begitu melihat orang-orang yang kaget melihat penampilannya dan Luke yang sama-sama berantakan.

Sedangkan Luke? Pria itu tetap saja santai, berwibawa, dan elegan seolah melangkah di karpet merah tanpa beban.

"Memikirkan apa lagi kamu?"

Pertanyaan Luke membuat Anna terenyak. "Bagaimana aku bisa keluar?" cicit Anna penuh keraguan.

"Pertama, masukkan sandi. Kemudian buka pintunya, dan kita bisa keluar."

"Ish, bukan itu! Aku malu, Luke!"

"Kenapa harus malu?"

"Kau tidak lihat, bagaimana orang-orang itu melihat kita huh?! Mereka menertawakan kita!" ujar Anna. Sungguh, dia merasa tak berani keluar dari kamar itu. "pokoknya, aku malu," lanjutnya.

Luke tertawa tipis. Mungkin bagi Anna, tindakannya tadi sangat berlebihan. Tapi tidak baginya. Dia merasa, apa yang terjadi pada mereka sah-sah saja. Lagi pula, mereka adalah pasangan suami istri yang sah.

Luke melingkarkan tangannya ke perut Anna dengan begitu pelan. "Mereka tidak menertawakan kita, sayang. Justru mereka iri padamu," ucapnya dengan bijak sambil meletakkan kepalanya di bahu Anna. Luke menghirup napasnya kuat-kuat. Wangi rambut dan tubuh Anna yang manis, membuatnya betah dan rasanya ingin mengurung Anna saja. Hanya berdua saja.

Anna mengernyit—bingung. "Iri?"

"Ya. Tentu saja. Karena mereka tidak seberuntung kamu," jawab Luke santai. "tidak semua wanita di dunia ini, akan mendapat perlakuan spesial seperti kamu, Anna," lanjutnya.

Anna menutup matanya, pelan. Benar yang dikatakan Luke. Tidak semua wanita akan diperlakukan seperti dirinya. Tapi, apa Luke lupa? Bagaimana awal hubungan kehidupan rumah tangga mereka? Jika Luke pernah menempatkan dirinya pada posisi yang tidak pernah wanita lain impikan dalam hidup.

"Jadi, apa aku termasuk salah satu wanita yang beruntung?" tanya Anna dengan keyakinan, Luke akan membuatnya tetap bertahan di sisi pria itu.

Cinta. Anna tidak mau jawaban lainnya. Dia hanya ingin, Luke menjadikan cinta sebagai satu-satunya alasan kokohnya fondasi hubungan mereka.

"Iya. Tentu saja."

"Bagaimana bisa?"

"Kamu memiliki segalanya Anna. Keluarga, uang, dan kehidupan yang mapan. Apalagi yang kurang?"

"Bagaimana denganmu?"

"Tentu saja, kamu juga memilikiku. Aku suami kamu."

Anna menggigit kecil bibir dalamnya. Dia perlu memastikan sesuatu, entah bagaimana respons Luke nantinya.

"Lalu, bagaimana dengan cinta? Apa kamu juga akan mencintaiku? Yang artinya, hanya menjadikan aku satu-satunya wanita yang paling berharga dalam hidupmu? Tak ada yang lain. Hanya aku seorang. Apa kamu bisa menjanjikannya? Memberiku keyakinan, untuk tetap bertahan di sini. Di sampingmu, walau apa pun yang terjadi suatu saat nanti?"

Lega. Anna menghembuskan napasnya pelan. Akhirnya, dia memiliki keberanian untuk menanyakan hak itu, setelah lima bulan pernikahannya dengan Luke yang belum ada titik terangnya.

Mendadak, terjadi keheningan di sana. Anna menunggu dengan berdebar. Sepertinya, dia harus mempersiapkan diri sebelum Luke marah dan melemparnya ke luar jendela.

Cup!

Anna mematung. Tindakan Luke sama sekali tak terbesit dalam benaknya. Dia kira, Luke akan marah dan main tangan. Tapi ternyata, Luke malah mengecup pipinya dengan lembut, kemudian mengeratkan pelukannya.

"Aku tidak mau menjanjikan apa pun yang pada akhirnya, aku takut tak bisa menepatinya. Hanya saja, tolong beri aku banyak kesempatan untuk bisa menggapaimu, jika suatu hari nanti muncul jarak pemisah di antara kita. Dan untuk cinta. Maaf, aku belum bisa menemukan jalan keluarnya. Tapi, harus kamu tau, Anna. Kegilaanku saat memukuli sopir taxi itu, adalah karena aku tidak suka saat melihat kamu berdekatan dengan pria lain, apalagi dalam satu mobil.

"Jangan tanya apa aku kesal? Maka jawabannya, tidak! Aku tidak kesal. Aku marah, dan aku ingin membunuh pria itu."

Cukup. Mendengar perkataan Luke tadi, Anna sontak berbalik dan mengecup pipi Luke dengan lembut. Dia sangat bahagia. Dia berjanji akan terus bertahan di sisi Luke untuk menarik Luke menjauh dari kegelapan.

Bagian 44.

Keberengsekan yang sama

Luke dan Anna duduk di salah satu kursi restoran yang sudah menjadi tempat temu janji antara mereka dan partner bisnis kerja asal Indonesia Itu.

"Kita nggak terlambat 'kan? Jangan-jangan mereka sudah menunggu lama dan akhirnya pergi karena kita tak kunjung datang?" tanya Anna di sela-sela dia memilah kepingan cokelat di mangkuk es krimnya.

"Tidak akan Anna."

"Bagaimana kau tau? Kita sudah menghabiskan waktu selama beberapa jam, dan bukannya, niat awal kita akan menemui mereka di kantor?"

Luke tersenyum kilas. Anna yang cerewet dengan bibirnya yang bergerak-gerak kecil karena mencicipi es krim yang entah varian rasa apa, menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Aku sudah menghubungi mereka. Dan kebetulan, Rigel juga sedang ada urusan mendadak."

Anna mengangguk-angguk kecil. "Oh, jadi namanya Rigel?"

"Iya. Dan istrinya, Binar."

"Binar?" Ujar Anna sedikit tersentak.

Luje menyipitkan matanya. "Kenapa? Ada masalah?"

Anna menggeleng pelan. "Tidak. Aku jadi ingat wanita yang aku temui kemarin. Namanya 'kan juga Binar."

"Yang membeli Tespack kemarin?" tanya Luke. Kecurigaannya belum terbukti, karena Anna selalu menjadikan wanita bernama Binar sebagai alasan. "Tapi, wanita bernama Binar di dunia ini banyak, Anna." Lanjutnya.

"Iya juga ya," jawab Anna sambil cengengesan. '*Semoga saja bukan Binar Auristela. Jika iya? Maka aku tak menjamin, jika aku tidak mencakar muka pria bernama Rigel si keparat itu hari ini.*' Batin Anna.

Meski hanya bertemu selama beberapa jam, dia dan Binar sudah terlalu jauh saling berbagi asa. Kehidupan rumah tangga mereka tak jauh berbeda. Mereka sama-sama tersakiti dan di dua kan secara jelas tanpa di tutup-tutupi lagi.

Hanya saja, kisah Binar jauh lebih menyakitkan karena kesalah pahaman, dan Binar harus merasakan kehilangan harta yang paling berharga untuk seorang malaikat bernama *ibu* sepertinya. Ya. Prahara pelik yang terjadi dalam rumah tangga Binar, membuat Binar kehilangan putra pertamanya di tangan ayahnya sendiri.

"Luke, Maaf aku telat!"

Suara berat yang terdengar di sana, membuat Luke dan Anna kompak menoleh secara bersamaan.

"Tidak masalah. Silakan duduk, Rigel."

Pria bernama Rigel itu pun duduk setelah melepas satu kancing jas mahalnya, kemudian meletakkan ponselnya di meja.

Anna menatap Luke dan Rigel bergantian. Penampilan pria kelas atas memang tak jauh berbeda. Simpel, Manly

namun memasang harga mahal dengan barang-barang yang di kenakan.

"Oiya, Rigel. Ini Anna, istriku," ucap Luke. "dan Anna, dia Rigel. Partner kerjaku dari Indonesia yang aku ceritakan padamu," lanjutnya.

Rigel mengulurkan tangannya dan Anna menyambut uluran tangan Rigel sambil tersenyum lebar.

"Rigel. Senang bertemu Anda Mrs. Luxander."

"Saya Anna. Senang juga bertemu dengan Anda, Tuan Rigel, " jawab Anna kemudian melepaskan jabatan tangan mereka.

"Tidak perlu formal. Kita se umuran!" celetukan Luke membuat tawa kecil terdengar di sana.

Anna celingak-celinguk menyadari ada sesuatu yang kurang di pertemuan itu. "Oiya. Di mana istrimu? Seharusnya dia ikut 'kan?"

Pertanyaan Anna, membuat Luke menimpali. "Kau lupa membawa istrimu? *Ck*, padahal di pertemuan ini, dia yang menjadi komponen pentingnya."

Rigel tertawa tipis tanpa dosa. "Dia akan datang. Hanya saja, karena aku ada kepentingan lain, kita tidak bisa datang bersama," jawab Rigel santai. Meskipun yang terjadi sebenarnya, tak sesuai dengan perkataannya tadi.

Mereka mulai memesan makanan. Masih belum ada tanda-tanda jika istri Rigel yang Anna tunggu-tunggu akan datang. Sedangkan, pria bernama Rigel itu, Anna perhatikan nampak biasa saja. Tak menunjukkan raut wajah khawatir, kenapa istrinya belum datang sampai sekarang.

"Rigel. Kamu nggak coba telepon istrimu? Siapa tau, dia kebingungan di jalan. Dia 'kan masih belum hafal jalanan di kota ini." Kesal juga sih, Anna melihat Rigel yang tenang bagai bayang-bayang. Raut wajahnya yang datar-datar itu loh, yang

membuat Anna geram. Ciri-ciri tenang dan datar seperti inilah, yang biasanya tipe-tipe suami berengsek. Terbukti, bagaimana berengseknya pria bernama Luxander yang berkedok suami idaman tapi berengsek untuknya.

"Tidak ak—"

"Maaf aku terlambat!"

Suara lain, yang tiba-tiba memotong perkataan Rigel, membuat Anna terperanjat. "Astaga! Binar?!" pekiknya antusias penuh haru.

Ya. Wanita yang saat ini berdiri di depannya, memang benar-benar Binar yang bertemu dengannya di apotek kemarin. Ternyata, Binar teman barunya dan Binar istri pria bayang-bayang di depannya, adalah wanita yang sama.

"Aku nggak nyangka, kita bertemu lagi. Duduk, Bi!" lanjut Anna sambil menarik kursi kosong itu ke dekatnya. Kursi yang tadinya berada di dekat Rigel. Ternyata, Anna tidak salah tebak. Model Rigel yang datar dan tenang, ternyata menyimpan banyak keberengsekan. Pria itu beruntung ada Luke di sana. Jika tidak? Anna pastikan, kuah sup sapi yang berada di depannya, akan menjadi lulur pria itu, siang ini.

Binar mengangguk dengan senyuman merekah. Meski, beberapa jam yang lalu, senyum itu kembali lenyap dari wajah cantiknya. "Aku juga kaget, Ann. Paris itu luas. Tapi, kita kembali bertemu sebagai istri partner kerja."

Rigel yang penasaran mengangkat suara. "Kalian saling kenal?"

Anna dan Binar hanya tersenyum tipis. Pertemuan mereka tidak akan terlupa sepanjang masa.

"Jangan-jangan, benda itu milikmu ya? Anna mengatakannya padaku. Kau ha—"

Luke yang hampir membocorkan rahasia mereka, membuat Anna dengan sigap membekap mulut Luke dengan

tangan. Wajah Anna dan Binar memucat. Hampir saja, hidup mereka berada di ujung tanduk kematian.

"Ada apa ini? Apa ada yang kalian rahasiakan dariku? Benda apa yang kalian maksud?" Rigel dan serentetan pertanyaannya, membuat Anna memutar akal. Sedangkan, Binar yang terlanjur shock, membisu dengan tubuh gemetar.

Anna melepaskan tangannya di mulut Luke. Lewat ekor matanya yang tajam, Anna mengancam Luke untuk tetap diam di tempat.

"Tenang aja, Rig. Setidaknya Binar hanya menyembunyikan sebuah barang, bukan sebuah hubungan gelap."

Anna terbawa emosi. Tapi remasan lembut tangan Binar pada tangannya yang tersembunyi di bawah meja, membuat Anna berhenti berbicara. Anna melihat jelas. Bagaimana raut wajah Binar yang pucat dan tersimpan banyak kesedihan di sana.

Suasana menjadi hening. Perkataan Anna tadi, bukan hanya menyindir Rigel. Tapi, sukses menampar Luke dengan keras. Tentu saja, ke dua pria itu sama-sama menyadari satu hal. Mereka sama-sama *berengseknya.*

"Oiya, Bi. Nanti malam aku ingin mengundangmu makan malam di rumah keluarga besarku. Aku harap kamu mau, dan lagi. Aku ingin meminta sesuatu padamu." Anna tak peduli dengan kebisuan dua pria bayang-bayang setan di dekatnya. Mereka boleh kesal atau pun marah. Toh, Perkataannya tadi, masih mending sebatas sinopsis saja.

Binar tersenyum tipis . Senyum yang biasa dia persembahkan untuk dirinya yang rapuh. "Kamu mau minta apa?" tanyanya dan Anna dengan antusias menjawab.

"Saudaraku sedang mengandung. Dia ngidam makan sate buatan orang Indonesia. Mau 'kan kamu membuatkannya?"

Bagian 45.

Makan malam

"Anna? Ini serius rumah kalian?" pertanyaan polos Binar saat tiba di depan mansion keluarga besarnya, membuat Anna nyengir kuda.

"Hehehe ... Iya, Bi."

Saat ini, Anna dan Binar sudah berada di mansion Daddy Alex. Sengaja, Anna membawa Binar pergi dari restoran lebih dulu, karena ke dua pria itu masih akan mengurus pekerjaan mereka.

"Luas ya? Nggak nyangka, kamu se kaya ini loh, Ann?"

Celetukan Binar, Anna tertawa pelan. "Mau dengar beberapa kisah gak?"

Binar mengangguk dengan penuh semangatnya. "Mau, mau!"

"Kalau begitu, mari sapa keluarga besarku dulu."

Anna beberapa kali terkikik geli, melihat bagaimana keterkejutan Binar saat masuk ke dalam mansion.

"Pelayan di sini ternyata sangat banyak. Tapi, suasana mansion justru tenang dan damai."

Anna kembali tertawa tipis. "Mereka di buatkan paviliun khusus di belakang mansion. Saat sudah selesai bekerja, beberapa dari mereka akan kembali ke paviliun."

Binar mengangguk kecil. Dia menjadi sangat penasaran dengan komponen mansion dengan segala penghuninya.

"Anna, aku jadi ingin berkeliling mansion. Sepertinya seru," ucap Binar.

Anna mengangguk antusias. "Boleh. Asalkan kamu tidak shock berlebihan saat melihat gudang senjata, rumah khusus yang di tempati pria-pria kekar dan menakutkan, juga hal-hal aneh lainnya."

"Astaga! Kamu keturunan siapa Anna?" Binar tentu saja kaget. Tapi belum sempat Anna menjawab pertanyaannya, dua orang wanita cantik muncul di depannya.

"Selamat datang di rumah kami, Binar."

Binar tersenyum manis. Baru saja dia ingin menyalami wanita berumur yang bisa Binar tebak, sangat cantik di masa mudanya itu. Tubuhnya sudah lebih dulu di rengkuh ke dalam sebuah pelukan hangat. Pelukan khas yang di miliki seorang *ibu*.

"Terima kasih sudah mau datang," ucap wanita itu lagi.

Pelukan wanita yang belum Binar ketahui namanya itu terlepas. Detik berikutnya, tubuhnya kembali masuk ke dalam pelukan wanita yang satunya. Pelukan yang tak kalah hangatnya.

"Jangan sungkan, Nak. Anggap rumah kamu sendiri, oke?"

Binar mengangguk. Masih dengan rasa penasaran yang besar. Kira-kira siapa sosok dua wanita cantik di depannya kini.

"Oiya, aku Rose. Ibu Luxander,"

"Dan aku Katherine, Bibi nya Luke."

"Bibi sudah tau nama saya. Jadi saya tidak perlu mengenalkan diri lagi."

Ke dua wanita itu tersenyum cantik. "Duduk dulu, Binar. Biarkan pelayan membuatkanmu minuman," ucap Rose dan Binar menggeleng pelan.

"Tidak perlu Bibi. Kita langsung eksekusi dapur saja," Jawab Binar.

***

"Binar! Ini terlalu hitam nggak?"

Binar terperanjat kaget. "Astaga! Itu bukan terlalu hitam Anna. Tapi sudah gosong!" pekiknya sambil mengangkat daging yang mereka panggang di atas pemanggangan, dan sudah Anna buat gosong bin hitam.

Anna memberengut kecewa. Hasil sate panggangan pertamanya, rusak parah alias tidak bisa di makan. "Gara-gara kamu sih, shock sama bengongnya kebanyakan. Aku pas nanya, kamu nggak respons. Sekarang, bagaimana nasib sate gosong ini?"

Binar terkikik geli tanpa beban yang sudah biasa menjadi pakaian sehari-harinya. Bersama Anna yang bicaranya asal dan kadang bar-bar, membuatnya terhibur dan melupakan sejenak beban hidupnya. "Maaf, Ann. Tapi serius. Kisah hidup bibi Rose dan bibi Katherine, membuatku kagum. Aku jadi merasa malu, aku kalah sabar dari mereka. Tapi, yang membuatku salut bercampur haru adalah, kesabaran dan ketangguhan mereka yang berhasil meruntuhkan gunung es dan menemukan kebahagiaan di dalamnya."

Anna mengangguk setuju. "Ke bayang nggak? Hidup seperti bibi Rose yang di jual oleh saudaranya sendiri, kemudian hidupnya terjerat pada seorang penguasa yang arogan bahkan sampai menyekap bibi Rose di pegunungan salju yang tak berpenghuni manusia seorang pun. Lalu, kesalahan pahaman yang terjadi, membuat bibi Rose mengalami tragedi kelam sehingga berubah menjadi sosok yang baru. 22 tahun lamanya, bibi Rose mencoba bersembunyi dari takdir. Tapi, takdir malah mempersatukannya dengan pria yang paling dia benci."

Binar menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kehidupan keluarga besar Anna, sangat unik menurutnya. Mereka saling berkaitan satu sama lainnya. Takdir benar-benar memainkan perannya dengan hebat.

"Jadi, paman Alex itu kakaknya Paman Max? Jadi, Peter dan Jasmine sepupu dong? Terus, Luke itu anaknya saudara tiri bibi Rose yang dulunya menjual bibi Rose jadi Pelacur?"

"Betul!"

"Bentar, lalu kaitan ayahmu di kisah mereka sebagai apa? Aku masih muter-muter loh, Ann!"

Anna tertawa lepas. "Kisah mereka sangat rumit Binar. Jadi, novel sekalipun, pasti editor yang menulisnya mengap-mengap," ucap Anna. "Jadi gini. Ketenaran bibi Rose waktu itu, membuat papa Alex, paman Max, dan ayahku saling berebut untuk memiliki bibi Rose—seutuhnya. Tau sendiri 'kan, status bibi Rose saat itu adalah seorang *slut* yang dijuluki *idola ranjang,"* lanjut Anna.

"Lalu, bibi Katherine bagaimana?"

"Di lain tempat, takdir membuat bibi Kathe kehilangan Paman Max. Paman Max, menyelamatkan Bibi Rose dan Peter yang saat itu berada dalam kandungan kemudian mengusir bibi Katherine dari London. Tanpa tau, ada Jasmine di tengah-tengah mereka."

"Fiks. Sekarang, aku paham!"

"Syukurlah ..." desah Anna frustasi. Butuh sekitar 2 jam untuk Binar memahami kisah legendaris keluarga besarnya. Memang sih, terlalu rumit dan menyesakkan.

"Oiya, bagaimana hasil tes mu? Apa positif?"

Mendengar pertanyaan Binar, Anna sontak melirik kanan kiri berharap tidak ada yang mendengar perkataan Binar tadi.

"Astaga, Bi. Jangan keras-keras!"

“Oke, maaf. Aku keceplosan,” jawab Binar—polos. “lalu?” lanjutnya.

“Positif, dan sudah 4 bulan.”

“Ya Tuhan! Dan kamu baru menyadarinya?”

Anna mengangguk kecil.

“Kamu nggak shock? Udah hamidun se gitu usianya?”

“Aku nyaris pingsan, Bi. Mau lari dari kenyataan juga nggak bisa. Jadi, ya ... Terima aja.”

“Kamu sudah memberitahu Luke?” Kali ini, Anna menggeleng sebagai jawaban.

“Aku menunggu waktu yang tepat. Aku ingin meyakinkan diri dulu.”

Binar mengangguk pelan kemudian tersenyum sambil mengusap tangan Anna yang bertautan. “Semoga sukses ya. Semoga kalian menjadi keluarga kecil yang bahagia.”

“Semoga saja Binar. Kamu tau sendiri ‘kan hubungan kami itu ... Rumit,” jawab Anna. “lalu, bagaimana dengan kamu?”

"Positif." Binarbmenghela napas sejenak, lantas kembali berkata, "Lebih baik aku berpisah dari Rigel daripada harus menyaksikan anakku kembali pergi. Rasanya terlampau sakit. Tapi, aku bisa apa selain mengikuti permainan takdir?"

Ya, Anna mengerti. Seandainya saja ia bisa menolong Binar. Tapi, jangankan menolong sahabat barunya, menolong dirinya sendiri pun ia tidak bisa. Suami berengseknya selalu mengintai setiap pergerakannya.

Bagian 46.

Keluarga Besar

Ruangan itu riuh rendah terdengar obrolan hangat dan beberapa gelak tawa. Acara makan malam sudah dimulai sejak tadi, dan mungkin akan selesai sebentar lagi.

"Jasmine, kamu masih belum kenyang?" tanya Luke dengan spontan saat melihat Jasmine yang disuapi Peter masih sangat lahap makannya. Tak heran juga karena Jasmine sedang hamil, dan mungkin kerakusannya karena keinginan bayinya. Tapi, jika Jasmine tidak berhenti makan seperti itu, Luke khawatir, Jasmine akan sakit perut dan mengalami sesuatu yang tidak baik nantinya.

Jasmine tersenyum manis dengan pipi menggembung. "Sate buatan Binar, enak. Aku nggak bisa berhenti makan." Jawaban Jasmine, membuat semua yang berada di sana mengangguk pertanda setuju.

"Iya. Binar pintar sekali memasak. Masakannya sangat enak. Kenapa tidak mencoba mengembangkan bisnis kuliner saja?" tanya Luke.

Binar dan Rigel, terlihat bertatapan sejenak. Tatapan Binar yang sendu, Rigel balas dengan tatap tajam—mengancam.

"Emm—Binar pernah membicarakannya. Tapi, aku belum sampai berpikir sejauh itu. Bagiku dia cukup di rumah saja."

"Kamu beruntung sekali Binar."

Binar hanya tersenyum kilas. Bagus. Semua orang memuji suaminya laksana raja. Tanpa mereka ketahui, dibalik wajah penuh wibawa itu tersimpan apik berjuta kelicikan.

***

Makan malam sudah selesai. Binar dan Rigel juga sudah pulang. Kini, hanya tinggal Luke dan Peter di ruang tengah. Entah mereka sedang membicarakan apa.

"Bagaimana hubungan kalian?" suara Peter nyaris tak terdengar. Sampai-sampai Luke harus sedikit mencondongkan tubuhnya.

"Hah? Apa? Gimana?" tanya Luke—runtut.

Peter mendengus kesal. "Kebanyakan jadi suami jahat, kamu jadi tuli sekarang. Karma tuh!"

"*Hahaha* ... " Luke tertawa keras. Hingga Peter dengan spontan menimpuk Luke dengan bantal.

"Jangan keras-keras Luke. Semua anggota keluarga kita sudah tidur. Kamu mau mereka terbangun? Dan dua *King devil* itu memangsa kita?"

Luke mengangkat tangannya. Kalau urusan yang berkaitan dengan dua pria menakutkan, alias Alex dan Maxime, dia menyerah. Siapa juga yang mau berhadapan dengan mereka? Melawan mereka, sama saja mengantarkan nyawa.

"Untuk dua The King itu, aku menyerah. Aku masih ingin hidup. Sungguh."

Kali ini, giliran Peter yang tertawa. Tapi sedikit lebih rendah volumenya ketimbang Luke tadi. "Aku juga," ujar Peter dan membuat Luke mencebikkan bibirnya.

"Kamu *The King Of The World.* Tidak seharusnya kamu ikut-ikutan takut," cibir Luke.

Peter menghembuskan napasnya pelan. "Kamu tidak ingat? Daddy pernah menembakku untuk menyelamatkanmu. Saat kita masih menjadi musuh?"

"Tolong, jangan ungkit masa lalu itu lagi. Aku merasa benar-benar berengsek. Saat itu, akulah penjahatnya, Peter."

Peter tertawa tipis. "Dan dalam kisah ini juga, kau pun masih menjadi penjahatnya. Aku heran. Kenapa takdir menggariskan kisah yang rumit untukmu," ucapnya sambil meletakkan cangkir yang berisi minuman coklat panas kesukaannya mendarat di meja.

"Hey! Kisahmu malah lebih rumit. Orang akan di buat pusing membacanya jika suatu saat nanti, Kisahmu itu jadi novel!" balas Luke tak mau kalah.

"Bagus lah. Biar bikin orang penasaran juga. Secara, Kisahku kan melegenda."

Luke berdecih pelan. Kepedean Peter yang setinggi gunung Fuji, memang sudah mendarah daging.

"Luke, jawab aku. Bagaimana hubungan kalian sekarang? Ini sudah beberapa bulan, dan aku lihat, kalian masih bertahan. Apa kau melakukannya karena ancaman Daddy?"

Luke menggeleng kuat. "Tidak. Tebakanmu salah. Aku mempertahankan hubungan ini, murni karena keinginanku sendiri."

"Lalu, apa kau masih memperlakukan Anna dengan kasar?" tanya Peter lagi, dan Luke kembali menyangkalnya.

"Tidak. Aku sudah memperlakukannya dengan baik. Aku tidak pernah lagi memukulinya, menghina atau pun melakukan kekejaman lainnya. Percayalah. Hubungan rumah tanggaku dan Anna, sudah sama seperti hubungan rumah tanggamu dan Jasmine."

Jawaban Luke, tentu saja semakin memancing rasa penasaran Peter. "Kalian sudah berbagi ranjang?" pekik Peter tak percaya.

"Berbagi kehangatan Peter. Kalau Cuma berbagi ranjang, belum sah jadi suami istri beneran dong!"

"Sialan!" umpat Peter. Luke selalu to the point. Bahkan kata-katanya terkadang berlebihan sampai mendekati ranah vulgar. "Jadi kamu sudah mencintai Anna?" lanjut Peter memastikan.

Luke tertawa tipis. "Cinta? Aku belum tau apa itu cinta, dan bagaimana merasakannya."

"Sialan! Jadi kau mempertahankan Anna karena kebutuhan seksual saja, begitu?"

"Tidak juga," jawab Luke singkat. Anna memang bukan hanya sebagai pelabuhan kebutuhan seksual baginya. Malah lebih dari itu. Anna mulai berharga dan sudah mulai meracuni otaknya. Setiap waktunya, Anna pasti selalu memenuhi Pikirannya. Lebih tepatnya, Anna sudah seperti istri yang sesungguhnya.

Peter berdeham pelan. Dia harus meluruskan pikiran Luke, sebelum terjadi sesuatu dan semuanya menjadi kacau.

"Bagaimana jika suatu saat Anna—hamil?" tanya Peter. "bukankah kalian sudah sama-sama saling berbagi?"

Luke terbahak. Apa yang Peter bilang tadi? Hamil? Anna hamil? Mustahil. "Jangan kebanyakan berprasangka buruk padaku, Peter. Kau juga jangan terlalu ikut campur urusan rumah tanggaku. Hamil atau tidaknya dia, itu menjadi urusanku."

Peter menyeringai. "Apa kau akan melenyapkan Janinnya?" Peter tau betul bagaimana berengseknya saudaranya itu.

"Tentu saja, jika makhluk itu merugikan."

Anna mengusap wajahnya yang berderai air mata dengan kasar. Sudah cukup dia mendengar semua rahasia ini. Nyatanya, Luke masih sama seperti dulu. Jahat, arogan dan tak berperasaan. Jadi, sudah sepatutnya dia membuat jarak agar Luke tak curiga akan kehamilannya dan berniat jahat, seperti yang Luke ucapkan barusan.

Ia pun pergi dari sana dengan perasaan hancur. Bagaimana bisa, Luke berpikiran kejam seperti itu? Jika Luke tidak mencintainya, dan hanya menjadikan dirinya sebagai pemuas nafsu, oke, dia bisa terima. Tapi, jika Luke sampai mencoba melenyapkan bayinya, maaf. Dia tidak akan tinggal diam.

Beruntung, dia terbangun karena kehausan, dan dia pun mendengar semua kebusukan itu. Mulai saat ini, dia harus pintar menjaga diri agar tak selalu berhasil Luke bohongi. '*Kau tidak akan pernah berubah Luke. Dasar bajingan!"* batin Anna.

Bagian 47.

Renggang

Anna pergi tanpa menunggui pembicaraan itu selesai. Hatinya sudah terlanjur sakit. Kenyataan jika Luke tak mau bayi dari dirinya, membuatnya benar-benar terluka. Begitu hinanya kah dirinya, sampai-sampai Luke menganggap bayi yang dia kandung merugikan? Lalu, bagaimana dengan jalang bernama Selena? Apa Luke lebih menginginkan Selena lah yang mengandung keturunannya? Sialan! Kenapa Luke harus se berengsek ini? Jadi, selama ini, Luke membohonginya, dan dia dengan mudahnya percaya. Lantas, apa yang bisa dia lakukan sekarang? Dia tidak mungkin pergi. Bayi dalam kandungannya, pasti membutuhkan ayahnya. Dia tidak akan egois dan memikirkan dirinya sendiri. Ada bayinya yang harus dia pikirkan masa depannya. Dan dia akan melakukan apa pun agar bayinya lahir dengan selamat dan bisa merasakan kasih sayang ayahnya.

Di ruang tengah

Peter menyipitkan matanya. Dia perlu meluruskan pikiran Luke yang mulai gila. “Apa kau se kejam itu sampai ingin melenyapkan bayimu? Darah dagingmu sendiri huh? Kau gila!?” kecam Peter—tak percaya. Dia tau Luke sudah berubah. Luke bukan lagi pria berengsek yang melakukan kejahatan tanpa alasan. Menikahi Anna dan membuat Anna menderita,

adalah bentuk pembalasan dendamnya atas kejahatan Anna di masa lalu. Tapi, jika kekejaman Luke sampai mengancam kehidupan keponakannya nanti, dia akan menjadi pria pertama yang dengan senang hati akan memasukkan Luke ke dalam sel tahanan dan memberikan Luke hukuman mati.

Peter menghela napasnya kasar. Ada bagian diri Luke yang tidak dia mengerti sekarang. "Sungguh Luke, aku tidak akan pernah membiarkan mu menjadi ayah berengsek! Cukup aku dan Davio yang merasakannya." Peter terpancing emosi. Mendadak wajahnya terasa panas. ingatan bagaimana kelamnya kisah masa lalu ibunya sehingga dia dan ibunya di asingkan, mendadak berputar bagai kaset lama. Lalu, kejahatan yang Anna perbuat, membuat dia harus berpisah dengan Davio selama 6 tahun lamanya, juga hinggap begitu saja. Sialan! Dia merasa sangat tak berguna sekarang.

Luke mendekat. Dia memeluk Peter dan menepuk punggung Peter beberapa kali. Peter sangat sensitif jika membahas masalah yang berkaitan dengan masa lalu. Luke tau, masa lalu keluarga mereka sangatlah rumit dan penuh penderitaan.

"Maaf, sudah membuatmu khawatir. Percayalah, aku sudah berubah, Peter. Anna berhasil meluluhkanku. Wanita itu kini sangat berarti untukku Peter. Jadi, aku tidak mau sesuatu terjadi dan membuatnya kesusahan."

"Itu artinya, kau mencintainya."

"Entahlah, aku belum yakin akan perasaanku," jawab Luke sambil melepaskan pelukan mereka.

"Jadi, kau tidak akan melenyapkan keponakanku 'kan?" Peter perlu memastikan. Dia tidak akan percaya Luke begitu saja.

Luke tertawa terbahak. "Sekarang kau tau bagaimana rasanya jadi paman."

"Jawab saja pertanyaanku!"

"Tidak akan! Lagi pula aku juga menginginkan malaikat kecil itu hadir, agar Anna tak bisa melepaskan diri dariku. Dan kau. Kau bisa membunuhku, jika aku berdusta."

Peter tersenyum licik. "Baiklah. Kita lihat saja nanti."

***

Keesokan harinya.

Anna dan Luke sedang berada dalam perjalanan pulang. Sejak tadi, tak ada percakapan yang biasanya saling mereka lontarkan untuk menghilangkan kejenuhan. Luke fokus menyetir, sedangkan Anna memilih melemparkan pandangan ke luar jendela mobil. Melihat, mobil yang berlalu lalang, lebih menyenangkan dari pada melihat wajah Luke yang sekarang ingin membuatnya mual. Dia akan meracuni pikiran bayinya, agar tak mau berdekatan dengan ayahnya. Dan dia harus bisa.

Sekilas, Anna melirik wajah Luke yang selalu membuatnya terpesona. Wajah Luke sangat pas, menjadi pria idaman, apalagi menjadi tipe ayah ter Hot di dunia. Tapi sayang, ketampanan seseorang tidak menjamin jika hatinya juga se elok parasnya. Buktinya, pria yang saat ini berada di sampingnya. Di luar bisa mengatakan cinta, tapi dalam hatinya terselip banyak kebusukan. Andai saja, Luke tak seberengsek ini, mungkin dengan senang hati dia akan mengatakan jika dirinya hamil dan mereka akan menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Luke menatap lurus ke depan. Seolah tak peduli, pada Anna yang diam-diam menatapinya walau hanya sekilas. Anna menjadi sangat aneh hari ini. Wanita itu tak membuka suaranya sejak tadi. Jangankan berbicara, ucapan selamat pagi pun tak

Anna ucapkan pagi ini. Entah, apa yang sudah membuat wanita itu menjadi murung dan mogok bicara? Perasaan, kemarin hubungan dia dan Anna baik-baik saja.

"Ehm—kamu ingin membeli sesuatu?" Luke membuka suara. Semoga saja, Anna mau bercakap-cakap dengannya. Sudah untung, dia mau merendahkan sedikit egonya dan memulai sesi pembicaraan. Atau jika tidak? Maka suasana mobilnya akan sepi seperti kuburan.

Anna melirik kilas. Tumben, Luke mau memulai pembicaraan duluan. Biasanya pria itu, selalu menunggu lawan biaranya yang membuka suara. Sombong! Belagu! Dan Anna ingin mencakar wajahnya yang sialnya tetap saja membuatnya terpesona walaupun sedang kesal. Apa ini salah satu pengaruh kehamilannya? Mungkin iya. Setiap mood wanita hamil 'kan beda-beda.

Ingin rasanya Anna diam saja. Tak mau menjawab atau pun merespons pertanyaan Luke. Tapi ya Tuhan, inilah nasib ibu hamil yang bayinya selalu berada di kubu ayahnya. Siapa kira, hatinya bergejolak dan mendadak dia ingin makan sesuatu sekarang. Malu ya Tuhan? Dia kan cuek bebek sejak tadi pagi. Masak iya, sekarang dia minta Luke membelikannya makanan. Tapi, mau bagaimana lagi? Sepertinya ini keinginan bayinya. Air liurnya saja hampir menetes karena bayangan makanan yang menari-nari di depan mata.

"Aku mau Pitza." Singkat, padat, dan jelas. Anna tak mau kadar kekesalannya berkurang jika dia banyak mengeluarkan kata-kata. Dan Luke, Luke malah tertawa kecil. Tawa yang membuat Anna—meradang.

'Ngapain sih pakek ketawa-ketiwi segala? Sarap ni orang!' maki Anna dalam hati. Pokoknya, dia tidak boleh terkena rayuan manis buaya darat itu lagi.

Bagaimana Luke tidak tertawa? Anna mogok bicara, tapi masih menyahut soal makanan. Heran? Tentu saja. Tanpa banyak bicara, ia pun melajukan mobilnya menuju sebuah restoran yang menjual Pitza.

"Kamu mau pesan yang seperti apa?" tanya Luke, saat mereka sudah duduk di salah satu meja pengunjung. Restoran tidak begitu ramai. Suasananya masih damai dan tenang.

Anna membolak-balikkan buku menu di tangannya. Semua macam Pitza di menu itu kelihatannya sangat menggiurkan. "Aku mau yang sedang saja," jawabnya lalu meletakkan buku menu itu lagi di meja.

Luke memanggil pelayan, dan segera memesan. Sampai tak menunggu lama, Pitza itu sudah tersedia di meja dan membuat Anna berbinar—senang.

"Makanlah. Kamu sepertinya sangat kelaparan."

Perkataan Luke sama sekali tak ada pengaruhnya untuk Anna. Pitza di depannya jauh lebih menggiurkan dan mengalihkan fokusnya. Anna mulai makan dengan lahapnya. Tak peduli dengan tatapan Luke yang sejak tadi terus menatapinya. Makanan jauh lebih penting sekarang.

Luke tak ikut makan. Dia hanya menatap Anna sambil sesekali menyesap cappuccino pesanannya. Melihat Anna makan dengan begitu lahap, membuatnya senang bercampur gemas.

"Kamu nggak makan?"

"Aku kenyang."

"Oh ...."

Anna ber oh ria. Sampai akhirnya, pitza nya sudah habis dia lahap semua. "Kita pulang yuk?" ajak Anna dan Luke pun mengangguk setuju.

Mereka keluar dari restoran itu setelah membayar. Hingga di pintu keluar, seorang wanita menabrak Anna dan membuat ke duanya terjatuh bersamaan.

"Aduh!" ringis wanita itu.

Anna mendongak. Anna kenal betul siapa pemilik suara itu. Dan benar. Wanita yang menabraknya tadi, adalah wanita jalang yang selama beberapa bulan terakhir sudah pergi dari kehidupan rumah tangganya, dan sekarang secara tiba-tiba muncul lagi di hadapannya.

"Astaga, Selena!"

Dan bagaimana Anna tak menatap nanar dengan mata berkaca-kaca, saat yang Luke bantu berdiri bukanlah dirinya, melainkan wanita jalang itu yang kini menunjukkan wajah iblis yang tersenyum penuh kemenangan.

Anna pun bangkit, dan pergi dengan kekecewaan mendalam di hatinya. Pada akhirnya, dia sama sekali tak akan ada artinya untuk Luke.

Bagian 48.

Kekecewaan Anna

Luke yang refleks, entah kenapa justru membantu Selena lebih dulu di bandingkan Anna. Dan lihat akibat ulahnya sekarang. Anna pergi dengan raut wajah kecewa, dan sungguh, dia menyesal.

"Tuan?"

"Jangan sentuh aku!" tegas Luke, saat Selena beraninya memegang tangannya. "jangan mengharap lebih. Aku menolongmu karena sisi kemanusiaan dan aku menyesal!" ucapnya dengan tegas kemudian menyusul Anna yang lari entah ke mana.

Luke pergi dari sana dengan wajah gusar. Anna pasti akan semakin murung setelah melihatnya menolong wanita lain di bandingkan Anna. Tentu saja Anna akan cemburu, karena Anna mencintainya.

"Anna, berhenti!" teriak Luke begitu melihat punggung Anna yang berlarian di depan sana. "Please, dengarkan aku dulu Anna!" teriaknya lagi walaupun tak Anna hiraukan.

Luke berlari se kencang mungkin. Anna tidak mungkin menghindarinya seperti ini, jika wanita itu tidak menangis.

"Anna! Please!" ujarnya, begitu berhasil menggapai tangan Anna dan menariknya ke dalam pelukannya. "tolong, jangan seperti ini."

Anna terisak. Sekuat apa pun dia mencoba untuk melepaskan diri, Luke selalu berhasil menjeratnya. Tak peduli,

bagaimana pria itu sudah melukainya begitu dalam. Luke selalu egois. Dia ingin mempertahankan dirinya walaupun tak berarti apa-apa. Hanya sekedar, pemuas nafsu di ranjang. Jahat sekali 'kan?

"Lepaskan aku! Aku lelah dengan semua ini, Luke. Hiks ... Hiks .... "

"Tidak akan Anna. Sampai kapan pun aku tidak akan melepaskanmu. Kamu hanya boleh di sini. Berada dalam pelukanku," jawab Luke sambil mengeratkan pelukannya.

Anna tertawa getir. Tangannya yang bebas, meraih kerah kemeja Luke dan sedikit menyentaknya. "Untuk kau sakiti hah?! Menjadi pemuas nafsumu? Atau budak di rumahmu?" tanya Anna dengan raut wajah kecewa. "alasan kuat apa yang bisa meyakinkanku untuk tetap bertahan di sisimu, Luxander! Katakan!" tegas Anna walaupun dengan air mata mengalir deras. "sudah cukup aku bertahan di sisimu selama ini. Pada akhirnya, aku tetap tak berharga untukmu. Hiks... Hiks.... "

Anna menangis pilu. Dunia benar-benar kejam mempermainkan hidupnya. Kenapa, dia harus mendapatkan suami yang begitu membencinya sampai seperti ini?

Anna mendorong Luke, sehingga pelukan itu terlepas. "Pergi! Temui wanitamu itu! Kamu tidak perlu khawatir. Aku akan tetap pulang ke rumah dan menjadi babumu!" setelah mengucapkan itu. Anna kembali memutar tubuhnya lalu menyetop taxi, kemudian pergi dari sana.

Luke membatu. Melihat bagaimana kecewanya Anna, mendadak dia tak bisa berkata-kata. Untuk menjawab pun, dia tidak tau harus menjawab apa. Anna benar. Tidak ada alasan bagi Anna untuk tetap bertahan di sisinya. Dia iblis yang memang harus Anna hindari—secepatnya.

'Maafkan aku Anna' Batin Luke penuh sesal.

***

Keesokan harinya.

"Anna, nanti siang Binar ingin bertemu kamu sebelum kembali ke Indonesia."

Anna yang sejak tadi hanya diam, mendongak ke arah Luke dengan binar bahagia. "Serius? Di mana?" tanyanya begitu antusias, sampai-sampai membuat Luke heran. Suasana hati Anna cepat berubah-ubah. Tadi malam, Anna menangis, kemudian menyuruhnya tidur di luar. Tadi pagi, dengan sayang Anna membangunkannya sambil membawakan kopi. Berapa menit yang lalu, Anna berubah murung lagi, dan sekarang, begitu mendengar nama binar, Anna berubah ceria lagi.

"Serius lah. Ketemuannya di kantorku, kata Binar."

"Oh oke."

Luke bangkit dari duduknya. Dia pun melangkah mendekati Anna yang duduk berseberangan. Tangannya terulur mengusap pipi Anna yang merona. "Maafkan aku. Tadi malam itu, aku refleks. Percaya sama aku, kamu itu sangat berharga buat aku. Jadi, jangan pernah memintaku untuk melepaskanmu."

Perkataan Luke yang tiba-tiba membuat Anna sontak bertanya. "Apa kamu sudah mencintaiku?"

Luke terdiam. Dia belum siap untuk menjawab pertanyaan itu. Dia belum yakin akan perasaannya sendiri. Dia takut, suatu hari nanti, Anna akan kecewa, jika pada akhirnya, cinta Anna jauh lebih besar dan Anna memilih meninggalkannya. Tidak. Dia tidak mau semua itu terjadi.

"Aku pergi dulu. Jangan lupa temui Binar sebelum dia pergi!" Jawab Luke kemudian pergi. Tanpa menyadari, jika jawabannya itu tentu saja membuat hati Anna pedih. Anna

semakin yakin. Jika Luke tidak akan pernah mencintainya, dan hubungan mereka akan benar-benar kandas suatu hari nanti.

Ruangan itu kembali sepi. Anna mengaduk gelas berisi coklat panas yang ternyata susu hamil yang dia beli secara diam-diam. Bibir Anna membentuk senyuman tipis. Dadanya terasa sesak. Dua kali dia mencintai, dan dua kali pula dia mendapatkan penolakan. Tapi kali ini jauh lebih sakit. Karena cintanya di tolak oleh suaminya sendiri.

Entah kapan, Luke bisa mencintainya. Hanya takdirlah yang tau kapan waktunya.

***

Anna melangkah cepat. Dia terlambat menemui Binar, karena mendadak mual-mual. Beruntung, di rumah hanya ada dirinya seorang. Jika sampai seseorang mengetahuinya, tamatlah riwayatnya. Anna menaiki lift khusus untuk sampai di ruangan Luke. Semoga saja, Binar mau menunggunya. Pasalnya, dia sudah terlambat setengah jam.

Pintu lift terbuka. Dengan tergesa, Anna membuka pintu ruangan Luke. Tapi belum sampai, tangannya mendorong pintu, suara Binar terdengar menggerutu di belakangnya.

"Terima kasih banyak, Nyonya. Anda membuat saya menunggu selama setengah jam."

"Astaga, Bi. Maafkan aku. Ada insiden kecil tadi," ujar Anna sambil memeluk Binar kilas.

Binar tertawa tipis. "Tak apa. Kamu akan semakin sering mengalaminya."

Anna mencelikkan bibirnya. "Ya Tuhan. Semoga tidak. Kamu tau 'kan? Bapak bayi ini tipe human seperti apa?"

"Berengsek!"

"Nah, itu tau."

Ke dua wanita itu terkikik geli. Mereka melupakan sejenak kepahitan hidup mereka, dengan berbagi tawa. Andai saja, dunia mau sedikit lebih adil pada mereka. Mungkin, tidak akan tercipta kisah se dramatis ini dalam dunia nyata.

"Binar, kamu kok tunggunya di luar?" tanya Anna sambil melirik pintu ruangan Luke yang ber cat hitam kecokelatan. "perasaan, pintunya nggak di kunci," lanjutnya karena pintu itu sedikit berhasil dia dorong tadi.

"Iya, emang pintunya nggak di kunci kok. Tapi, masak iya, aku berduaan sama suami orang di dalam? Ntar yang ada, istrinya malah seruduk aku."

"Kamu kira aku banteng apa? Main seruduk-serudukan segala."

"Hahaha ... Siapa tau kesurupan jaran goyang."

Anna mengernyit. "Jaran goyang? Apaan? Aduh, bahasa kamu aneh deh."

Binar tertawa lagi. "Sudahlah, panjang kalo di cerita in. Sekarang, ayo kita pergi." Ajak Binar.

"Kamu nggak akan bawak aku ke Indonesia 'kan?" tanya Anna dengan tampang lucu sehingga membuat Binar kembali terkikik geli. .

"Kapan-kapan aku bawa kamu pergi ke Indonesia kalo Luke gak berubah-berubah," jawab Binar sarkastis.

"Eh, aku pamit sama Luke dulu ya?" ucap Anna, tapi Binar menyela.

"Suami kamu sudah pergi sejak beberapa menit yang lalu."

"Hah? Pergi?" tanya Anna—memastikan. Biasanya Luke tidak suka pergi-pergi saat masih jam kerja.

Binar mengangguk. "Iya," jawab Binar dengan mantap. "Nggak usah kaget gitu. Siapa tau, suami kamu mau ketemu klien di luar," lanjutnya, mencoba berpikiran positif, dan menenangkan Anna juga. Walaupun dari gelagat Luke tadi,

Binar mencurigai sesuatu. Wajah resah Luke, sama persis seperti gelagat Rigel saat ingin bertemu Naresha—selingkuhan suaminya. "kita pergi yuk. Waktu kita terbatas loh—"

Anna mengangguk. Dia dan Binar pun meninggalkan kantor itu. Hari ini, mereka akan bersenang-senang untuk perpisahan mereka. Walaupun, Anna akan sangat sedih jika Binar kembali ke Indonesia. Dia pasti akan sangat kehilangan. Bagaimana pun, Binar sudah seperti saudaranya sendiri, dan mengerti bagaimana tragedi kelam yang saat ini menimpa dirinya.

"Binar, hari ini, kamu bebas ingin pergi ke mana pun yang kamu mau. Aku tuan rumahnya, dan sudah menjadi kewajibanku, untuk membuat tamuku senang," ucap Anna saat mereka sudah berada di jalan dengan Anna yang mengemudi mobil.

Dengan lantang Binar pun menjawab, "Aku ingin ke Les Halles, Anna!"

"Dengan senang hati, Nona, " balas Anna sambil tertawa lepas. Tanpa Anna sadari, di mall paling mewah di Paris itu, dia akan mengetahui sesuatu yang akan membuatnya benar-benar hancur.

Bagian 49.

Hancur

Anna memarkir mobilnya di depan pusat perbelanjaan itu. Kawasan elite yang diresmikan pada abad 20 itu memang sangat unik. Letaknya ada di bawah tanah, dan bentuknya yang seperti labirin akan membuat pengunjung seperti sedang berpetualang. Kawasannya juga sangat luas, dan pengunjung bisa menemukan apa pun di sana.

"Binar, kamu mau main petak umpet ngajak aku ke sini?" canda Anna saat mereka mulai memasuki kawasan mall itu.

Binar tersenyum kilas. Matanya berkedip—menggoda Anna. "Mau jalan-jalan Anna. Kalo main petak umpet di sini, yang ada, aku bisa masuk dalam daftar orang kesasar."

"Hahaha ... " Anna kembali tertawa lebar. Binar selalu sukses membuatnya tertawa. "mau makan dulu, apa jalan-jalan dulu kita?" lanjutnya.

"Jalan-jalan dulu lah, biar lapar. Ntar pas kamu traktir, aku makannya sedikit dong kalo gak lapar," celetuk Binar.

"Ish, awas anaknya rakus loh."

"Nggak akan. Naudzubillah."

Ke dua wanita itu pun, mulai berpetualang. Mereka melupakan sejenak kepahitan hidup mereka. Mereka tertawa, bersenang-senang dan saling melempar canda. Tak peduli dengan hari esok yang mungkin saja penuh derita.

Anna tertawa lepas. Tapi seketika, tawanya memudar begitu melihat dua orang di depan sana sedang bermesraan.

Matanya refleks berkaca-kaca. Dadanya terasa sesak, sampai-sampai rasanya dia sulit bernafas. Jika dia tak mengenal ke dua manusia itu, mungkin dia akan baik-baik saja. Tapi, ke dua orang itu adalah ... Luke dan Selena. Ya. Tidak salah lagi. Jadi, ini alasan Luke pergi dari kantor secara diam-diam tanpa memberitahunya?

Anna pun tau, Selena sedang hamil saat bertabrakan dengannya kemarin. Dan Luke lebih memilih menolong Wanita itu di bandingkan dirinya. '*Apa bayi yang berada dalam perut Selena adalah anak Luke? Jadi, mereka sudah memiliki anak di belakangku?*' Anna menutup mulutnya tak percaya. Bagaimana Luke sampai se kejam ini menyiksa batinnya?

"Anna, aku mau makan spageti, burger, Pitza, steak, dan ... " langkah Binar terhenti, begitu tak melihat Anna berada di sampingnya. Padahal, dia sedang semangat menyebutkan banyak menu untuk menggoda Anna. "Anna, ada apa?" tanya Binar setelah mendekati Anna—lagi. "kenapa denganmu?" imbuhnya.

Anna bungkam seribu bahasa dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipinya yang putih merona. Binar yang tak mengerti dengan kebisuan Anna, sontak mengikuti arah pandangan Anna yang menuju ke arah...

"Ya Tuhan!" lirih Binar—terkejut. Bagaimana dia tak terkejut? Di depan sana, suami Anna sedang bermesraan dengan seorang wanita. Dan wanita itu sedang—hamil? *'Tunggu! Siapa wanita hamil itu?'* Batin Binar. Yang dia lihat sekarang, benar-benar tak masuk akal. Bagaimana bisa, suami Anna bermesraan dengan istri orang? Sedang hamil pula. Lalu, berarti benar dong kecurigaannya, jika kegelisahan Luke sebelum pergi tadi mengandung maksud tertentu, dan sekarang

terbukti benar. *'Lalu, bagaimana nasib Anna dan bayinya nanti?'* Binar membatin lagi.

Binar mengusap lengan Anna dengan lembut. Anna tak seharusnya melihat semua fakta menyakitkan ini. Rasanya sesak dan sakit. Dia mengerti perasaan Anna, karena dia pun pernah berada di posisi yang sama.

"Anna, kita pulang yuk?" ucap Binar dengan hati-hati. Bagaimana pun Anna sedang hamil. Wanita hamil biasanya sangat sensitif. "aku ngantuk nih. Besok 'kan aku balik ke Indonesia." Bohong Binar. Yang dia inginkan sekarang adalah, dia bisa membawa Anna pergi agar tak melihat semua ke brengsekan itu.

Anna tetap diam mematung. Entah apa yang di pikirkan wanita hamil itu. Air matanya mengalir deras, walau tak sedikit pun terdengar isakan.

"Anna, Rigel nyari in aku loh." Bohong Binar lagi. Setidaknya, dia punya harapan, Anna mau menuruti permintaannya.

Anna mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dadanya bergemuruh hebat. Rasa sesak yang di rasakannya, harus dilampiaskan. Dia tidak akan menanggung rasa sakit ini sendirian. Jika Luke mempermainkannya, maka dia harus membalas agar tak semakin di injak-injak. Dia tak sendirian. Ada bayinya yang juga butuh ke adilan. Lagi pula, kenapa Luke harus perhatian sama Selena? Selena bukan apa-apa Luke lagi. Hubungan sebatas majikan dan pelacurnya sudah selesai. Luke hanya miliknya seorang sekarang. Dia belum percaya jika bayi itu milik Luke. Belum ada bukti juga jika Selena mengandung anak Luke. Bisa saja, Luke menghampiri Selena karena sesuatu yang penting. Tapi, pelukan Selena itu, kenapa Luke biarkan? Seharusnya Luke menolak jika tak terjadi apa-apa lagi di antara mereka.

"Anna, ayo kita per—Anna!" usaha Binar gagal total. Bukannya pergi, Anna justru melangkah cepat ke arah di mana Luke dan Selena masih terlihat makan bersama. Binar pun menyusul Anna. Dia tidak mau sesuatu terjadi di sana. Apalagi Anna sedang hamil. Tidak baik, jika Anna terguncang seperti ini.

'Kalian tidak bisa mempermainkan aku seperti ini.' Batin Anna sambil terus berjalan walaupun hatinya sedang goyah sekarang. Tidak. Dia tidak boleh menangis di depan Selena. Wanita licik itu, pasti akan merasa menang.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini Luxander!"

Suara tegas Anna menggema di ruangan itu. Luke dan Selena yang asyik menikmati makanan mereka, tentu saja mendadak berhenti dan melihat ke arah Anna dengan raut wajah terkejut bukan kepalang.

"Anna?" Luke tercekat. Dia tidak pernah menyangka, pertemuan rahasianya dengan Selena akan diketahui Anna. Tangannya yang di pegang Selena, sontak dia lepaskan.

"Jelaskan ini padaku!" suara Anna bergetar. Meski mencoba kuat, nyatanya air mata itu tetap saja lolos dari pertahanannya. Pengkhianatan ini, jauh lebih sakit dari pada pukulan atau caci maki Luke terhadap dirinya. Dia kira, kepergian Selena dari rumahnya sudah menjadi tanda kandasnya hubungan mereka. Tapi ternyata, Luke masih mempertahankan hubungannya dengan si jalang itu secara diam-diam di belakangnya.

"Anna, kenapa kamu di sini?"

Plak!

Tangan Anna yang bebas, tak terasa mengayun dengan kuat, sampai mendarat di pipi Luke membentuk sebuah tamparan keras. "Aku butuh penjelasanmu!" teriak Anna penuh emosi. Dia tidak bisa mengontrol dirinya lagi. Dia butuh

penjelasan, walaupun jawaban Luke akan sangat menyakitkan. "katakan! Kenapa kamu bersama wanita murahan itu!" tunjuk Anna ke arah Selena yang hanya duduk diam dengan wajah polosnya. '*Dasar wanita sialan! Bisa-bisanya dia bersandiwara di depan Luke dengan wajahnya yang menjijikkan itu?"*

Luke memejamkan matanya sejenak. Sebuah tarikan nafas tersengal berembus dari dadanya, seiring jawabannya yang membuat Anna semakin muak berada di sana.

"Berhenti menyebutnya wanita murahan Anna!" tegas Luke dengan lantang. Tak perlu khawatir suaranya akan di dengar orang. Karena tempatnya dan Selena bertemu adalah privat Room yang kedap suara.

"Kamu membelanya sekarang?" balas Anna kemudian tertawa getir. Luke kembali menunjukkan seberapa berengseknya dia. "terima kasih sudah membuka mataku, jika kamu memang tidak pantas aku cintai! Kamu pembohong! Kamu pria paling berengsek di dunia ini, dan aku membencimu!"

Anna pergi dari sana. Dia tidak tahan lagi jika harus melihat wajah Luke dan wanita murahan yang sangat ingin dia bunuh sekarang.

Binar tersenyum kilas. Dia mendekati Luke yang mematung melihat kepergian Anna. Dengan sikap nya yang lembut, Binar pun berkata, "selamat Luke. Kau menjemput kehancuranmu." Setelah mengatakan itu, Binar pun pergi. Menyusul sahabatnya yang saat ini pasti sangat terluka.

Luke mengusap wajahnya kasar. Semua rahasia ini, tak pernah dia kira akan secepat ini terbongkar.

Selena yang sejak tadi hanya diam, mendekat ke arah Luke kemudian memeluk Luke dengan erat.

"Tidak ada yang perlu kita sembunyikan lagi, Tuan. Istrimu sudah mengetahui hubungan gelap ini, dan sudah saatnya dia pun mengetahui, jika bayi yang aku kandung ini, adalah anakmu," ucapnya dengan tenang. Senyuman licik terbit di bibirnya yang berpoles lipstik merah menggoda. Kemenangannya, sudah di mulai dari sekarang.

'Anna, tunggu kehancuranmu. Dan saatnya kemenangan untukku.' Batinnya

Bagian 50.

Duka

Anna terus berlari sambil memeluk perutnya dengan erat. Semua kenyataan ini, benar-benar menghancurkannya. Luke ternyata masih berhubungan dengan wanita itu di belakangnya, dan sayangnya, dia tak mengetahuinya sehingga mempercayai Luke begitu mudah.

Anna merasakan perutnya sedikit nyeri. Dia terlalu cepat dan terlalu jauh juga berlari. Seakan dengan berlari jauh, semua kenyataan itu akan hilang, dan kenyataan pahit tadi seolah hanya mimpi semu seiring jarak yang dia tempuh. Tapi bodohnya dia, karena sejauh apa pun dia mencoba untuk tak mempercayainya, kenyataan itu akan tetap terpampang jelas di depan mata.

Anna duduk di pinggir jalan sambil mengusap perutnya dan mencoba mengatur perbatasannya yang tersengal. Jika kondisinya seperti ini, dia bisa membahayakan janinnya. "Maafkan, Ibu Nak. Maaf," lirih Anna sambil terus mengusap perutnya dengan lembut.

Seseorang berhasil menyusulnya, dan orang itu adalah Binar. Binar juga duduk di samping Anna dan menarik wanita itu dalam pelukannya. "Menangislah Anna. Kamu butuh itu untuk mengurangi rasa sakitnya," bisik Binar prihatin. Dia tidak tega melihat kondisi Anna, meskipun dia sendiri pernah berada di posisi paling menyakitkan dibandingkan Anna saat ini.

Anna terisak lagi. Beruntung ada Binar di sisinya saat ini. "Kamu lihat 'kan Binar betapa berengseknya mereka? Luke membohongiku. Ternyata, dia masih berhubungan dengan wanita murahan itu di belakangku. Hiks... Hiks... Dan mereka juga sudah punya anak, Binar. Pantas, Luke tak menginginkan anak dariku. Dia sudah memiliki anak dari wanita itu. Lalu, bagaimana dengan nasib anakku? Luka pasti akan melenyapkan bayi ini. Tidak! Aku tidak mau itu terjadi. Bayi ini harus tetap hidup. Hanya bayi ini harta berharga yang satu-satunya aku miliki di dunia ini. Hiks ... Hiks... Jika bayi ini tiada, maka aku juga akan tiada bersamanya."

Binar mengusap punggung Anna dengan lembut. Air matanya juga ikut lolos, saat menyaksikan sendiri bagaimana duka Anna saat ini. Anna sangat tertekan. Pasti, Anna mengetahui banyak kebohongan yang Luke sembunyikan darinya.

"Tenang Anna, tenang oke? Jika kamu frustrasi seperti ini, maka bayimu juga akan merasakannya, dan itu tidak baik untuknya. Kamu tau 'kan jika dia bisa merasakan perasaan kamu, ibunya? Kamu mau bayimu di dalam sana, tertekan? Sama sepertimu? Tidak 'kan?" Binar mencoba sedewasa mungkin, untuk bisa membawa Anna keluar dari perasaan terlukanya. Meskipun, melihat kondisi Anna sekarang, rasanya dia juga ingin menangis saja. "ayolah—Anna yang aku kenal tidak lemah seperti ini. Anna itu kuat dan pantang menyerah. Kamu harus bangkit Anna. Bukan hanya untuk dirimu sendiri, tapi untuk anakmu."

"Luke akan membunuhnya Binar."

"Tidak akan Anna. Mana mungkin seorang ayah tega membunuh darah dagingnya sendiri?" Binar tercekat. Luka lama itu menganga lagi. Bayangan putranya yang tiada karena kekejaman suaminya, kembali terlintas sehingga membuat

dadanya—sesak. Kenapa Tuhan harus menciptakan banyak pria-pria berengsek di dunia ini? Kenapa tak cukup satu saja? Sungguh, dia tidak bisa melihat duka wanita lainnya yang sama sepertinya.

"Lagi pula, belum pasti siapa ayah dari bayi wanita itu. Bisa saja bukan Luke. Luke tidak memberikan penjelasan apa-apa 'kan? Belum ada bukti pasti, Anna. Kamu tidak boleh percaya hanya berdasarnya fakta yang kamu lihat yang belum tentu benar. Kamu harus meminta penjelasan dari Luke," tegas Binar lagi.

Anna mendongak. Dia melepaskan diri dari pelukan Binar yang membuatnya merasa memiliki saudara. Binar benar. Luke belum memberinya penjelasan apa-apa. Luke hanya membela wanita itu dan dia pergi setelahnya. Bisa saja, bayi yang dikandung wanita itu bukan milik Luke. Ya—bisa saja.

"Apa aku harus bertanya?"

"Tidak. Kamu harus meminta penjelasan."

"Lalu, bagaimana jika bayi itu memang milik suamiku?"

Binar terdiam. Pertanyaan Anna, tentu saja adalah pertanyaan yang juga belum bisa dia jawab jika suatu hari nanti, Naresha juga mengandung penerus Rigel, suaminya.

Binar menatap Anna dengan sendu, sambil mengusap tangan Anna yang berkeringat. Dengan lantang dia pun berkata, "Maka, berjuanglah untuk hidupmu dan bayimu. Tuhan akan menentukan jalan untuk kita Anna. Tidak selamanya, Tuhan akan memberikan kita rasa sakit. Ada saatnya kita juga akan bahagia. Kita hanya perlu menunggu, dan bersabar untuk sampai di titik itu."

Anna mengangguk. Tuhan maha adil, dan akan menolong hambanya yang lemah. Hanya saja, saat ini Tuhan sedang menguji seberapa besar kesabarannya dalam menghadapi cobaan. Lagi pula, Tuhan tidak akan menguji hambanya

melebihi batas kemampuannya. Dan Anna percaya, ada hadiah besar yang Tuhan persiapkan untuknya di balik semua kesedihan ini.

Teruslah berjuang Anna ....

***

Anna sudah sampai di rumah. Dia terpaksa menyuruh Binar naik Taxi untuk kembali ke hotel karena dia pun juga pulang menggunakan Taxi. Di kondisi seperti ini, dia tidak akan bisa fokus menyetir. Dari pada terjadi sesuatu yang tidak di inginkan, lebih baik dia cari aman. Dan mobilnya, biarlah tetap berada di sana. Toh, Luke juga yang akan kerepotan.

Anna menunggu dengan gelisah. Luke masih juga belum pulang. Dia sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia butuh penjelasan, agar dia bisa membuka mata dan berhenti memperjuangkan hubungan runyam ini. Dia sudah lelah berjuang sendirian. Dan jika kecurigaannya benar adanya, maka dia akan stop berjuang untuk hubungan mereka sampai di sini saja. Untuk selanjutnya, dia hanya akan berjuang untuk hidupnya dan masa depan anaknya.

Klik!

Pintu di rumah terbuka. Luke dengan raut wajah datarnya, sempat terkejut begitu masuk dan melihat Anna masih menunggunya dengan raut wajah kecewa. Tentu saja. Anna pasti sangat marah karena mengetahui hubungan gelap yang masih dia jalin bersama Selena.

Dengan langkah pasti, Luke mendekat ke arah Anna tanpa sedikit pun rasa bersalah. Untuk apa merasa bersalah, toh ini hidupnya. Dia bebas melakukan apa pun yang dia mau dan dia suka. Lalu Anna? Anna hanya istri yang dia nikahi karena alasan dendam. Selebihnya—tidak ada. Oh—perlu dia tambahi.

Anna juga dia jadikan sebagai pemuas ranjang sekaligus pembantunya.

Kalian berpikir Luke berengsek? Ya. Tentu saja. Selama ini, dia hanya berpura-pura baik di depan Anna, agar Anna luluh dan mau melemparkan dirinya ke atas ranjangnya. Dan saat semua rencananya berhasil, kedok kebusukannya terbuka. Tapi tak apa. Yang terpenting, dia sudah berhasil menghancurkan Anna lewat cinta Anna yang begitu besar untuknya. Sayang sekali, Anna sangat bodoh hingga tak bisa membedakan yang mana kebaikannya dan mana kebusukannya. Lalu, jika wanita itu terluka sekarang, siapa yang harus disalahkan? Tidak ada. Dia tidak mau di salahkan, karena penyebab kehancuran Anna bukanlah dirinya, melainkan kebodohan Anna sendiri.

Anna bangkit dari duduknya. Dengan tatapan marah, Anna pun berkata, "Jelaskan semua ini, Luke! Berapa banyak kebohongan yang kamu sembunyikan dariku?!"

Luke tertawa tipis. Tawa yang selalu Anna lihat, saat Luke berubah menjadi iblis. "Untuk apa, Anna? Bukankah kamu sudah tau semua kebenarannya. Sekarang, kamu bisa memilih untuk tetap berada di sini atau silakan pergi!"

Anna menyipitkan matanya. Begitu mudahnya Luke menyuruh dirinya pergi? Kejanggalan macam apa ini? Bukankah, sudah menjadi misi Luke, untuk membuatnya mati perlahan karena siksaannya di rumah ini. Lalu kenapa? Tiba-tiba Luke berubah haluan?

Anna mendekat. Dia mencengkeram kerah kemeja Luke dan menyentaknya kuat. Wajahnya mendongak dengan mata berkilat tajam. Dia butuh penjelasan, bukan omong kosong seperti tadi. "Aku butuh penjelasan bukan sekedar omong kosongmu!"

"Penjelasan apa lagi yang ingin kamu dengar, Anna? Bukankah semuanya sudah jelas?!" teriak Luke gusar. Bagaimana caranya untuk membuat Anna sadar dan pergi secepatnya dari hidupnya?

Anna menelan salivanya kuat-kuat. "Wanita itu! Apa kamu masih berhubungan dengan wanita itu di belakangku!?" tanyanya dengan suara bergetar. Tolong, dia tidak mau menangis sekarang.

"Ya!" dan jawaban Luke, tentu membuat dadanya sesak.

"Kamu membohongiku?!"

"Ya!"

"Semuanya, hanya omong kosong?" tanya Anna lagi. Dia ingin tau, seberapa berengsek Luke mempermainkannya.

"Ya!"

"Bajingan!" *Bug! Bug! Bug!*

Anna memukuli dada Luke dengan kepalan tangannya yang tak seberapa. Air matanya mengalir deras. Luke sudah sangat kotor mempermainkannya, dan dengan mudahnya dia percaya begitu saja.

"Kamu bajingan Luke! Kamu bajingan!" teriak Anna penuh rasa sakit.

"Diam Anna!" teriak Luke sambil memegang tangan Anna dan sedikit menyentaknya agar Anna berhenti memukulinya.

"Ada apa?! Apa ada kebohongan yang kamu sembunyikan lagi huh?!" ucap Anna dan Luke menjawab,

"Ya!" setelah Luke menutup matanya sejenak.

Setelah itu, muncul Selena di belakang Luke dengan perut buncitnya. Luke melepaskan tangan Anna, dan beralih memegang tangan Selena yang tadinya menjuntai bebas.

"Selena mengandung anakku. Mulai saat ini, dia akan tinggal di rumah ini bersamaku. Aku sudah memberimu pilihan.

Kamu bisa pergi dan melayangkan gugatan cerai. Aku akan menunggu gugatan ceraimu di pengadilan. Setelah itu, kamu akan bebas. Dan aku, aku akan menikah dan menjadikan Selena istriku yang sah!"

Setelah mengatakan semua kebenaran itu, Luke pun membawa Selena pergi dari sana. Sedangkan Anna?

Anna mematung di tempat. Rasanya, dia tidak punya kekuatan lagi untuk berpijak. Akhirnya, dia jatuh bersimpuh ke lantai dengan air mata berderai. Kecewa dan rasa terluka karena di khianati membaur menjadi satu. Dadanya bergemuruh hebat. Dia ingin melakukan sesuatu, tapi dia tak punya kekuatan. Dia hanya bisa menangis untuk duka yang teramat menyakiti hatinya.

Haruskan se kejam ini Luke memperlakukannya? Tidak adakah sedikit rasa simpati untuknya? Apa yang kurang darinya? Dia sudah berusaha menjadi istri terbaik, dan Luke tetap memberinya balasan seperti ini.

Entah, Anna sudah tidak tau bagaimana kisah hidupnya selanjutnya. Dia terlalu lelah dan terlalu sakit. Akhirnya, dia tak sadarkan diri di lantai yang dingin, sedingin kehidupan rumah tangganya yang di gerogoti oleh kebohongan dan pengkhianatan suaminya sendiri.

Intermission